

**DAMPAK PILIHAN ORANG TUA BEKERJA DI LUAR NEGERI  
TERHADAP ANAK DITINJAU DARI MAQÂSHID AL-SYARIAH DAN  
TEORI *ISLAMIC PARENTING* ABDULLAH NASIH ‘ULWAN  
(Studi Kasus di Desa Kemantren, Kecamatan Paciran, Kabupaten  
Lamongan)**

TESIS

OLEH:

VIVID FATIYYAH

NIM 16781021



**PROGRAM PASCASARJANA AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2018**

**DAMPAK PILIHAN ORANG TUA BEKERJA DI LUAR NEGERI  
TERHADAP ANAK DITINJAU DARI MAQÂSHID AL-SYARIAH DAN  
TEORI ISLAMIC PARENTING ABDULLAH NASIH ‘ULWAN  
(Studi Kasus di Desa Kemantren, Kecamatan Paciran, Kabupaten  
Lamongan)**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan  
dalam menyelesaikan Program Magister  
Al-Ahwal Al-Syakhshiyah

Oleh:

**Vivid Fatiyah**  
NIM 16781021

Dosen Pembimbing:

**Dr. H. Fadil SJ, M.Ag**  
NIP: 196512311992031046

**Dr. Sudirman, M.A**  
NIP: 197708222005011003

**PROGRAM PASCASARJANA AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2018**

**LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS**

Nama : Vivid Fatiyyah  
NIM : 16781021  
Program Studi : Al-Ahwal Al-Syakhshiyah  
Judul Tesis : Dampak Pilihan Orang Tua Bekerja di Luar Negeri Terhadap Anak Ditinjau Dari *Maqâshid Al-Syariah* dan Teori *Islamic Parenting* Abdullah Nasih 'Ulwan (Studi Kasus di Desa Kemantren, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan).

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan sepenuhnya, Tesis dengan judul sebagaimana di atas telah disetujui untuk diajukan untuk mengikuti sidang ujian Tesis.

Batu, 27 November 2018

Pembimbing I



Dr. H. Fadil SJ, M.Ag  
NIP: 196512311992031046

Pembimbing II



Dr. Sudirman, MA  
NIP: 197708222005011003

**Mengetahui,**

Ketua Program Magister  
Al-Ahwal Al-Syakhshiyah



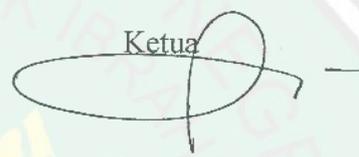
Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag  
NIP: 197108261998032002

**LEMBAR PENGESAHAN TESIS**

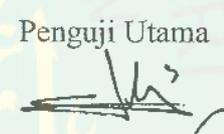
Tesis dengan judul “DAMPAK PILIHAN ORANG TUA BEKERJA DI LUAR NEGERI TERHADAP ANAK DITINJAU DARI *MAQÂSHID AL-SYARIAH* DAN TEORI *ISLAMIC PARENTING* ABDULLAH NASIH ‘ULWAN (Studi Kasus di Desa Kemantren, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 21 November 2018,

Dewan Penguji

Dr. Zaenul Mahmudi, M.A  
NIP 197306031999031001

Ketua  


Dr. Suwandi, M.H  
NIP 196104152000031001

Penguji Utama  


Dr. H. Fadil SJ, M.Ag  
NIP: 196512311992031046

Pembimbing I  


Dr. Sudirman, M.A  
NIP: 197708222005011003

Pembimbing II  




**Mengetahui:**  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Mulyadi, M.Pd.I  
NIP 19550717 198203 1 005

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vivid Fatiyyah  
NIM : 16781021  
Program Studi : Al-Ahwal Al-Syakhshiyah  
Judul Tesis : Dampak Pilihan Bekerja di Luar Negeri Bagi Anak  
Ditinjau Dari *Maqâshid Al-Syariah* dan Teori *Islamic Parenting* Abdullah Nasih 'Ulwan (Studi Kasus di Desa Kemantren, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 27 November 2018

Hormat saya,



**VIVID FATIYYAH**  
**NIM: 1678021**

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (At-Tahrim: 6)*

## PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Almamater tercinta Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Kedua orang tua tercinta Bapak Anwar Sanusi, S.Pd dan Ibu Mukhoyyarah serta saudara tersayang Alive Izzuddin Anwar dan keluarga yang telah memberikan do'a, dukungan dan motivasinya selama ini sehingga ananda dapat menyelesaikan tesis tepat pada waktunya.
3. Teman-teman seperjuangan Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2017.  
Semoga ilmu yang kita peroleh dapat bermanfaat dan bisa meraih kesuksesan bersama. *Aamiin.*

## ABSTRAK

Fatiyyah, Vivid, NIM 16781021, 2018. *Dampak Pilihan Orang Tua Bekerja di Luar Negeri Terhadap Anak Ditinjau Dari Maqâshid Al-Syariah dan Teori Islamic Parenting Abdullah Nasih ‘Ulwan (Studi Kasus di Desa Kemantren, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan)*. Tesis. Prodi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Dr. H. Fadil, SJ, M.Ag. (2) Dr. Sudirman, M.A.

---

### Kata Kunci: Dampak, Pilihan Bekerja di Luar Negeri, Anak

Dampak pilihan orang tua bekerja di luar negeri bagi anak memang banyak dirasakan oleh masyarakat Desa Kemantren Paciran Lamongan. Pada dasarnya hak-hak anak dari sejak dia lahir sampai dewasa khususnya hak dalam pendidikan, baik itu iman, moral, akal, dan intelektual adalah tanggung jawab orang tua. Orang tua bertanggung jawab dalam kaitannya dengan memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara akal, memelihara keturunan dan memelihara harta. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengkaji kasus yang berkaitan dengan: a) Mengapa orang tua di Desa Kemantren banyak yang memilih bekerja di luar negeri?; b) Apa dampak pemilihan bekerja di luar negeri ditinjau dari *maqashid al-syariah*?; dan c) Apa dampak pemilihan bekerja di luar negeri ditinjau dari teori *Islamic Parenting* Abdullah Nasih ‘Ulwan?

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini meliputi penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data yang didapatkan peneliti dari data primer melalui wawancara langsung dengan informan, selain itu data pendukung lainnya adalah dari observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu tahap reduksi, tahap penyajian data (*display*), dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memilih bekerja di luar negeri karena tiga alasan yaitu: masalah ekonomi, minimnya lapangan pekerjaan di desa Kemantren dan ingin mencari pengalaman kerja di luar negeri. Selain itu, dampak yang didapatkan anak jika dilihat dari *maqashid al-syari'ah* maka hanya *hifzh al-nafs* yang dapat dipenuhi oleh orang tua, sedangkan 3 lainnya yaitu *hifzh al-din*, *hifzh al-'aql* dan *hifzh al-nasl* banyak yang belum dipenuhi oleh orang tua sehingga masih belum bisa dikatakan maslahat dalam keluarga tersebut. Sedangkan dalam kaitannya dengan *Islamic parenting*, orang tua kebanyakan hanya memperhatikan hak anak dalam pendidikan fisik saja dan mengabaikan 3 lainnya yaitu tanggung jawab pendidikan iman, pendidikan moral dan pendidikan akal anak yang sebenarnya harus dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya.

## ABSTRACT

Fatiyyah, Vivid, NIM 16781021, 2018. **The Impact of choice Parents Working in Foreign Country For Children Reviewed From *Maqâshid Al-Syariah* and Theory of Islamic Prenting (Case Study in Kemantren Village Subdistric, Paciran Distric, Lamongan).** Thesis. Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Master Program, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisors: (1) Dr. H. Fadil, SJ, M.Ag. (2) Dr. Sudirman, M.A.

---

**Keywords: Impact, Choice work in foreign country, Child**

The impact of parent's choice in foreign country for child mostly by Kemantren's poeple. Which usually leaft by their parents in home they can work as TKI or TKW. Besicallly, the right of child since he was born until adult especially the right of education e.g. faith, morality, sense, and intelectuality are responsible of parents in preventing religion, soul, sense, descent and treasure. Therefore researcher indeeds to case study the relevanted by: a) Why do the parents in Kemantren mostly choose to work in foreign country?; b) What the impact of choice work in foreign country observed from *maqashid al-syariah*?; and c) what the impact of choice work in foreign country observed from Islamic Parenting Abdullah Nasih 'Ulwan?

The steps used in research included, the kind research of qualitative. The source of data got from source of primary data and source of secondary data. The data is from primary data that got from interview with informan, beside that the suport data is from observation and documentation. The technical of analysis data from three steps: reduction steps, display and conclusion. The way of researcher check of validaty data by triangulasi between informant and long of research time.

The result of observation to point of parent choose working in foreign country because three argument: economic problem, minimum of work place in Kemantren and want to got experience work in foreign country. Beside that, the impact to child gets from *maqashid al-syariah* just for prevent soul that complete by parents, and others much aren't completed by parents yet. Thus there is not good completely that got in the family relevanted by Islamic Parenting, parents mostly just pay attention to child right in education of physical and leaft other that actually must be done by parents to all children.

## مستخلص البحث

فتية، فيفيد، رقم التقييد، 16781021، 2018. عاقبة اختيار الكسب في خارج البلد للولد منظورا من المقاصد الشرعية و تربية الإسلامية عبد الله ناصح علوان (دراسة الواقعة بكماترين باسثران لامنجان). رسالة تكميلية. قسم الأحوال الشخصية. الجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالنج، المشرف: (١) الدكتور الحاج فاضل، الماجستير (٢) الدكتور سودرمان، الماجستير.

### كلمات اساسية: عاقبة، اختيار الكسب في خارج البلد، الولد

اختيار الوالدين بكسب في خارج البلد للولد كثر اشعاره للقوم كما نترين باتسثران لامنجان يعتارون الوالدين الذين تركا ولدهما في البيت ليكسبا لكوئهما TKI TKW. وحقيقة حقوق الولد منذ ولد حتى كبر خصوصا حق التأديب ايمانا، اخلاقا، عقلا، وعلميّا حقّ الوالدين علاقة في حفظ الدّين وحفظ النّفس وحفظ العقل وحفظ النّسل وحفظ المال. ولذلك الباحث يقصد ان يعلم مسألة تتعلّق: أ) لماذا الولدان بكماترين كثر أن يختار الكسب في خارج البلد؟؛ ب) ما عاقبة اختيار الكسب في خارج البلد منظورا من المقاصد الشرعية؟؛ ج) ما عاقبة اختيار الكسب في خارج منظورا من الطّريقة تربية الإسلاميّة عبد الله ناصح علوان.

وخطوات البحث احاطت، البحث عن البحث نوع من البحث النوعي. منبع المعتمد الأوّل والثّاني المعتمد الّذي حصل من الأوّل من المحادثة مع المخبر، وغير ذلك ودعم المعتمد من البحث والتوثيق. وطريقة بحث المعتمد على ثلاثة مراتب: مرحلة التخفيض و مرحلة عرض البيانات وممنع المدلول. وطريقة الباحث عن صحيح بثلاثة تراوي بين الباحثين وتطويل زمان البحث.

وحاصل البحث يدلّ أنّ الولدين اختاروا الكسب ميدان الكسب بكماترين، وإزارة تحربية بي خارج البلد وغير ذلك حصول التأثير للولد نظر من المقاصد الشرعية حفظ النّفس مملوءً بالوالدين. وغيرها الّتي لا تملئ لا مصلحة مطلقة توجد في تلك الأسرة. وعلاقتها بالتربية لإسلامية الوالدة أكثرهما اهتمها حق الولد في تربية البلد فقط وتركها ثلاثة غيره وحقيقة فالواجب للوالدين على اولادها

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur kami ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan karya tesis ini dengan baik dan pada waktu yang telah ditentukan. Shalawat serta salam semoga tetap turunkan kepada Nabi agung Muhammad SAW, yang membimbing umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah yakni ajaran agama Islam.

Atas berkat rahmat Allah dan motivasi dari keluarga, pembimbing, kerabat, sahabat dan teman, serta didorong oleh keinginan yang kuat untuk segera menyanggah gelar magister pendidikan sebagai tonggak menuju kejayaan masa depan, maka tersusunlah tesis yang berjudul **“Dampak Pilihan Orang Tua Bekerja di Luar Negeri Terhadap Anak Ditinjau Dari *Maqâshid Al-Syariah* dan Teori *Islamic Parenting* Abdullah Nasih ‘Ulwan (Studi Kasus di Desa Kemantren, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan).”**

Dalam penyusunan tesis ini penulis masih merasa jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan ilmu pengetahuan, pengalaman, informasi, dan data yang penulis miliki. Berkat segala bantuan, baik yang bersifat moril, motivasi, maupun yang bersifat materiil serta bimbingan dari semua pihak yang dengan sabar berusaha meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan dan bimbingan, maka penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta para staf atas segala pelayanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyah dan Dr.Zaenul Mahmudi, M.A selaku Sekretaris Program Studi Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyah di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Fadil SJ, M.Ag dan Dr. Sudirman, M.A, selaku Dosen Pembimbing tesis yang dengan penuh kesabaran serta kearifan telah memberikan bimbingan, masukan, maupun kritikan yang membangun kepada penulis demi terselesaikannya tesis ini dengan baik.
5. Segenap dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya dosen Prodi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah yang telah memberikan kontribusi keilmuan kepada penulis selama mengenyam pendidikan di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Kedua orang tua, Bapak Anwar Sanusi dan Ibu Mukhoyyaroh, serta saudara yang telah memberikan dorongan baik berupa moril maupun materiil hingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

7. Terima kasih untuk calon pendamping hidup penulis, yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
8. Teman-teman seangkatan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
9. Semua pihak yang telah turut serta memberikan kontribusi selama proses penyelesaian tesis ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat serta balasan kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya tesis ini dengan baik.

Penulis sepenuhnya sadar bahwa tesis ini tidak luput dari kekurangan ataupun kesalahan. Namun, penulis berharap tesis ini dapat memperkaya pengetahuan pembaca khususnya para pecinta ilmu pengetahuan yang tertarik untuk mendalami mengenai masalah pendidikan. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penulisan karya ilmiah yang lebih baik lagi.

Batu, 27 November 2018

VIVID FATIYYAH  
NIM: 1678021

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Umum

Transliterasi adalah pemindahan tulisan arab ke dalam Indonesia, bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulisi sebagaimana ejaan bahasa nasional, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

### B. Konsonan

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k

ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ,
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila awal kata maka mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan. Namun apabila terletak di tengah atau akhir maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (‘), berbalik dengan koma (,) untuk lambang pengganti “ع”.

### C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, dhommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â	misalnya قال menjadi qâla
Vokal (i) panjang = î	misalnya قيل menjadi qîla
Vokal (u) panjang = û	misalnya دون menjadi dûna

Khusus untuk *ya* nisbat, maka tidak boleh diganti dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan *ya* nisbat di akhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, *wawu* dan *ya* setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay” seperti berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi khayrun

#### D. Ta'Murbuthah (ة)

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah-tengah kalimat, tetapi apabila Ta' marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya: *الرلمدرسة*.

Menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*. Atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya: *في رحمة الله* menjadi *fi rahmatillah*.

#### E. Kata Sandang dan *Lafadh al-jalâlah*

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhâfah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. Masya Allah wa ma lam yasya lam yakun

#### 4. Billaḥ ‘azza wa jalla

### F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu di tulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapus nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahîd,” “Amin Raîs,” dan bukan ditulis dengan “shalâ.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN TESIS</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN TESIS</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Batasan Penelitian .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Originalitas Penelitian.....	8
G. Definisi Istilah.....	26
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teoritik.....	28

1. <i>Maqashid al-syari'ah</i> .....	28
2. Teori <i>Islamic Parenting</i> .....	35
B. Kajian Teoritik .....	46
1. Pengertian Keluarga .....	46
2. Perlindungan dan Hak-hak Anak .....	47
3. Pola Asuh dan Peranan Orang Tua dalam Keluarga .....	55
C. Kerangka Berpikir.....	58
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	59
B. Pendekatan Penelitian .....	60
C. Kehadiran Peneliti.....	60
D. Latar Penelitian .....	61
E. Data dan Sumber Data Penelitian .....	62
F. Teknik Pengumpulan Data.....	63
G. Teknik Analisis Data.....	65
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	67
<b>BAB IV PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Desa Kemantren sebagai Latar Penelitian.....	69
1. Profil Desa Kemantren .....	69
2. Deskripsi Subjek Penelitian .....	77
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian .....	78
1. Orang Tua Menjadi TKI.....	79
2. Orang Tua Menjadi TKI dan TKW .....	114

3. Orang Tua Menjadi TKW .....	146
--------------------------------	-----

## **BAB V PEMBAHASAN**

A. Alasan Pilihan Bekerja di Luar Negeri Oleh Orang Tua .....	158
---	-----

B. Dampak pemilihan bekerja di luar negeri Bagi Anak ditinjau dari <i>Maqashid Al-Syari'ah</i> .....	166
---	-----

C. Dampak pemilihan bekerja di luar negeri Bagi Anak ditinjau dari teori <i>Islamic Parenting</i> .....	201
--	-----

## **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	246
---------------------	-----

B. Saran .....	247
----------------	-----

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **RIWAYAT HIDUP**

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	23
Tabel 4.1 Jumlah Masyarakat Desa Kemantren.....	70
Tabel 4.2 Jumlah Per Usia Masyarakat Desa Kemantren .....	71
Tabel 4.3 Jumlah Pekerja di Desa Kemantren Tahun 2017-2018.....	72
Tabel 4.4 Jumlah Warga Pendidikan Teralih Tahun 2017-2018.....	75
Tabel 4.5 Daftar Subjek Penelitian Anak dan Orang Tua.....	77
Tabel 5.1 Relevansi <i>Maqashid al-Syari'ah</i> dengan keluarga TKI TKW...	239
Tabel 5.2 Relevansi <i>Islamic Parenting</i> dengan keluarga TKI TKW .....	240
Tabel 5.3 <i>Maqashid al-Syari'ah, Islamic Parenting</i> dan TKI TKW .....	24

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pemilihan bekerja di luar negeri oleh orang tua baik ayah, ibu bahkan kedua-duanya sudah banyak dilakukan di Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Relasi antara anak dan orang tua terkadang semakin ada batas karena adanya jarak yang memisahkan antara keduanya. Relasi yang seperti ini mengakibatkan anak kurang dalam hal kasih sayang, bimbingan, perhatian bahkan sampai ada yang kurang bimbingan dalam hal agama dan moral.

Jika dilihat dari segi sosio historinya, Desa Kemantren merupakan desa yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, nelayan dan pekerja luar negeri. Sesuai dengan pengamatan langsung oleh peneliti di desa Kemantren, bahwa pilihan bekerja di luar negeri oleh orang tua dan meninggalkan anak kepada anggota keluarganya adalah pilihan yang biasa dilakukan jika mereka sudah memutuskan untuk bekerja di luar negeri. Pilihan menjadi pekerja luar negeri merupakan pilihan yang sudah lazim terjadi di Desa Kemantren, karena sebagian dari penduduk Desa tersebut mempunyai alasan masing-masing dengan meninggalkan anak mereka dan bekerja sebagai TKI dan TKW.

Pemilihan orang tua bekerja di luar negeri akan dikaji dari segi *maqashid al-syari'ah*. Dalam *maqashid al-syari'ah* dikenal dengan sebutan *dlarûriyât*, *hâjjiyat*, dan *tahsîniyât*, dari ketiga jenis tujuan dan kebutuhan dari

maqashid itu apakah dengan memilih bekerja di luar negeri dapat memenuhi kemaslahatan, dimana kemaslahatan yang disebutkan tersebut tidak hanya berguna didunia saja akan tetapi juga untuk akhirat kelak.

Selain ketiga kebutuhan tersebut, apakah dengan memilih bekerja di luar negeri dapat menjaga yang disebut dengan *kulliyah al-khams* atau *al-qawaid al-kulliyyat*, diantaranya yaitu menjaga agama (*hifdz al-din*), menjaga jiwa (*hifdz al-nafs*), menjaga akal (*hifdz al-'aql*), menjaga keturunan (*hifdz al-nasl*), dan menjaga harta (*hifdz al-mal*). Keluarga dalam Islam dituntut untuk dapat menjaga lima dari tujuan kemaslahatan tersebut, oleh karena itu dampak yang ditimbulkan dari pemilihan bekerja di luar negeri harus selalu menjaga lima dari tujuan syari'at terutama orang tua dan tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya.

Dalam temuan Sulthon Miladiyanto<sup>1</sup> dikatakan bahwa dampak dari pemilihan bekerja di luar negeri adalah memicu tingginya perceraian, penyebab utama dari tingginya perceraian adalah masalah komunikasi antara pasangan suami istri yang tidak dilakukan secara konsisten. Sulthon juga mengatakan bahwa, perceraian menjadi masalah besar karena tidak hanya melibatkan kedua belah pihak, yaitu suami istri akan tetapi juga melibatkan anak-anak dan keluarga.

Oleh karena itu, dampak dari pilihan bekerja di luar negeri oleh orang tua bagi keluarga selain dari masalah perceraian juga berdampak kepada anak yaitu kurangnya pemenuhan hak-hak anak yang dapat berpengaruh pada anak

---

<sup>1</sup> Sulthon Miladiyanto, *Pengaruh Profesi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) terhadap Tingginya Perceraian di Kabupaten Malang*, (Jurnal: Moral Kemasyarakatan, Vol. 1 No.1 Juni 2016).

itu sendiri. Hak-hak anak yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua untuk dapat memenuhi terkadang tidak dapat tersampaikan. Anak terkadang dapat menerima kondisi orang tuanya, akan tetapi tidak sedikit juga anak yang bisa menerima kekosongan sosok orang tuanya.

Dengan adanya kekosongan orang tua akibat memilih bekerja di luar negeri, maka pengasuhan jarak dekat atau intens dilakukan oleh keluarga dekat baik dari keluarga suami atau istri, sedangkan orang tua masih bisa mengawasi dari jarak jauh, baik dengan cara komunikasi yang intens atau yang lainnya.

Maka dari itu, jika dikaji lebih mendalam dari masalah tersebut dengan teori *Islamic Parenting*, maka orang tua mempunyai tanggung jawab dengan cara mengontrol, membimbing, mendampingi anak dengan nilai-nilai agama sebagai pondasi awal anak untuk dapat melangsungkan kehidupan yang tidak kurang dari rasa kasih sayang dari kedua orang tuanya. Anak dalam teori *Islamic parenting* khususnya teori yang dicetuskan oleh Abdullah Nashih 'Ulwan, maka anak mempunyai hak-hak yang harus dipenuhi oleh orang tuanya. Diantara hak tersebut adalah hak pendidikan iman, hak bimbingan moral, hak pendidikan fisik, hak mendapat pendidikan akal, hak dalam mendapat pemeliharaan dan pendidikan kejiwaan, hak dalam pendidikan sosial dan hak dalam pendidikan seks.<sup>2</sup>

Dengan teori *islamic parenting* maka orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh islami sesuai dengan ketentuan-ketentuan syari'at

---

<sup>2</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)*. (Solo: Insan Kamil, 2012).

Islam. Jika dilihat dari beberapa pendidikan dan bimbingan yang harus diberikan oleh orang tua terhadap anaknya, maka bagaimana dengan orang tua yang memilih bekerja di luar negeri. Selain itu, faktor lingkungan merupakan faktor utama bagi anak dalam masa tumbuh kembangnya. Maka dari itu, orang tua sebagai pelindung, pembimbing serta pendidik harus selalu memberi arahan dan penguatan agama yang kuat, sehingga anak tidak terjerumus dalam hal negatif.

Jika dilihat dari segi lingkungan pergaulan di desa Kemantren memang rentan dengan kenakalan remaja yang memang sebenarnya meresahkan orang tua, apalagi jika dilihat dari pihak orang tua sendiri yang tidak intens dalam mengasuh anak seperti orang tua yang menjadi pekerja luar negeri. Dalam temuan Candrasari<sup>3</sup> yang membahas mengenai pola asuh anak bagi pekerja luar negeri adalah bahwa anak sudah ditinggal oleh orang tuanya sejak kecil, terutama adalah ibu dan pola komunikasinya bersifat linier sehingga pola asuh tidak berjalan dengan baik dalam keluarga tersebut. Dengan adanya temuan Candrasari, maka bisa dijadikan patokan atau tolak ukur bagi orang tua yang memilih bekerja di luar negeri agar anak tetap bisa mendapatkan hak-haknya sesuai dengan apa yang dipaparkan pada teori *Islamic parenting*.

Dengan pemaparan di atas, maka pola asuh orang tua adalah hal yang sangat diperlukan. Pola asuh yang intens dari orang tua dapat menumbuhkan pribadi anak yang tertata dan berkualitas. Akan tetapi, persoalan saat ini

---

<sup>3</sup> Candrasari, *Pola Komunikasi Keluarga dan Pola Asuh Anak TKW*, (Jurnal: Ilmu Komunikasi, Vol. 2 No. 2 Tahun 2010).

mengenai pola asuh anak dari orang tua yang kurang memperhatikan tumbuh kembang anak maka akan mengakibatkan berbagai hal pada anak. Mengingat Anak dalam keluarga adalah anugerah yang Allah berikan terhadap hambanya. Selain itu, anak merupakan rizki tak terhingga yang dikirimkan Allah yang wajib dilindungi dan dijaga kehormatan, martabat dan harga dirinya secara wajar, baik aspek secara hukum, ekonomi, politik, sosial, pendidikan, bahkan budaya tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan.<sup>4</sup>

Dari permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti ingin meneliti alasan dari orang tua memilih bekerja di luar negeri serta seberapa jauh upaya orang tua dalam pemenuhan hak-hak anak keluarga pasangan pekerja luar negeri yang pengasuhannya dilimpahkan kepada wali (keluarga baik dari ayah atau ibu).

## B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang peneliti angkat adalah sebagai berikut:

1. Mengapa orang tua di Desa Kemantren banyak memilih bekerja di luar negeri?
2. Apa dampak pemilihan orang tua bekerja di luar negeri terhadap anak ditinjau dari *maqashid al-syari'ah*?

---

<sup>4</sup> Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), h. 269.

3. Apa dampak pemilihan orang tua bekerja di luar negeri terhadap anak ditinjau dari teori *Islamic Parenting* Abdullah Nasih 'Ulwan?

### C. Batasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada anak yang ditinggal orang tuanya bekerja di luar negeri, baik itu ibu, ayah maupun keduanya. Teori yang digunakan adalah *maqashid al-syari'ah* Imam Asy-Syatibi yang berfokus pada *kulliyah al-khams* yaitu (*hifdz al-din*), (*hifdz al-nafs*), (*hifdz al-'aql*), (*hifdz al-nasl*), dan (*hifdz al-mal*). Peneliti akan mengambil fokus pada (*hifdz al-din*), (*hifdz al-nafs*), (*hifdz al-'aql*), dan (*hifdz al-nasl*). Sedangkan untuk teori *Islamic Parenting* menggunakan teori dari Abdullah Nadih 'ulwan dengan judul *Tarbiyatul Aulad fil Islam* dan fokus pada hak anak dalam pendidikan iman, bimbingan moral, pendidikan fisik dan pendidikan akal.

### D. Tujuan Penulisan

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan alasan orang tua di Desa Kemantren banyak memilih bekerja di luar negeri.
2. Mendiskripsikan dan menganalisis dampak pemilihan orang tua bekerja di luar negeri ditinjau dari *maqashid al-syari'ah*.

3. Mendiskripsikan dan menganalisis dampak pemilihan orang tua bekerja di luar negeri ditinjau dari teori *Islamic Parenting* Abdullah Nasih ‘Ulwan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis. dalam rangka memperluas pengetahuan keilmuan di masyarakat. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Sebagai sumbangan teoritis bagi pengembangan dalam bidang keilmuan umumnya dan khususnya mengenai dampak dari pemilihan bekerja di luar negeri bagi keluarga serta diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan Prodi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah terkait dengan Dampak Pilihan Orang Tua Bekerja di Luar Negeri terhadap anak Ditinjau Dari *Maqashid al-syari'ah* dan Teori *Islamic Parenting* Abdullah Nasih ‘Ulwan (Studi Kasus di Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan).

2. Secara praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Bagi Lembaga Kemasyarakatan Sosial

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi lembaga kemasyarakatan sosial yang ada di desa khususnya agar dapat memberikan sosialisasi terhadap masyarakat perihal pengetahuan

mengenai dampak bagi keluarga jika kedua orang tua bekerja di luar negeri, serta memberi arahan pada orang tua terhadap tanggung jawabnya terhadap anak.

b. Bagi Akademisi Hukum

Sebagai bahan referensi para akademisi hukum dalam kajiannya mengenai dampak pemilihan bekerja di luar negeri bagi keluarga khususnya dampak bagi anak, serta dapat memberikan kontribusi secara tidak langsung bagi khazanah keilmuan hukum Islam.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini juga mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat awam yang kurang mengetahui mengenai pentingnya pemahaman tentang dampak jika kedua orang tua memilih bekerja di luar negeri, serta dampaknya terhadap anak, juga sebagai referensi dalam menyikapi hal-hal yang berkaitan dengan masalah ini.

## **F. Originalitas Penelitian**

Originalitas penelitian ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari originalitas penelitian ini dengan melihat penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun

penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis.

Dari hasil penelusuran yang peneliti lakukan terhadap penelitian, tidak ditemukan topik yang sama dengan topik yang peneliti angkat, akan tetapi terhadap judul penelitian yang menurut peneliti memiliki pembahasan yang sama-sama membahas tentang orang tua yang bekerja di luar negeri. Berikut ini adalah judul tesis dan jurnal yang peneliti maksud adalah sebagai berikut:

### 1. Pekerja Luar Negeri

- a. Ekapti Wahjuni Djuwitaningsih, Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo Tahun 2012, dengan judul: *Konstruksi Sosial Keluarga Besar (Extended Family) Terhadap Tumbuh Kembang Anak dan Remaja dalam Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar Negeri di Desa Polorejo Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo*.<sup>5</sup> Jenis penelitian yang digunakan oleh Ekapti adalah jenis empiris dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Polorejo Kec. Babadan Kab. Ponorogo, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian Ekapti adalah sebagai berikut: 1) dampak yang sering muncul dalam keluarga yang istrinya bekerja sebagai TKW di luar negeri adalah terjadinya konflik peran. Hal ini disebabkan karena banyaknya peran yang harus dijalankan oleh suami, konflik bisa

---

<sup>5</sup> Ekapti Wahjuni Djuwitaningsih, *Konstruksi Sosial Keluarga Besar (Extended Family) Terhadap Tumbuh Kembang Anak dan Remaja dalam Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar Negeri di Desa Polorejo Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo*, (Jurnal: Aristo Vol. 1 No. 1 Januari 2012).

terjadi secara langsung atau secara tidak langsung; dan 2) dampak yang sangat berpengaruh terhadap anak-anak yang ibunya menjadi TKW adalah kurangnya perhatian. Anak menjadi bandel, nakal dan semaunya sendiri, dan hal ini semakin meningkat jika dikeluarga tersebut terjadi kekerasan dan perceraian orang tuanya.

Dari penelitian Ekapti dengan penelitian ini memiliki beberapa persamaan, diantaranya yaitu dari segi jenis penelitian sama-sama menggunakan empiris dengan pendekatan kualitatif. Objek penelitian sama-sama berlokasi di desa dan teknik pengumpulan datanya juga sama-sama menggunakan wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian Ekapti dengan penelitian ini adalah: 1) dari segi lokasi penelitian, Ekapti mengambil lokasi di Desa Polorejo Kec. Babadan Kab. Ponorogo sedangkan penelitian ini berlokasi di Desa Kemantren Kec.Paciran Kab. Lamongan; 2) dari segi subjek penelitian, Ekapti berfokus pada TKW sedangkan penelitian ini berfokus pada pasangan TKI (TKI dan TKW); 3) dari segi pembahasan, Ekapti lebih berfokus pada konstruksi sosial keluarga terhadap tumbuh kembang anak dan remaja, sedangkan dalam penelitian ini fokus pada pola asuh anak dari keluarga pasangan TKI (TKI dan TKW); 4) dari segi teori, dalam penelitian Ekapti tidak ada teori khusus untuk menganalisa, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori untuk dijadikan analisa yaitu menggunakan tinjauan *maqashid al-syari'ah* dan teori *islamic parenting*.

b. Dwi Suratno dan Ermi Suhasti, UIN Sunan Kalijaga Tahun 2015, dengan judul: *Hak dan Kewajiban Suami Istri pada Keluarga TKI di Desa Tresnorejo, Kebumen, Jawa Tengah: Antara Yuridis dan Realita*.<sup>6</sup> Jenis penelitian yang dipakai oleh Dwi dan Ermi adalah jenis penelitian empiris dan menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitiannya mengambil lokasi di Desa Tresnorejo Kebumen Jawa Tengah. Hasil dari penelitian Dwi dan Ermi antara lain adalah: 1) Dalam pemenuhan biologis, memang tidak terpenuhi dengan baik bahkan terabaikan. Jika ingin melakukan kebutuhan seksual, hanya melakukannya dengan cara sendiri yaitudengan masturbasi atau onani. Dalam hal ini keluarga yang bekerja sebagai TKI sama-sama berjanji untuk menjaga kehormatan keluarganya dan tidak mengumbar nafsu syahwatnya untuk melampiaskan kepasangan lain (selingkuh) atau segala hal yang bukan menjadi haknya; dan 2) Dalam menjaga kesakinahan rumah tangga, lebih baiknya jauhilah segala macam bentuk *pornoaksi* maupun *pornografi*. Sebab, hanya akan menyeret dirinya kedalam fantasi-fantasi seks yang berlebihan sekaligus mendorongnya untuk menyimpang dari yang sewajarnya.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Dwi dan Ermi ada beberapa persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif, dan juga sama-sama mengambil objek penelitian di desa. Sedangkan

---

<sup>6</sup> Dwi Suratno dan Ermi Suhasti, *Hak dan Kewajiban Suami Istri pada Keluarga TKI di Desa Tresnorejo, Kebumen, Jawa Tengah: Antara Yuridis dan Realita*, (Jurnal: Al-Ahwal, Vol. 8 No. 1 Tahun 2015).

perbedaan penelitian Dwi dan Ermi dengan penelitian ini adalah: 1) dari segi topik atau judul yang diambil, penelitian Dwi dan Ermi fokus pada hak dan kewajiban suami istri pada keluarga TKI, sedangkan penelitian ini fokus pada pola asuh anak pada keluarga pasangan TKI (TKI dan TKW); 2) dari segi lokasi, penelitian Dwi dan Ermi dilakukan di Desa Tresnorejo Kebumen Jawa Tengah, sedangkan penelitian ini mengambil lokasi di Desa Kemantren Kec. Paciran Kab. Lamongan; dan 3) dari segi teori, penelitian Dwi dan Ermi tidak menggunakan khusus dalam menganalisa, sedangkan penelitian ini menggunakan tinjauan *maqashid al-syari'ah* dan *teori islamic parenting*.

- c. Sulthon Miladiyanto, Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Kanjuruhan Malang Tahun 2016, dengan judul: *Pengaruh Profesi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) terhadap Tingginya Perceraian di Kabupaten Malang*.<sup>7</sup> Jenis penelitian yang dipakai oleh Sulthon adalah jenis penelitian empiris dengan pendekatan yuridis sosiologis. Lokasi yang dipakai untuk penelitian adalah di Pengadilan Negeri Kepanjen dengan menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan datanya. Hasil dari penelitian Sulthon adalah sebagai berikut: 1) tingginya perceraian ini sebab utamanya adalah masalah komunikasi antara TKI dengan pasangannya tidak dilakukan secara konsisten. Perceraian menjadi masalah yang serius dalam sebuah

---

<sup>7</sup> Sulthon Miladiyanto, *Pengaruh Profesi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) terhadap Tingginya Perceraian di Kabupaten Malang*, (Jurnal: Moral Kemasyarakatan, Vol. 1 No.1 Juni 2016).

rumah tangga, ini tidak boleh diremehkan. Dampak dari perceraian bukan hanya melibatkan kedua belah pihak, suami dan istri, tetapi juga anak-anak dan keluarga; dan 2) secara teknis upaya meminimalisir perceraian dilakukan dengan menggunakan jalur litigasi dan non litigasi. Kendala upaya mediasi terhadap TKI adalah pihak TKI tidak dapat menghadiri mediasi dikarenakan masih berada diluar negeri.

Dari penelitian Sulthon dengan penelitian ini ada beberapa persamaan, diantaranya adalah sama-sama membahas mengenai Tenaga Kerja Indonesia, sama-sama menggunakan jenis penelitian empiris dan menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Sedangkan perbedaan dari penelitian Sulthon dengan penelitian ini adalah: 1) dari segi topik atau judul, Sulthon lebih fokus pada pengaruh TKI terhadap tingginya perceraian, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada pola asuh anak dari pasangan TKI (TKI dan TKW); 2) dari segi objek penelitian, Sulthon mengambil lokasi penelitian di Pengadilan Negeri Kepanjen Kabupaten Malang, sedangkan penelitian ini mengambil lokasi di Desa Kemantren Kec. Paciran Kab. Lamongan; dan 3) dari segi teori, Sulthon tidak menggunakan teori khusus untuk menganalisa, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori dengan tinjauan *maqashid al-syari'ah* dan teori *islamic parenting*.

## 2. Pola Asuh Anak

- a. Candrasari, Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UPN Veteran Tahun 2010), dengan judul: *Pola Komunikasi Keluarga dan Pola Asuh Anak TKW*.<sup>8</sup> Jenis penelitian yang dipakai oleh Candrasari adalah jenis penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif dan lokasi penelitiannya di Dusun Turus, Desa Tanggulturus, Kec. Besuki Kab. Tulungagung. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara secara mendalam. Hasil dari penelitian Candrasari adalah: 1) pola komunikasi dan pola asuh pada keluarga TKW terutama anak, di mana sang anak sudah ditinggal ibunya pergi sejak masih kecil maka pola komunikasi bersifat linier sehingga pola asuh tidak berjalan dengan baik dalam keluarga tersebut; dan 2) pola komunikasi yang dilakukan antara suami dengan istrinya yang menjadi TKW selama ini jarang sekali berkomunikasi dengan intens dan juga banyak hal yang tidak dikomunikasikan di antara pasangan TKW tersebut.

Dari penelitian Candrasari dengan penelitian ini ada beberapa persamaan, diantaranya adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif dan objek penelitian sama-sama mengambil lokasi di desa. Sedangkan perbedaan penelitian Candrasari dengan penelitian ini adalah: 1) dari segi lokasi penelitian, penelitian Candrasari mengambil lokasi di Dusun Turus, Desa Tanggulturus, Kec. Besuki Kab. Tulungagung, sedangkan penelitian

---

<sup>8</sup> Candrasari, *Pola Komunikasi Keluarga dan Pola Asuh Anak TKW*, (Jurnal: Ilmu Komunikasi, Vol. 2 No. 2 Tahun 2010).

ini berlokasi di Desa Kemantren Kec. Paciran Kab. Lamongan; 2) dari segi teori, penelitian Candrasari menggunakan teori sosiobiologis untuk menganalisa, sedangkan penelitian ini menggunakan teori dengan tinjauan *maqashid al-syari'ah* dan teori *islamic parenting*; dan 3) dari segi hasil, hasil dari penelitian Candrasari fokus pada pola komunikasi dan pola asuh anak TKW, sedangkan penelitian ini fokus pada pola asuh anak dari keluarga pasangan TKI (TKI dan TKW).

- b. Harien Puspitawati dan Shely Septiana Setioningsih, Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor tahun 2011, dengan judul: *Fungsi Pengasuhan dan Interaksi dalam Keluarga terhadap Kualitas Perkawinan dan Kondisi Anak pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW)*.<sup>9</sup> Jenis penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional* dan *retrospective study* dengan melakukan penelitian di tiga desa. Data yang digunakan adalah data primer yang diambil dari data karakteristik anak, orang tua, dukungan sosial dan pengasuhan anak. Data didapatkan dengan bantuan kuisisioner. Hasil dari penelitian Harien dan Shely diantaranya adalah:
- 1) Dukungan sosial yang diterima keluarga responden tergolong kategori sedang. Setelah ibu menjadi TKW, persentase terbesar pengasuhan anak dilakukan oleh ayah dengan bantuan keluarga luas;
  - 2) Kualitas perkawinan sebagian besar responden termasuk dalam kategori tinggi. Lebih dari tiga perlima anak mempunyai keterampilan

<sup>9</sup> Harien Puspitawati dan Shely Septiana Setioningsih, *Fungsi Pengasuhan dan Interaksi dalam Keluarga terhadap Kualitas Perkawinan dan Kondisi Anak pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW)*, (Jurnal: Ilm. Kel. & Kons., Vol. 4 No.1 Januari 2011).

sosial kategori tinggi, tiga perlima anak mempunyai stres kategori sedang dan tinggi. Hampir tiga perempat anak mempunyai prestasi kurang memuaskan. Tidak terdapat perbedaan antara pengasuhan dimensi penerimaan dan penolakan yang dilakukan ibu sebelum menjadi TKW, pengganti ibu, dan ayah.

Dari penelitian Harien dan Shely dengan penelitian ini ada beberapa persamaan yaitu diantaranya sama-sama menggunakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan), dan objek penelitian sama-sama dilakukan di desa. Sedangkan perbedaannya adalah: 1) fokus penelitian yang diambil, penelitian Harien dan Shely lebih fokus kepada kualitas perkawinan, sedangkan dalam penelitian ini adalah lebih fokus kepada pola asuh anak dalam keluarga TKW dan TKI; 2) pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif; 3) dari segi lokasi penelitian, desa yang diambil sebagai objek penelitian berbeda, penelitian Harien dan Shely bertempat di Desa Cikahuripan, Ciselok, dan Cikelat Jawa Barat, sedangkan penelitian ini berlokasi di Desa Kemantren Kec. Paciran Kab. Lamongan; 4) dari segi subjek penelitian, penelitian Harien dan Shely hanya dari keluarga TKW sedangkan penelitian ini fokus subjek penelitian pada orang tua TKI dan TKW; 5) dari segi hasil yang didapat, penelitian Harien dan Shely hasilnya lebih kepada tinggi dan rendahnya kualitas perkawinan dan pengasuhan anak pada keluarga TKW, sedangkan dalam penelitian ini hasil yang dicapai adalah mengetahui alasan memilih bekerja di luar

negeri dan dampaknya kepada keluarga; dan 6) dari segi teori, fokus penelitian ini adalah menggunakan tinjauan *maqashid al-syari'ah* dan teori *islamic parenting*.

- c. Siti Wahyuningsih dan Oksiana Jatningsih, Jurusan PPKN Universitas Negeri Surabaya Tahun 2017, dengan judul: *Pola Asuh Anak Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang*.<sup>10</sup> Jenis penelitian yang digunakan oleh Siti dan Oksiana adalah empiris (penelitian lapangan) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitiannya juga menggunakan desain penelitian eksploratif, dan dilakukan di Desa Arjowilangun Kec. Kalipare Kab. Malang. Hasil yang di dapat dalam penelitian Siti dan Oksiana adalah: 1) Ketidakhadiran seorang Ibu ditengah-tengah pengasuhan anak dengan alasan bekerja sebagai TKW di luar negeri akan berdampak pada pola pengasuhan. Dalam hal ini peran ibu yang kosong digantikan oleh ayah, tante atau nenek. Dalam penelitian ini, pola pengasuhan yang dilakukan oleh ayah, tante atau nenek cenderung menggunakan pola asuh permisif memanjakan dan pola asuh otoriter; 2) orang tua yang memiliki ekonomi rendah menggunakan pola asuh permisif-memanjakan. Dengan alasan ayah, nenek atau tante dalam mengasuh anak memiliki rasa kasihan karena ibunya bekerja di luar negeri sehingga dalam mengasuh anak cenderung lebih dibebaskan.

<sup>10</sup> Siti Wahyuningsih dan Oksiana Jatningsih, *Pola Asuh Anak Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang*, (Jurnal: Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 05 No. 03 Jilid. I Tahun 2017.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Siti dan Oksiana ada beberapa persamaan yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian empiris dan menggunakan pendekatan kualitatif, selain itu juga penelitian sama-sama dilakukan di desa. Sedangkan perbedaan penelitian Siti dan Oksiana dengan penelitian ini antara lain adalah: 1) objek penelitian meskipun sama-sama di desa tapi beda lokasi, Siti dan Oksiana mengambil objek penelitian di Desa Arjowilangun Kec. Kalipare Kab. Malang, sedangkan penelitian ini berlokasi di Desa Kemantren Kec. Paciran Kab Lamongan; 2) dari segi subjek penelitian, Siti dan Oksiana berfokus pada TKW saja, sedangkan dalam penelitian ini subjeknya adalah pasangan TKI (TKI dan TKW); 3) dari segi teori, Siti dan Oksiana tidak menggunakan teori yang khusus dalam menganalisa, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan fokus tinjauan *maqashid al-syari'ah* dan teori *islamic parenting*.

### 3. Pemenuhan Hak Anak

- a. Sirajudin, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2011, dengan judul: *Pemenuhan Hak-hak Anaka Pasca Perceraian Orang Tua di Desa Bonder Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah NTB*.<sup>11</sup> Jenis penelitian yang digunakan adalah empiris dengan pendekatan kualitatif, lokasi penelitian di Desa Bonder Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok

<sup>11</sup> Sirajudin, *Pemenuhan Hak-hak Anak Pasca Perceraian Orang Tua di Desa Bonder Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah NTB* (Tesis: Pascasarjana UIN Malang Prodi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, 2011).

Tengah NTB. Data yang digunakan adalah wawancara sebagai data primer dan juga data sekunder. Hasil dari penelitian Sirajudin adalah: 1) pemenuhan hak-hak anak akibat perceraian belum sepenuhnya terpenuhi oleh orang tuannya; 2) hambatan orang tua dalam memenuhi hak-hak anak dilatar belakangi oleh faktor kelalian, keterbelakangan ekonomi dan rendahnya pendidikan orang tua dan 3) tidak terpenuhi hak anak mengakibatkan dampak psikologi anak.

Persamaan penelitian Sirajudin dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif, sama-sama menggunakan wawancara sebagai data primer dan juga menggunakan data sekunder, dan sama-sama membahas mengenai pemenuhan hak-hak anak. Sedangkan perbedaannya adalah: 1) dari segi lokasi penelitian, Sirajudin mengambil lokasi penelitian di Desa Bonder Lombok Tengah NTB, sedangkan penelitian ini mengambil lokasi di Desa Kemantren Paciran Lamongan; 2) dari segi fokus penelitian, Sirajudin berfokus pada pemenuhan hak-hak anak pasca perceraian, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemenuhan hak-hak anak pada pasangan pekerja luar negeri; dan 3) dari segi teori, Sirajudin tidak memberikan teori secara khusus tapi lebih pada teori secara umum mengenai anak dan pemenuhan hak anak, sedangkan penelitian ini menggunakan teori *maqashid al-syari'ah* dan *Islamic Parenting*.

- b. Mahrus Shaleh, Pascasarjana Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2011, dengan judul: *Pemenuhan Hak-hak Anak di Lingkungan Keluarga Kiai Pesantren (Studi di Lingkungan Keluarga Kiai Pesantren Kabupaten Pamekasan Madura)*.<sup>12</sup> Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data yang digunakan adalah data primer dengan wawancara dan data sekunder. Hasil yang diperoleh dari penelitian Mahrus adalah: 1) hak pengasuhan anak dikatakan terpenuhi hanya ada perbedaan antara kyai satu dengan yang lain mengenai kebebasan pengawasan dengan intensitas yang rendah dan sebagian lain dengan intensitas; dan 2) perbedaan hak anak di Pamekasan ada tiga poin, yaitu hak pengasuhan, hak bersosial dan hak bersosial diberikan golongan menjadi dua, yaitu pemenuhan setelah baligh dan tidak ada perbedaan sama sekali antara laki-laki dan perempuan.

Persamaan dari penelitian Mahrus dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif, sama-sama menggunakan wawancara sebagai data primer dan juga data sekunder dan dari segi judul sama-sama membahas mengenai pemenuhan hak-hak anak. Sedangkan perbedaannya adalah: 1) penelitian Mahrus menggunakan pendekatan fenomenologi, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif; 2) dari segi fokus penelitian, Mahrus lebih fokus pada

---

<sup>12</sup> Mahrus Shaleh, *Pemenuhan Hak-hak Anak di Lingkungan Keluarga Kiai Pesantren (Studi di Lingkungan Keluarga Kiai Pesantren Kabupaten Pamekasan Madura)*, (Tesis: Pascasarjana UIN Malang Prodi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, 2011).

pemenuhan hak-hak anak dari keluarga kiai pesantren, sedangkan penelitian ini fokus pada pemenuhan hak-hak anak dari pasangan pekerja luar negeri; 3) dari segi lokasi, lokasi yang diambil oleh Mahrus yaitu di Kabupaten Pamekasan Madura, sedangkan penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Desa Kemantren Paciran Lamongan; dan 4) dari segi teori yang digunakan, Mahrus tidak menggunakan teori yang spesifik, tapi lebih kepada Undang-undang tentang hak anak, sedangkan penelitian ini menggunakan teori *maqoshin syari'ah* dan *Islamic Parenting*.

- c. Abd. Rouf, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malik, tahun 2016, dengan judul: *Pemenuhan Hak-hak Anak Oleh Pasangan Suami Istri Berstatus Mahasiswa di Perguruan Tinggi Kota Malang*.<sup>13</sup> Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan dapat disebut juga empiris dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian adalah di Perguruan Tinggi Kota Malang dengan wawancara sebagai data primer, serta menggunakan data sekunder juga. Hasil penelitian Abd. Rouf adalah: 1) model pengasuhan dari pasangan suami istri yang berstatus mahasiswa sangat variatif, ada yang menggunakan model pengasuhan mandiri, dan pengasuhan semi mandiri; dan 2) anak sepenuhnya diasuh oleh pihak ketiga, yaitu orang tua melimpahkan hak pengasuhannya kepada nenek dari anak tersebut dalam jangka waktu tertentu.

<sup>13</sup> Abd. Rouf, *Pemenuhan Hak-hak Anak Oleh Pasangan Suami Istri Berstatus Mahasiswa di Perguruan Tinggi Kota Malang* (Tesis: Pascasarjana UIN Malang Prodi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, 2016).

Persamaan dari penelitian Abd. Rouf dan penelitian ini adalah, sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif atau juga bisa disebut jenis penelitian lapangan, sama-sama menggunakan wawancara sebagai data primer dan juga menggunakan data sekunder dan judul sama-sama membahas mengenai pemenuhan hak-hak anak. Sedangkan perbedaannya adalah sebagai berikut: 1) dari segi pendekatan penelitian, Abd. Rouf menggunakan pendekatan fenomenologi sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif; 2) dari segi lokasi penelitian, Abd. Rouf mengambil lokasi di Perguruan Tinggi di Malang, sedangkan penelitian ini mengambil locus penelitian di Desa Kemantren Paciran Lamongan; 3) dari segi fokus penelitian, Abd. Rouf lebih berfokus pada pemenuhan hak-hak anak dari pasangan orang tua yang berstatus mahasiswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemenuhan hak-hak anak dari pasangan pekerja luar negeri; dan 4) dari segi teori, Abd Rouf menggunakan Undang-undang tentang perlindungan anak sebagai teori, sedangkan penelitian ini menggunakan teori *maqashid al-syari'ah* dan *Islamic Parenting*.

Jika dilihat dalam tabel, maka originalitas penelitian dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Originalitas Penelitian**

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
<b>PEKERJA LUAR NEGERI</b>				
1	Ekapti Wahjuni Djuwitaningsih, <i>Konstruksi Sosial Keluarga Besar (Extended Family) Terhadap Tumbuh Kembang Anak dan Remaja dalam Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar Negeri di Desa Polorejo Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo, Tahun 2012.</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dari segi jenis penelitian</li> <li>b. Dari segi pendekatan penelitian</li> <li>c. Dari segi lokasi penelitian (desa)</li> <li>d. Dari segi teknik pengumpulan data</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dari segi lokasi penelitian (beda desa)</li> <li>b. Dari segi subjek penelitian</li> <li>c. Dari segi topik penelitian</li> <li>d. Dari segi teori penelitian</li> </ul>	Alasan pasangan keluarga memilih bekerja di luar negeri dan dampaknya terhadap pemenuhan hak anak, serta hasilnya akan ditinjau dari <i>maqashid al-syari'ah</i> dan teori <i>Islamic Prenting</i>
2	Dwi Suratno dan Ermi Suhasti, <i>Hak dan Kewajiban Suami Istri pada Keluarga TKI di Desa Tresnorejo, Kebumen, Jawa Tengah: Antara Yuridis dan Realita, Tahun 2015.</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dari segi jenis penelitian</li> <li>b. Dari segi pendekatan penelitian</li> <li>c. Dari segi lokasi penelitian (desa)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dari segi topik atau judul penelitian</li> <li>b. Dari segi lokasi penelitian (beda desa)</li> <li>c. Dari segi teori penelitian</li> </ul>	Alasan pasangan keluarga memilih bekerja di luar negeri dan dampaknya terhadap pemenuhan hak anak, serta hasilnya akan ditinjau dari <i>maqashid al-syari'ah</i> dan teori <i>Islamic Prenting</i>
3	Sulthon Miladiyanto, <i>Pengaruh Profesi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) terhadap Tingginya Perceraian di</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dari segi jenis penelitian</li> <li>b. Dari segi teknik pengumpulan data</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dari segi topik atau judul penelitian</li> <li>b. Dari segi lokasi penelitian</li> <li>c. Dari segi teori</li> </ul>	Alasan pasangan keluarga memilih bekerja di luar negeri dan dampaknya terhadap

	<i>Kabupaten Malang, Tahun 2016.</i>		penelitian	pemenuhan hak anak, serta hasilnya akan ditinjau dari <i>maqashid al-syari'ah</i> dan teori <i>Islamic Prenting</i>
<b>POLA ASUH ANAK</b>				
1	Candrasari, <i>Pola Komunikasi Keluarga dan Pola Asuh Anak TKW, Tahun 2010.</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dari segi jenis penelitian</li> <li>b. Dari segi pendekatan penelitian</li> <li>c. Dari segi lokasi penelitian (desa)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dari segi lokasi penelitian (beda desa)</li> <li>b. Dari segi teori penelitian</li> <li>c. Dari segi hasil penelitian</li> </ul>	Alasan pasangan keluarga memilih bekerja di luar negeri dan dampaknya terhadap pemenuhan hak anak, serta hasilnya akan ditinjau dari <i>maqashid al-syari'ah</i> dan teori <i>Islamic Prenting</i>
2	Harien dan Shely <i>Fungsi Pengasuhan dan Interaksi dalam Keluarga terhadap Kualitas Perkawinan dan Kondisi Anak pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW), Tahun 2011.</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dari segi jenis penelitian.</li> <li>b. Dari segi lokasi penelitian (desa)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dari fokus penelitian</li> <li>b. Dari segi pendekatan penelitian</li> <li>c. Dari segi lokasi (beda desa)</li> <li>d. Dari segi subjek penelitian</li> <li>e. Dari segi hasil</li> <li>f. Dari segi teori</li> </ul>	Alasan pasangan keluarga memilih bekerja di luar negeri dan dampaknya terhadap pemenuhan hak anak, serta hasilnya akan ditinjau dari <i>maqashid al-syari'ah</i> dan teori <i>Islamic Prenting</i>
3	Siti Wahyuningsih dan Oksiana Jatningsih, <i>Pola Asuh Anak Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang,</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dari segi penelitian</li> <li>b. Dari segi pendekatan penelitian</li> <li>c. Dari segi lokasi penelitian (desa)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dari segi lokasi penelitian (beda desa)</li> <li>b. Dari segi subjek penelitian</li> <li>c. Dari segi teori penelitian</li> </ul>	Alasan pasangan keluarga memilih bekerja di luar negeri dan dampaknya terhadap pemenuhan hak anak, serta hasilnya akan

	Tahun 2017.			ditinjau dari <i>maqashid al-syari'ah</i> dan teori <i>Islamic Prenting</i>
<b>PEMENUHAN HAK ANAK</b>				
1	Sirajudin, <i>Pemenuhan Hak-hak Anak Pasca Perceraian Orang Tua di Desa Bonder Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah NTB</i> , tahun 2011	a. Dari segi jenis penelitian b. Dari segi pendekatan c. Dari segi data penelitian	a. Dari segi lokasi b. Dari segi fokus penelitian c. Dari segi teori	Alasan pasangan keluarga memilih bekerja di luar negeri dan dampaknya terhadap pemenuhan hak anak, serta hasilnya akan ditinjau dari <i>maqashid al-syari'ah</i> dan teori <i>Islamic Prenting</i>
2	Mahrus Shaleh, <i>Pemenuhan Hak-hak Anak di Lingkungan Keluarga Kiai Pesantren (Studi di Lingkungan Keluarga Kiai Pesantren Kab. Pamekasan Madura)</i> , tahun 2011	a. Dari segi jenis penelitian b. Dari segi pendekatan kualitatif c. Dari segi judul	a. Dari segi pendekatan fenomenologi b. Dari segi fokus penelitian c. Dari segi lokasi d. Dari segi teori	Alasan pasangan keluarga memilih bekerja di luar negeri dan dampaknya terhadap pemenuhan hak anak, serta hasilnya akan ditinjau dari <i>maqashid al-syari'ah</i> dan teori <i>Islamic Prenting</i>
3	Abd. Rouf, <i>Pemenuhan Hak-hak Anak Oleh Pasangan Suami Istri Berstatus Mahasiswa di Perguruan Tinggi Kota Malang</i> , tahun 2016	a. Dari segi jenis penelitian b. Dari segi pendekatan kualitatif c. Dari segi judul pembahasan	a. Dari segi pendekatan fenomenologi b. Dari segi lokasi c. Dari segi fokus penelitian d. Dari segi teori	Alasan pasangan keluarga memilih bekerja di luar negeri dan dampaknya terhadap pemenuhan hak anak, serta hasilnya akan ditinjau dari <i>maqashid al-syari'ah</i> dan

				teori <i>Islamic Parenting</i>
--	--	--	--	--------------------------------

Dari sembilan penelitian terdahulu di atas, bisa dikategorikan dalam tiga pokok permasalahan, yaitu mengenai pekerja luar negeri, pola asuh anak dan pemenuhan hak anak. Dari tiga kategori tersebut, jika dibandingkan dengan penelitian ini adalah sangat berbeda. Hal yang membedakan secara mendasar penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah dari segi fokus subjek penelitian, dimana subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri serta dampaknya terhadap pemenuhan hak anak.

Perbedaan selanjutnya adalah dari segi teori yang dipakai oleh peneliti. Teori penelitian ini menggunakan tinjauan *maqashid al-syari'ah* dan teori *Islamic Parenting*. Dalam penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, tidak secara rinci menyebutkan mengenai teori utama yang dipakai, dan lebih banyak menggunakan Undang-undang sebagai bahan analisis serta dilengkapi dengan teori-teori umum yang mendukung dari undang-undang tersebut.

### G. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan untuk menghindari akan terjadinya kesalahpahaman atau kekeliruan dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul tesis ini, maka beberapa kata kunci yang termuat dalam judul tersebut perlu diuraikan sebagai berikut:

1. **Pekerja luar negeri:** masyarakat yang bekerja sebagai TKI dan TKW, khususnya orang tua yang memutuskan meninggalkan anak untuk bekerja di luar negeri, baik itu ayah yang menjadi TKI, ibu yang menjadi TKW dan bahkan kedua-duanya yang menjadi TKI dan TKW.
2. **Maqashid al-syari'ah:** tujuan Syara' untuk kemaslahatan manusia khususnya diterapkan pada orang tua yang bekerja di luar negeri. Maqashid yang dipakai adalah maqashid Imam asy-Syatibi pada kitab *Al-Muwafaqot fi ushuli al-ahkam* dengan fokus kepada *kulliyah al-khams* yaitu *hifzh al-din*, *hifzh al-nafs*, *hifzh al-'aql*, *hifzh al-nasl* dan *hifzh al-mal*.
3. **Islamic Parenting:** pola asuh orang tua kepada anak secara Islami, baik itu mengenai hak-hak anak, dan cara pengasuhannya. Islamic parenting disini menggunakan kitab dari Abdullah Nasih 'Ulwan yang berjudul *Tarbiyatul aulad fil Islam* yang sudah diterjemahkan oleh Syaikh Ihsan Al-'Utaibi dengan judul Pendidikan Anak dalam Islam.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teoritik

##### 1. *Maqashid al-syari'ah*

###### a. Pengertian *Maqashid al-syari'ah*

Imam asy-Syatibi mendefinisikan bahwa syariat adalah hukum-hukum Allah yang mengikat atau mengelilingi para mukallaf, baik perkataan, perbuatan, maupun *i'tiqad* secara keseluruhan terkandung di dalamnya.<sup>14</sup> Dalam memahami tujuan dan maslahat diturunkannya syariat kepada manusia maka perlu juga pemahaman terhadap *maqasid al-syari'ah*, Imam Syatibi menjelaskan bahwa tujuan-tujuan syariat (*maqasid*) terklasifikasikan pada tiga hal, yaitu primer (*daruriyyah*), sekunder (*hajiyyah*), serta tersier (*tahsiniyyah*).<sup>15</sup>

Sebelum menjelaskan tentang *maqâshid al-syarî'ah*, Syatibi terlebih dahulu menjelaskan tentang *ta'lîl al-syarî'ah* (*illat* disyariatkannya hukum). Menurutnya bahwa ditetapkan suatu hukum adalah untuk kemashlahâtan hamba baik di dunia dan akhirat. Ia melanjutkan bahwa penelitian hukum membuktikan bahwa ditetapkan suatu hukum adalah untuk kemashlahâtan hamba.<sup>16</sup> *Ta'lîl* (adanya *illat* hukum) ini, berlaku pada semua hukum secara terperinci Hal ini

<sup>14</sup> Al-Imam Abu Ishaq Asy-Syatibi, *al Muwafaqot fi Ushul as-Syari'ah* (Beirut: Dar al-kutub al-Islamiyyah, tt), h. 88.

<sup>15</sup> Syamsul Bahri, dkk, *Metodologi Hukum Islam* (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 72-73.

<sup>16</sup> Tujuan Allah dalam menetapkan hukum adalah untuk kemashlahâtan hamba di dunia dan akhirat. Syathibi menjelaskan lebih lanjut bahwa beban-beban hukum sesungguhnya untuk menjaga *maqâshid* (tujuan) hukum dalam diri makhluk. Lihat: Ahmad al-Raisuni, *Nadariyât al-Maqâsid Inda al-Imâm al-Shâthibi*, (Beirut: Muassasah al-Jami'ah, 1992), h. 116.

dibuktikan dengan adanya teks-teks yang mengandung arti dishariatkannya hukum karena ada *illat*-nya, baik secara global maupun parsial.

*Maqâshid al-syariah* ini hanya ada tiga yaitu *dlarûriyât*, *hâjiyat*, *tahsîniyât*. *Darûriyât* harus ada untuk menjaga kemashlahâtan dunia dan akhirat. Jika hal ini tidak ada maka akan terjadi kerusakan di dunia dan akhirat. Kadar kerusakan yang ditimbulkan adalah sejauh mana *dlarûriyât* tersebut hilang. *Maqâshid al-dlarûriyât* ini ada lima yaitu: menjaga Agama, menjaga jiwa, menjaga keturunan, menjaga harta, menjaga akal. *Maqâshid al-hâjiyat* adalah untuk menghilangkan kesusahan dari kehidupan *mukallaf*. Sedangkan *Maqâshid tahsîniyât* adalah untuk menyempurnakan kedua *Maqâshid* sebelumnya, yang meliputi kesempurnaan adat kebiasaan, dan akhlak yang mulia.<sup>17</sup>

Jika dilihat dari segi kemaslahatan maka menurut Al-Syatibi bahwa *maqashid al-syari'ah* mengandung empat aspek yaitu:

- 1) Tujuan awal dari syari'at yakni kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat.
- 2) Syari'at sebagai sesuatu yang harus dipahami.
- 3) Syari'at sebagai suatu hukum *taklif* yang harus dilakukan, dan
- 4) Tujuan syari'at adalah membawa manusia ke bawah naungan hukum.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Ahmad al-Raisuni, *Nadariyât al- Maqâshid Inda al-Imâm al-Shâthibi*, (Beirut: Muassasah al-Jami'ah, 1992), h. 115.

<sup>18</sup> Ahmad al-Raisuni, *Nadariyât al- Maqâshid Inda al-Imâm al-Shâthibi*, h. 116.

b. Macam-macam *maqashid al-syari'ah*

Menurut al-Syathibi ada lima tujuan pokok syari'at Islam, yaitu dalam rangka melindungi agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Kelima pokok tersebut dinamakan dengan *kulliyah al-khams* atau *al-qawaid al-kulliyat*. Menurut imam al-syatibi, kelima hal inilah agama dan dunia dapat berjalan seimbang dan apabila dipelihara akan mendapatkan kebahagiaan bagi masyarakat dan pribadi. Kelima unsur ini disyariatkan Allah SWT dalam firmannya surat al-Mumtahanah ayat 12 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْنَهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ<sup>19</sup>

*Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Para ahli ushul fikih menyatakan bahwa sekalipun kasus yang diungkapkan ayat di atas setuju kepada wanita, tetapi hal itu juga berlaku bagi kaum laki-laki. Dalam ayat ini menurut mereka, diisyaratkan masalah-masalah mendasar yang perlu dipelihara oleh setiap manusia, yaitu tidak syirik (dalam rangka memelihara agama), tidak mencuri (dalam

<sup>19</sup> QS. AL-Mumtahanah:60 (12).

rangka memelihara harta seseorang), tidak berzina (dalam rangka memelihara keturunan dan kehormatan seseorang), dan tidak membunuh (dalam rangka memelihara jiwa orang lain).<sup>20</sup>

Guna memperoleh gambaran yang utuh tentang *maqashid al-syari'ah*, berikut akan dijelaskan tentang kelima pokok kemaslahatan dengan peringkatnya masing-masing:<sup>21</sup>

1) Memelihara agama (*Hifzh Al-Din*)

Menjaga atau memelihara agama, berdasarkan kepentingan, dapat dibedakan menjadi tiga peringkat.<sup>22</sup>

- a) Memelihara agama dalam peringkat *daruriyyat*, yaitu memelihara dan melaksanakan kewajiban keagamaan yang masuk peringkat primer, seperti melaksanakan shalat lima waktu. Kalau shalat itu diabaikan, maka akan terancam eksistensi agama.
- b) Memelihara agama dalam peringkat *hajiyyat*, yaitu melaksanakan ketentuan agama, dengan maksud menghindari kesulitan, seperti shalat *jamak* dan shalat *qashar* bagi orang yang sedang bepergian. Kalau ketentuan ini tidak dilaksanakan maka tidak akan mengancam eksistensi agama, melainkan hanya akan mempersulit bagi orang yang melakukannya.
- c) Memelihara agama dalam peringkat *tahsiniyyat*, yaitu mengikuti petunjuk agama guna menjunjung tinggi martabat manusia, sekaligus

<sup>20</sup> Abdul Aziz Dahlan (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 1109.

<sup>21</sup> Mardani, *Ushul Fiqh*, h. 337.

<sup>22</sup> Mardani, *Ushul Fiqh*, h. 338.

melengkapi pelaksanaan kewajiban terhadap Tuhan, misalnya menutup aurat, baik di dalam maupun di luar shalat, membersihkan badan, pakaian, dan tempat. Kegiatan ini erat kaitannya dengan akhlak yang terpuji. Kalau hal ini tidak mungkin untuk dilakukan, maka hal ini tidak akan mengancam eksistensi agama dan tidak pula mempersulit bagi orang yang melakukannya.

## 2) Memelihara Jiwa (*Hifzh Al-Nafs*)

Memelihara jiwa, berdasarkan tingkat kepentingannya, dapat dibedakan menjadi tiga peringkat.<sup>23</sup>

- a) Memelihara jiwa dalam peringkat *daruriyyat*, seperti memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan untuk mempertahankan hidup. Kalau kebutuhan pokok ini diabaikan, maka akan berakibat terancamnya eksistensinya jiwa manusia.
- b) Memelihara jiwa, dalam peringkat *hajiyyat*, seperti diperbolehkan berburu binatang untuk menikmati makanan yang lezat dan halal. Kalau kegiatan ini diabaikan, maka tidak akan mengancam eksistensi manusia, melainkan hanya mempersulit hidupnya.
- c) Memelihara jiwa dalam peringkat *tahsiniyyat*, seperti ditetapkannya tata cara makan dan minum. Kegiatan ini hanya berhubungan dengan kesopanan dan etika, sama sekali tidak akan mengancam eksistensi jiwa manusia, ataupun mempersulit kehidupan seseorang.

## 3) Memelihara Akal (*Hifzh Al-'Aql*)

---

<sup>23</sup> Mardani, *Ushul Fiqh*, h. 338-339.

Memelihara akal, dilihat dari segi kepentingannya, dapat dibedakan menjadi tiga peringkat:<sup>24</sup>

- a) Memelihara akal dalam peringkat *daruriyyat*, seperti diharamkan meminum-minuman keras. Jika ketentuan ini tidak diindahkan, maka akan berakibat terancamnya eksistensinya akal. *Maqashid al-syari'ah* Al-Syatibi mengenai pentingnya menjaga akal maka menurut beliau memelihara akal dalam peringkat *daruriyyat*, seperti diharamkan meminum-minuman keras. Jika ketentuan ini tidak diindahkan, maka akan berakibat terancamnya eksistensinya akal. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Isra': 70 :

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

*Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan[862], kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan.*

- b) Memelihara akal dalam peringkat *hajiyyat*, seperti dianjurkannya menuntut ilmu pengetahuan. Sekiranya hal itu dilakukan, maka tidak akan merusak akal, tetapi akan mempersulit diri seseorang, dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan.
- c) Memelihara akal dalam peringkat *tahsiniyyat*, seperti menghindari diri dari menghayal atau mendengarkan sesuatu yang tidak berfaidah.

<sup>24</sup> Mardani, *Ushul Fiqh*, h. 339.

Hal ini erat kaitannya dengan etiket, tidak akan mengancam eksistensi akal secara langsung.

#### 4) Memelihara Keturunan (*Hifz Al-Nasl*)

Memelihara keturunan, ditinjau dari segi tingkat kebutuhannya, dapat dibedakan menjadi tiga peringkat:<sup>25</sup>

- a) Memelihara keturunan dalam peringkat *daruriyyat*, seperti disyariatkan nikah dan dilarang berzina. Kalau kegiatan ini diabaikan maka eksistensi keturunan akan terancam.
- b) Memelihara keturunan dalam peringkat *hajiyyat*, seperti ditetapkannya ketentuan menyebutkan mahar bagi suami pada waktu akad nikah dan diberikan hak talak padanya. Jika mahar itu tidak disebutkan pada waktu akad, maka suami akan mengalami kesulitan, karena ia harus membayar *mahar misl*. Sedangkan dalam kasus talak, suami akan mengalami kesulitan, jika ia tidak menggunakan hak talaknya, padahal situasi rumah tangganya tidak harmonis.
- c) Memelihara keturunan dalam peringkat *tahsiniyyat*, seperti disyariatkan *khitbah* atau *walimat* dalam perkawinan. Hal ini dilakukan dalam rangka melengkapi kegiatan perkawinan. Jika hal ini diabaikan, maka tidak akan mengancam eksistensi keturunan, dan tidak pula mempersulit orang yang melakukan perkawinan.

#### 5) Memelihara Harta (*Hifz Al-Mal*)

---

<sup>25</sup> Mardani, *Ushul Fiqh*, h. 340.

Dilihat dari segi kepentingannya, memelihara harta dapat dibedakan menjadi tiga peringkat.<sup>26</sup>

- a) Memelihara harta dalam peringkat *daruriyyat*, seperti syariat tentang tata cara pemilikan harta dan larangan mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak sah. Apabila aturan itu dilanggar, maka berakibat terancamnya eksistensinya harta.
- b) Memelihara harta dalam peringkat *hajiyyat*, seperti syariat tentang jual-beli dengan cara *salam*. Apabila cara ini tidak dipakai, maka tidak akan mengancam eksistensi harta, melainkan akan mempersulit orang yang memerlukan modal.
- c) Memelihara harta dalam peringkat *tahsiniyyat*, seperti ketentuan tentang menghindarkan diri dari pengecohkan atau penipuan. Hal ini erat kaitannya dengan etika bermu'amalah atau etika bisnis. Hal ini juga akan berpengaruh kepada sah tidaknya jual beli itu, sebab peringkat yang ketiga ini juga merupakan syarat adanya peringkat yang kedua dan pertama.

## 2. *Islamic Parenting*

*Islamic Parenting* adalah cara orang tua berinteraksi terhadap anak-anaknya, dengan cara selalu mengontrol, membimbing, mendampingi. Lalu orang tua mampu untuk mengetahui kondisi anak atau mengetahui apa yang saat ini anak rasakan, sehingga ketika anak dalam keadaan terpuruk orang tua

<sup>26</sup> Mardani, *Ushul Fiqh*, h. 340-341.

mampu memberikan dukungan dan memperlakukan anak dengan baik sesuai dengan kondisi anaknya. Dalam pola asuh ini, tidak hanya orang tua mengetahui kondisi perkembangan jiwa dari hal-hal negatif saja, melainkan untuk membentuk karakter dan kepribadiannya agar menjadi insan spiritual yang selalu taat menjalankan perintah agama.<sup>27</sup>

Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan, bahwa orang tua wajib mengajarkan kepada anak akan pedoman-pedoman berupa pendidikan keimanan semenjak pertumbuhannya. Salah satu tanggung jawab pola asuhan paling besar yang mendapat perhatian Islam adalah tanggung jawab para orang tua atau pendidik terhadap siapa saja yang menjadi tanggung jawabnya untuk mengajari, mengarahkan, dan mendidik. Tanggung jawab orang tua khususnya yang seperti ini adalah tanggung jawab yang besar dimulai sejak kelahiran hingga anak tumbuh sampai pada masa pubertas hingga menjadi seorang *mukallaf* (terbebani kewajiban).<sup>28</sup>

Adapun tanggung jawab orang tua dan hak-hak anak yang paling utama menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan adalah sebagai berikut:<sup>29</sup>

a. Hak anak dalam mendapatkan pendidikan iman

Hak anak dalam mendapatkan pendidikan iman adalah tanggung jawab orang tua dalam mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam dan dasar-dasar syari’at semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui

<sup>27</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting* (Yogyakarta: KATAHATI, 2013), h.134.

<sup>28</sup> Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Terj. Syaikh Ihsan Al-‘Utaibi (*Pendidikan Anak dalam Islam*) (Solo: Insan Kamil, 2012), h. 105.

<sup>29</sup> Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, h. 110.

pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan, perkara-perkara gaib, seperti iman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab samawiyah, semua rasul, azab kubur, surga, neraka dan semua perkara yang gaib.

Sedangkan yang dimaksud dengan rukun Islam adalah semua peribadatan anggota dan harta, seperti shalat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu melaksanakannya. Dan yang dimaksud dengan dasar-dasar syariat adalah setiap perkara yang bisa mengantarkan kepada *manhaj tabbani* (jalan Allah), ajaran-ajaran Islam baik akidah, ibadah, akhlak, hukum, aturan-aturan dan ketetapan-ketetapan.<sup>30</sup>

Orang tua wajib mengajarkan kepada anak akan pedoman-pedoman berupa pendidikan keimanan semenjak pertumbuhannya. Dia juga diharuskan untuk mengajarkan fondasi-fondasi berupa ajaran-ajaran Islam, sehingga anak akan terikat dengan agama Islam secara akidah dan ibadah, disamping menerapkan metode dan aturan. Keseluruhan dari pemahaman akan pola asuh keimanan ini berlandaskan pada wasiat Rasulullah SAW dan petunjuk menuntut anak memahami dasar-dasar iman, rukun-rukun Islam, dan hukum-hukum syari'at.<sup>31</sup>

Jika orang tua merasa mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menumbuhkan perkembangan anak di atas keimanan dan prinsip dasar Islam, maka hendaknya mereka mengetahui batasan-batasan

---

<sup>30</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, h. 111.

<sup>31</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, h. 112.

tanggung jawab dan kewajiban yang dipikulkan kepada mereka. Batasan-batasan tanggung jawab tersebut adalah sebagai berikut:<sup>32</sup>

- 1) Membina mereka untuk selalu beriman kepada Allah
  - 2) Menanamkan ruh kekhusyukan, takwa, dan ibadah kepada Allah Rabb semesta alam
  - 3) Mendidik dalam diri mereka ruh *muraqabatullah* (merasa diawasi Allah).
- b. Hak anak dalam mendapatkan bimbingan moral

Tanggung jawab orang tua dalam hal moral anak adalah mengumpulkan dasar-dasar moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia tamyiz hingga ia menjadi mukallaf (baligh).

Tidak diragukan lagi bahwa keluhuran akhlak, tingkah laku, dan watak adalah buah keimanan yang tertanam dalam menumbuhkan agama yang benar. Jika seorang anak pada masa kanak-kanaknya tumbuh di atas keimanan kepada Allah, terdidik di atas rasa takut kepada-Nya, merasa diawasi oleh-Nya, bergantung kepada-Nya, meminta pertolongan-Nya, dan berserah diri kepada-Nya, maka akan terjaga dalam dirinya kefitrahan.<sup>33</sup>

Orang tua dalam membimbing anak memiliki tanggung jawab dalam mendidik kebaikan dan mengajarnya prinsip-prinsip kesopanan. Tanggung jawab dalam masalah ini sangat luas, mencakup setiap hal yang bisa memperbaiki jiwa mereka, meluruskan penyimpangan mereka,

<sup>32</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, h.117.

<sup>33</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, h. 131.

mengangkat mereka dari keterpurukan, dan berlaku yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Orang tua bertanggung jawab terhadap pembentukan moral anak-anak semenjak kecil, seperti kejujuran (*shidiq*), dipercaya (*amanah*), konsisten (*istiqomah*), mendahulukan kepentingan orang lain (*itsar*), menolong orang yang kesusahan, menghormati orang tua, dan saling mencintai terhadap sesama.<sup>34</sup>

Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan, sebuah pendidikan dikatakan baik menurut pandangan Islam ketika menyandarkan pada kekuatan perhatian dan pengawasan. Maka sudah seharusnya orang tua memperhatikan pendidikan moral untuk menghindarkan pada anaknya empat hal. Dan harus diberikan perhatian yang serius karena termasuk perbuatan paling buruk, yaitu:

- 1) Gemar berbohong
- 2) Gemar mencuri
- 3) Gemar mencaci dan mencela
- 4) Kenakalan dan penyimpangan.<sup>35</sup>

Rasulullah SAW telah menjelaskan bagi para orang tua, wali, dan pra pendidik akan metode ilmiah, dan dasar-dasar yang benar dalam pendidikan anak agar anak berakhlak yang lurus dan berkepribadian islami. Diantara cara atau manhaj tersebut adalah sebagai berikut:<sup>36</sup>

- 1) Menghindarkan anak dari perilaku ikut-ikutan (taqlid buta)
- 2) Mencegahnya agar tidak tenggelam dalam kesenangan

<sup>34</sup> Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, h. 135.

<sup>35</sup> Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, h. 135.

<sup>36</sup> Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, h.143-149.

- 3) Melarangnya mendengar musik dan nyanyian porno
  - 4) Melarangnya bergaya dan berlagak seperti wanita
  - 5) Melarangnya membuka aurat, tabarruj, ikhtilath dan melihat hal-hal yang diharamkan.
- c. Hak anak dalam mendapat pendidikan fisik

Hak anak yang satu ini perlu diterapkan oleh orang tua sebagai pendidik dan sekaligus pengasuh. Hal ini dimaksudkan supaya anak bisa tumbuh dan dewasa dengan memiliki fisik yang kuat, sehat, dan bersemangat. Islam telah menggariskan beberapa metode dalam membimbing fisik anak supaya orang tua mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanah yang telah Allah bebankan kepadanya. Beberapa tanggung jawab tersebut adalah:

- 1) Kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga dan anak

Allah berfirman:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا

تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٣٣﴾

*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan*

*Karena anaknya dan seorang ayah Karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan Ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.<sup>37</sup>*

2) Mengikuti aturan-aturan kesehatan dalam makan dan minum

Hendaknya gaya hidup sehat itu menjadi kebiasaan anak dan menjadi karakternya. Petunjuk Nabi SAW dalam masalah makan adalah menghindarkan diri dari mengkonsumsi makanan yang mengandung racun, tidak menambah makanan dan minuman di luar kadar kebutuhannya. Sedangkan petunjuk Nabi dalam masalah minum adalah hendaknya minum dengan dua atau tiga kali tegukan, dilarang bernapas di dalam gelas, dan tidak minum sambil berdiri.<sup>38</sup>

3) Membentengi diri dari penyakit menular

Diriwayatkan oleh Imam Muslim, Ibnu Majah, dan selainnya dari hadits Jabir bin Abdillah r.a. bahwa di dalam utusan Bani Tsaqif ada seorang laki-laki yang berpenyakit kusta. Maka Nabi SAW mengirim surat kepadanya yang berisi, *“Pulanglah kamu, sungguh kami telah membaiatmu.”* Karena itulah wajib bagi orang tua apabila diantara anak-anaknya ada yang terserang penyakit menular, hendaknya memisahkannya dengan anaknya yang lain yang sehat. Alangkah

<sup>37</sup> QS. Al-Baqarah: 233

<sup>38</sup> Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, h. 164.

luhurnya petunjuk Nabi dalam menjaga mendidikan jasmani menjaga kesehatan anggota badan.<sup>39</sup>

4) Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan.

Hal ini bertujuan agar anak saat dewasa kelak bisa menegakkan kewajiban jihad dan dakwah kepada Allah sebaik dan semulia mungkin. Banyak hadits yang menjelaskan mengenai zuhud dan hidup sederhana, karena semua inilah maka wajib atas orang tua untuk memelihara anak sejak kecil dan menanamkan ke dalam jiwa mereka hakikat keperwiraan, kesederhanaan, ketinggian dan akhlak yang agung sebaik mungkin.<sup>40</sup>

d. Hak anak dalam mendapat pendidikan akal

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan rasio (akal) adalah membentuk pola berpikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran, dan peradaban. Sehingga anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan.

Tanggung jawab orang tua dalam mendidik akal anak ini tidak kalah pentingnya dengan tanggung jawab yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu tanggung jawab dalam mendidik iman, akhlak dan fisik. Pendidikan iman adalah fondasi, pendidikan fisik adalah persiapan dan pembentukan, dan pendidikan akhlak adalah penanaman dan pembiasaan.

<sup>39</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, h. 166.

<sup>40</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, h. 171.

Adapun pendidikan rasio adalah penyadaran, pembudayaan dan pengajaran.<sup>41</sup> Orang tua dalam tanggung jawabnya terhadap pendidikan akal (rasio) berfokus pada tiga permasalahan, yaitu:

1) Kewajiban mengajar

Islam membebankan tanggung jawab besar kepada para orang tua terhadap pengajaran anak-anak mereka, menumbuhkan kesadaran mempelajari berbagai macam kebudayaan, dan ilmu. Selain itu juga memfokuskan kemampuan berpikir mereka untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, pengetahuan yang murni, dan pertimbangan yang matang. Dengan ini semua pemikiran mereka akan terbuka, kecerdasannya akan tampak, akalnya akan semakin matang, dan kecerdikannya akan muncul.<sup>42</sup>

2) Tanggung jawab penumbuhan kesadaran intelektual

Di antara bentuk tanggung jawab besar yang dipikulkan pada orang tua oleh agama Islam adalah menumbuhkan kesadaran berpikir anak semenjak masih kecil, sehingga ia mencapai usia dewasa dan matang. Sedangkan yang dimaksud dengan menumbuhkan kesadaran berpikir adalah hubungan seorang anak dengan Islam sebagai agama dan negara. Hubungannya dengan Al-Qur'an sebagai undang-undang dan syari'at, hubungannya dengan sejarah Islam yang gemilang

---

<sup>41</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, h.199.

<sup>42</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, h. 200.

sebagai kemuliaan dan ketinggian dan wawasan keislaman sebagai ruh dan pemikiran.<sup>43</sup>

### 3) Tanggung jawab kesehatan akal

Orang tua dalam bertanggung jawab terhadap kesehatan akal anak-anak mereka, hendaknya senantiasa mengupayakan dan menjaganya semaksimal mungkin. Sehingga pemikiran anak senantiasa lurus, daya ingat mereka menjadi kuat, otak mereka menjadi jernih, dan akal mereka menjadi matang. Tanggung jawab ini berfokus pada upaya menjauhkan anak-anak dari kerusakan-kerusakan yang terjadi di masyarakat, karena ia memiliki dampak terhadap akal dan daya ingat, jasmani manusia secara umum. kerusakan yang besar terhadap jasmani adalah sebagai berikut:

- a) Mengonsumsi minuman keras dengan berbagai jenis dan bentuk
  - b) Merokok memiliki pengaruh negatif terhadap otak
  - c) Rangsangan-rangsangan seksual.<sup>44</sup>
- e. Hak anak dalam mendapatkan pemeliharaan dan pendidikan kejiwaan

Pendidikan kejiwaan adalah mendidik anak semenjak usia dini agar berani dan terus terang, tidak takut, mandiri, suka menolong orang lain, mengendalikan emosi, dan menghiasi diri dengan segala bentuk kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan akhlak secara mutlak. Sasaran orang tua dalam tanggung jawab ini adalah membentuk anak, menyempurnakan, serta menyeimbangkan kepribadiannya, sehingga disaat ia memasuki usia

<sup>43</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, h. 227-228.

<sup>44</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, h. 236.

taklif, ia telah mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan sebaik-baiknya dan sepenuh makna.<sup>45</sup>

f. Hak anak dalam mendapatkan pendidikan sosial

Maksud dari pendidikan sosial adalah mengajari anak semenjak kecilnya untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus. Tujuan bimbingan sosial ini adalah agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang dan berperilaku yang bijaksana.

Tanggung jawab ini merupakan persoalan terpenting dalam rangka menyiapkan generasi bagi para orang tua. Oleh karena itu, orang tua hendaklah berusaha dengan keras untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan benar. Dengan demikian, mereka nantinya bisa memberikan kontribusi di dalam membina masyarakat Islam dengan sebaik-baik pelaksanaan yang berpusat pada iman, ikhlak, pendidikan sosial yang utama, lurus, Islami dan tinggi.<sup>46</sup>

Adapun sarana-sarana yang dapat mengantarkan orang tua dalam pendidikan sosial anak adalah sebagai berikut.<sup>47</sup>

- 1) Penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia, diantaranya adalah takwa, persaudaraan, kasih sayang, itsar (mengutamakan orang lain), memaafkan orang lain, dan keberanian.

<sup>45</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, h. 239.

<sup>46</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, h. 289.

<sup>47</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, h. 290.

- 2) Menjaga hak orang lain, yaitu hak orang tua, kerabat, tetangga, guru, teman, dan hak orang yang lebih tua.
- g. Hak anak dalam mendapatkan pendidikan seks

Yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah memberikan pengajaran, pengertian, dan keterangan yang jelas kepada anak ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan. Sehingga ketika anak memasuki usia baligh dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan hidupnya, ia tahu mana yang halal dan haram, dan sudah terbiasa dengan akhlak Islam. Sikapnya baik, tidak mengumbar nafsunya dan tidak bersikap memperoleh segala hal.<sup>48</sup>

## B. Kajian Teoritik

### 1. Pengertian Keluarga

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.<sup>49</sup>

Menurut Gerungan, keluarga merupakan kelompok sosial yang utama tempat anak belajar menjadi manusia sosial. Dari keluarga pula anak pertama kali mulai belajar berinteraksi sosial. Ia memperoleh pembekalan untuk menjadi anggota masyarakat yang berharga kelak. Sedangkan apabila

<sup>48</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, h. 423.

<sup>49</sup> Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 37.

hubungan antara orang tua dan anak kurang baik, maka besar kemungkinan bahwa interaksi sosial pada umumnya berlangsung kurang baik pula karena di dalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga. Dengan demikian keluarga memegang peran penting dalam menentukan perilaku kehidupan budaya anak, baik dalam proses pendidikan dan perkembangan kepribadian seorang anak. Norma dalam masyarakat dan sosialisasi anak lebih banyak ditentukan dan diarahkan oleh keluarga.<sup>50</sup>

Menurut Kartono, keluarga adalah suatu lembaga yang pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi pribadi anak atau memanusiaikan anak. Disinilah anak belajar melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosialnya, sehingga anak mulai mengenal makna cinta kasih, simpati, loyalitas, ideologi, bimbingan dan pendidikan. Karena itu keluarga memberikan pengaruh penentu pada pembentukan watak dan kepribadian anak.<sup>51</sup>

## 2. Perlindungan dan Hak-hak Anak

### a. Perlindungan dan Hak-hak Anak dalam Islam

Hakikat perlindungan anak dalam Islam adalah penampakan kasih sayang yang diwujudkan dalam pemenuhan hak dasar anak dan perlindungan dari perilaku kekerasan dan diskriminasi. Jika demikian halnya, perlindungan anak dalam Islam berarti menampakkan apa yang dianugerahkan oleh Allah didalam hati kedua orang tua yaitu berupa kasih sayang terhadap anak dengan memenuhi semua kebutuhan hak-hak dasar

<sup>50</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2002), h. 202.

<sup>51</sup> Kartini & Kartono, *Psikologi Wanita Sebagai Ibu dan Anak* (Jakarta: CV Rajawali, 1997), h. 250.

anak sehingga anak dapat hidup, tumbuh dan berkembang secara optimal serta melindungi mereka dari tindak kriminal kekerasan yang mencerminkan perilaku ketidakadilan kepada anak sebagai amanah dari Allah.<sup>52</sup>

Pemenuhan hak dasar anak merupakan bagian integral dari implementasi pemenuhan hak asasi manusia. Dalam perspektif Islam hak asasi anak merupakan pemberian Allah yang harus dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara. Hal ini berarti bahwa hak anak yang seharusnya dapat terpenuhi dengan baik bukan hanya merupakan tanggung jawab kedua orang tua tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh aspek masyarakat disekitar lingkungan anak.<sup>53</sup>

Dalam Islam dikenal lima macam hak asasi yang dikenal dengan sebutan maqashid al-shari'ah, yaitu pemeliharaan atas hak beragama (*Hifzh al-Din*), pemeliharaan atas jiwa (*Hifz al-nafs*), pemeliharaan atas kehormatan dan nasab/keturunan (*Hifz al-nashl*), pemeliharaan atas akal (*Hifz al-aql*) dan pemeliharaan atas harta (*hifz al-mal*). Selain itu, diantara hak-hak anak atas orang tuanya adalah:

- 1) Hak untuk hidup

Hak yang paling mendasar bagi manusia adalah hak untuk hidup. Inilah sebabnya mengapa seseorang tidak boleh membunuh

---

<sup>52</sup> Ibnu Anshori, *Perlindungan Anak Menurut Perspektif Islam* (Jakarta: KPAI, 2007), h. 13.

<sup>53</sup> Ibnu Anshori, *Perlindungan Anak Menurut Perspektif*, h. 45

orang lain.<sup>54</sup> Satu Pembunuhan terhadap seorang manusia sama dengan menyakiti seluruh manusia. Oleh karena itu terlarang bagi setiap manusia dalam keadaan bagaimanapun juga untuk mencabut nyawa seseorang. Apabila seseorang membunuh seorang manusia, maka seolah olah ia telah membunuh seluruh umat manusia, al-Quran menyebutnya: *"Maka barang siapa yang membunuh satu manusia tanpa kesalahan maka ia seperti membunuh manusia seluruhnya dan barang siapa yang menghidupkannya maka ia seperti menghidupkan seluruh manusia"*.<sup>55</sup>

Berkaitan dengan pembunuhan anak, secara lebih tegas Allah telah melarangnya dalam Al-Qur'an: *"Dan jangan kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rizki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar"*.<sup>56</sup>

Kedua ayat di atas menyiratkan makna bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tanpa kecuali anak hasil perkawinan tidak sah, perkawinan difasakh atau lainnya. Artinya agama Islam sudah lebih dahulu menjunjung tinggi hak yang paling mendasar ini sebelum Barat merumuskan Hak Asasi Manusia (HAM).

## 2) Hak mendapat kejelasan nasab

<sup>54</sup> Jamal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak: Teladan Rasulullah*, terjemahan oleh Bahrn Abu Bakar, *Athfalul Muslimin Kaifa Rabbahumunnabiyyul Amin* (Bandung, Irsyad Baitus Salam, 2005), h. 200.

<sup>55</sup> QS. Al-Maidah: 32.

<sup>56</sup> QS. Al-Isra': 31.

Sejak dilahirkan anak berhak untuk mendapatkan kejelasan asal usul keturunannya atau nasabnya. Kejelasan nasab ini berguna untuk menentukan status anak agar mendapatkan hak-hak dari orang tuanya. Selain itu secara psikologis anak akan merasa tenang jika jelas nasabnya sehingga dapat berinteraksi dan diterima di lingkungannya dengan perlakuan yang wajar. Betapa pentingnya kejelasan nasab ini Allah berfirman dalam Al-Qur'an: *"Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka. Itulah yang lebih adil di sisi Allah. Dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudara seagama dan maulamaulamu"*.<sup>57</sup>

### 3) Hak anak dalam mendapatkan asuhan, perawatan dan pemeliharaan

Setiap anak yang lahir memiliki hak atas orang tuanya untuk mendapatkan perawatan, pemeliharaan, dan pengasuhan sehingga mengantarkannya menuju kedewasaan. Pembentukan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh cara perawatan dan pengasuhan anak sejak dia dilahirkan.<sup>58</sup> Tumbuh kembang anak memerlukan perhatian yang serius, terutama pada masa balita. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an terkait dengan pemeliharaan anak yang berbunyi: *" Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu"*.<sup>59</sup>

<sup>57</sup> QS. Al-Ahzab: 5.

<sup>58</sup> Muhammad Zaki, *Perlindungan Anak dalam Perspektif Islam*, Jurnal: ASAS, Vol. 6, No. 2, Juli 2014.

<sup>59</sup> QS. At-Tahrim: 6.

Ali bin Abi Thalib berkaitan dengan ayat di atas mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan menjaga keluarga dari api neraka adalah mengajari dan mendidik mereka.<sup>60</sup> Dengan demikian, mengajar, membina dan mendidik anak adalah sarana menghantarkan suatu keluarga ke surga, sedangkan mengabaikan kegiatan-kegiatan itu berarti menjerumuskan diri ke neraka.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang efektif dalam membentuk karakter seorang anak, karena anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan dan perawatan orangtua dalam keluarga. Oleh karena itu, orangtua merupakan madrasah pertama bagi pembentukan pribadi anak. Dengan didikan orangtua dan asuhannya, seorang anak diharapkan mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Bentuk pengasuhan anak tidak hanya terbatas merawat atau mengawasi anak saja, melainkan lebih dari itu, yakni meliputi pendidikan sopan santun, pembiasaan hal positif, memberikan latihan-latihan tanggung jawab, dan lain sebagainya.<sup>61</sup>

#### 4) Hak anak dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran

Agar anak berkembang dengan baik dan optimal mereka perlu mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Pendidikan dan pengajaran ini akan menjadi bekal bagi mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dengan memberikan pendidikan dan pengajaran pada anak berarti orang tua telah memberikan pakaian perlindungan kepada

<sup>60</sup> Ali Ghufuran, *Lahirilah dengan Cinta: Fikih Hamil dan Menyusui*, (Jakarta, Amzah, 2007), h. 70.

<sup>61</sup> Muhammad Zaki, *Perlindungan Anak dalam Perspektif Islam*, h. 8.

anaknya, sehingga mereka dapat hidup mandiri dan mampu menghadapi persoalan-persoalan yang menimpa mereka.

Apalagi di zaman modern sekarang ini dengan segala dampak positif dan negatifnya anak perlu mendapatkan pendidikan dan pengajaran, khususnya yang berkaitan dengan akidah dan kepribadiannya. Ali bin Abi Thalib berkata: *”Didiklah anak kalian dengan benar (serius) karena mereka dilahirkan bukan pada zaman kalian”*. Ini artinya setiap orang tua harus memiliki perhatian ekstra terhadap pendidikan dan pengajaran anaknya. Pesan itu pula menegaskan karakter pendidikan haruslah futuristik dan membebaskan setiap anak untuk berkreasi sesuai minat dan bakatnya.<sup>62</sup>

Dalam Al-Qur’an Allah swt berfirman: *”Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir (terhadap kesejahteraannya). Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan berbicara dengan tutur kata yang benar”*.<sup>63</sup> Kandungan ayat tersebut memerintahkan agar kita memiliki rasa khawatir meninggalkan anak keturunan yang lemah. Lemah dalam hal fisik, psikis, ekonomi, kesehatan, intelektual, moral dan lain sebagainya. Sebagai agama rahmat Nabi saw telah banyak

---

<sup>62</sup> Muhammad Zaki, *Perlindungan Anak dalam Perspektif Islam*, h. 9.

<sup>63</sup> QS. An-nisaa: 9.

memberikan contoh-contoh praktis dalam memberikan perlindungan terhadap anak.

b. Perlindungan dan Hak-hak Anak dalam Undang-undang

Perlindungan terhadap anak diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak pada Pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa perlindungan adalah sebagai berikut:<sup>64</sup> *Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar tetap hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.*

Menurut pasal 13 Undang-Undang Perlindungan Anak, Anak berhak atas perlindungan dari diskriminasi, eksploitasi (ekonomi dan seksual), penelantaran, kekejaman, penganiayaan, ketidakadilan dan perlakuan salah lainnya.

Landasan hukum yang digunakan dalam melaksanakan pemenuhan hak-hak anak bertumpu pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta Konvensi Hak Anak yang sejalan dengan prinsip-prinsip pemenuhan hak anak dalam ajaran Islam yang diserap kedalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 yang kemudian diperbarui dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014. Penegasan hak anak dalam UU No. 35 Tahun 2014 ini merupakan legalisasi hak-hak anak yang diserap dari Kovensi Hak Anak dan norma hukum Nasional. Dengan

---

<sup>64</sup> Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014.

demikian, Pasal 4 s/d 19 UU Perlindungan Anak menciptakan norma hukum (*legal norm*) tentang apa yang menjadi hak-hak anak, yakni hak anak atas hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi secara wajar.<sup>65</sup> Diantara hak-hak anak dalam UU tersebut adalah:

- 1) Hak untuk hidup
- 2) Hak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan
- 3) Hak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir, dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya, dalam bimbingan orang tua
- 4) Hak untuk mengetahui orang tuanya, dibesarkan, dan diasuh oleh orang tuanya sendiri
- 5) Hak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial
- 6) Hak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya
- 7) Khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus
- 8) Hak menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya

---

<sup>65</sup> Muhammad Joni, *Hak-Hak Anak dalam UU Perlindungan Anak dan Konvensi PBB tentang Hak Anak, Beberapa Isu Hukum Keluarga* (Jakarta: KPAI, 2007.), h.11.

demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan

- 9) Hak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri
- 10) Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan yang menyimpang
- 11) Hak untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri, kecuali jika ada alasan dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir
- 12) Hak untuk memperoleh perlindungan dari pelibatan dalam situasi darurat atau kerusuhan

### 3. Pola Asuh dan Peranan Orang Tua dalam Keluarga

Pola asuh adalah cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral, dan standart perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti.<sup>66</sup> Orang tua menanamkan nilai-nilai kepada anak-anaknya untuk membantu mereka membangun kompetensi

<sup>66</sup> Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta: 1998), h. 19.

dan kedamaian. Mereka menanamkan kejujuran, kerja keras, menghormati diri sendiri, memiliki perasaan kasih sayang dan bertanggung jawab. Dengan latihan kedewasaan, karakter-karakter tersebut menjadi bagian untuk kehidupan anak-anak.

Sebagai pengasuhan dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasi diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain.<sup>67</sup>

Menurut Shochib, mengasuh anak merupakan proses pendidikan, banyak hal yang harus diperhatikan dalam mengasuh anak, antara lain adalah pemberian kasih sayang, penanaman sikap, pendidikan moral, interaksi sosial dan pembuatan peraturan-peraturan. Secara keseluruhan hal itu termasuk dalam rangkaian suatu pola asuh orang tua.<sup>68</sup>

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam hal memberikan perlindungan dan pemeliharaan terhadap anggota keluarganya. Didalam ajaran Islam telah dijelaskan dalam surah At-Tahrim ayat 6 yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

<sup>67</sup> C. Drew Eswards, *Ketika Anak Sulit diatur* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2006), h. 76.

<sup>68</sup> Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, h. 86.

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*<sup>69</sup>

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa orang tua bertanggung jawab dalam melindungi keluarga dari api neraka. Hal ini tentunya dapat dilakukan orangtua dalam hal pendidikan terutama pendidikan agama dalam keluarga. Dalam hal melaksanakan pendidikan terhadap anak-anak maka orang tua harus berperan sebagai pembimbing dan pemberi motivasi<sup>70</sup> kepada anak-anaknya terhadap segala hal yang berkaitan dengan pendidikan anaknya.<sup>71</sup>

Dalam setiap keluarga, terutama orang tua memiliki norma dan alasan dalam menerapkan pola asuh terhadap anak-anaknya. Menurut Mussen, beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:<sup>72</sup>

a. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal sangat mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini bisa dilihat jika suatu keluarga yang tinggal di kota besar, kemungkinan orang tua akan banyak mengontrol anak karena merasa khawatir.

<sup>69</sup> QS. At-Tahrim: 66 (6).

<sup>70</sup> ayah dan ibu memiliki peran yang sama dalam pengasuhan anak-anaknya. Namun, ada sedikit perbedaan dalam sentuhan dari apa yang ditampilkan oleh ayah dan ibu. Masing-masing orangtua tentu memiliki pola asuh yang berbeda. Perbedaan cara mengasuh ayah dan ibu tidak menjadi menghalang dalam mengurus anak, tetapi akan menjadikan saling melengkapi kekurangan masing-masing dan menjalankan perannya dengan baik dan efektif. Kemudian akan menjadikan anak mempunyai kepribadian yang baik dan keluarga akan menjadi harmonis dan sejahtera. Lihat: Istiana Rakhmawati, *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak*, Jurnal: Bimbingan Konseling Islam, Vol. 6 No. 1, Juni 2015.

<sup>71</sup> Istiana Rakhmawati, *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak*, Jurnal: Bimbingan Konseling Islam, Vol. 6 No. 1, Juni 2015.

<sup>72</sup> Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (Jakarta: Arcan Noor, 1994), h. 939.

b. Sub kultur budaya

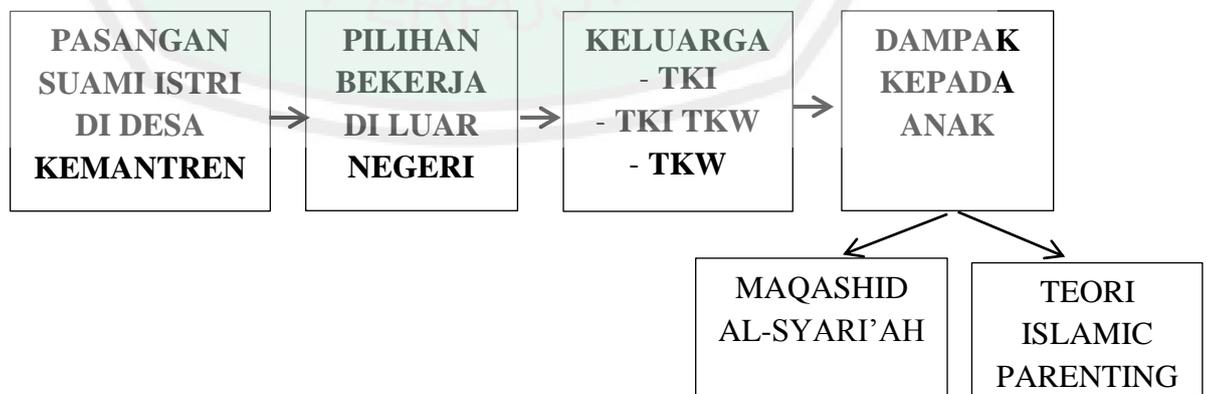
Budaya dilingkungan tempat tinggal merupakan faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini dapat dilihat dari pendapat yang menyatakan bahwa banyak orang tua di Amerika Serikat memperkenankan anak-anaknya untuk menanyakan tindakan orang tua dan mengambil bagian dari argumentasi tentang aturan dan standart moral.

c. Status sosial ekonomi

Keluarga dari kelas sosial yang berbeda tentu juga mempunyai pandangan yang berbeda pula bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat dan dapat diterima bagi masing-masing anggota keluarga.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir menjadi penting dalam suatu penelitian, karena dapat memberi gambaran dalam alur berfikir peneliti. Adapun kerangka berfikir penelitian ini dapat dilihat dari gambar berikut ini:



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian mengenai pemilihan bekerja di luar negeri dengan menggunakan analisis *maqashid al-syari'ah* dan Islamic parenting. Jika dikaji substansi dan ruang lingkupnya termasuk dalam kategori Al-Ahwal Al-Syakhshiyah karena masuk pada ranah hukum keluarga. Jenis penelitian ini adalah penelitian empiris dimana hukum yang dikonsepsikan sebagai pranata sosial secara riil dan dikaitkan dengan variabel-variabel sosial lain.<sup>73</sup>

Jenis penelitian ini termasuk penelitian Empiris sebab dalam penelitian ini konsep melakukan penelitiannya dengan cara membandingkan antara teori dengan fenomena riil yang ingin diketahui. Dalam penelitian ini mengangkat satu kasus yang dimaksudkan untuk mencermati dan melakukan analisis mengenai alasan orang tua memilih bekerja di luar negeri dan dampaknya terhadap pemenuhan hak-hak anak.

Dengan demikian, maka dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan metode *field research* (penelitian lapangan), yaitu penelitian yang bermaksud untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan, kondisi aktual, dan interaksi individu, kelompok, lembaga, masyarakat, dan suatu sistem sosial.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Amiruddin, Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), h.133

<sup>74</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 5.

## B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah cara pandang ilmu yang digunakan dalam memahami data, penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif ini adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.<sup>75</sup> Oleh karena itu diharapkan dalam penelitian ini dapat mengambil informasi yang mendalam mengenai alasan orang tua memilih bekerja di luar negeri, dan kemudian peneliti mencoba mendiskripsikan mengenai hak-hak anak yang sudah dan belum dipenuhi oleh orang tua yang bekerja di luar negeri, kemudian dilanjutkan pada penyelesaian akhir yaitu melalui proses analisis.

Dengan demikian pengolahan data penelitian mengenai dampak pemilihan bekerja di luar negeri oleh orang tua ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan kata lain, peneliti mencoba mengambil realita sosial yang kemudian akan dianalisa dengan teori *maqashid al-syari'ah* dan teori islamic parenting.

## C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran penelitian merupakan hal yang paling penting dalam setiap penelitian, dimana sebagai upaya untuk mendapatkan data-data yang valid dan obyektif terhadap apa yang diteliti, maka kehadiran peneliti di lapangan

---

<sup>75</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 20017), h. 6.

dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat penuh (*complete observer*), dengan mendampingi dan memberikan pertanyaan langsung kepada informan. Sebagai pengamat langsung dalam kegiatan penelitian ini sangat menentukan hasil penelitian maka peneliti dalam hal ini merupakan instrumen dan alat pengumpul data. Dalam konteks ini, peneliti langsung melakukan *field research* ke Desa Kemantren Kec. Paciran Kab. Lamongan untuk melakukan wawancara selama 1 bulan (mulai tanggal 15 Agustus sampai 15 September) dalam rangka memperoleh data yang valid dari sumbernya.

#### **D. Latar Penelitian**

Berdasarkan judul dan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, maka penelitian ini dilakukan di Desa Kemantren Kec. Paciran Kab. Lamongan. Pertimbangan akademik peneliti dalam memilih lokasi di Desa Kemantren adalah bahwa di Desa Kemantren merupakan desa yang mayoritas penduduknya memilih bekerja di luar negeri, baik remaja, dewasa bahkan pasangan suami istri. Selain itu, berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa terdapat diantara para pekerja luar negeri berstatus suami istri yang sudah dikaruniai anak dan meninggalkan anaknya untuk bekerja sebagai TKI dan TKW.

## E. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian merupakan persoalan dimana data dapat ditemukan.<sup>76</sup> Dalam penelitian ini, data yang digunakan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

### 1. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yang menjadi pusat perhatian atau obyek penelitian. Baik berupa kata-kata atau tindakan dari seseorang. Data ini dihasilkan melalui proses wawancara secara langsung dengan informan.<sup>77</sup> Oleh karena itu penelitian ini menggunakan data primer berupa wawancara secara langsung dengan warga desa Kemantren sesuai dengan kategori keluarga yang sudah ditentukan yaitu keluarga pasangan pekerja luar negeri. Diantara para informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pasangan pekerja luar negeri, wali sementara bagi anak yang ditinggal ibu dan bapaknya kerja diluar negeri, anak dan perangkat desa setempat (kepala desa atau perangkatnya).

### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber Data sekunder adalah sumber hukum yang memberikan penjelasan mengenai sumber data primer, seperti hasil-hasil penelitian, buku-buku hukum termasuk tesis dan disertasi hukum dan jurnal-jurnal hukum. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku tentang *maqashid al-syari'ah* Imam Asy-Syatibi, buku mengenai teori *Islamic*

---

<sup>76</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research jilid 1* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), h. 66.

<sup>77</sup>Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2008), h. 62.

*Parenting* Abdullah Nasih ‘Ulwan yang berjudul *Tarbiyatul aulad fil Islam*, jurnal mengenai pemenuhan hak-hak anak dan penelitian terdahulu yang dapat mendukung untuk menjadi referensi peneliti.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yaitu memperoleh data.<sup>78</sup> Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah:

### 1. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka si penanya dengan si penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).<sup>79</sup> Dalam ini peneliti melakukan wawancara langsung dengan keluarga pasangan pekerja luar negeri (ibu yang menjadi TKI, bapak yang menjadi TKW dan kedua-duanya yang menjadi TKI dan TKW), pengasuh anak sementara yaitu dari pihak keluarga baik dari keluarga suami atau istri, anak yang ditinggalkan, dan perangkat desa setempat (kepala desa atau perangkatnya) di Desa Kemantren Kec. Paciran Kab. Lamongan. Keseluruhan informan berjumlah 13 orang.

Teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana peneliti memilih informan sesuai dengan kriteria dan persyaratan yang sudah ditentukan oleh peneliti.

<sup>78</sup> Sutrisno, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 83.

<sup>79</sup> Moh Nadzir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 193.

Pengambilan sampel meliputi keluarga yang menjadi pekerja luar negeri dengan kriteria sudah lebih dari 5 Tahun.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur karena peneliti dapat mengembangkan pertanyaan dan memutuskan sendiri mana isu yang dimunculkan. Dalam hal ini tentu saja kreatifitas dari peneliti sangat diperlukan bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara.

## 2. Observasi

Dengan cara pengamatan pada warga keluarga pasangan pekerja luar negeri, maka diharapkan dapat diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi ini bisa dilakukan dengan pengamatan langsung atau melalui media. Observasi dilakukan selama 2 minggu dengan pengamatan secara langsung pada keluarga TKI dan TKW.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi atau dokumen adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa data.<sup>80</sup> Dokumentasi ini merupakan data pelengkap dan data autentik mengenai kejadian atau kondisi yang telah lalu secara objektif. Disini yang menjadi dokumentasi adalah berupa foto-foto keluarga pasangan pekerja luar negeri, dan juga data dari desa

---

<sup>80</sup> Moh Nadzir, *Metedologi*, 175.

setempat mengenai jumlah pasangan pekerja luar negeri, serta data-data pendukung lainnya.

### G. Teknik Analisis Data

Dalam rangka mempermudah dalam memahami data yang diperoleh dan agar data terstruktur secara baik, rapi dan sistematis, maka analisis data dengan beberapa tahapan menjadi sangat urgen dan signifikan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan bentuk analisis interaktif. Maka dari itu, data-data yang diperoleh dalam penelitian akan diolah dan diuraikan dengan tahapan sebagai berikut:

#### 1. Tahap Reduksi

Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan.<sup>81</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data dengan cara membuat rangkuman, memilih dan memilah hal-hal yang dianggap penting dan pokok, mencari tema dan model serta fokus pada hal yang dianggap penting dan membuang data yang tidak diperlukan.

Dengan peneliti mencoba untuk memilah dan memilih data tersebut maka akan mempermudah peneliti untuk mendapatkan gambaran yang spesifik, serta mempermudah untuk pengumpulan data selanjutnya. Data yang didapatkan melalui proses wawancara mengenai

---

<sup>81</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 35.

dampak pilihan bekerja di luar negeri akan ditambah jika peneliti merasa kurang dengan data yang sudah dikumpulkan. Maka dari itu, tujuan dari adanya reduksi adalah untuk menghindari penumpukan data sehingga tidak mempersulit proses analisis.

## 2. Tahap Penyajian Data (*Display*)

Mendisplay data atau penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.<sup>82</sup> Dalam penelitian ini, setelah melakukan reduksi, peneliti mencoba mendisplay atau menyajikan data dengan menguraikan dengan bentuk naratif (deskripsi) data yang sudah dipilih dan dipilah dari proses reduksi mengenai dampak dari pilihan bekerja di luar negeri. Kemudian setelah melakukan narasi maka dilanjutkan dengan membuat bagan serta hubungan antar kategori.

Pada tahap penyajian data ini, peneliti berusaha untuk menyusun data agar relevan dan menghasilkan informasi yang dapat disimpulkan. Proses yang dilakukan yaitu dengan cara membuat hubungan antar fenomena, yaitu antara alasan pilihan bekerja di luar negeri antara yang satu dengan yang lain, mengaitkan perbedaan dari beberapa ragam hak-hak anak yang diberikan dan yang belum sehingga dapat dimaknai apa yang sebenarnya terjadi dan untuk dapat menindaklanjuti sehingga mencapai tujuan peneliti. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan

---

<sup>82</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 17.

handal. Maka dari itu, dengan membuat display seperti itu maka peneliti dapat lebih mudah memahami apa yang terjadi dan sekaligus merencanakan dalam tahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini hanya bersifat sementara dan merupakan kesimpulan awal sehingga masih dapat berubah jika ditemukan informasi pendukung untuk dapat melakukan tahap penelitian selanjutnya. Dari adanya penarikan kesimpulan inilah akan menunjukkan bahwa temuan yang diteliti mengenai dampak pilihan bekerja di luar negeri bagi keluarga perspektif *maqashid al-syari'ah* dan *islamic parenting* merupakan temuan baru dan belum ada yang meneliti sebelumnya.

## H. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data berisi tentang cara peneliti memvalidasi data atau melakukan triangulasi data, seperti triangulasi metode, sumber teori, dan peneliti. Peneliti perlu menjelaskan alasan menggunakan teknik triangulasi data penelitian.<sup>83</sup> Untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti akan melakukan beberapa hal, yaitu:<sup>84</sup>

1. Teknik triangulasi antar peneliti, dengan wawancara kepada keluarga pasangan pekerja luar negeri (Ibu menjadi TKW, ayah menjadi TKI dan

<sup>83</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis, Disertasi dan Makalah* (Malang: Pascasarjana UIN Maliki), h. 35

<sup>84</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Malang: UMM Press, 2004), h. 71.

kedua-duannya yang menjadi TKI dan TKW), pengasuh sementara bagi anak yang ditinggal ibu dan bapaknya kerja diluar negeri, anak yang bersangkutan dan perangkat desa setempat (kepala desa atau perangkatnya) di Desa Kemantren Kec. Paciran Kab. Lamongan.

Dalam teknik ini peneliti mengambil data dari para informan, setelah itu mengkonfirmasi kembali kepada para informan sehingga dapat memperkuat bukti-bukti kebenaran dan memang dianggap konsisten dengan kondisi yang ditemukan oleh peneliti pada saat kembali lagi ke lapangan. Setelah itu memasukkan data yang telah dikonfirmasi kebenarannya oleh informan dalam penelitian ini.

2. Perpanjangan waktu penelitian apabila diperlukan, waktu yang diperlukan adalah 1 bulan (dari tanggal 15 Agustus sampai 15 September), jika data yang didapat oleh peneliti dianggap cukup pada waktu 2 bulan untuk memperkuat hasil penelitian maka tidak perlu untuk meminta perpanjangan waktu, akan tetapi jika data yang didapatkan masih belum cukup maka perlu perpanjangan waktu penelitian maksimal 1 bulan.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Desa Kemantren sebagai Latar Penelitian

##### 1. Profil Desa Kemantren

###### a. Letak Geografis

Desa Kemantren dengan luas 6.613.734 Ha adalah bagian wilayah kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan yang terletak di bagian pantai utara laut Jawa dengan batasan-batasannya adalah:<sup>85</sup>

Selatan	: Dagan Kec. Solokuro
Timur	: Sidokelar Kec. Paciran
Barat	: Banjarwati Kec. Paciran
Utara	: Laut Jawa

Jarak tempuh dari Desa Kemantren ke Kabupaten Lamongan sekitar 1 jam 30 menit. Tanah di Desa Kemantren adalah tanah pasiran dan tanah debuan. Tanah pasiran adalah tanah yang banyak mengandung serat air yang rendah karena tanah ini merupakan tanah yang ada di dekat pantai, tanah ini juga berbentuk partikel berukuran besar karena tanah ini terbentuk dari batu-batuan beku serta batuan sedimen yang memiliki butiran besar dan kasar. Sedangkan tanah debuan mengandung pasir, debu dan lempung dalam jumlah yang relatif seimbang, oleh karena itu tanah ini cocok untuk bercocok tanam karena memiliki cukup banyak unsur hara dan humus. Warna tanah di Desa Kemantren adalah merah.

---

<sup>85</sup> Sumber Data Potesi Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, (Lamongan, 15 Agustus 2018).

Iklim di kawasan Desa Kemantren adalah sebagaimana Desa lain di Kecamatan Paciran. Desa Kemantren beriklim tropis yang terjadi dua musim yakni musim penghujan dan musim kemarau. Topografi di Desa Kemantren meliputi dataran rendah, dataran tinggi atau pegunungan, dan dataran tepi pantai atau pesisir.<sup>86</sup>

1) Jumlah Masyarakat Desa Kemantren

**Tabel 4.1 Jumlah Masyarakat Desa Kemantren**

Jumlah laki-laki	2.771 Orang
Jumlah perempuan	2.662 Orang
Jumlah total	5.433 Orang
Jumlah kepala keluarga	1.409 KK
Luas Desa	6.613,734 ha

Masyarakat Desa Kemantren dari tahun 2017 ke 2018 awal jumlah antara laki-laki dan perempuan masih didominasi oleh laki-laki yaitu sekitar 2.771 jiwa sedangkan perempuan 2.662 jiwa. Jumlah masyarakat dari Tahun 2016 sampai 2018 awal mengalami peningkatan begitupula dengan bertambahnya kepala keluarga. Peningkatan masyarakat dari 2.687 (laki-laki) dan 2.582 (perempuan) ke 2.771 (laki-laki) dan 2.662 (perempuan) disebabkan adanya perluasan wilayah desa dan semakin banyaknya warga luar daerah yang masuk dan kemudian memutuskan menetap di Desa Kemantren.

<sup>86</sup> Suaji, *Wawancara* (Lamongan, 14 September 2018).

## 2) Jumlah Per Usia Masyarakat Desa Kemantren Tahun 2017-2018

**Tabel 4.2 Jumlah Per Usia Masyarakat Desa Kemantren**

Usia	Laki-laki (Org)	Perempuan (Org)	Jumlah (Org)		Usia	Laki-laki (Org)	Perempuan (Org)	Jumlah (Org)	
0-12 bln	33	40	73	73	39 th	39	32	71	
1 Th	31	29	60	300	40	37	33	70	385
2	33	32	65		41	42	34	76	
3	29	26	55		42	39	34	73	
4	32	28	60		43	45	34	79	
5	30	30	60		44	36	32	68	
6	29	34	63		45	48	41	89	
7	31	34	65	320	46	43	32	75	375
8	30	30	60		47	39	31	70	
9	35	31	66		43	36	44	80	
10	34	32	66		49	36	41	77	
11	37	26	63	326	50	37	36	73	380
12	34	33	67		51	37	38	75	
13	32	36	68		52	35	36	71	
14	37	29	66		53	40	40	80	
15	29	33	62		54	38	41	79	
16	32	33	65	333	55	30	42	75	388
17	33	30	63		56	36	43	79	
18	35	32	67		57	36	32	68	
19	37	31	68		58	37	38	75	
20	30	40	70	345	59	40	42	82	365
21	38	31	69		60	52	32	84	
22	36	31	67		61	35	35	70	
23	39	31	70		62	38	30	68	
24	35	32	67		63	35	38	73	
25	35	40	72		64	35	32	67	
26	37	31	68	338	65	40	47	87	353
27	34	32	66		66	37	32	69	
28	31	28	59		67	37	35	72	
29	39	31	70		68	32	31	64	
30	34	41	75	342	69	35	32	67	320
31	33	38	71		70	40	41	81	
32	35	35	70		71	35	31	66	
33	35	33	68		72	29	32	61	
34	33	29	62		73	30	29	59	
35	39	32	71		74	31	35	66	
36	37	31	69	350	75	36	32	68	

37	37	36	<b>73</b>		Lebih dari 75	63	80	<b>143</b>	<b>143</b>
38	35	32	<b>67</b>		<b>Total</b>	<b>2.771</b>	<b>2.662</b>		<b>5.433</b>

Masyarakat Desa Kemantren yang saat ini berjumlah 5.433 Jiwa didominasi warga dengan usia dari 41 tahun sampai 60 tahun dengan total jumlah 1528 jiwa. Meskipun anak pada usia remaja dari usia 16 tahun sampai 25 tahun sebanyak 678 jiwa sudah terbilang banyak.

### 3) Jumlah Pekerja Desa Kemantren

**Tabel 4.3 Jumlah Pekerja di Desa Kemantren Tahun 2017-2018**

Jumlah Warga Kerja Luar negeri	308
Jumlah Warga Petani/Pekebun	738
Jumlah Warga Nelayan/Perikanan	351
Jumlah Warga Buruh	870
Jumlah Warga Pedagang	297
Jumlah Warga Guru Akademis	137
Jumlah Warga PNS (Pegawai negri sipil)	39
Jumlah Pengusaha	26
<b>Jumlah yang Belum/Tidak Bekerja</b>	<b>2667</b>
<b>jumlah</b>	<b>5433</b>

Data di atas menyebutkan bahwa mayoritas masyarakat desa Kemantren banyak memilih bekerja sebagai Buruh dan petani. Jumlah belum bekerja dan tidak bekerja sekitar 2667 jiwa itu sudah termasuk bayi dan anak-anak yang masih sekolah serta pengangguran. Warga pekerja luar negeri sekitar 308 jiwa baik pekerja luar negeri di Malaysia atau di Arab Saudi. Jumlah keseluruhan warga Kemantren

yaitu 5433 jiwa dengan lingkup pekerjaan dan jumlah yang sudah dipaparkan di atas.

b. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Kemantren

Agama yang dianut Masyarakat Desa Kemantren adalah Islam, meskipun ada satu keluarga yang masih beragama Kristen. Awal mula agama yang dianut oleh Masyarakat Desa Kemantren adalah agama Hindu. Agama Hindu masuk di Desa Kemantren dapat dibuktikan dengan adanya tempat-tempat pemujaan seperti pohon besar dan batu-batuan yang dipercaya memiliki ruh nenek moyang zaman dahulu.<sup>87</sup>

Awal mula masuknya Islam di bumi Kemantren adalah dengan datangnya para wali sekitar 800 masehi. Tanda masuknya Islam di Kemantren adalah dengan adanya kuburan-kuburan para auliya' seperti Syaikh Maulana Ishaq dan juga adanya sumur paku didekat pantai. Islam masuk di Kemantren mula-mula dibawa oleh pedagang hujarat dari Makkah yang kemudian melewati Cina, dari Cina kemudian ke aceh dan setelah dari Aceh kemudian datang ke pulau Jawa khususnya Jawa Timur. Tanda para ulama Hujarat datang adalah dengan adanya tempat yang bernama *Karang Beling* di Tuban dan *Watu Sambong* di Gunung Abang Banjarwati. Oleh karena itu sampai sekarang mayoritas masyarakat Desa Kemantren adalah beragama Islam.

Kondisi keagamaan khususnya Islam pada Masyarakat Desa Kemantren secara eksternal memang meningkat, dapat dibuktikan dengan

---

<sup>87</sup> Suaji, *Wawancara* (Lamongan, 14 September 2018).

adanya ritual-ritual keagamaan, mengadakan sholawat, dan pengajian. Akan tetapi jika ditelusuri lebih dalam, keagamaan masyarakat sangat menurun drastis, karena saat ini masyarakat tidak mengenal yang namanya syukur, ikhlas dan tawakal.<sup>88</sup>

c. Kondisi Pendidikan Masyarakat Desa Kemantren

Pendidikan di Desa Kemantren saat ini tergelong sudah meningkat daripada pendidikan masyarakat dulu, meskipun masih banyak yang lulusan SD/MI. Sejak dulu di pendidikan di Desa Kemantren yang paling diprioritaskan oleh orang tua adalah pendidikan agama, karena memang mayoritas penduduk desa Kemantren beragama Islam maka dari dulu sampai sekarang banyak yang sekolah di Madrasah daripada di SD.

Sekolah SD menurut warga Kemantren dianggap sekolah umum dan kurang dalam pendidikan agama, meskipun sebenarnya juga ada pelajaran mengenai itu akan tetapi tidak sebanyak di madrasah. Oleh karena itu sejak saat ini antusias masyarakat Desa Kemantren lebih mengutamakan pendidikan agama daripada pendidikan umum.<sup>89</sup> berikut adalah tabel jumlah lulusan pendidikan di Desa Kemantren saat ini:

**Tabel 4.4 Jumlah Warga Pendidikan Terakhir Tahun 2017-2018**

<b>Jumlah warga Pendidikan terakhir</b>	
Belum/Tidak Sekolah	983
MI / SD	1711
MTS / SMP	1063
MA/SMA/SMK	1349
D2 = .... D3 = 3. S1= .74. S2=.2	327
<b>jumlah</b>	<b>5433</b>

<sup>88</sup> Suaji, *Wawancara* (Lamongan, 14 September 2018).

<sup>89</sup> Suaji, *Wawancara* (Lamongan, 14 September 2018).

Pendidikan anak di Desa Kemantren dari Tahun 2017-2018 sudah terbilang ada kemajuan, meskipun masih banyak lulusan MI/SD. Masih banyaknya angka kelulusan MI/SD disebabkan pola pikir masyarakat yang masih menganggap bahwa pekerjaan dapat didapatkan meskipun hanya dari lulusan MI/SD. Selain itu, kurangnya ekonomi masyarakat yang mengakibatkan anak-anak keluarga kurang mampu tidak dapat menyekolahkan anaknya sampai pada jenjang SMA/MA. Akan tetapi, angka kelulusan SMA/MA, D1, D2, D3 dan Sarjana juga banyak peningkatan.

d. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Kemantren

Kondisi ekonomi di Desa Kemantren sudah tergolong sejahtera, dapat dibuktikan dengan banyaknya cabang usaha, diantaranya adalah nelayan, petani, dan pedagang. Saat ini yang semakin meningkat adalah pedagang, karena adanya wisata religi yang terdapat di Desa Kemantren kemudian warga banyak yang memanfaatkan peluang itu untuk membuka usaha dengan mendirikan warung makan dan kios-kios kecil.

Selain itu, untuk profesi sebagai petani dan nelayan, saat ini warga Desa Kemantren tidak hanya memanfaatkan satu diantara dua kategori itu, akan tetapi mereka memanfaatkan langsung dengan mengambil profesi petani dan nelayan. Jika pada saat tertentu pertanian tidak menghasilkan banyak keuntungan, maka bisa mengambil keuntungan lewat pekerjaan yang lain yaitu sebagai nelayan. Dengan kondisi ekonomi yang tergolong

sejahtera inilah maka daya beli masyarakat desa Kemantren semakin tinggi.<sup>90</sup>

e. Sistem Kebudayaan dan Kesenian Masyarakat Desa Kemantren

1) Sistem Bahasa

Bahasa yang digunakan Masyarakat Desa Kemantren sudah berubah, dari mulai bahasa Jawa Inggil sekarang lebih pada bahasa Jawa biasa dengan menggunakan dialeg sedikit kasar. Saat ini, banyak orang tua yang banyak mengajarkan anaknya dengan bahasa Indonesia atau bahkan ada juga yang menggunakan bahasa Inggris. Perubahan dari klasik ke modern inilah karena akibat banyaknya industri-industri besar yang masuk di kawasan Desa Kemantren. Maka dari itu, sedikit demi sedikit bahasa Jawa di Desa Kemantren sudah tidak digunakan lagi.<sup>91</sup>

2) Sistem Kesenian

Sistem kesenian di Desa Kemantren lebih kepada kesenian religi, seperti adanya *ki gambang sholawat* yang memadukan antara gending-gending jawa dan alat musik modern seperti piano, gitar dan drum. Sistem kesenian disesuaikan dengan pola masyarakat Kemantren yang agamis sehingga semua bentuk kesenian di dalamnya masih bercorak religi.

3) Sistem Teknologi

<sup>90</sup> Suaji, *Wawancara* (Lamongan, 14 September 2018).

<sup>91</sup> Suaji, *Wawancara* (Lamongan, 14 September 2018).

Teknologi perkembangan sudah semakin meningkat khususnya dikalangan pelajar. Adanya industri baru yang masuk di kawasan Kemantren mengakibatkan adanya keinginan yang kuat dari para remaja bahkan yang sudah dewasa ingin memperdalam teknologi. Kreasi yang dibuat warga melalui teknologi pada saat karnaval 17 Agustus adalah sebagai wujud meningkatnya sistem teknologi di Desa Kemantren.<sup>92</sup>

## 2. Deskripsi Subjek Penelitian

Peneliti dalam hal ini akan memaparkan mengenai profil para informan yang meliputi identitas nama, umur dan pekerjaan. Informan yang diambil dalam penelitian ini meliputi informan yang orang tuanya menjadi pekerja luar negeri lebih dari 5 tahun. Kriteria yang diambil oleh peneliti adalah a. Orang tua yang menjadi TKI; b. Orang tua yang menjadi TKI dan TKW; dan c. Orang tua yang menjadi TKW. Adapun identitas para informan adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Daftar Subjek Penelitian Anak dan Orang tua**

No	Nama Anak	Usia Anak	Nama Orang Tua				Pengasuhan di lakukan oleh
			Ayah/ Usia		Ibu/ Usia		
1	Ah. Fikri Zakiyuddin	9 Th	Mohammad Akib	47 Th	Khoiriyah	39 Th	Khoiriyah (Ibu)
2	Miftahur Rahim	10 Th	Siswanto	46 Th	Zarotin	45 Th	Zarotin (Ibu)
3	Walid Siroji	16 Th	Sutrisno	40 Th	Wahyuni Ifanah	39 Th	Wahyuni Ifanah (Ibu)

<sup>92</sup> Suaji, *Wawancara* (Lamongan, 16 Agustus 2018).

4	Ah. Zul Afif	14 Th	Aspuri	53 Th	Nazilah	49 Th	Nazilah (Ibu)
5	Dian Kusuma D.	17 Th	Mushodiqin	46 Th	Ismaroh	39 Th	Ismaroh (Ibu)
6	Akmaluddin	18 Th	Muhajir	53 Th	Mu'atun	49 Th	Kandek (Nenek)/ 70 Tahun
7	Lisa Erdiyannah	17 Th	Imron	59 Th	Muriati	60 Th	Yatimah (Bibi)/ 58 Tahun
8	Firdaus Aditya	15 Tn	Badelan	50 Th	Amanah	41 Th	Surifah (Nenek) / 67 Tahun
9	Firmansyah	10 Th	Winanto	63 Th	Susning	47 Th	Zayati (Bibi)/ 41 Tahun
10	Mohammad Fifit	18 Th	Mus'ab	48 Th	Suhaini	46 Th	Fauzi (kakek)/ 62 Tahun
11	Nihayatul Ilfiah	18 Th	Syai'in	48 Th	Siti Mukaromah	47 Th	Syai'in (Ayah)
12	Khoiroh	18 Th	Kawit	60 Th	Sripah	58 Th	Kawit (ayah)

## B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

Pada hakikatnya hati kedua orang tua diberi fitrah untuk mencintai anak dan tumbuh perasaan-perasaan kebapakan untuk memelihara, mengasihi, menyayangi dan memperhatikan kepentingan anak. Jika perasaan-perasaan itu tidak ada, maka kedua orang tua tidak akan sabar memelihara anak-anak mereka, tidak mau mengasuh dan mendidik, tidak mau memperhatikan persoalan dan kepentingan-kepentingan anak.

Tanggung jawab orang tua khususnya ayah sebagai tulang punggung keluarga dan pemberi nafkah kepada istri dan anak-anaknya memang

sangatlah besar. Oleh karena itu dalam penelitian ini, maka peneliti mencoba memaparkan data yang menjelaskan mengenai orang tua yang bekerja sebagai tenaga kerja luar negeri, baik itu ayah yang menjadi TKI, ibu yang menjadi TKW atau bahkan kedua-duanya menjadi TKI dan TKW.

Paparan data berikut akan mengarah kepada alasan-alasan ayah atau ibu memilih menjadi pekerja luar negeri dan bagaimana dampaknya terhadap anak. Dalam hal ini, anak seharusnya mendapatkan pendidikan dan kasih sayang berupa pendidikan iman, pendidikan akhlak (moral), pendidikan fisik, pendidikan intelektual, dan pendidikan sosial.

Dalam menerapkan tanggung jawab orang tua yang bekerja sebagai TKI dan TKW terhadap anak-anaknya, maka disini peneliti memaparkan data dengan merumuskan melalui Maqashid Al-Syari'ah. Maqoshid Al-Syari'ah yang akan dibuat acuan dalam penulisan penelitian ini adalah maqashid Al-Syari'ah yang dharuriyah dan mengandung *kulliyah al-khamsah* yaitu menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan dan menjaga harta. Fokus peneliti dalam pemaparan data di bawah ini hanya akan memakai 4 dari 5 *kulliyatul khamsa*, yaitu menjaga agama (*Hifzh Al-Din*), menjaga jiwa (*Hifzh Al-Nafs*), menjaga akal (*Hifzh Al-'Aql*) dan menjaga keturunan (*Hifzh Al-Nasl*).

## **1. Orang Tua Menjadi TKI**

### **a. Keluarga 1**

#### **1) Profil Keluarga**

Nama Anak/ Usia : Ah. Fikri Zakiyuddin/ 9 Tahun

Nama Ayah/ Usia : Mohammad Akib/ 47 Tahun

Nama Ibu/ Usia : Khoriyah/ 39 Tahun

Ah. Fikri Zakiyuddin (9 Tahun), atau lebih akrab dipanggil “Ricky”, merupakan putra dari Bapak Mohammad Akib (47 Tahun) dan Ibu Khoiriyah (39 Tahun) Keluarga ini beralamat di RT 3 RW 2 Desa Kemantren Kec. Paciran Kab. Lamongan. Ricky merupakan anak sulung dari dua bersaudara, dia ditinggal ayahnya bekerja sebagai pekerja luar negeri sejak masih di kandungan. Ayahnya menjadi TKI di Malaysia sebagai mandor bangunan sejak menikah dan sampai sekarang terhitung sudah 18 Tahun dan ibunya adalah Ibu rumah tangga yang mengurus 2 orang anak.

## 2) Alasan Pilihan Bekerja di Luar Negeri Oleh Orang Tua

Alasan pilihan bekerja di luar negeri adalah fokus dari penelitian, dimana data yang didapatkan peneliti dari para informan pada keluarga 1 ini adalah sebagai berikut:

*Ayahnya Ricky pergi ke Malaysia sudah lama, sejak usia 18 Tahun dan pada saat itu belum menikah. Saya menikah tahun 1998. Alasan bekerja di Malaysia karena orang tua dulu tidak mampu dalam perekonomian dan ingin merubah nasib yang lebih baik lagi di Malaysia.<sup>93</sup>*

Sedangkan menurut pendapat Bapak Mohammad Akib sendiri beliau memberikan penjelasan sebagai berikut:

<sup>93</sup> Khoiriyah, *Wawaancara* (Lamongan, 17 Agustus 2018).

*Saya pergi ke Malaysia waktu masih muda, karena saya merasa orang tua sedikit susah masalah ekonomi dulunya. Sebenarnya saya sekarang sudah tua ingin bekerja di rumah saja, tapi belum ada penggantinya.<sup>94</sup>*

Dari pemaparan di atas, sudah diungkapkan oleh Bapak Mohammad Akib sendiri bahwa beliau memilih bekerja di luar negeri adalah untuk memperbaiki ekonomi yang dulunya memang dianggap kurang, dan yang terpenting adalah adanya keinginan beliau untuk kembali bekerja di tanah air akan tetapi masih ada kendala karena belum ada pekerja lain yang dapat menggantikan posisi beliau disana.

### 3) Dampak Bekerja di luar negeri bagi anak

Adanya orang tua memilih bekerja sebagai TKI adalah salah satu faktor yang menyebabkan anak kurang dekat kepada orang tuanya karena ada jarak yang memisahkan mereka. Kewajiban orang tua dalam mendidik anak adalah bagian terpenting untuk tubuh kembang anak. Oleh karena itu berbagai macam pendidikan harus didapatkan oleh anak.

#### a) Memelihara Agama (*Hifzh Al-Din*)

Perhatian orang tua terhadap anak dalam hal mengingatkan mengenai ibadah salah satu hal utama yang harus diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Berikut adalah ungkapan ibu Khoiriyah mengenai pendidikan ibadah yang diberikan kepada anaknya sebagai berikut:

*Ricky selama ditinggal ayahnya memang saya orang tua yang sering mengingatkan dia mengenai sholat dan mengaji*

<sup>94</sup> Mohammad Akib, *Wawancara* (Lamongan, 19 Agustus 2018).

*karena saya adalah orang tua yang paling dekat. Memang mulai dari MI sampai sekarang untuk sholat dia masih bertahap. Mengenai sholat bisa dibilang sedikit nakal pada saat dia Mts sampai aliyah kelas 1. Kalau sekarang mungkin karena sudah mulai mengerti kewajiban dia dan bertambahnya umur jadi Alhamdulillah sudah ada perubahan.<sup>95</sup>*

Selain itu, Ricky juga memberikan penjelasannya yaitu sebagai berikut:

*Jujur memang saya mulai baik sholatnya saat kelas 3 Aliyah, pada waktu itu tidak tahu kenapa saya yang awalnya nakal bahkan pernah membuat orang tua menangis karena terlalu nakalnya saya. Kalau untuk mengaji Al-Qur'an memang dari MI setiap habis sholat Maghrib mengaji di Musholla, itu seperti sudah kewajiban kalau tidak mengaji pasti ibu marah-marah.<sup>96</sup>*

Ricky juga menambahkan mengenai cara dia menghadapi pergaulan remaja saat ini yaitu sebagai berikut:

*Mengenai pergaulan remaja di Kemantren, menurut saya sekarang lebih parah. Oeh sebab itu dari diri saya sendiri agar tidak terpengaruh dalam hal negatif adalah dengan memperkuat agama, perkuat iman, sholatnya lebih tekun, ngajinya lebih rajin dan harus selalu bisa mengimbangi.<sup>97</sup>*

Kesimpulan dari paparan di atas mengenai ibadah seperti sholat dan mengaji Ricky memang mulai ada peningkatan sejak dia sekolah kelas 3 Aliyah sampai sekarang. Selain itu dari mulai MI sampai kelas 2 Aliyah dia tergolong anak yang keras dan kasar bahkan kepada orang tuanya sendiri. Untuk mengaji memang dia sudah membiasakan

<sup>95</sup> Khoiriyah, *Wawancara* (Lamongan, 17 Agustus 2018).

<sup>96</sup> Ah. Fikri Zakiyuddin, *Wawancara* (Lamongan, 17 Agustus 2018).

<sup>97</sup> Ah. Fikri Zakiyuddin, *Wawancara* (Lamongan, 17 Agustus 2018).

mulai sejak MI sampai sekarang di musholla setiap habis sholat maghrib.

Peneliti dalam hal ini juga melihat bahwa Ricky merupakan anak yang rajin dalam mengaji Al-Qur'an dan memang sudah istiqamah setelah selesai sholat maghrib di musholla sejak dia masih MI sampai Aliyah. Dari orang tuanya selalu menegur jika dia sampai meninggalkan kegiatan mengaji Al-Qur'annya, tujuan dari orang tua Ricky adalah melatih sejak dini dengan pelajaran keagamaan.<sup>98</sup>

b) Memelihara Jiwa (*Hifzh Al-Nafs*)

Selain perhatian yang harus diberikan oleh orang tua kepada anak, kewajiban dalam menafkahi keluarga sebagai kepala rumah tangga adalah hal yang sangat terpenting dan merupakan hal paling utama dalam rumah tangga. Berikut adalah penjelasan dari Ricky mengenai fasilitas yang diberikan orang tuanya yaitu:

*Saya dan adik saya alhamdulillah fasilitas terpenuhi semuanya. Ayah menurut saya merupakan orang tua yang kuat dan tidak kenal lelah, beliau semangat bekerja demi sekolah dan pangan keluarganya. Kalau sosok ibu bagi saya adalah orang tua yang sangat spesial, karena sudah melahirkan dan merawat dengan tulus sabar meskipun memang saya tidak bisa membalas budi beliau.<sup>99</sup>*

Selain itu Ibu Khoiriyah juga menambahkan pendapatnya yaitu sebagai berikut:

*Suami saya tiap 1 bulan sekali memberikan nafkah kepada keluarga tapi kalau memang saat itu ada kebutuhan*

<sup>98</sup> Ah. Fikri Zakiyuddin, *Observasi* (Lamongan, 17 Agustus 2018).

<sup>99</sup> Ah. Fikri Zakiyuddin, *Wawancara* (Lamongan, 17 Agustus 2018).

*mendesak bisa 1 bulan 2 kali. Alhamdulillah yang awalnya dulu masih kekurangan tapi karena kerja keras suami sekarang apa yang diinginkan anak-anaknya bisa diberikan. Saya sendiri hanya sebagai ibu rumah tangga dan tidak pernah bekerja sama sekali, jadi memang salah satu tulang punggung keluarga adalah suami saya.*

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa fasilitas untuk keluarga sudah terpenuhi sejak Bapak Mohammad Akib pergi menjadi TKI. Apa yang dibutuhkan oleh istri dan anak-anaknya sudah dapat dipenuhi. Selain itu, ayah menurut Ricky adalah sosok orang tua yang kuat dan tidak kenal lelah, sedangkan sosok ibu bagi Ricky adalah orang tua yang sangat spesial karena sudah mendidik dan merawatnya sejak dia kecil.

Peneliti juga melihat bagaimana gaya kehidupan dari keluarga Bapak Mohammad Akib dan Ibu Khoiriyah. Mereka adalah keluarga yang bisa dibilang keluarga berada, dapat dibuktikan dengan rumah yang megah, kendaraan bermotor yang tidak hanya 1, begitu juga dengan uang saku yang diberikan kepada anak-anaknya saat sekolah bisa terbilang banyak untuk usia remaja, selain itu dari cara berpakaian anak-anaknya yang selalu memakai pakaian yang brand.<sup>100</sup>

c) Memelihara Akal (*Hifzh Al-'Aql*)

Komunikasi yang intens dari orang tua yang menjadi TKI adalah hal yang sangat diperlukan oleh anak. Berikut adalah ungkapan Ricky:

*Kalau masalah komunikasi alhamdulillah lancar, tapi kadang sehari sekali atau 2 hari sekali. Hal yang sering*

<sup>100</sup> Ah. Fikri Zakiyuddin, *Observasi* (Lamongan, 17 Agustus 2018).

*ditanyakan ayah mengenai posisi, keadaan, dan masalah makan. Beliau juga sering mengingatkan mengenai belajar. Yang sering mengingatkan masalah sholat itu ibu karena ibu paling dekat dan beliau yang ada dirumah, meskipun ayah mengingatkan tapi tidak sesering ibu.<sup>101</sup>*

Dalam hal ini, Ibu Khairiyah juga memberikan penjelasan sebagai berikut:

*Biasanya kalau telfon selalu bicara dengan Ricky, tanya masalah sekolah dan sering dikasih tau mengenai agama. Saya sering mengingatkan karena satu rumah, misalnya mengenai jangan bergaul dengan orang yang nakal, kalau waktunya sholat tidak sholat ditegur, waktunya ke musholla dikasih tau, menurut saya ayahnya sering memberikan arahan itu ketika pulang kerumah.<sup>102</sup>*

Peneliti melihat Ricky mempunyai rasa takut dengan ayahnya sejak dari dulu sampai sekarang. Dia tidak terlalu terbuka mengenai apapun dengan ayah dan dia selalu patuh serta tidak pernah membantah kata-kata yang dilontarkan ayahnya. Salah satu alasan adalah karena sifat ayahnya sangat keras dan ketidakhadiran ayah dalam keseharian Ricky mengakibatkan ada jarak antara anak dan orang tua.<sup>103</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa orang tua Ricky selalu intens memberi kabar serta menanyakan kabar pada anaknya, meskipun nasihat dan bimbingan tidak sebanyak ibu dalam memberikan pengarahan, tapi ayah masih memberikan perhatian kepada anak-

<sup>101</sup> Ah. Fikri Zakiyuddin, *Wawancara* (Lamongan, 17 Agustus 2018).

<sup>102</sup> Khoiriyah, *Wawancara* (Lamongan, 17 Agustus 2018).

<sup>103</sup> Ah. Fikri Zakiyuddin, *Observasi* (Lamongan, 17 Agustus 2018).

anaknyanya. Informan juga memberikan penjelasan mengenai pendidikannya, yaitu sebagai berikut:

*Sekarang saya kuliah di UIN Malang mengambil jurusan Manajemen. Dari MI sampai kuliah saya memang tidak tertarik dengan kegiatan OSIS atau organisasi lain, akan tetapi saya lebih suka dengan bisnis. Untuk penyesuaian diri terhadap masyarakat, alhamdulillah saya tipe orang yang cepat dalam bergaul, oleh karena itu pengalaman saya banyak.<sup>104</sup>*

d) Memelihara Keturunan (*Hifzh Al-Nasl*)

Memelihara anak dari pergaulan yang negatif adalah salah satu tanggung jawab orang tua yang harus diterapkan sejak anak masih kecil. Oleh karena itu, peneliti juga mengambil data dari anak melalui wawancara sebagai berikut:

*Saya lebih dekat dengan ibu dari pada dengan ayah. Beliau pulang paling 1 tahun sekali dan dirumah sekitar 1-2 bulanan. Jika beliau pulang saya ada rasa malu, mungkin karena tidak pernah ketemu terus juga jarang ngobrol. Kalau dengan ibu selalu ngobrol jadi enak gak ada rasa malu meskipun ngomong masalah serius. Sebenarnya saya sering mengeluh jika orang tua bekerja di Malaysia karena beliau sudah tua.<sup>105</sup>*

Penjelasan juga diberikan oleh Ibu Khoriyah sebagai berikut:

*Kalau Ricky dekat sama saya, karena dia malu dengan ayahnya, malu karena ayahnya kalau dirumah tidak pernah ngomong diam terus, jadi sama saya itu dia tidak malu sama sekali. Pada waktu hari raya dan ayahnya tidak pulang itu semua sedih. Selain itu, saya dari dulu memang selalu khawatir dengan pergaulan remaja saat ini, takut Ricky akan*

<sup>104</sup> Ah. Fikri Zakiyuddin, Wawancara (Lamongan, 17 Agustus 2018).

<sup>105</sup> Ah. Fikri Zakiyuddin, Wawancara (Lamongan, 17 Agustus 2018).

*menjadi seperti dulu yang selalu kasar, tidak bisa diberi masukan, dan bahkan sampai main tangan.*<sup>106</sup>

Menurut Ibu Khairiyah bahwa Ricky sering mengeluh karena ayahnya menjadi pekerja luar negeri. Ricky tidak terlalu dekat dengan ayahnya, adanya jarak dengan orang tua mengakibatkan dirinya kurang mendapat perhatian khusus maupun kasih sayang dari orang tuanya. Meskipun dia menyadari fasilitas yang diberikan sangat mencukupi dan tidak ada sedikitpun yang kurang.

Dalam hal ini, peneliti melihat perkembangan mental Ricky mulai dari MI sampai sekarang memang sangat berubah. Perubahan yang sangat drastis terjadi saat dia sudah menginjak kelas 3 Aliyah, dia menjadi anak yang patuh dengan orang tua khususnya ibu, sebelumnya dia adalah anak yang kasar, kata-katanya pun sangat tidak sopan jika dilontarkan kepada orang yang lebih tua.<sup>107</sup> Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Khoiriyah bahwa kepribadian Ricky pada saat masih sekolah MI sampai Aliyah kelas 2 sangat membuat prihatin ibunya karena dia kasar dan tidak pernah menghiraukan perkataan orang tua bahkan sempat memukul ibunya sendiri.

## **b. Keluarga 2**

### 1) Profil Keluarga

Nama Anak/ Usia : Miftahur Rahim/ 10 Tahun

Nama Ayah/ Usia : Siswanto/ 46 Tahun

---

<sup>106</sup> Khoiriyah, *Wawaancara* (Lamongan, 17 Agustus 2018).

<sup>107</sup> Ah. Fikri Zakiyuddin, *Observasi* (Lamongan, 17 Agustus 2018).

Nama Ibu/ Usia : Zarotin/ 45 Tahun

Miftahur Rahim (10 Tahun) merupakan anak dari pasangan Bapak Siswanto (46 Tahun) dan Ibu Zarotin (45 Tahun). Keluarga ini beralamat di RT 2 RW 2 Desa Kemantren Kec. Paciran Kab. Lamongan. Miftah merupakan anak tunggal yang ayahnya bekerja di Malaysia terhitung selama 21 Tahun sejak dia berumur 5 Tahun yang masih duduk di bangku TK sampai sekarang dan ibunya pengasuh utama anak sebagai ibu rumah tangga.

## 2) Alasan Pilihan Bekerja di Luar Negeri Oleh Orang Tua

Ayah adalah sebagai kepala rumah tangga yang harus memenuhi kewajibannya terhadap keluarga. Akan tetapi adakah perbedaan antara orang tua yang bekerja dekat dengan keluarga dan orang tua yang bekerja jauh dengan keluarga. Keluarga Bapak Siswanto memberikan penjelasan sebagai berikut:

*Alasan dulu suami memilih bekerja sebagai TKI karena lapangan pekerjaan di daerah sini masih kecil dan sekarang kalau mau pindah ke industri di Desa juga membutuhkan skill ulang atau paling tidak kembali pada mayoritas pekerjaan disini yaitu nelayan dan bertani. Suami ke Malaysia pada saat anak saya masih usia 5 Tahun dan masih duduk di sekolah TK pada saat itu.<sup>108</sup>*

Alasan yang lain juga dipaparkan oleh Bapak Siswanto yaitu sebagai berikut:

*Saya dulu sebelum menikah sudah ke Malaysia untuk bekerja, kemudian bekerja disana selama 1 tahun dan menikah. Setelah menikah saya masih mencari kerja yang*

<sup>108</sup> Zarotin, *Wawancara* (Lamongan, 18 Agustus 2018).

*paling dekat dengan rumah akan tetapi pada saat itu tidak banyak lapangan pekerjaan yang ada di Desa Kemantren atau sekitarnya<sup>109</sup>*

Dari pemaparan di atas, menurut Ibu Zarotin dan Bapak Siswanto bahwa untuk usia Bapak Siswanto yang mungkin tidak mudah lagi maka akan susah untuk menyesuaikan dengan lingkungan kerja di Desa saat ini. Oleh karena itu, beliau masih belum bisa melepaskan pekerjaannya di Malaysia. Beliau menjadi pekerja luar negeri adalah sebelum menikah dan kembali menjadi TKI lagi pada saat anaknya usia 5 Tahun karena beliau merasa kesempatan dan lapangan kerja di Desa Kemantren dan sekitarnya masih kecil.

3) Dampak Bekerja di luar negeri bagi anak

Setiap orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anaknya, terutama bapak yang menjadi kepala rumah tangga. Kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh orang tua sangatlah bermanfaat bagi anak itu sendiri.

a) Memelihara Agama (*Hifzh Al-Din*)

Perhatian orang tua terhadap pendidikan agama bagi anak memang selalu menjadi hal utama dalam mendidik, berikut adalah ungkapan Ibu Zarotin mengenai aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh Miftah:

*Miftah adalah anak yang berbakti pada orang tua, dia penurut dan jarang kasar terhadap orang tua. Sejak sekolah MI sampai aliyah memang untuk ibadah sholat sedikit molor*

<sup>109</sup> Siswanto, *Wawancara* (Lamongan, 18 Agustus 2018).

*terutama kalau sholat subuh. Mungkin karena dia masih belum sadar akan kewajibannya, untuk mengaji juga jarang sampai terkadang saya capek cerewet.*<sup>110</sup>

Selain itu, Miftah juga menuturkan penjelasannya yaitu sebagai berikut:

*Sholat selama saya sekolah sampai sekarang memang terkadang masih ada yang saya tinggalkan, kebanyakan sholat isya dan subuh. Untuk kegiatan agama seperti mengaji memang jujur saya dari MTs, MA sampai kuliah tidak pernah mengaji, meskipun pernah itupun tidak sering.*<sup>111</sup>

Dalam paparan di atas dapat disimpulkan mengenai ibadah Miftah. Untuk sholat dia memang masih ada yang meninggalkan sampai sekarang, begitu juga dengan mengaji dia juga jarang melakukan, hampir sejak dia sekolah Mts sampai kuliah tidak pernah membaca Al-Qur'an.

b) Memelihara Jiwa (*Hifzh Al-Nafs*)

Miftah memberikan penjelasan mengenai orang tuanya yang bekerja jauh dari keluarga sebagai berikut:

*Saya ditinggal ayah bekerja di Malaysia adalah saat saya usia 5 Tahun, dan beliau pulang 1 Tahun sekali. Perasaan saya sebagai anak sangat senang jika beliau pulang, meskipun sebenarnya tujuan ayah berangkat ke Malaysia adalah untuk mencari nafkah, karena secara tidak langsung nafkah adalah salah satu kewajiban ayah sebagai kepala keluarga. Akan tetapi disisi lain ikatan batin anak dan orang tua juga harus diperhatikan agar bisa tercapai.*<sup>112</sup>

<sup>110</sup> Zarotin, *Wawancara* (Lamongan, 18 Agustus 2018).

<sup>111</sup> Miftahur Rahim, *Wawancara* (Lamongan, 18 Agustus 2018)

<sup>112</sup> Miftahur Rahim, *Wawancara* (Lamongan, 18 Agustus 2018)

Ibu Zarotin juga memberikan pengakuan sebagai berikut:

*Fasilitas selama ini memang sudah tercukupi, karena mungkin Miftah adalah anak tunggal jadi ayahnya selalu memanjakan dia, apa yang dia mau pasti sebisa mungkin diberikan. Nafkah keluarga sendiri juga Alhamdulillah sudah lebih dari cukup. Tapi sebenarnya Miftah selalu bilang ke ayahnya untuk pulang dan membuat usaha saja dirumah.<sup>113</sup>*

Pemaparan di atas dapat memberikan gambaran bahwa Miftah pada situasi seperti ini menunjukkan bahwa sebenarnya anak ingin lebih dekat dengan orang tuanya, kasih sayang yang mungkin belum tersampaikan ingin dicurahkan bersama kedua orang tuanya. Selain itu, fasilitas yang diberikan untuk keluarga memang sudah tercukupi sejak Bapak Siswanto menjadi pekerja di Malaysia.

c) Memelihara Akal (*Hifzh Al-'Aql*)

Mendidik anak adalah salah satu tanggung jawab dari orang tua, berikut adalah penjelasan Miftah mengenai pola pendidikan yang diberikan orang tuanya:

*Untuk masalah mendidik, keduanya antara ibu dan ayah sangat berperan. Kalau ayah mendidik mengenai pentingnya sopan santun, saling menghormati, mendidik kepatuhan, komitmen, tanggung jawab dan sosialisasi. Mungkin saat ini pendidikan yang lebih penting adalah pendidikan moral dan akhlak, dan yang sering memberi masukan mengenai itu adalah ibu karena beliau yang tau aktifitas saya setiap hari.<sup>114</sup>*

<sup>113</sup> Zarotin, Wawancara (Lamongan, 18 Agustus 2018).

<sup>114</sup> Miftahur Rahim, Wawancara (Lamongan, 18 Agustus 2018)

Kesimpulan dari paparan di atas adalah, bahwa menurut Miftah, kedua orang tuanya sama-sama membimbing dan mendidik. Meskipun ayah tidak ada dekat dengan dia akan tetapi beliau masih mengingatkan dan memberi bimbingan mengenai sopan santun, saling menghormati dan lain sebagainya, tetapi untuk pendidikan moral yang lebih memperhatikan adalah ibu karena beliau yang paling dekat dengan Miftah sehingga ibunya mengetahui aktifitas

Dalam hal ini, peneliti melihat Miftah merupakan anak yang pandai dan suka berbaur dengan teman sebayanya. Dia merupakan anak yang patuh dengan orang tua dan merupakan anak yang dapat membanggakan kedua orang tuanya terbukti dia dapat kuliah di salah satu sekolah tinggi kesehatan yang ada di Mojokerto dan mendapat pekerjaan pula di Rumah Sakit Semen Gresik sebagai seorang perawat.<sup>115</sup>

Selain itu, Dalam suatu hubungan jarak jauh, komunikasi memang sangat diperlukan dalam suatu hubungan, Miftah menuturkan sebagai berikut:

*Komunikasi antara saya dan ayah semenjak ada handphone alhamdulillah lancar setiap hari minimal sehari sekali atau 2 hari sekali. Beliau sering menanyakan masalah kabar, kondisi rumah, kabar anggota keluarga yang lain, dan sekolah. Untuk yang sering memberi bimbingan dan masukan mengenai pentingnya moral dan lain-lain itu sama antara ibu dan ayah.<sup>116</sup>*

---

<sup>115</sup> Miftahur Rahim, *Observasi* (Lamongan, 18 Agustus 2018)

<sup>116</sup> Miftahur Rahim, *Wawancara* (Lamongan, 18 Agustus 2018)

Dari pemaparan data di atas, maka pendidikan moral diberikan oleh ayah dan ibunya meskipun memang pada dasarnya hubungan antara orang tua dan anak harus selalu terjada. Tapi, jarak yang memisahkan antara keduanya akan memberikan dampak kepada anak itu sendiri, kurangnya kasih sayang, adanya perasaan kasih yang harus diberikan anak kepada orang tuanya juga tidak tersampaikan.

d) Memelihara Keturunan (*Hifzh Al-Nasl*)

Berikut adalah ungkapan Ibu Zarotin yang memaparkan mengenai karakter anak yaitu sebagai berikut:

*Karakter anak saya jika bergaul gampang-gampang susah untuk menyesuaikan diri dengan tempat baru. Akan tetapi meskipun begitu dia tetap berusaha bersosialisasi dengan baik. Yang saya takutkan saat ini adalah karena pergaulan sekarang tidak seperti dulu yang serba tradisional, jadi aya khawatir akan pertumbuhan anak yang tidak bisa memanfaatkan situasi dengan positif.<sup>117</sup>*

Simpulan dari paparan ibu Zarotin di atas adalah bahwa Miftah merupakan pemuda yang susah dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, akan tetapi dia bisa menyesuaikan dengan tetap bersosialisasi dengan mereka. Kekhawatiran yang selalu ada pada ibu Zarotin adalah adanya perubahan sifat, sikap dan perilaku anak-anak muda di Kemantren saat ini yang di lihat makin memburuk dalam hal moral sehingga sebagai orang tua beliau sangat mengkhawatirkan sesuatu yang negatif bisa mempengaruhi anaknya.

<sup>117</sup> Zarotin, *Wawancara* (Lamongan, 18 Agustus 2018).

### c. Keluarga 3

#### 1) Profil Keluarga

Nama Anak/ Usia : Walid Siroji/ 16 Tahun

Nama Ayah/ Usia : Sutrisno/ 40 Tahun

Nama Ibu/ Usia : Wahyuni Ifanah/ 39 Tahun

Walid Siroji (16 Tahun) atau biasa dipanggil dengan nama sapaan Osy adalah putra tunggal dari pasangan Bapak Sutrisno (40 Tahun) dan Ibu Wahyuni (39 Tahun). Keluarga ini beralamat di RT 03 RW 01 Desa Kemantren Kec. Paciran Kab. Lamongan. Bapak Sutrisno merupakan salah satu pekerja luar negeri di Desa Kemantren tepatnya di Malaysia dan sudah menjadi TKI sejak Osy berada di kelas 4 SD sampai sekarang. Sedangkan Ibu Wahyuni merupakan Ibu rumah tangga yang biasanya juga bertani dan menjahit serta menjadi orang tua utama yang mengasuh anaknya selama suaminya bekerja di luar negeri.

#### 2) Alasan Pilihan Bekerja di Luar Negeri Bagi Orang Tua

Pilihan bekerja jauh atau dekat dengan keluarga adalah hak suami untuk dapat memberikan kehidupan layak bagi keluarganya. Berikut Bapak Sutrisno akan mengatakan alasan beliau bekerja di luar negeri sebagai berikut:

*Saya bekerja sebagai pekerja luar negeri sudah lumayan lama, mungkin sudah 10 Tahun sampai sekarang. Alasan saya memilih bekerja jauh dari keluarga adalah masalah ekonomi, pada saat itu di Desa Kemantren mayoritas pekerjaan adalah sebagai nelayan dan petani. Hasil dari bertani dan nelayan tidak seberapa, karena kita*

*mengandalkan cuaca, sejak itulah saya memutuskan untuk bekerja di negara lain tepatnya di Malaysia.<sup>118</sup>*

Selain itu, Ibu Wahyuni sebagai istri Bapak Sutrisno memberikan penjelasan sebagai berikut:

*Alasan suami saya memutuskan memilih bekerja sebagai TKI adalah minimnya lapangan pekerjaan di Desa waktu itu. Pada saat menikah sampai anak saya usia 10 Tahun, suami bekerja sebagai petani dan hasil dari itu tidak cukup untuk kehidupan sekeluarga. Jadi selain lapangan pekerjaan yang kecil, alasan lain adalah ingin memperbaiki perekonomian keluarga.<sup>119</sup>*

Dari penjelasan Bapak Sutrisno dan Ibu Wahyuni di atas, dapat disimpulkan bahwa alasan dari bapak Sutrisno menjadi tenaga kerja luar negeri karena pada saat itu minimnya lapangan pekerjaan di Desa Kemantren dan sekitarnya, alasan yang lainnya adalah untuk memperbaiki perekonomian keluarga yang dirasa tidak cukup karena pada saat itu mayoritas pekerjaan masyarakat.

### 3) Dampak Bekerja di luar negeri bagi anak

Di antara perasaan-perasaan mulia yang dititipkan Allah di dalam hati kedua orang tua adalah perasaan kasih sayang terhadap anak-anak mereka. Oleh karena itu, jika salah satu orang tua jauh dari anak pasti akan ada dampak bagi anak itu sendiri.

#### a) Memelihara Agama (*Hifzh Al-Din*)

<sup>118</sup> Sutrisno, *Wiwincara* (Lamongan, 24 Agustus 2018).

<sup>119</sup> Wahyuni Ifanah, *Wawancara* (Lamongan, 24 Agustus 2018).

Memelihara agama sangatlah penting bagi kebutuhan rohani anak, berikut adalah penjelasan Osy mengenai kegiatan religinya selama ini:

*Sholat saya sampai sekarang jujur masih ada yang bolong, meskipun tidak separah dulu. untuk mengaji kitab kuning bisa dibilang sering saat pondok Romadhon tapi kalau mengaji Al-Qur'an alhamdulillah dulu saat masih MA setiap hari, tapi sekarang juga masih meskipun tidak setiap hari.<sup>120</sup>*

Selain itu Ibu Wahyuni juga mengatakan mengenai kegiatan religi Osy selama ini yaitu sebagai berikut:

*Osy kalau mengaji Al-Qur'an sejak MI sampai Aliyah pasti dilakukan setiap ba'da sholat maghrib di musholla. Untuk sholat mungkin kalau sekarang ada peningkatan meskipun terkadang dia masih ada yang bolong.<sup>121</sup>*

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sholatnya masih ada yang tidak dilaksanakan. Untuk kegiatan religi Osy mengatakan bahwa dia setiap hari mengaji Al-Qur'an pada saat MA tapi untuk sekarang saat dia kuliah ada penurunan meskipun dia masih bisa dibilang mengaji akan tetapi tidak sesering dulu.

Menurut pengamatan peneliti Osy merupakan anak yang pendiam, tidak nakal dan selalu memperhatikan nasihat orang tua. Mengenai Ibadah sholat wajib dari MI sampai Aliyah selalu melakukan sholat maghrib berjamaah, bersamaan dengan itu setelah sholat maghrib dia ikut mengaji Al-Qur'an di musholla.<sup>122</sup>

<sup>120</sup> Walid Siroji, *Wawancara* (Lamongan, 24 Agustus 2018).

<sup>121</sup> Wahyuni Ifanah, *Wawancara* (Lamongan, 24 Agustus 2018).

<sup>122</sup> Walid Siroji, *Observasi* (Lamongan, 24 Agustus 2018).

b) Memelihara Jiwa (*Hifzh Al-Nafs*)

Nafkah keluarga yang diberikan suami adalah kewajiban pokok yang wajib dilaksanakan. Berikut adalah penjelasan dari Ibu Wahyuni mengenai nafkah lahir yang diberikan oleh suaminya:

*aAwal berangkat ke Malaysia pada tahun-tahun pertama memang masih tidak terlalu banyak yang suami saya berikan karena harus menyisihkan untuk keperluan dia disana juga. Tapi untuk sekarang sudah bisa tercukupi semua, dan bisa memberikan apa yang anaknya selalu butuhkan.*<sup>123</sup>

Maka dari itu Osy akan memaparkan pengalamannya sebagai berikut:

*Ayah bekerja di Malaysia pada saat saya masih duduk di kelas 5 SD. Saya meskipun jauh dengan ayah tapi lebih dekat dengan ayah dari pada dengan ibu. Tidak ada rasa malu-malu lagi kalau cerita dengan ayah, kalau sama ibu meskipun setiap hari ketemu di rumah tapi kalau minta apa-apa malu.*<sup>124</sup>

Data di atas jika disimpulkan bahwa Osy sebagai anak tunggal tidak merasa ada jarak dengan ayahnya, malah sebaliknya dia lebih dekat dengan ayahnya daripada dengan ibunya. Ada alasan dimana Osy lebih dekat dengan ayahnya, yaitu karena pencari nafkah utama dalam keluarga adalah ayahnya dan orang tua yang bisa diajak komunikasi.

c) Memelihara Akal (*Hifzh Al-'Aql*)

Osy memaparkan mengenai kegiatan yang dia lakukan tiap harinya sebagai berikut:

<sup>123</sup> Wahyuni Ifanah, *Wawancara* (Lamongan, 24 Agustus 2018).

<sup>124</sup> Walid Siroji, *Wawancara* (Lamongan, 24 Agustus 2018).

*Pelajaran yang saya sukai ketika saya duduk di MA adalah pelajar bahasa Jepang. Selain itu, saya juga sering mengikuti kegiatan masyarakat seperti IPNU, panitia agustusan tapi itu sebelum saya kuliah di Malang, kira-kira Tahun 2015.<sup>125</sup>*

Pemaparan di atas dipertegas oleh Ibu Wahyuni yang memaparkan sebagai berikut:

*Osy dulu saat masih sekolah MA pernah ikut les bahasa Inggris. Sekolah formal dia dari kecil di madrasah dan sekarang kuliah di Politeknik Negeri Malang. Sebenarnya anak saya itu kalau belum kenal dengan orang cenderung diam, tapi kalau sudah akrab dia tidak bisa diam.<sup>126</sup>*

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan antara argumen yang diberikan Osy dengan Ibu Wahyuni adalah kurang lebih sama, bisa dilihat bahwa Osy adalah anak yang bisa dibilang aktif, dia sering ikut les privat dan sangat antusias dengan kegiatan masyarakat. Selain itu, Osy mengatakan juga mengenai komunikasinya dengan orang tua sebagai berikut:

*Saya komunikasi dengan ayah tidak setiap hari, tapi 2 atau 3 hari sekali. Yang sering beliau tanyakan setiap telfon adalah mengenai sekolah dan keadaan. Beliau juga sering mengingatkan mengenai moral setiap kali beliau telfon. Malah yang banyak memberikan bimbingan kepada saya adalah ayah, yang memberikan masukan juga kebanyakan dari ayah, kalau ibu juga mengingatkan tapi mengingatkan masalah gizi yaitu seperti makan.<sup>127</sup>*

Selain itu Ibu Wahyuni juga mengungkapkan hal sebagai berikut:

*Osy jarang mau terbuka dengan saya. Selain itu, kalau masalah bergaul sebenarnya dia cepat beradaptasi meskipun*

<sup>125</sup> Walid Siroji, *Wawancara* (Lamongan, 24 Agustus 2018).

<sup>126</sup> Wahyuni Ifanah, *Wawancara* (Lamongan, 24 Agustus 2018).

<sup>127</sup> Walid Siroji, *Wawancara* (Lamongan, 24 Agustus 2018).

*pindah tempat dia sosok anak yang cepat bergaul karena mungkin sosialnya tinggi.*<sup>128</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Osy lebih terbuka dengan ayah daripada dengan ibunya. Osy juga merasa nyaman dengan ayahnya dan dapat dibuktikan karena dia menceritakan permasalahannya kepada ayah meskipun itu melalui telfon. Perhatian orang tua terhadap Osy sangat tinggi, ayah lebih banyak memperhatikan dan memberikan masukan mengenai moral dan sosial. Sedangkan ibunya lebih sering mengingatkan mengenai gizi.

Dalam hal ini peneliti melihat hubungan Osy dengan kedua orang tuanya memang sangat dekat, bukan hanya dengan ayahnya tapi juga dengan ibunya. Keterbukaan Osy lebih banyak dengan ayahnya karena ibu Wahyuni tipe orang yang sifatnya mudah emosi jika tersinggung, lebih menasihati anak dengan cara emosi dan marah akan tetapi sebenarnya Ibu Wahyuni adalah orang yang menyenangkan dan perhatian.<sup>129</sup>

d) Memelihara Keturunan (*Hifzh Al-Nasl*)

Dalam hal ini Osy memberikan penjelasan mengenai sosok ayah dan ibu untuknya sebagai berikut:

*Jika ditanya bagaimana sosok ayah dimata saya, beliau orang yang tidak pernah marah meskipun saya salah, tapi sekedar dikasih tau dibicarakan baik-baik jadi dari saya sendiri kalau tidak melakukan yang beliau perintahkan jadi*

<sup>128</sup> Wahyuni Ifanah, *Wawancara* (Lamongan, 24 Agustus 2018).

<sup>129</sup> Walid Siroji, *Observasi* (Lamongan, 24 Agustus 2018).

*malu. Kalau ibu sering masrah-marai jadinya saya kurang bisa mendengarkan beliau.*<sup>130</sup>

Selanjutnya Osy mengatakan mengenai pergaulan remaja di Desa

Kemantren adalah sebagai berikut:

*Kalau saya itu memang dari dulu prinsipnya harus pintar milih teman, karena tipe orang banyak. Selain itu saya juga menopang diri saya agar tidak ikut ke hal negatif dengan cara selalu ingat orang tua karena mungkin saya anak tunggal jadi saya berkeinginan kalau bukan saya terus siapa lagi yang bisa membahagiakan orang tua saya..*<sup>131</sup>

Menurut pengamatan peneliti Osy selama ini memang bergaul dengan berbagai macam teman, mulai dari yang baik sampai teman yang nakal. Akan tetapi, Osy selalu bisa menjaga dirinya, misalkan dia merupakan remaja yang tidak merokok bahkan meskipun teman-teman disekelilingnya semuanya merokok. Selain itu, dia anak yang masih dapat dikendalikan oleh orang tuanya, dapat dibuktikan selama ini dia merupakan anak yang penurut.<sup>132</sup>

Kesimpulan dari pemaparan data di atas bahwa menurut Osy dia harus bisa menjaga diri sendiri dari hal-hal negatif yang ada di masyarakat saat ini yaitu dengan cara memilih dan memilah teman yang baik, selalu ingat orang tua karena dia adalah anak tunggal dan prinsip dia adalah untuk dapat membahagiakan orang tua.

<sup>130</sup> Walid Siroji, *Wawancara* (Lamongan, 24 Agustus 2018).

<sup>131</sup> Walid Siroji, *Wawancara* (Lamongan, 24 Agustus 2018).

<sup>132</sup> Walid Siroji, *Observasi* (Lamongan, 24 Agustus 2018).

#### d. Keluarga 4

##### 1) Profil Keluarga

Nama Anak/ Usia : Ah. Zul Afif/ 14 Tahun

Nama Ayah/ Usia : Aspuri/ 53 Tahun

Nama Ibu/ Usia : Nazilah/ 49 Tahun

Ah. Zul Afif (14 Tahun), atau yang lebih akrab dipanggil “Alfin”, merupakan putra dari Bapak Aspuri (53 Tahun) dan Ibu Nazilah (49 Tahun). Keluarga ini beralamat di RT 2 RW 4 Desa Kemantren Kec. Paciran Kab. Lamongan, Jawa Timur. Ayah Alfin merupakan pekerja luar negeri di Malaysia dan sudah bekerja disana sejak Alfin duduk di TK B pada usia 6 Tahun dan sampai sekarang kurang lebih 16 Tahun menjadi TKI. Sedangkan Ibu Nazilah (49 Tahun) merupakan Ibu rumah tangga yang mengurus 2 orang anak dan Alfin merupakan anak kedua dari dua bersaudara.

##### 2) Alasan Bekerja di Luar Negeri Bagi Orang Tua

Pada keluarga ke 4 Ibu Nazilah memberikan penjelasan mengenai alasan suaminya bekerja mencari nafkah untuk keluarga dengan menjadi pekerja luar negeri, diantara penjelasan ibu Nazilah adalah sebagai berikut:

*Suami saya ke Malaysia sudah lama, sudah sekitar 16 Tahun sampai sekarang, dari mulai anak saya usia 6 Tahun sudah ditinggal ayahnya. Alasan bekerja di Malaysia adalah untuk memperbaiki ekonomi keluarga, soalnya peluang bekerja di Malaysia itu banyak.<sup>133</sup>*

---

<sup>133</sup> Nazilah, Wawancara (Lamongan, 18 Agustus 2018).

Dari pemaparan data di atas oleh Ibu Nazilah, maka selanjutnya adalah menurut Bapak Aspuri selaku suami yang akan mengatakan alasannya sebagai berikut:

*Sebenarnya saya dulu kerja dirumah sebagai nelayan tapi saya berfikir kalau hasil yang didapat tidak seberapa untuk mencukupi kebutuhan keluarga, terus pada saat itu ada orang yang mengajak saya ke Malaysia untuk bekerja jadi saya coba saja mungkin pekerjaan itu cocok untuk saya. Awalnya memang berat karena meninggalkan anak istri di rumah..<sup>134</sup>*

Dari paparan dua informan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa alasan utama Bapak Aspuri memutuskan bekerja sebagai pekerja luar negeri adalah untuk memperbaiki perekonomian keluarga yang belum tercukupi pada saat itu, terlebih lagi pekerjaan Bapak Aspuri dulu adalah nelayan, dengan bekerja sebagai nelayan beliau merasa belum dapat mencukupi keluarganya. Oleh karena itu, Bapak Aspuri menjadi TKI sudah 16 Tahun sampai sekarang.

### 3) Dampak Bekerja di luar negeri bagi anak

Orang tua terutama ayah adalah tulang punggung keluarga yang wajib memberikan nafkah kepada keluarganya. Selain nafkah kasih sayang dan bimbingan dari orang tua terhadap anak adalah hal yang wajib dilakukan oleh orang tua sebagai pendidik utama anak.

#### a) Memelihara Agama (*Hifzh Al-Din*)

Dalam hal ini, Ibu Nazilah mengemukakan mengenai kegiatan keagamaan yang dilakukan anaknya selama ini yaitu:

<sup>134</sup> Aspuri, *Wawancara* (Lamongan, 18 Agustus 2018).

*Alhamdulillah ibadah sholatnya sekarang sudah tidak meninggalkan, meskipun pada saat aliyah masih ada yang kurang. Karena mungkin saya adalah orang tua yang intens memberikan nasehat mengenai pentingnya ibadah karena saya yang paling dekat dengan anak. Kalau untuk mengaji akhir-akhir ini masih jarang.<sup>135</sup>*

Kesimpulan dari pemaparan di atas adalah bahwa Alfin untuk ibadah sholat sudah tidak pernah meninggalkan, tapi untuk mengaji Al-Qur'an akhir-akhir ini jarang tidak seperti dulu lagi yang setiap malam ba'da maghrib selalu mengaji di musholla.

b) Memelihara Jiwa (*Hifzh Al-Nafs*)

Berikut adalah ungkapan Ibu Nazilah mengenai Nafkah yang diberikan oleh suaminya yaitu:

*Selama ini memang saya sepenuhnya menjadi ibu rumah tangga. Saya tidak pernah bekerja dan hanya mengandalkan suami saya memberikan nafkah kepada saya dan anak-anak. Sekarang bisa membuat rumah, membelikan anak-anak pakaian bagus dan uang cukup untuk biaya makan dan sekolah.<sup>136</sup>*

Selain itu, Alfin juga memaparkan sebagai berikut:

*Seingat saya ayah pergi ke Malaysia itu saat saya masih sekolah TK B. Beliau pulang ke rumah 1 Tahun sekali setiap menjelang Ramadhan. Saya lebih dekat dengan Ibu daripada sama ayah, karena ibu yang selalu ada disaat saya membutuhkan. Selain itu, beliau juga orang tua yang paling berperan dalam mendidik saya selama ini. Fasilitas yang saya dapatkan selama ini Alhamdulillah sudah lebih dari cukup.<sup>137</sup>*

<sup>135</sup> Nazilah, Wawancara (Lamongan, 18 Agustus 2018).

<sup>136</sup> Nazilah, Wawancara (Lamongan, 18 Agustus 2018).

<sup>137</sup> Ahmad Zul Afif, Wawancara (Lamongan, 28 Agustus 2018).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Alfin sudah lama ditinggal ayahnya bekerja ke Malaysia yaitu pada saat dia masih duduk di TK B. Kedekatan Alfin dengan ibunya karena ibu yang mendidik dan mengasuh secara intens pada saat ayahnya pergi bekerja menjadi TKI sampai sekarang. Untuk fasilitas memang sudah terpenuhi mulai dari sandang, pangan dan papan.

c) Memelihara Akal (*Hifzh Al-'Aql*)

Dalam memelihara akal berikut alfin menambahkan penjelasannya sebagai berikut:

*Komunikasi lancar meskipun tidak setiap hari. Ayah saat telfon yang sering beliau tanyakan adalah masalah akademik, sekolah, mengingatkan sholat, dan beliau juga sering memberikan masukan mengenai moral, ibu juga sering memberikan wejangan mengenai moral akan tetapi lebih seringnya adalah ayah.<sup>138</sup>*

Selain itu, Ibu Nazilah juga menambahkan pengakuannya sebagai berikut:

*Ayahnya sering menanyakan perihal kabar, bagaimana perkembangan anak-anak, jangan sampai salah didikan, selalu mengawasi anak-anak agar tidak sampai salah jalan.<sup>139</sup>*

Sesuai data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi Bapak Aspuri dengan Alfin memang bisa dikategorikan sering meskipun tidak setiap hari. Hal yang sering ditanyakan adalah mengenai kabar, sekolah dan sering diingatkan mengenai moral. Selain

<sup>138</sup> Ahmad Zul Afif, *Wawancara* (Lamongan, 28 Agustus 2018).

<sup>139</sup> Nazilah, *Wawancara* (Lamongan, 18 Agustus 2018).

itu. Selain itu, Alfin juga memaparkan mengenai cara orang tuanya mendidik, yaitu sebagai berikut:

*Cara mendidik ibu sebagai orang tua yang lebih dekat dengan saya adalah beliau ibarat bahasa kalau air di sungai itu tenang, tidak ke atas tidak pula ke bawah, beliau mendidik dengan cara biasa dan tenang. Jadi intinya Ibu itu menghargai keputusan saya. Beda dengan ayah, kalau ayah lebih menekan, misal kamu harus begini kamu harus begitu, kamu harus kuliah, mondok dan lain sebagainya.<sup>140</sup>*

Menurut Alfin, cara mendidik ayah dan ibunya berbeda. Ayah cenderung lebih tegas dan anak harus menuruti apa yang sudah diputuskan oleh beliau. Sedangkan ibu memberikan Alfin untuk dapat memilih sesuai dengan keinginannya, akan tetapi meskipun Ibu Nazilah memberikan keleluasaan anak untuk dapat memilih namun beliau tetap memberi saran yang terbaik untuk kebaikan anaknya. Alfin juga menjelaskan mengenai sekolahnya sebagai berikut:

*Saya pernah mengikuti les bahasa Inggris tapi itu juga hanya sebentar dan kursus komputer di Gita Komputer. Tapi untuk penyesuaian diri dengan lingkungan baru memang saya susah. Saya untuk bergaul dengan teman baru butuh waktu yang lama, mungkin karena sifat bawaan jadi faktor utama itu yang buat saya sulit menyesuaikan diri.<sup>141</sup>*

Sesuai data yang didapat dari dua informan di atas, bahwa Alfin adalah anak pemalu, karena pemalu itulah dia susah untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Selain itu, dia juga tipe anak yang pendiam,

<sup>140</sup> Ahmad Zul Afif, *Wawancara* (Lamongan, 28 Agustus 2018).

<sup>141</sup> Ahmad Zul Afif, *Wawancara* (Lamongan, 28 Agustus 2018).

sehingga dia susah akrab dengan teman-temannya. Dia butuh waktu lama untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

d) Memelihara Keturunan (*Hifzh Al-Nasl*)

Berikut Ibu Nazilah memberikan penjelasan mengenai karakter anaknya yaitu sebagai berikut:

*Saya lebih memberikan kebebasan dia untuk dapat memilih sesuai apa yang dia sukai. Saya hanya dapat mengarahkan yang lebih baik lagi dan membimbing dia. Saya faham kalau anak dipaksa dengan apa yang tidak dia sukai maka nanti hasilnya anak kurang percaya diri dengan apa yang dia lakukan<sup>142</sup>.*

Menurut pengamatan peneliti, Alfin merupakan anak yang pendiam, kurang dapat bergaul meskipun dengan teman sebayanya, akan tetapi dia tipe orang yang selalu mengutarakan pendapat jika tidak sesuai dengan prinsip dan nalurinya.<sup>143</sup>

Menurut data di atas bahwa ibu Nazilah memberikan kebebasan anak untuk memutuskan sendiri apa yang menjadi skill dan kemampuannya. Beliau hanya sebagai pembimbing dan pengarah yang lebih baik. Selain itu, Alfin juga memberikan komentar mengenai pergaulan remaja saat ini yaitu sebagai berikut:

*Cara saya membentengi diri agar tidak ikut dalam hal negatif adalah dengan prinsip hidup, misalkan saja mengenai rokok, dalam diri saya sudah ada prinsip bahwa rokok dari tahun ke tahun mengalami peningkatan harga, kalau seperti itu bagaimana saya bisa cepat kaya..<sup>144</sup>*

<sup>142</sup> Nazilah, *Wawancara* (Lamongan, 18 Agustus 2018).

<sup>143</sup> Ahmad Zul Afif, *Observasi* (Lamongan, 28 Agustus 2018).

<sup>144</sup> Ahmad Zul Afif, *Wawancara* (Lamongan, 28 Agustus 2018).

Selain itu, menurut Ibu Nazilah adalah sebagai berikut:

*Alfin tidak pernah mengkonsumsi minuman keras atau obat-obatan terlarang. Tapi meskipun begitu pasti tetap saya nasihati, soalnya di Kemantren memang sudah biasa pemuda yang mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan minuman keras..<sup>145</sup>*

Kesimpulan dari data di atas adalah bahwa Alfin dalam membetengi dirinya agar tidak ikut dalam hal-hal negatif adalah dengan adanya prinsip yang sudah tertanam dalam dirinya. Selain itu, karena pergaulan remaja di Desa Kemantren sangat memperhatikan maka dari itu Ibu Nazilah selalu memberikan nasihat positif bagi anaknya, selalu mengingatkan dengan kondisi desa yang seperti itu.

#### e. Keluarga 5

##### 1) Profil Keluarga

Nama Anak/ Usia : Dian Kusuma Dewi/ 17 Tahun

Nama Ayah/ Usia : Mushodiqin/ 46 Tahun

Nama Ibu/ Usia : Ismaroh/ 39 Tahun

Dian Kusuma Dewi (17 Tahun) atau lebih sering dipanggil “Dian” merupakan Putri Sulung dari Bapak Mushodiqin (46 Tahun) dan Ibu Ismaroh (39 Tahun). Keluarga ini beralamat di RT 01 RW 02 Desa Kemantren Kec. Paciran Kab. Lamongan. Dian merupakan anak sulung dari 3 bersaudara yang saat ini masih belajar di Madrasah Aliyah kelas 3 dan ditinggal ayahnya bekerja di luar negeri sejak dia masih di kandungan sampai sekarang. Bapak Mushodiqin (46 Tahun) merupakan

<sup>145</sup> Nazilah, *Wawancara* (Lamongan, 18 Agustus 2018).

TKI di Malaysia selama kurang lebih selama 17 Tahun. Sedangkan Ibu Ismaroh (39 Tahun) merupakan Ibu rumah tangga dan berperan sebagai pengasuh utama anak-anaknya.

## 2) Alasan Bekerja di Luar Negeri Bagi Keluarga

Usaha seorang suami untuk istrinya dan usaha ayah untuk anak-anaknya dalam mencari nafkah adalah hal yang sangat mulia. Akan tetapi apakah ada perbedaan dalam bentuk perhatian jika seorang suami bekerja jauh dari keluarganya, dan di bawah ini adalah pemaparan dari Ibu Ismaroh yaitu sebagai berikut:

*Awalnya suami kerja sebagai petani akan tetapi tidak membuahkan banyak hasil dan kebutuhan yang diperlukan juga semakin banyak, serta pada saat itu saya sudah mengandung anak saya yang pertama jadi otomatis pengeluaran pun akan semakin banyak.<sup>146</sup>*

Selain itu, Bapak Mushodiqin memberikan pengakuannya sebagai berikut:

*Saya mulai bekerja di Malaysia pada saat anak saya masih dikandung. Sebenarnya berat untuk saya meninggalkan keluarga dirumah, apalagi sekarang anak saya sudah 3 dan saya semakin tua, tapi harus bagaimana lagi karena kebutuhan sehari-hari dan sekolah anak-anak makin tinggi jadi saya masih menetap bekerja di Malaysia.<sup>147</sup>*

Data di atas jika disimpulkan bahwa Bapak Mushodiqin menjadi pekerja luar negeri karena masalah ekonomi. Semakin tinggi kebutuhan yang harus dipenuhi oleh Bapak Mushodiqin untuk keluarganya mendorong beliau yang awalnya adalah seorang petani menjadi pekerja

<sup>146</sup> Ismaroh, *Wawancara* (Lamongan, 23 Agustus 2018).

<sup>147</sup> Mushodiqin, *Wawancara* (Lamongan, 23 Agustus 2018).

TKI di Malaysia sebagai kuli bangunan. Tujuan utamanya adalah memberikan kehidupan yang layak bagi istri dan anak-anaknya.

### 3) Dampak Bekerja di luar negeri bagi anak

Hati kedua orang tua itu diberi fitrah untuk mencintai anak dan tumbuh perasaan-perasaan psikologis, perasaan kebakakan untuk memelihara, mengasihi, menyayangi dan memperhatikan kepentingan anak. Oleh karena itu sangat penting bagi orang tua untuk memperhatikan anak-anak mereka agar mereka menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

#### a) Memelihara Agama (*Hifzh Al-Din*)

Pentingnya kegiatan rohani berupa kewajiban ibadah dan kegiatan religi lainnya akan membentuk karakter anak yang lebih baik.

Berikut adalah penjelasan Dian mengenai ibadahnya yaitu:

*Sholat saat saya menginjak aliyah sudah ada peningkatan. Kalau dulu sering saya meninggalkan sholat entah karena ketiduran atau terlalu pagi untuk bangun. sedangkan untuk kegiatan mengaji paling 1 minggu sekali mengaji kitab kuning, untuk mengaji Al-Qur'an masih meskipun tidak setiap hari.<sup>148</sup>*

Paparan data Dian di atas diperjelas oleh Ibu Ismaroh sebagai berikut:

*Saya orang tua yang kurang sabar, jadi setiap dia membuat kesalahan kecil saya sudah marah tapi tujuan saya marah agar anak jera tidak diulangi lagi. Terkadang yang saya jengkel adalah kalau disuruh sholat tidak langsung dilakukan tapi masih ditunda.<sup>149</sup>*

<sup>148</sup> Dian Kusuma Dewi, *Wawancara* (Lamongan, 23 Agustus 2018).

<sup>149</sup> Ismaroh, *Wawancara* (Lamongan, 23 Agustus 2018).

Kesimpulan dari paparan data di atas adalah bahwa Dian mulai Aliyah sudah sadar akan kewajibannya yaitu sholat, meskipun dia masih belum bisa memenuhi kewajibannya itu secara keseluruhan akan tetapi sudah ada peningkatan. Menurut Ibu Ismaroh, terkadang beliau marah jika mengingatkan masalah sholat tapi anaknya masih tidak segera menunaikan.

b) Memelihara Jiwa (*Hifzh Al-Nafs*)

Berikut adalah ungkapan dari Dian yaitu anak perempuan dari Bapak Mushodiqin dan Ibu Ismaroh sebagai berikut:

*Ayah bagi saya memang orang yang sangat bertanggung jawab terhadap keluarga. Jika beliau pulang perasaan senang, gembira dan ingin selalu sama-sama itu pasti ada dihati. Saya tahu alasan beliau pergi bekerja di Malaysia karena untuk kebutuhan keluarga. beliau sudah memberikan fasilitas sesuai dengan kemampuannya.<sup>150</sup>*

Selanjutnya Ibu Ismaroh juga memberikan penjelasannya sebagai berikut:

*Kalau dulu transfer uang minimal 2 minggu sekali dan Alhamdulillah sudah terpenuhi semuanya mulai dari uang makan, sekolah, dan pakaian. Selain itu, saya di rumah juga ada pekerjaan sampingan selain menjadi ibu rumah tangga yaitu ikut mengelola rajungan.*

Kesimpulan dari dua informan di atas adalah, bahwa Fasilitas yang didapatkan Dian dan keluarga sudah tercukupi. Dian sebagai anak mempunyai keinginan agar ayahnya bekerja dirumah dan selalu ada untuk keluarga, akan tetapi dia juga bisa mengerti tujuan utama ayahnya

<sup>150</sup> Dian Kusuma Dewi, *Wawancara* (Lamongan, 23 Agustus 2018).

bekerja jauh adalah untuk memberikan penghidupan yang cukup bagi keluarga.

c) Memelihara Akal (*Hifzh Al- 'Aql*)

Dian memberikan penjelasan juga mengenai komunikasi dengan ayahnya yaitu sebagai berikut:

*Sekarang ayah pindah tempat kerja karena saat ini kerjanya di hutan dan susah signal jadi mungkin komunikasi sedikit terhambat sekitar 1 minggu sekali. Yang sering beliau tanyakan saat telfon pasti pertama keadaan, gimana sekolahnya, dikasih tau mengenai moral dan lain sebagainya.<sup>151</sup>*

Ibu Ismaroh juga memberikan penjelasannya mengenai komunikasinya dengan suami sebagai berikut:

*Suami telfon saya juga telfon anak-anak, biasanya yang sering memang telfon dengan Dian karena kalau adik-adiknya masih belum bisa pakai handphone. Yang sering ditanyakan masalah kabar dan kondisi anak-anak.<sup>152</sup>*

Dari paparan di atas, maka kesimpulannya adalah bahwa meskipun ayah Dian bekerja jauh dari keluarga akan tetapi beliau masih menyempatkan komunikasi meskipun sekarang tidak intens seperti dulu karena alasan tempat kerja yang kurang mendukung. Selain itu, perhatiannya terhadap anak-anak masih selalu diberikan melalui bimbingan jarak jauh via telfon. Selanjutnya Dian juga mengatakan mengenai cara mendidik ayah dan ibu sebagai berikut:

*Cara mendidik orang tua saya berbeda antara ayah dan ibu, kalau ayah tegas, kalau anak salah tidak langsung dimarahi*

<sup>151</sup> Dian Kusuma Dewi, *Wawancara* (Lamongan, 23 Agustus 2018).

<sup>152</sup> Ismaroh, *Wawancara* (Lamongan, 23 Agustus 2018).

*tapi diberikan nasihat, diingatkan dan memberikan contoh yang baik itu bagaimana serta memberikan solusi dari masalah-masalah yang saya ceritakan ke beliau. Sedangkan ibu mendidiknya lebih sering marah-marah. Yang sering mengingatkan dan menegur saya mengenai sholat dan moral adalah ibu, dan keluarga dekat juga mengingatkan.<sup>153</sup>*

Dari pemaparan Dian di atas, maka Ibu Ismaroh juga menambahkan pengakuan beliau sebagai berikut:

*Dian lebih dekat juga dengan ayahnya, mungkin karena saya cerewet kalau memberi masukan atau memberi bimbingan ke dia selalu tinggi suara saya, kalau ayahnya lebih halus dan sabar karena ayahnya jauh dan tidak setiap kali bertemu jadi suami saya tidak tega kalau sampai marah-marah dengan anak.<sup>154</sup>*

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua dalam mendidik ada berbagai macam cara begitu pula dengan orang tua Dian, antara ayah dan ibu tidak sama cara mendidiknya, disamping itu tujuan dari orang tua adalah sama, yaitu untuk memperbaiki sifat anak, memberikan efek jera bagi anak dan menjadikan pribadi anak menjadi lebih baik lagi. Selain itu, Dian juga melanjutkan dengan memberikan penjelasan mengenai dirinya sebagai berikut:

*Bisa dikatakan saya cepat dalam beradaptasi dengan lingkungan baru karena saya kalau bicara suka ceplas ceplos. Kalau di sekolah saya sering ikut ekstrakurikuler senam dan olahraga, meskipun bukan hoby utama saya tapi saya tetap mengikuti. Selain itu, kegiatan Osis juga selalu saya ikuti.<sup>155</sup>*

<sup>153</sup> Dian Kusuma Dewi, *Wawancara* (Lamongan, 23 Agustus 2018).

<sup>154</sup> Ismaroh, *Wawancara* (Lamongan, 23 Agustus 2018).

<sup>155</sup> Dian Kusuma Dewi, *Wawancara* (Lamongan, 23 Agustus 2018).

Selanjutnya Ibu Ismaroh menambahkan penjesannya sebagai berikut:

*Kalau Dian seingat saya pernah ikut les bahasa Inggris tapi saya lupa tepatnya kapan. Saya selalu mengingatkan ke anak-anak karena sekarang makin maraknya gedit bahkan anak-anak kecil sudah bisa mengaplikasikannya, selalu saya ingatkan jangan sampai gedit diambil sisi negatifnya, ambil sisi positif dari itu.<sup>156</sup>*

Kesimpulan dari informan di atas adalah bahwa Dian bisa dikatakan anak yang aktif, bisa dibuktikan dengan selalu mengikuti ekstrakurikuler sekolah, mengikuti kegiatan Osis dan bahkan mengambil les bahasa Inggris. Selain itu Ibu Ismaroh juga sosok ibu yang selalu memberikan nasihat untuk anak-anaknya mengenai perkembangan gedit saat ini.

Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa Dian merupakan anak yang aktif. Dia selalu mendapatkan peringkat 3 besar di sekolahnya, selain itu dia merupakan anak yang ceria, cerewet, dan suka bergaul dengan teman sebayannya. Akan tetapi, dia jarang berkomunikasi dalam hal mengutarakan pendapatnya di suatu forum-forum tertentu. Dia lebih cenderung mengikuti keputusan daripada ikut membuat keputusan.<sup>157</sup>

d) Memelihara Keturunan (*Hifzh Al-Nasl*)

Berikut adalah penjelasan Dian mengenai cara dia mengatasi pengaruh luar saat ini adalah sebagai berikut:

<sup>156</sup> Ismaroh, *Wawancara* (Lamongan, 23 Agustus 2018).

<sup>157</sup> Dian Kusuma Dewi, *Observasi* (Lamongan, 23 Agustus 2018).

*Karena banyaknya industri saat ini di area Desa Kemantren maka sedikit banyak ada dampak bagi masyarakat khususnya anak-anak remaja seperti saya. Efek negatifnya karena banyaknya warga asing yang masuk di desa. Mungkin cara berpakaian, sopan santun dalam berbicara beda dengan kami warga Desa. Oleh karena itu, saya membentengi diri dengan selalu menjadi pribadi yang lebih baik, menjadi diri sendiri, tidak harus terpengaruh dari sana sini yang penting dilihat jika itu baik saya lakukan.<sup>158</sup>*

Ibu Ismaroh menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

*Kalau dulu anak-anak perempuan jam 8 saja sudah harus ada dirumah tapi sekarang keluyuran entah kemana. Kalau Dian pasti jika jam setengah 9 belum pulang selalu saya telfon saya sms, jadi dia tidak pernah melebihi jam malam yang sudah saya tentukan sendiri untuk anak-anak saya.<sup>159</sup>*

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengawasan orang tua terhadap anak sangat penting saat ini. Terutama pada masyarakat Desa Kemantren yang saat ini banyak kawasan industri yang masuk serta banyaknya warga asing yang beda dari kultur budaya, adat istiadat, cara berbusana dan sopan santun. Ibu Ismaroh sudah memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya, selain itu dari Dian sendiri sudah ada kesadaran diri, dia sudah bisa memilih mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.

## **2. Orang Tua Menjadi TKI dan TKW**

### **a. Keluarga 1**

#### **1) Profil Keluarga**

<sup>158</sup> Dian Kusuma Dewi, *Wawancara* (Lamongan, 23 Agustus 2018).

<sup>159</sup> Ismaroh, *Wawancara* (Lamongan, 23 Agustus 2018).

Nama Anak/ Usia : Akmaluddin/ 18 Tahun

Nama Ayah/ Usia : Muhajir/ 53 Tahun

Nama Ibu/ Usia : Mu'atun/ 49 Tahun

Pengasuh/ Usia : KandeK (Nenek Akmaluddin)/ 70 Tahun

Akmaluddin (18 Tahun) merupakan anak dari Bapak Muhajir (53 Tahun) dan Ibu Mu'atun (49 Tahun). Keluarga ini beralamat di RT 01 RW 01 Desa Kemantren Kec. Paciran Kab. Lamongan. Akmaluddin merupakan anak tunggal dan sudah ditinggal Ayah dan Ibunya bekerja di luar negeri sejak dia berada di kelas 5 SD tepatnya pada usia 10 Tahun. Bapak Muhajir (53 Tahun) dan Ibu Mu'atun (49 Tahun) merupakan TKI dan TKW di Malaysia. Mulanya hanya bapak Muhajir yang bekerja di Malaysia, setelah itu selang 7 tahun Ibu Mu'atun ikut bekerja disana dan menitipkan anaknya kepada mertua yaitu ibu KandeK (70 Tahun) dan saudara ipar perempuannya Ibu Mufrotin Alm.

## 2) Alasan Bekerja di Luar Negeri Bagi Keluarga

Diantara kewajiban suami terhadap istri yang paling pokok adalah kewajiban memberi nafkah, baik berupa makanan, pakaian (*kiswah*), maupun tempat tinggal bersama. Berikut ini adalah alasan pasangan Bapak Muhajir dan Ibu Mu'atun bekerja sebagai TKI dan TKW:

*Dulu sebelum anak saya ke Malaysia dia bekerja di gudang sebelum dan sesudah menikah. Pergi ke Malaysia pada saat anaknya masih kecil tapi saya lupa umur berapa, sesudah itu istrinya ikut menyusul ke Malaysia untuk bekerja, sebelumnya dia juga kerja di gudang, berhubung anak dan*

*menantu saya ke Malaysia jadi anaknya dititipkan ke saya. Kerja jauh itu alasannya adalah karena kerja di rumah tidak cukup. Saya juga kerja sebagai buru tani.<sup>160</sup>*

Penjelasan selanjutnya yaitu dari Bapak Muhajir mengatakan sebagai berikut:

*Saya pergi ke Malaysia saat anak masih SD. Awalnya pekerjaan saya adalah buruh di gudang, setelah itu ada orang yang mengajak saya untuk bekerja di Malaysia dan pada saat itu juga saya menerima tawarannya dengan alasan karena upah hasil kerja di gudang tidak cukup untuk makan dan lain-lainnya. Sesudah itu setelah saya bekerja kurang lebih 2 tahunan di Malaysia, istri saya menyusul kerja di Malaysia juga..<sup>161</sup>*

Dari paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa alasan dari bapak Muhajir dan Ibu Mu'atun bekerja sebagai TKI dan TKW karena bekerja sebagai buru gudang kurang cukup untuk memenuhi kehidupan mereka. Meskipun mereka hanya mempunyai anak tunggal yaitu Akmaluddin akan tetapi Bapak Muhajir merasa kurang cukup memenuhi kebutuhannya jika hanya menjadi buru gudang. Oleh karena itu beliau memutuskan untuk bekerja di luar negeri dengan istri dan menitipkan Akmaluddin dengan neneknya.

### 3) Dampak Bekerja di Luar Negeri Bagi Anak

Tanggung jawab yang paling menonjol dan diperhatikan oleh Islam adalah tanggung jawab para orang tua sebagai pendidik terhadap anak-anaknya yang berhak menerima pengarahan, pengajaran dan pendidikan dari mereka. Pada hakikatnya tanggung jawab itu adalah

<sup>160</sup> Kandek, *Wawancara* (Lamongan, 17 Agustus 2018).

<sup>161</sup> Muhajir, *Wawancara* (Lamongan, 17 Agustus 2018).

tanggung jawab yang besar, pelik dan sangat penting. Oleh karena itu, bagaimanakah tanggung jawab orang tua jika keduanya menjadi pekerja luar negeri dan anak-anaknya ditinggalkan di rumah.

a) Memelihara Agama (*Hifzh Al-Din*)

Dalam hal ini, Akmaluddin memberikan penjelasannya sebagai berikut:

*Untuk ibadah saya Alhamdulillah selama sekolah selalu diingatkan oleh keluarga dan nenek, jika tidak sholat pasti ditegur. Saya mulai menjaga sholat sejak aliyah kelas 2, sejak saat itu saya berusaha selalu tepat waktu dalam sholat. Kalau mengaji memang tiap ba'da maghrib mengaji di Musholla dengan anak-anak yang lain. Ketika saya kuliah memang jarang mengaji.<sup>162</sup>*

Selain itu Ibu Kandek juga mengatakan mengenai ibadah cucunya yaitu sebagai berikut:

*Cucu saya Alhamdulillah untuk sholat sejak aliyah sudah bisa penuh tidak ada yang bolong. Mungkin karena selalu dikontrol keluarga, guru dan ustadz jadi dia bisa lebih baik dari sebelumnya. Dia selalu bisa menerima nasehat para orang tua, jadi dia sebisa mungkin memperbaiki dirinya.<sup>163</sup>*

Kesimpulan dari paparan di atas adalah bahwa Akmaluddin sudah mulai rajin sholat sejak dia berada di kelas 2 Aliyah. Sholatnya sudah tidak pernah ditinggal, mengaji juga istiqomah dilakukan setiap ba'da sholat maghrib meskipun pada saat kuliah dia memang jarang mengaji karena kontrol keluarga yang kurang disebabkan jarak tempat dia kuliah jauh dengan rumah.

<sup>162</sup> Akmaluddin, *Wawancara* (Lamongan, 17 Agustus 2018).

<sup>163</sup> Kandek, *Wawancara* (Lamongan, 17 Agustus 2018).

b) Memelihara Jiwa (*Hifzh Al-Nafs*)

Selain itu Akmaluddin juga mengatakan mengenai komukasinya terhadap orang tua yaitu sebagai berikut:

*Kalau dulu komunikasi dengan orang tua tiap 1 minggu sekali atau bahkan beberapa minggu sekali, tapi kalau sekarang tiap hari telpon karena sudah ada handphone. Yang sering ditanyakan masalah kabar, keadaan, dan pertanyaan mengenai sekolah serta aktifitas setiap hari. Kalau masalah fasilitas alhamdulillah terpenuhi, dari mulai uang saku, biaya sekolah sampai kehidupan sehari-hari.<sup>164</sup>*

Selain itu, dipertegas juga oleh Ibu Kandek yang mengatakan sebagai berikut:

*Dulu sebelum ada Handphone cara komunikasi dengan anaknya melalui surat atau telpon rumah. Kalau dulu waktu cucu saya masih kecil uang dikirim 1 bulan sekali, sebenarnya tidak terlalu cukup makanya saya juga kerja di ladang, anak saya yang perempuan juga kerja di gudang untuk tambah-tambahan. Tapi setelah sekolah tsanawiyah sampai sekarang Alhamdulillah sudah tercukupi semua.<sup>165</sup>*

Paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa cara Akmaluddin komunikasi dengan orang tuanya adalah melalui surat atau telpon rumah minimal 2 minggu sekali pada waktu itu. Akan tetapi sekarang komunikasi lebih intens setiap hari. Selain itu, untuk masalah fasilitas Akmaluddin tercukupi, meskipun menurut Ibu Kandek pada awalnya kurang bisa mencukupi. Selain itu, Akmaludin juga memberikan penjelasannya sebagai berikut:

<sup>164</sup> Akmaluddin, *Wawancara* (Lamongan, 17 Agustus 2018).

<sup>165</sup> Kandek, *Wawancara* (Lamongan, 17 Agustus 2018).

*Sejak orang tua bekerja di Malaysia saya diasuh oleh nenek dan bibi di rumah. Awalnya saat masih kecil ditinggal tidak tahu perasaan saya bagaimana, akan tetapi seiring berjalannya waktu baru saya sadar bagaimana perasaan ditinggal kedua orang tua bekerja jauh dari rumah. Kalau perasaan pasti merasa kesepian dan ada yang kurang dalam keluarga.<sup>166</sup>*

Kesimpulan dari dua informan di atas adalah bahwa perasaan Akmaluddin sebagai anak yaitu dia merasa kesepian dan ada yang kurang lengkap dalam keluarga. Intinya kasih sayang yang kurang bisa berdampak pada anak itu sendiri.

c) Memelihara Akal (*Hifzh Al-‘Aql*)

Dalam hal memelihara akal, maka Akmaluddin juga menambahkan penjelasannya sebagai berikut:

*Selama ini saya tinggal dengan nenek sebagai orang tua kedua, beliau juga orang yang paling dekat dengan saya melebihi dari orang tua saya sendiri. Selain itu, yang sering memberikan petunjuk mengenai pendidikan moral adalah dari pihak keluarga yang ada di rumah, jadi banyak keluarga dekat yang memberikan dan mengontrol tindak tanduk yang baik itu bagaimana. Kalau orang tua sendiri jarang memberikan masukan mengenai moral.<sup>167</sup>*

Kesimpulan dari informan di atas adalah bahwa Akmaluddin lebih dekat dengan neneknya daripada dengan orang tua kandungnya. Selain itu, yang sering memberikan masukan mengenai moral dan memberikan bimbingan adalah dari pihak keluarga terdekat, sedangkan ibu dan ayahnya jarang memberikan masukan mengenai moral.

<sup>166</sup> Akmaluddin, *Wawancara* (Lamongan, 17 Agustus 2018).

<sup>167</sup> Akmaluddin, *Wawancara* (Lamongan, 17 Agustus 2018).

Akmaluddin juga menjelaskan mengenai sosok orang tua bagi dirinya yaitu sebagai berikut:

*Orang tua bagi saya adalah seseorang yang dapat mengayomi sekaligus pelindung bagi keluarga. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa dalam hal kasih sayang memang kurang, tapi mereka berusaha tetap memberikan perhatian kepada saya dari jarak jauh. Selain dari orang tua dan keluarga, yang sering memberikan masukan adalah dari guru-guru, mungkin karena saya sekolah lebih banyak di madrasah jadi peran guru dan ustaz-ustadzah sangat berpengaruh.<sup>168</sup>*

Dari data di atas, Ibu Kandek memberikan pendapatnya sebagai berikut:

*Kita sebagai orang tua sering memberikan petunjuk bahkan sampai kuliah. Sering mengingatkan mengenai masalah bergaul, jangan memilih teman yang nakal biar nanti tidak ikut terjerumus.<sup>169</sup>*

Dari pemaparan data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua bagi Akmaluddin adalah sosok pelindung dan pengayom bagi keluarga, meskipun dia sadar bahwa kasih sayang yang diberikan orang tuanya tidak terlalu besar. Selain itu, peran guru dan ustaz bagi pendidikan akal Akmaluddin sangat besar.

d) Memelihara Keturunan (*Hifzh Al-Nasl*)

Akmaluddin juga memberikan cara dia mengatasi pergaulan pada saat ini yaitu:

*cara saya menanggapi pergaulan saat ini adalah tetap mengikuti apa yang diajarkan dan disampaikan oleh*

<sup>168</sup> Akmaluddin, *Wawancara* (Lamongan, 17 Agustus 2018).

<sup>169</sup> Kandek, *Wawancara* (Lamongan, 17 Agustus 2018).

*keluarga mengenai pergaulan, pendidikan dan lain sebagainya. Dan selalu mengingat apa yang disarankan keluarga bagaimana semestinya kehidupan bermasyarakat.<sup>170</sup>*

Ibu KandeK menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

*cucu saya adalah tipe anak yang pendiam. Terkadang yang sering mengingatkan kalau dia sedikit nakal, sholatnya sedikit telat itu saya atau bibinya, memang jauh dari orang tua jadi keluarga yang dirumah menjadi sosok yang menggantikan dan dapat mengawasi perkembangan anak.<sup>171</sup>*

Paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Akmaluddin sangat menjunjung tinggi apa yang telah disarankan oleh keluarga. Menurut Ibu KandeK Akmaluddin merupakan tipe anak yang pendiam, dan tidak nakal. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa Akmaluddin memang anak yang pendiam, akan tetapi dia selalu menjadi yang terbaik diantara teman-temannya karena selalu memberikan saran dan solusi yang positif dalam setiap forum diskusi. Dia merupakan anak yang kurang suka dengan organisasi baik intra maupun ekstra.<sup>172</sup>

## **b. Keluarga 2**

### 1) Profil Keluarga

Nama Anak/ Usia : Lisa Erdiyannah/ 17 Tahun

Nama Ayah/ Usia : Imron/ 59 Tahun

Nama Ibu/ Usia : Muriati/ 60 Tahun

Pengasuh/ Usia : Yatimah/ 58 Tahun

<sup>170</sup> Akmaluddin, *Wawancara* (Lamongan, 17 Agustus 2018).

<sup>171</sup> KandeK, *Wawancara* (Lamongan, 17 Agustus 2018).

<sup>172</sup> Akmaluddin, *Observasi* (Lamongan, 17 Agustus 2018).

Lisa Erdiyannah (17 Tahun), atau lebih dikenal dengan nama “Lisa” merupakan putri tunggal dari pasangan Bapak Imron (59 Tahun) dan Ibu Muriyati (60 Tahun). Keluarga ini beralamat di RT 3 RW 2 Desa Kemantren Kec. Paciran Kab. Lamongan. Bapak Imron sudah menjadi TKI sejak Lisa berumur 1 Tahun, sedangkan Ibu Muriyati ikut menjadi TKW pada saat Lisa berumur 9 Tahun. Orang tua Lisa menjadi TKI dan TKW di Malaysia sampai sekarang, oleh karena itu Lisa dititipkan dan diasuh oleh bibinya (saudara dari ibu) yaitu Ibu Yatimah (58 Tahun).

## 2) Alasan Bekerja di Luar Negeri Bagi Keluarga

Hubungan perkawinan menyebabkan adanya kewajiban nafkah atass suami untuk istri dan anak-anaknya. Oleh karena itu, perlu adanya timbal balik antara suami dan istri dalam memberikan hak dan kewajiban masing-masing. Selanjutnya dalam keluarga ke 2 ini, Ibu Muriyati mengatakan mengenai alasannya bekerja sebagai TKW adalah sebagai berikut:

*Awal menikah saya masih di rumah belum kerja sama sekali, pada waktu itu suami sudah pergi ke Malaysia, kemudian setelah suami bekerja disana saya membuka toko untuk tambahan kerjaan agar tidak bosan di rumah. Alasan saya bekerja di Malaysia karena suami lupa dengan keluarga sehingga saya dan anak saya tidak diberi nafkah. Hasil dari membuka toko juga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan kami jadi karena alasan itulah saya sampai sekarang bekerja di Malaysia.<sup>173</sup>*

<sup>173</sup> Muriyati, *Wawancara* (Lamongan, 28 Agustus 2018).

Selain itu, Bapak Imron juga memberikan penjelasannya sebagai berikut:

*Saya bekerja di Malaysia sejak dia masih bayi dan baru bertemu lagi pada saat dia sudah sekolah Aliyah. Saya mengakui kalau selama ini kurang memperhatikan keluarga, meskipun akhir-akhir ini saya sudah sering pulang dan anak saya sudah dapat menerima kehadiran ayahnya.<sup>174</sup>*

Dari pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa alasan dari ibu Muriyati mkenjadi TKW adalah karena suaminya tidak memberikan nafkah sampai anaknya duduk di sekolah aliyah. Sebelumnya Ibu Muriyati membuka toko tapi karena hasil dari toko tidak menjamin tercukupinya kebutuhan maka beliau mengambil kesempatan untuk pergi sebagai TKW.

### 3) Dampak Bekerja di Luar Negeri Bagi Anak

Tanggung jawab orang tua terhadap anak dimulai dari masa kelahiran sampai berangsur-angsur anak mencapai masa analisa, pubertas dan sampai anak menjadi dewasa yang wajib memikul segala kewajiban.

#### a) Memelihara Agama (*Hifzh Al-Din*)

Dalam hal ini, Ibu Yatimah memberikan penjelasan mengenai kegiatan religi yang diikuti oleh Lisa yaitu sebagai berikut:

*Lisa sejak ikut dengan saya dia memang saya tuntut dan saya nasehati mengenai sholat dan mengaji. Setiap kali pasti saya ingatkan jika sudah waktunya sholat kemudian dia pergi ke masjid untuk jama'ah. Kalau untuk mengaji dia sejak ikut*

<sup>174</sup> Imron, Wawancara (Lamongan, 28 Agustus 2018).

*dengan saya pasti ikut mengaji sesudah sholat maghrib di musholla yang khusus perempuan.*<sup>175</sup>

Selain itu, Lisa juga memberikan penjelasan sebagai berikut:

*Mak Yatimah yang selalu memberikan nasihat dan itu bermanfaat sekali untuk saya. Jujur selama saya tinggal dengan mak Yatimah beliau selalu mengingatkan jika sudah masuk waktu sholat. Akan tetapi, setelah saya aliyah saya memutuskan untuk pulang dan tinggal sendiri di rumah mungkin sedikit kurang terkontrol jadi sholat dan mengaji saya malah menurun.*<sup>176</sup>

Kesimpulan dari data di atas adalah bahwa Lisa sejak tinggal dengan Ibu Yatimah selalu diingatkan jika sudah masuk waktu sholat, begitu juga dengan mengaji. Dia selalu mengaji Al-Qur'an tiap ba'da maghrib di musholla. Menurut Lisa, ibadah sholat dia menurun sewaktu dia sudah memutuskan untuk tinggal sendiri pada saat menginjak aliyah.

b) Memelihara Jiwa (*Hifzh Al-Nafs*)

Lisa dalam hal ini memberikan tanggapan mengenai fasilitas yang diberikan orang tuanya adalah sebagai berikut:

*Fasilitas Alhamdulillah seiring berjalannya waktu terpenuhi, apa yang saya minta dituruti oleh orang tua apalagi setelah ayah saya sudah sadar akan tanggung jawabnya terhadap keluarga. Hanya saja yang kurang adalah rasa kasih sayang orang tua terhadap saya tidak ada sama sekali. Ayah juga sudah mulai memberi kita nafkah setelah saya menginjak aliyah.*<sup>177</sup>

<sup>175</sup> Yatimah, *Wawancara* (Lamongan, 28 Agustus 2018).

<sup>176</sup> Lisa Erdiyannah, *Wawancara* (Lamongan, 28 Agustus 2018).

<sup>177</sup> Lisa Erdiyannah, *Wawancara* (Lamongan, 28 Agustus 2018).

Ibu Yatimah juga mengatakan mengenai fasilitas yang didapatkan Lisa adalah sebagai berikut:

*Fasilitas yang diberikan orang tua Lisa ke dia memang tercukupi pada saat Lisa aliyah. Dia selalu punya tanggung jawab terhadap hidupnya sendiri. Untuk masalah kasih sayang mungkin orang tuanya jarang memperhatikan itu, karena sibuk bekerja dan telpon juga jarang. Kalau masalah uang khususnya saat ayahnya sudah mulai ingat keluarga lagi memang tercukupi semuanya.<sup>178</sup>*

Dari pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa Lisa mendapatkan fasilitas yang layak dari orang tuanya sejak dia menginjak aliyah dan pada saat itu ayahnya sudah memberikan nafkah kepada keluarga. Selain itu, Lisa juga mengatakan kalau dia kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Selanjutnya Lisa akan memberikan penjelasan mengenai cara komunikasi dengan orang tuanya yaitu:

*Pada saat saya masih MI sampai Tsanawiyah awal memang tidak pernah komunikasi sama sekali dengan ibu karena pada saat itu belum ada handphone. Tapi setelah saya tsanawiyah sudah ada handphone jadi saya komunikasi dengan ibu 1 bulan sekali. Kalau ayah pernah menghubungi saya sekalipun sampai saya aliyah. Yang sering ditanyakan ibu saat telpon itu mengenai kabar dan sekolah.<sup>179</sup>*

Selain itu Ibu Muriyati juga memberikan penjelasannya sebagai berikut:

*Dulu karena pekerjaan saya di Malaysia belum selancar dan semapan sekarang jadi saya kirim uang untuk anak tiap 2 bulan sekali. Selain itu saya juga masih bekerja sendiri,*

<sup>178</sup> Yatimah, *Wawancara* (Lamongan, 28 Agustus 2018).

<sup>179</sup> Lisa Erdiyannah, *Wawancara* (Lamongan, 28 Agustus 2018).

*suami belum tahu dimana karena meskipun saya di Malaysia tapi kita berbeda tempat kerja.*<sup>180</sup>

Ibu Yatimah juga memberikan penjelasannya sebagai berikut:

*Kalau mengenai biaya sekolah memang dari Ibunya tapi ada sedikit yang memang dari saya untuk biaya kehidupannya, karena pada saat itu pekerjaannya belum terlalu mapan. Ibu Lisa disana kerja sebagai tukang sapu di perusahaan.*<sup>181</sup>

Dari pemaparan 3 informan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa cara komunikasi Lisa dan orang tua khususnya ibu adalah dengan cara komunikasi jarak jauh meskipun hanya 1 bulan sekali. Lisa mendapat biaya sekolah, makan dan lainnya dari kelas 3 sampai aliyah adalah dari ibunya dan dari Ibu Yatimah sebagai pengasuh sementara.

Menurut pengamatan peneliti Lisa merupakan anak yang berkecukupan, fasilitas yang diberikan orang tuanya sejak dia aliyah sampai sekarang dia sudah berkeluarga masih terbilang sangat tercukupi. Gaya hidup yang lumayan mewah, tidak pernah kekurangan, rumah yang besar dan segala terpenuhi merupakan usaha orang tua Lisa agar Lisa selalu mendapatkan fasilitas yang terbaik dari orang tuanya.<sup>182</sup>

c) Memelihara Akal (*Hifzh Al-'Aql*)

Lisa mengungkapkan sifat orang tuanya sebagai berikut:

*Ibu dan ayah jarang bisa mengerti apa yang saya inginkan, jarang mengerti bagaimana karakter anaknya. Beda dengan Mak Yatimah, beliau selalu tahu dan mengeri sifat dan*

<sup>180</sup> Yatimah, *Wawancara* (Lamongan, 28 Agustus 2018).

<sup>181</sup> Yatimah, *Wawancara* (Lamongan, 28 Agustus 2018).

<sup>182</sup> Lisa Erdiyannah, *Observasi* (Lamongan, 28 Agustus 2018).

*karakter saya. Selain itu yang sering memberikan pengarahan mengenai sholat, mengaji itu mak Yatimah, beliau tipe orang tua yang benar-benar mendidik meskipun saya bukan anak kandungnya. Kalau ibu juga mengingatkan saat beliau ada dirumah, pada saat telpon tidak pernah sama sekali. Saya memang lebih dekat dengan Mak Yatimah daripada dengan orang tua sendiri karena beliau adalah orang tua kedua saya, yang merawat dan membimbing saya sedangkan orang tua saya sendiri sudah meninggalkan saya sewaktu masih kecil.<sup>183</sup>*

Selain data dari Lisa di atas, Ibu Yatimah juga mengatakan sebagai berikut:

*Karena saya lebih lama tinggal dengan Lisa, maka sedikit banyak tahu karakter dia. Saya selalu mengingatkan Lisa mengenai sholat, mengaji dan bahkan mengajari dia cara bertahan hidup. Setelah dia aliyah dia memang sudah tidak tinggal dengan saya karena mungkin dia merasa sudah dewasa dan bisa mengurus dirinya sendiri.<sup>184</sup>*

Kesimpulan dari paparan data di atas adalah bahwa yang selama ini sering memberikan pengajaran, mengingatkan sholat, mengaji dan lainnya adalah Ibu Yatimah. Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa meskipun Lisa tercukupi dalam hal uang, sandang, papan, sekolah dan lain-lain, akan tetapi dia tetap ikut bekerja membantu Ibu Yatimah bahkan setelah dia lulus Aliyah. Dia merupakan anak yang mandiri, mau bekerja keras dan bahkan mencari pengalaman hidup sejak dia ditinggal oleh orang tuanya.<sup>185</sup> Berikut adalah pengakuan Lisa sebagai anak dari pasangan Ibu Muriyati dan Bapak Imron sebagai berikut:

<sup>183</sup> Lisa Erdiyanah, *Wawancara* (Lamongan, 28 Agustus 2018).

<sup>184</sup> Yatimah, *Wawancara* (Lamongan, 28 Agustus 2018).

<sup>185</sup> Lisa Erdiyanah, *Observasi* (Lamongan, 28 Agustus 2018).

d) Memelihara Keturunan (*Hifzh Al-Nasl*)

Dalam hal ini, Lisa memaparkan penjelasannya sebagai berikut:

*Saya suka dengan tempat baru dan memang senang beradaptasi, oleh karena itu Mak Yatimah tahu betul dan mendidik saya dengan cara lembut sedangkan ibu mendidik saya dengan cara yang keras. Dari dulu saya tidak pernah pulang di atas jam 9 malam, kalau sampai lewat jam 9 sudah ditegur oleh Mak Yatimah. Setiap anak kalau jauh dari orang tuanya pasti merasa kangen, kalau saya kangen pasti nangis dan saya juga berpikir betapa beratnya hidup dengan keluarga selain orang tua.<sup>186</sup>*

Dari paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa cara mendidik ibu Yatimah dengan cara lembut sedangkan Ibu Muriyati lebih mendidik dengan cara keras. Sejak Lisa diasuh oleh Ibu Yatimah dia menjadi anak yang mandiri dan selalu membantu usaha jualan Ibu Yatimah. Menurut Lisa, dia tidak pernah merasa sakit hati dengan ibunya karena sudah meninggalkan dia ke Malaysia. Tapi dia lebih sakit hati dengan ayahnya karena tidak bertanggung jawab dengan keluarga.

c. **Keluarga 3**

1) Profil Keluarga

Nama Anak/ Usia : Firdaus Aditya/ 15 Tahun

Nama Ayah/ Usia : Badelan/ 50 Tahun

Nama Ibu/ Usia : Amanah/ 41 Tahun

Pengasuh/ Usia : Kusnan (Kakek)/ 73 Tahun, dan Surifah (Nenek)/ 67 Tahun

<sup>186</sup> Lisa Erdiyannah, *Wawancara* (Lamongan, 28 Agustus 2018).

Firdaus Aditya (15 Tahun), atau yang sering dipanggil dengan Nama “Adit” merupakan putra tunggal dari Bapak Badelan (50 Tahun) dan Ibu Amanah (41 Tahun). Keluarga ini beralamat di RT 05 RW 01 Desa Kemantren Kec. Paciran Kab. Lamongan. Bapak Badelan dan Ibu Amanah sudah menjadi TKI dan TKW sejak Adit masih duduk di TK A pada usia 4 Tahun. Orang tua Adit menjadi pekerja luar negeri di Malaysia kurang lebih selama 15 Tahun sampai sekarang. Sedangkan pengasuhan sementara diserahkan kepada kakek dan nenek Adit.

## 2) Alasan Bekerja di Luar Negeri Bagi Keluarga

Berikut adalah alasan orang tua memenuhi kewajibannya mencari nafkah akan tetapi meninggalkan anak jauh darinya. Ibu Amanah memberikan penjelasannya perihal alasan dia bekerja sebagai TKW yaitu:

*Awalnya yang berangkat menjadi pekerja luar negeri adalah suami tepatnya setelah menikah. Alasan ikut bekerja di Malaysia adalah karena peluang kerja disana banyak, tenaga perempuan juga banyak dibutuhkan meskipun sebagai asisten rumah tangga. Kalau di Kemantren jarang ada yang mempekerjakan wanita dengan pekerjaan kasar, mungkin yang ada hanya guru dan staf kantor. Karena saya tidak ada keahlian seperti itu makanya saya ikut suami mencari nafkah disana sebagai tambahan ekonomi.<sup>187</sup>*

Selain alasan Ibu Amanah di atas, Bapak Badelan sebagai suami juga memberikan alasannya memilih bekerja menjadi TKI yaitu:

*Awalnya yang bekerja di Malaysia hanya saya, karena memang sebelum menikah sudah bekerja disana, jadi setelah menikah saya kembali bekerja disana. Asal mula bisa bekerja*

<sup>187</sup> Amanah, *Wawancara* (Lamongan, 20 Agustus 2018).

*di Malaysia adalah karena ajakan keluarga yang sudah bekerja lama di Malaysia. Alasan awal saya sebelum menikah adalah untuk mencari pengalaman kerja di Malaysia.*<sup>188</sup>

Kesimpulan dari paparan di atas adalah bahwa awal mula yang bekerja sebagai pekerja luar negeri adalah Bapak Badelan, alasan beliau bekerja sebagai TKI sebelum menikah adalah untuk mencari pengalaman kerja, akan tetapi alasan sesudah beliau menikah menjadi tanggung jawab karena harus memberikan nafkah kepada keluarga. Sedangkan Ibu Amanah pergi menjadi TKW dengan alasan karena peluang kerja di Malaysia untuk wanita sangat banyak.

### 3) Dampak Bekerja di Luar Negeri Bagi Anak

Para orang tua baik kaum bapak maupun ibu bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak dan pembinaan serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan. Karenanya, seharusnya mereka mengetahui secara jelas batas-batas tanggung jawab mereka pada aspek tertentu.

#### a) Memelihara Agama (*Hifzh Al-Din*)

Berikut adalah pemaparan Ibu Sarifah mengenai kondisi ibadah Adit selama ini yaitu:

*Disini yang paling berperan dalam memberikan bimbingan berupa sholat dan mengaji adalah saya dan kakeknya. Mungkin selain itu juga dia mendapatkan banyak pelajaran dari sekolah. Selain itu, untuk mengaji dia ikut TPQ di*

<sup>188</sup> Badelan, *Wawancara* (Lamongan, 20 Agustus 2018).

*Masjid, dan dapat pelajaran melalui diniyah di sekolah juga.*<sup>189</sup>

Dari paparan di atas, Adit juga memberikan penjelasannya yaitu sebagai berikut:

*Untuk sekarang memang kalau mengaji saya jarang. Kalau sholat InsyaAllah saya sudah tidak pernah meninggalkan lagi. Sudah tahu mana kewajiban yang harus saya lakukan, selain itu dari orang tua dan keluarga selalu mengingatkan agar tidak lupa sholat.*<sup>190</sup>

Dari paparan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa Adit dari kecil sudah berikan nasihat oleh nenek, kakek dan guru-gurunya mengenai sholat dan mengaji. Untuk sekarang dia sudah tidak pernah meninggalkan sholat tapi untuk mengaji dia jarang.

b) Memelihara Jiwa (*Hifzh Al-Nafs*)

Di bawah ini adalah penjelasan dari Adit anak yang ditinggal kedua orang tuanya bekerja di luar negeri yaitu:

*Setelah ditinggal saya dirawat dan dititipkan di kakek dan nenek, sampai sekarang juga tetap seperti itu. Fasilitas yang saya dapatkan Alhamdulillah sudah tercukupi semuanya, mungkin kasih sayang yang kurang saya dapatkan. Selain itu, ada momen dimana pada saat itu juga saya ingin semua berkumpul di rumah karena meskipun idul fitri tidak selalu beliau berdua pulang.*<sup>191</sup>

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa Adit diasuh oleh nenek dan kakeknya sejak ibunya pergi menjadi TKW di Malaysia.

<sup>189</sup> Sarifah, *Wawancara* (Lamongan, 20 Agustus 2018).

<sup>190</sup> Firdaus Aditya, *Wawancara* (Lamongan, 20 Agustus 2018).

<sup>191</sup> Firdaus Aditya, *Wawancara* (Lamongan, 20 Agustus 2018).

Fasilitas yang di dapatkan sudah mencukupi kebutuhan yang diperlukan Adit.

c) Memelihara Akal (*Hifzh Al- 'Aql*)

Berikut ini Adit akan menjelaskan mengenai cara mendidik orang tuanya yaitu sebagai berikut:

*Cara mendidik ibu karena saya adalah anak tunggal jadi masih selalu dianggap seperti anak kecil, tidak pernah dibentak atau dikasar. Selain itu beliau juga sering mengingatkan mengenai mengaji tapi lebih spesifiknya selalu mengingatkan soal makan. Sedangkan ayah, adalah sosok orang tua yang baik, tidak pernah mengeluh dan selalu perhatian dengan anak. Selain ayah dan ibu, kakek dan nenek adalah yang sering memberikan masukan mengenai moral, mengingatkan sholat dan lainnya.<sup>192</sup>*

Pemaparan di atas, jika diambil kesimpulan adalah bahwa sosok orang tua bagi Adit adalah orang tua yang selalu memberikan perhatian, bimbingan dan nasihat meskipun terhalang oleh jarak akan tetapi tetap harus saling berkomunikasi. Selain itu, Adit juga memberikan pernyataan sebagai berikut:

*Saya untuk mengaji kitab sewaktu saya MAN pernah karena saya di pondok pada waktu itu. Kalau untuk les atau privat apapun saya tidak pernah mengikuti. Waktu MI dan MTs saya aktif di Osis akan tetapi sewaktu di MAN saya tidak pernah ikut kegiatan Osis tapi hanya mengikuti ekstrakurikuler yang diadakan sekolah.<sup>193</sup>*

Menurut peneliti Adit adalah anak yang selalu taat kepada kedua orang tua, pandai dan tekun belajar. Dia merupakan anak yang selalu

<sup>192</sup> Firdaus Aditya, *Wawancara* (Lamongan, 20 Agustus 2018).

<sup>193</sup> Firdaus Aditya, *Wawancara* (Lamongan, 20 Agustus 2018).

mendapatkan prestasi di sekolah. Akan tetapi kelamahannya adalah kurang bersosialisasi dengan masyarakat karena dia adalah tipe anak yang pendiam dan pemalu.<sup>194</sup>

d) Memelihara Keturunan (*Hifzh Al-Nasl*)

Berikut adalah penjelasan Ibu Sarifah mengenai sifat dan karakter Adit yaitu:

*Adit itu anaknya cenderung pendiam, pemalu dan kurang bersosial. Tapi dengan sifat dia yang seperti itu, dia adalah anak yang patuh, tidak pernah berbuat sesukannya dan selalu menuruti nasihat-nasihat yang diberikan keluarga.*<sup>195</sup>

Adit juga menjelaskan mengenai cara dia bergaul dan menghadapi perkembangan masyarakat yaitu sebagai berikut:

*Saya tipe orang yang sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, mungkin karena kepribadian saya yang pemalu jadi saya kurang bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Cara saya untuk mengantisipasi perkembangan teknologi dan masyarakat adalah tetap menghadapi, masa bodoh dengan hal-hal negatif, tetap berteman dengan anak-anak meskipun mereka bermasalah akan tetapi tidak ikut arus pemikiran mereka.*<sup>196</sup>

Karakter dan sifat Adit menurut Ibu Sarifah adalah pendiam, pemalu dan kurang bergaul dengan masyarakat sekitar, akan tetapi dia tipe anak yang penurut. Cara Adit menghadapi perkembangan masyarakat yaitu dengan tetap berhubungan baik dengan teman-temannya. Selain itu, kepribadian Adit sendiri merupakan sikap yang kurang bersosialisasi terhadap masyarakat, pendiam dan pemalu.

<sup>194</sup> Firdaus Aditya, *Observasi* (Lamongan, 20 Agustus 2018).

<sup>195</sup> Sarifah, *Wawancara* (Lamongan, 20 Agustus 2018).

<sup>196</sup> Firdaus Aditya, *Wawancara* (Lamongan, 20 Agustus 2018).

#### d. Keluarga 4

##### 1) Profil Keluarga

Nama Anak/ Usia : Firmansyah/ 10 Tahun

Nama Ayah/ Usia : Winanto/ 63 Tahun

Nama Ibu/ Usia : Susning/ 47 Tahun

Pengasuh/ Usia : Zayati/ 41 Tahun

Firmansyah (10 Tahun), atau lebih dikenal dengan nama panggilan “Firman”, merupakan anak sulung dari 2 bersaudara dan merupakan anak dari pasangan Bapak Winanto (63 Tahun) dan Ibu Susning (47 Tahun). Keluarga ini beralamat di RT 03 RW 05 Desa Kemantren Kec. Paciran Kab. Lamongan. Bapak Winanto menjadi TKI sejak beliau masih berumur 18 Tahun, sedangkan Ibu Susning menjadi TKW sebelum Firman lahir dan kemudian Firman lahir di Kuala Lumpur Malaysia. Setelah itu Firman dibawa ke Indonesia dan diasuh oleh Bibinya yaitu Ibu Zayati (41 Tahun) sebagai wali sementara yang mengasuh Firman dan adiknya.

##### 2) Alasan Bekerja di Luar Negeri Bagi Keluarga

Berikut adalah keluarga yang suami dan istrinya bekerja sebagai tenaga luar negeri di Malaysia yaitu sebagai berikut:

*Saya pergi ke Malaysia setelah menikah tepatnya sebelum anak pertama lahir. Awalnya yang bekerja di Malaysia adalah suami sebelum dia menikah, dia bekerja menjadi TKI di Malaysia sejak masih muda. Alasan utama saya ke Malaysia awalnya adalah ikut suami, tapi lama kelamaan*

*saya bosan karena hanya diam di kos jadi setelah anak saya umur 1 Tahun saya kerja sebagai pembantu di kantin.*<sup>197</sup>

Selanjutnya Bapak Winanto juga memberikan penjelasannya sebagai berikut:

*Awal mula saya ke Malaysia sejak masih berumur 18 Tahun, waktu itu saya diajak oleh keluarga ke Malaysia untuk mencari pengalaman kerja, setelah itu saya menikah dan istri ikut bekerja di Malaysia juga.*<sup>198</sup>

Kesimpulan dari paparan di atas adalah bahwa alasan utama Ibu Susning ikut bekerja di Malaysia adalah karena ikut suami setelah menikah, setelah itu karena dia merasa di Malaysia menganggur jadi dia memutuskan untuk ikut bekerja menjaga kantin perusahaan. Selain itu, alasan Bapak Winanto pergi ke Malaysia awalnya adalah mencari pengalaman kerja.

### 3) Dampak Bekerja di Luar Negeri Bagi Anak

Dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah, di dalam memerintahkan kepada para orang tua untuk memikul tanggung jawab. Oleh karena itu, bagaimanakah jika kedua orang tua sama-sama bekerja jauh dan meninggalkan anak di rumah, apakah tanggung jawab orang tua dapat terlaksana dengan baik atau bahkan tidak terlaksana sama sekali.

#### a) Memelihara Agama (*Hifzh Al-Din*)

<sup>197</sup> Susning, *Wawancara* (Lamongan, 1 September 2018).

<sup>198</sup> Winanto, *Wawancara* (Lamongan, 1 September 2018).

Firman memberikan penjelasan mengenai nasihat yang diberikan kepadanya yaitu sebagai berikut:

*Selama ini yang sering memberikan nasihat mengenai segalanya adalah dari pihak keluarga dekat, orang tua juga selalu memberikan nasihat tapi tidak sesering keluarga yang ada di rumah. Untuk ibadah Alhamdulillah masih, seperti sholat tapi terkadang juga saya lupa. Mengaji masih meskipun tidak setiap hari..<sup>199</sup>*

Dari pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa yang sering memberikan nasihat kepada Firman adalah dari pihak keluarga dekat. Orang tuanya juga memberikan nasihat tapi tidak sesering keluarga dekat. Firman dari segi religi dia bisa dikatakan kurang dalam menjalankan kewajiban sholat, karena dia masih meninggalkan beberapa sholat wajib.

b) Memelihara Jiwa (*Hifzh Al-Nafs*)

Berikut Ibu Zayati memberikan penjelasan sebagai berikut:

*Sejak Firman dibawa pulang dari Malaysia dia sudah tinggal dengan saya. Orang tua Firman Alhamdulillah sukses menjadi salah satu mandor kontraktor di Malaysia, sedangkan ibunya bekerja di kantin perusahaan. Mereka pulang sekitar 2 tahun sekali, tergantung pekerjaan disana bisa ditinggal atau tidak..<sup>200</sup>*

Kesimpulan dari paparan di atas adalah bahwa ayah Firman bekerja sebagai mandor kontraktor dan ibunya bekerja sebagai penjaga kantin di salah satu perusahaan di Malaysia. Ibu Zayati juga menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

<sup>199</sup> Firmansyah, *Wawancara* (Lamongan, 1 September 2018).

<sup>200</sup> Zayati, *Wawancara* (Lamongan, 1 September 2018).

*Orang tua Firman telfon saya paling 2 minggu sekali, menanyakan kabar anak-anak kemudian menanyakan apakah uang saku anak-anak cukup dan kadang menyuruh saya untuk selalu mengawasi tingkah laku anak-anak. Kalau misalkan telfon dengan<sup>201</sup>*

berikut adalah ungkapan firman mengenai sosok orang tuanya yaitu sebagai berikut:

*Sosok ayah dalam hidup saya adalah orang yang baik, tegas, penyayang, sabar dan tidak terlalu banyak bicara. Sedangkan kalau ibu itu cerewet tapi meskipun begitu beliau selalu memberikan yang terbaik juga untuk anak-anaknya. Fasilitas yang saya dapatkan dari orang tua Alhamdulillah tercukupi, karena orang tua berpikirnya apa yang saya inginkan pasti diusahakan jika memang bisa. Kasih sayang orang tua tetap tersampaikan meskipun tidak sempurna.<sup>202</sup>*

Kesimpulan paparan data di atas adalah bahwa sosok orang tua bagi Firman adalah orang tua yang tanggung jawab, meskipun jauh akan tetapi kasih sayang mereka tetap bisa tersampaikan melalui telfon, meskipun tidak seperti kasih sayang yang diberikan orang tua yang selalu ada dekat dengan anak.

c) Memelihara Akal (*Hifzh Al- 'Aql*)

Firman mengungkapkan mengenai komunikasinya dengan orang tua yaitu sebagai berikut:

*Biasanya beliau telfon tiap 2 hari sekali itupun kalau memang ada waktu senggang tapi saat sibuk bisa 1 minggu sekali baru telfon. Pada saat telfon yang sering beliau berdua tanyakan adalah mengenai kondisi, kabar, sekolah dan banyak lagi yang lainnya.<sup>203</sup>*

<sup>201</sup> Zayati, Wawancara (Lamongan, 1 September 2018).

<sup>202</sup> Firmansyah, Wawancara (Lamongan, 1 September 2018).

<sup>203</sup> Firmansyah, Wawancara (Lamongan, 1 September 2018).

Ibu Zayati juga memberikan penjelasannya sebagai berikut yaitu:

*Firman anak yang suka mengikuti kegiatan sekolah, ekstrakurikuler yang sering dia ikuti adalah pramuka dan pencak silat. Pada saat kuliah dia juga ikut Menwa. Kalau religi, seperti mengaji memang saya jarang tahu dia mengaji, terkadang saya juga mengingatkan mengenai sholat karena terkadang dia sering lalai.*

Kesimpulan paparan di atas adalah bahwa komunikasi Firman dengan orang tuanya yang ada di Malaysia adalah dengan komunikasi jarak jauh yaitu telfon. Hal yang sering ditanyakan orang tua Firman saat menelfon adalah mengenai kabar, kondisi keluarga dan sekolah. Firman merupakan anak yang aktif, bisa dibuktikan dengan ekstrakurikuler yang dia ikuti selama di sekolah dan kuliah. Yang sering memberikan pengarahan mengenai sholat dan mengaji adalah Ibu Zayati selaku pengasuh sementara.

d) Memelihara Keturunan (*Hifzh Al-Nasl*)

Ibu Zayati mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

*Firman adalah anak yang tidak suka pilih-pilih, yang diberikan orang tuanya selalu dimanfaatkan. Dia anaknya fleksibel maksudnya bisa menyesuaikan dengan keadaan, tidak terlalu minta yang aneh-aneh dengan orang tuanya..<sup>204</sup>*

Selain itu, firman juga menambahkan penjelasannya mengenai pergaulan remaja saat ini adalah sebagai berikut:

*Saya lebih suka berbaur dengan masyarakat, begitu juga dengan kegiatan sosial masyarakat seperti ikut remaja*

<sup>204</sup> Zayati, Wawancara (Lamongan, 1 September 2018).

*masjid, karang taruna dan organisasi lainnya. Cara saya agar saya tidak ikut hal yang negatif adalah tetap jadi diri saya sendiri, harus dapat memilih mana kegiatan positif mana yang negatif.*<sup>205</sup>

Kesimpulannya adalah bahwa Firman adalah anak yang fleksibel, bisa menyesuaikan diri dengan tempat, dan anak yang tidak menuntut orang tua harus memberikan kehidupan yang mewah. Dalam hal ini, peneliti juga melihat bahwa Firman adalah tipe anak yang suka bergaul, banyak argumen saat berdiskusi, aktif dalam segala kegiatan yang diadakan sekolah dan aktif dalam organisasi kemasyarakatan. Dia merupakan anak yang kurang bisa diam dan banyak tingkahnya.<sup>206</sup>

#### e. Keluarga 5

##### 1) Profil Keluarga

Nama Anak/ Usia : Mohammad Fifit/ 18 Tahun

Nama Ayah/ Usia : Mus'ab/ 48 Tahun

Nama Ibu/ Usia : Suhaini/ 46 Tahun

Pengasuh/ Usia : Fauzi (Kakek)/ 62 Tahun

Mohammad Fifit (18 Tahun), yang biasa sering dikenal dengan nama “pipit” merupakan putra tunggal dari Bapak Mus'ab (48 Tahun) dan Ibu Suhaini (46 Tahun). Keluarga ini beralamat di RT 01 RW 05 Desa Kemantren Kec. Paciran Kab. Lamongan. Bapak Mus'ab dan Ibu Suhaini sudah lama menjadi pekerja di Malaysia sejak mereka belum menikah. Sebelum menikah Ibu Suhaini beralamat di NTB dan bertemu

<sup>205</sup> Firmansyah, *Wawancara* (Lamongan, 1 September 2018).

<sup>206</sup> Firmansyah, *Observasi* (Lamongan, 1 September 2018).

dengan Bapak Mus'ab di Malaysia. Setelah mereka menikah mereka kembali menjadi tenaga kerja luar negeri dan melahirkan anak laki-laki di Malaysia. Setelah selang 2 Tahun, Pipit dibawa pulang dan ditinggalkan kepada nenek dan kakeknya.

## 2) Alasan Bekerja di Luar Negeri Bagi Keluarga

Dalam kehidupan berumah tangga, suami mengerjakan kewajiban yang khusus sesuai dengan tabiatnya, yaitu di dalam bekerja demi keluarganya. Oleh karena itu, Berikut adalah pernyataan Bapak Mus'ab mengenai alasannya menjadi TKI yaitu:

*Saya bekerja di Malaysia sejak saya belum menikah antara tahun 80-an, bertemu istri juga karena sama-sama bekerja disana, dan setelah menikah saya dan istri langsung kembali ke Malaysia. Alasan kenapa kembali bekerja disana lagi setelah menikah adalah karena memang pekerjaan di Malaysia memang cocok dengan saya dan sudah merasa nyaman.<sup>207</sup>*

Selain itu, ibu Suhaini juga memberikan alasannya yaitu sebagai berikut:

*Karena memang dari awal saya sudah bekerja di Malaysia jadi saya kembali meskipun harus meninggalkan anak bersama orang tua di rumah. Alasan saya meninggalkan anak di rumah karena saya merasa bingung kalau tidak bekerja, bingung kalau hanya menganggur di rumah. Selain itu, tujuan saya ikut suami lagi ke Malaysia adalah untuk menambah penghasilan.<sup>208</sup>*

Kesimpulan dari paparan data di atas adalah bahwa Bapak Mus'ab dan Ibu Suhaini sebelum menikah sama-sama sudah bekerja

<sup>207</sup> Mus'ab, *Wawancara* (Lamongan, 21 Agustus 2018).

<sup>208</sup> Suhaini, *Wawancara* (Lamongan, 21 Agustus 2018).

menjadi TKI dan TKW di Malaysia. Kemudian setelah mereka menikah dan melahirkan di Malaysia sekitar umur 8 Tahun anaknya dibawa pulang ke Indonesia dan dititipkan kepada ibu Bapak Mus'ab untuk dirawat di rumah. Alasan dari Ibu Suhaini rela meninggalkan anak adalah karena dia masih ingin bekerja dan untuk menambah ekonomi keluarga.

### 3) Dampak Bekerja di Luar Negeri Bagi Anak

Jiwa tolong menolong antara suami istri akan tampak sempurna dan dapat mencapai hasil yang paling utama dan buah yang paling baik di dalam mempersiapkan anak-anak saleh, dan mendidik generasi Muslim yang di dalam hatinya membawa kekuatan iman dan di dalam jiwanya membawa ruh Islam.

#### a) Memelihara Agama (*Hifzh Al-Din*)

Pipit memberikan penjelasan mengenai ibadah dia yaitu sebagai berikut:

*Kalau masalah Ibadah yang sering mengingatkan adalah kakek atau nenek. Dulu dari saya Mts sampai Aliyah memang tidak pernah sholat sekalipun, dalam 1 Tahun mungkin hanya 4 kali saya sholat. Puasa dulu juga seperti itu, tidak pernah sama sekali saya puasa cuma tahun ini saya puasa tapi tidak penuh 1 bulan. Sholat untuk sekarang sudah lumayan ada peningkatan, mungkin 1 bulan saya tidak sholat 3-4 kali. Selain itu, untuk masalah mengaji saya masih sering dulu tapi kalau sekarang selama dua tahun terakhir saya tidak pernah mengaji sama sekali.<sup>209</sup>*

<sup>209</sup> Pipit, *Wawancara* (Lamongan, 21 Agustus 2018).

Selain itu, berikut ini adalah penjelasan dari Bapak Fauzi yaitu sebagai berikut:

*Sepengetahuan saya dia memang jarang sholat, yang membuat saya sedih itu ketika dia sekolah Mts sampai Aliyah kelas 2 disitu adalah nakal-nakalnya Pipit sebagai anak. Karena pergaulan remaja Kemantren memang kurang baik dan dia terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik juga sehingga cara saya mengontrol dia juga susah dan sudah tidak bisa dikendalikan lagi. Setelah kelas 3 MA akhir dia mulai mencoba mengurangi kenakalan dia, mungkin karena kurangnya kasih sayang dari orang tua, kurangnya perhatian juga sehingga dia bisa seperti itu.<sup>210</sup>*

Kesimpulan dari paparan di atas adalah bahwa kenalan Pipit terjadi pada saat Mts sampai Aliyah, dibuktikan dengan dia jarang sholat, puasa bahkan mengaji. Sedangkan menurut Bapak Fauzi dia juga tidak bisa dikendalikan karena sudah mengikuti pergaulan remaja yang kurang baik di Desa Kemantren, sebab utama dari kenakalan dia adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua.

b) Memelihara Jiwa (*Hifzh Al-Nafs*)

Berikut adalah pemaparan data dari anak yang ditinggal kedua orang tuanya bekerja di luar negeri yaitu:

*Ada satu momen dimana saya ingin sekali pada saat itu didampingi orang tua yaitu pada saat mengambil raport di sekolah dan mengambil ijazah juga karena saya selalu iri dengan keluarga teman saya yang kedua orang tua mereka selalu ada disaat momen bahagia mereka. Kalau untuk fasilitas memang sudah terpenuhi semuanya, pokoknya saya itu dipenuhi dengan materi tapi tidak dengan kasih sayang.<sup>211</sup>*

<sup>210</sup> Fauzi, *Wawancara* (Lamongan, 21 Agustus 2018).

<sup>211</sup> Pipit, *Wawancara* (Lamongan, 21 Agustus 2018).

Dari pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua Pipit selama meninggalkan dia kepada kakeknya hanya 2-3 tahun sekali beliau pulang. Selain itu, perasaan Pipit sebagai anak selalu ingin ditemani orang tua disaat momen penting dalam hidupnya. Selanjutnya Pipit juga mengatakan mengenai komunikasinya dengan orang tua yaitu sebagai berikut:

*Komunikasi dengan ayah dan ibu paling tidak 1 hari sekali sejak saya ditinggalkan dengan kakek sampai sekarang. Saya juga lebih dekat dengan kakek daripada dengan orang tua saya sendiri, wajar karena memang kakek yang mengurus saya dari kecil meskipun fasilitas uang semua dari orang tua.<sup>212</sup>*

Kesimpulan dari paparan data di atas adalah bahwa Pipit lebih dekat dengan kakeknya daripada dengan kedua orang tuanya meskipun semua fasilitas tercukupi semua dari orang tua. Peneliti dalam hal ini melihat bahwa dalam segi fasilitas yang diberikan kedua orang tua, Pipit memang sudah sangat tercukupi. Akan tetapi, karena anak tidak hanya mengingingkan materi yang diberikan orang tua maka dia menjadi kurang peduli terhadap ibadah, pendidikan bahkan dalam memilih temanpun pada saat dia Mts sampai aliyah kelas 1 memang banyak yang menimbulkan efek negatif pada dirinya.<sup>213</sup>

c) Memelihara Akal (*Hifzh Al- 'Aql*)

Dalam hal ini Bapak Fauzi mengatakan penjelasannya sebagai berikut:

<sup>212</sup> Pipit, *Wawancara* (Lamongan, 21 Agustus 2018).

<sup>213</sup> Pipit, *Observasi* (Lamongan, 21 Agustus 2018).

*Sebenarnya setelah dia lulus aliyah, Pipit ingin sekali kuliah, tapi dengan ayahnya disuruh kerja saja, memang Pipit pernah cerita kalau ayahnya kurang mendukung dia kuliah karena setiap kali dia berbicara mengenai kuliah orang tuanya tidak pernah ada respon.<sup>214</sup>*

Pipit juga menambahkan argumen untuk memperkuat penjelasan Bapak Fauzi di atas yaitu sebagai berikut:

*Memang setelah lulus Aliyah saya ingin sekali kuliah, karena pemikiran saya kedepan kalau tidak kuliah nanti saya tidak akan sukses. Selain itu, jika saya tidak mempunyai pendidikan yang bagus maka pekerjaan saya juga tidak akan bagus. Tapi setelah mengikuti beberapa tes masuk kuliah saya tidak ada yang lolos dan pada akhirnya saya memutuskan untuk bekerja.<sup>215</sup>*

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa menurut Bapak Fauzi bahwa Pipit sebenarnya mempunyai keinginan kuliah tapi orang tuanya kurang mendukung keinginannya. Selanjutnya Pipit juga menjelaskan mengenai sosok orang tuanya yaitu sebagai berikut:

*Orang tua saya merupakan tipe orang tua yang pekerja keras, kalau mendidik anak itu keras baik ayah maupun ibu. Ayah juga sosok orang yang keras kepala, jika sudah memutuskan maka harus terlaksana. Kalau kakek mendidik lebih sabar dan yang sering memberikan masukan mengenai moral adalah orang terdekat seperti keluarga dekat, guru dan orang tua juga meskipun tidak sering.<sup>216</sup>*

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa menurut Pipit orang tuanya merupakan tipe orang tua yang mendidik dengan cara keras, beliau juga merupakan pekerja keras. Selain itu, Pipit sendiri

<sup>214</sup> Fauzi, *Wawancara* (Lamongan, 21 Agustus 2018).

<sup>215</sup> Pipit, *Wawancara* (Lamongan, 21 Agustus 2018).

<sup>216</sup> Pipit, *Wawancara* (Lamongan, 21 Agustus 2018).

merupakan anak yang bisa dibilang punya ambisi dan tidak gampang menyerah. Dalam pengamatan peneliti, Pipit sebenarnya adalah anak yang pintar, akan tetapi pada saat dia Mts sampai aliyah kelas 2 dia sangat malas dalam belajar dan hanya mengutamakan jalan-jalan, foya-foya dan bahkan nongkrong dengan teman maka dari itu dia sering mendapatkan teguran dari guru-guru.<sup>217</sup>

d) Memelihara Keturunan (*Hifzh Al-Nasl*)

Bapak Fauzi juga mengatakan perihal sifat Pipit adalah sebagai berikut:

*Pipit itu anaknya dewasa, tidak gampang menyerah kalau punya keinginan, intinya dia tidak mudah menyerah karena dia tipe anak yang punya target. Dia senang menerima pendapat orang lain, apa yang kurang dari dia selalu dia diperbaiki meskipun itu butuh waktu lama. Dia adalah sosok anak yang pintar membaaur dengan teman baru, suka bergaul dan senang beradaptasi dengan lingkungan baru. Karena mungkin dia anak yang banyak teman entah itu dari kalangan manapun.*<sup>218</sup>

Wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Pipit merupakan anak yang mempunyai tujuan dan target hidup dimana dia ingin sukses, selain itu dia juga anak yang suka membaaur dengan semua kalangan serta senang beradaptasi dengan lingkungan baru.

<sup>217</sup> Pipit, *Observasi* (Lamongan, 21 Agustus 2018).

<sup>218</sup> Fauzi, *Wawancara* (Lamongan, 21 Agustus 2018).

### 3. Orang Tua Menjadi TKW

#### a. Keluarga 1

##### 1) Profil Keluarga

Nama Anak/ Usia : Nihayatul Ilfiyah/ 18 Tahun

Nama ayah/ Usia : Syai'in/ 48 Tahun

Nama Ibu/ Usia : Siti Mukaromah/ 47 Tahun

Pengasuh/ Usia : Syai'in (ayah)

Nihayatul Ilfiyah (18 Tahun), atau sering dipanggil dengan nama "ilfi" adalah putri dari pasangan Bapak Syai'in (Tahun) dan Ibu Siti Mukaromah (47 Tahun). Keluarga ini beralamat di RT 3 RW 1 Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Ilfi merupakan anak kedua dari dua bersaudara, dia ditinggal oleh ibunya menjadi TKW di Arab Saudi sejak masih duduk di kelas 1 MI, sekitar umur 7 Tahun sampai sekarang. Dia dirumah dengan ayah dan saudara perempuannya, dan pengasuh pengganti ibu selama ini adalah ayah yang merupakan orang tua paling dekat dengannya.

##### 2) Alasan Bekerja di Luar Negeri Bagi Keluarga

Apabila istri serumah dengan suami, maka suaminya wajib menanggung nafkahnya, istri mengurus segala kebutuhan, seperti makan, minum, pakaian dan tempat tinggal. Dalam ini, istri tidak berhak meminta nafkah dalam jumlah tertentu, selama suami melaksanakan kewajibannya itu. Berikut adalah penjelasan yang

diberikan Ibu Siti Mukaromah mengenai alasannya bekerja sebagai TKW:

*Saya pergi menjadi pekerja luar negeri sejak anak yang kedua berumur 6 Tahun. Alasan yang membuat saya nekat menjadi TKW di Arab Saudi adalah karena pada saat itu kebutuhan semakin tinggi dan suami hanya bekerja menjadi nelayan. Pendapatan dari nelayan kurang dapat memenuhi kebutuhan kami sekeluarga. Dari situlah saya merasa kebutuhan makan dan lainnya kurang tercukupi. Sejak itu karena ada kesempatan dan ada yang mengajak saya pergi ke Arab Saudi maka saya minta izin ke suami dan alhamdulillah dia mengizinkan.<sup>219</sup>*

Pendapat selanjutnya juga diberikan oleh Bapak Syai'in sebagai suami dari Ibu Mukaromah yaitu:

*Sebelum istri pergi bekerja di Arab saya juga pernah bekerja di Malaysia kemudian pulang dan memutuskan bekerja sebagai nelayan. Dengan berbagai macam pertimbangan kemudian saya mengizinkan dan saya yang mengurus anak di rumah. Tapi meskipun istri bekerja di Arab saya tetap mencari nafkah di rumah sebagai nelayan.<sup>220</sup>*

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa alasan Ibu Mukaromah menjadi TKW di Arab Saudi adalah karena beliau merasa dengan pekerjaan suaminya yang hanya menjadi nelayan kurang bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Selain itu, meskipun ibu Mukaromah bekerja di Arab akan tetapi Bapak Syai'in tetap bekerja mencari nafkah sebagai nelayan. Anak-anak mereka juga diasuh oleh ayahnya di rumah, ayah disini berperan sebagai ayah dan ibu bagi anak-anaknya.

### 3) Dampak Bekerja di Luar Negeri Bagi Anak

<sup>219</sup> Siti Mukaromah, *Wawancara* (Lamongan, 13 September 2018).

<sup>220</sup> Syai'in, *Wawancara* (Lamongan, 13 September 2018).

Perasaan-perasaan mulia yang dititipkan Allah di dalam hati kedua orang tua adalah perasaan kasih sayang terhadap anak-anak. Perasaan ini merupakan kemuliaan baginya di dalam mendidik, mempersiapkan dan membina anak-anak dengan hasil dan bekas yang paling besar.

a) Memelihara Agama (*Hifzh Al-Din*)

Berikut Ilfi akan menjelaskan mengenai sosok orang tua bagi dirinya:

*Ibu lebih memperhatikan pendidikan anak sedangkan ayah memperhatikan ekonomi. Yang sering memberikan nasihat moral adalah Ibu, ayah mungkin hanya mengingatkan saja dan tidak pernah sampai meneliti, tapi ibu meskipun jauh pasti selalu memperhatikan sampai sekarang Untuk masalah ibadah seperti sholat memang saya bertahap, MI masih banyak sekali yang bolong, Mts masih ada meskipun tidak seberapa akan tetapi Aliyah Alhamdulillah sudah bisa penuh.<sup>221</sup>*

Selanjutnya Bapak Syai'in memberikan penjelasan sebagai berikut:

*Kalau sholat untuk sekarang sepengetahuan saya Ilfi sudah tidak pernah melewatkan, mengaji juga sekarang sudah bisa istiqomah. Memang kalau malam saya pasti memberikan jam malam, tidak boleh pulang melebihi jam 8, kalau sampai lebih saya pasti sudah menegur.<sup>222</sup>*

Kesimpulan dari paparan data di atas adalah bahwa Untuk masalah ibadah, Ilfi melalui beberapa tahapan, saat MI dia masih sering

<sup>221</sup> Nihayatul Ilfiyah, *Wawancara* (Lamongan, 13 September 2018).

<sup>222</sup> Syai'in, *Wawancara* (Lamongan, 13 September 2018)

tidak sholat, Mts masih ada yang tidak sholat tapi tidak sering dan MA dia sudah bisa menyempurnakan sholatnya.

b) Memelihara Jiwa (*Hifzh Al-Nafs*)

Ilfi menjelaskan mengenai fasilitas yang diberikan orang tuanya yaitu:

*Fasilitas Alhamdulillah semua yang saya inginkan bisa terpenuhi. Kalau untuk kasih sayang menurut saya sudah cukup, tapi terkadang masih ada rasa iri kalau melihat teman bisa kumpul-kumpul dengan orang tuanya. Tapi setelah itu saya mengingat pesan beliau yaitu selalu jaga kesehatan, jangan lupa belajar dan sampai sekarang beliau masih mengingatkan tentang itu. Saya lebih dekat dengan ibu meskipun beliau jauh.<sup>223</sup>*

Selain penjelasan dari Ilfi, Ibu Mukaromah juga menambahkan sebagai berikut:

*Kalau Ilfi memang lebih suka cerita apapun dengan saya, dia bilang kalau dengan ayahnya kurang bisa santai karena memang suami saya orangnya pendiam. Ayahnya juga memang kurang memperhatikan anak-anaknya, menurut saya meskipun ibu jauh dengan mereka tapi tidak ada yang lebih baik seperti ibu untuk anaknya meskipun itu ayah sekalipun.<sup>224</sup>*

Kesimpulan dari dua paparan di atas adalah bahwa fasilitas yang didapatkan Ilfi sudah cukup, meskipun untuk kasih sayang dia terkadang masih iri dengan teman-temannya yang bisa berkumpul dengan kedua orang tuanya.

c) Memelihara Akal (*Hifzh Al-'Aql*)

<sup>223</sup> Nihayatul Ilfiyah, *Wawancara* (Lamongan, 13 September 2018).

<sup>224</sup> Siti Mukaromah, *Wawancara* (Lamongan, 13 September 2018).

Berikut adalah penjelasan anak yang ditinggal ibunya bekerja sebagai TKW:

*Saya ditinggal ibu ke Arab Saudi sejak masih berusia 7 Tahun ketika masih duduk di kelas 1 MI. Sejak saat itu, saya di rumah dengan saudara dan ayah. Ibu pulang tiap 2 Tahun sekali. dan saya selain sekolah formal juga pernah les bahasa inggris sekali tapi tidak lama. Selain itu, saya memang gemar membaca dan orang tua terutama ibu selalu membimbing saya meskipun jauh.<sup>225</sup>*

Kesimpulan paparan di atas adalah dapat disimpulkan bahwa ilfi dari segi pendidikannya memang pernah mengikuti les privat selain sekolah formal. Orang tua selalu mendukung dan ibu selalu memberikan bimbingannya.

d) Memelihara Keturunan (*Hifzh Al-Nasl*)

Berikut ini Ilfi menambahkan penjelasannya mengenai pergaulan remaja dan cara dia mengatasinya yaitu sebagai berikut:

*Karena memang saya tidak boleh pulang melebihi jam 8 malam karena mungkin ayah khawatir, jadi saya mencoba untuk tidak melanggar beliau. Kalau untuk beradaptasi dengan lingkungan baru saya tergantung lingkungannya, terkadang bisa cepat membaur kadang juga sedikit lama. Tapi untuk bergaul juga saya selalu hati-hati memilih teman, karena saat ini memang kondisi remaja Kemantren sangat memperhatikan, anak-anak Mts sudah banyak yang merokok dan lain sebagainya.<sup>226</sup>*

Dari paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa, ayah Ilfi selalu memberikan jam malam kepadanya karena khawatir dengan

<sup>225</sup> Nihayatul Ilfiyah, *Wawancara* (Lamongan, 13 September 2018).

<sup>226</sup> Nihayatul Ilfiyah, *Wawancara* (Lamongan, 13 September 2018).

pergaulan remaja saat ini di Desa Kemantren yang bisa dikatakan negatif.

## **b. Keluarga 2**

### 1) Profil Keluarga

Nama Anak/ Usia : Khoiroh/ 18 Tahun

Nama ayah/ Usia : Kawit/ 60 Tahun

Nama Ibu/ Usia : Sripah/ 58 Tahun

Pengasuh/ Usia : Kawit (Ayah)

Khoiroh (18 Tahun) adalah putri kedua dari pasangan Bapak Kawit (60 Tahun) dan Ibu Sripah (58 Tahun). Keluarga mereka beralamat di RT 2 RW 2 Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Ibu Saripah menjadi pekerja luar negeri di Arab Saudi sejak Khoiro berusia 3 Tahun. Ayah Khoiro bekerja di rumah sebagai pekerja serabutan jika ada yang menyuruh. Khoiroh dan kakaknya diasuh oleh ayahnya di rumah, peran ayah menjadi peran ganda yaitu sebagai sosok ibu sekaligus.

### 2) Alasan Bekerja di Luar Negeri Bagi Keluarga

Dalam kehidupan berumah tangga, jika suami bakhil, yaitu tidak memberikan nafkah secukupnya kepada istri tanpa alasan yang benar, maka istri berhak menuntut jumlah nafkah tertentu baginya untuk keperluan makan, pakaian, dan tempat tidur. Akan tetapi bagaimana jika si istri bekerja juga mencari nafkah untuk keluarga, adakah

kemaslahatan dalam berumah tangga. Maka, berikut adalah alasan Ibu Sripah memutuskan memilih bekerja sebagai TKW:

*Alasan saya bekerja sebagai TKW di Arab karena bekerja di Kemantren tidak seperti sekarang, dulu sangat sulit mencari lapangan pekerjaan dan meskipun ada tapi upah yang didapat masih kurang untuk memenuhi kebutuhan. Saat itu ada yang menawari untuk bekerja disana, dan saya pergi bersama sepupu perempuan.<sup>227</sup>*

Selain itu, Bapak Kawit juga menambahkan alasan istrinya bekerja sebagai TKW adalah sebagai berikut:

*Sebelum istri pergi ke Arab saya memang bekerja tapi pekerjaan saya serabutan, jika ada yang menyuruh baik itu sebagai tukang kayu atau nelayan saya baru mulai bekerja. Dari upah nelayan dan tukang kayu saat itu tidak seberapa, dari situlah mungkin istri merasa kurang cukup untuk biaya kehidupan.<sup>228</sup>*

Dari pemaparan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa alasan Ibu Sripah memilih bekerja sebagai pekerja luar negeri adalah karena beliau merasa perekonomian keluarganya kurang cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan sekolah anak-anaknya. Selain itu, Bapak Kawit pada saat itu pekerjaannya masih serabutan dan tidak menentu, terkadang beliau nelayan kadang juga sebagai tukang kayu jika ada yang menyuruh beliau dan upah yang didapatkan juga tidak seberapa.

### 3) Dampak Bekerja di Luar Negeri Bagi Anak

Perasaan kasih sayang terhadap anak-anak yang dititipkan Allah di dalam hati kedua orang tua semuanya itu tidak lain hanya untuk

<sup>227</sup> Sripah, *Wawancara* (Lamongan, 13 September 2018).

<sup>228</sup> Kawit, *Wawancara* (Lamongan, 13 September 2018).

memberikan pengaruh di dalam mendidik, memelihara dan memperhatikan kemaslahatan mereka. Akan tetapi, bagaimana cara orang tua memberikan kasih sayangnya terhadap anak jika orang tua jauh dari mereka.

a) Memelihara Agama (*Hifzh Al-Din*)

Khoiroh dalam hal ini memberikan penjelasan mengenai cara mendidik orang tuanya yaitu:

*Sejak ibu bekerja, yang sering merawat dan mendidik saya adalah bibi. Kalau ayah mungkin hanya dikasih tahu tapi tidak pernah memberikan arahan yang bagaimana baiknya. Yang mengajari sholat dan mengaji adalah bibi atau nenek. Ibu tidak pernah memberikan nasehat seperti itu sejak beliau bekerja di Arab sampai saya menginjak dewasa. Dari MI sampai Aliyah ada peningkatan untuk masalah sholat. Begitupula dengan mengaji.<sup>229</sup>*

Kesimpulan dari paparan di atas adalah bahwa yang sering memberikan arahan dan nasihat kepada Khoiroh adalah bibinya. Dia menganggap bibinya adalah ibu kedua yang selama ini sudah merawat dan memberikan arahan mengenai sholat dan mengaji.

b) Memelihara Jiwa (*Hifzh Al-Nafs*)

Khoiroh mengungkapkan mengenai cara dia berkomunikasi dengan dengan ibunya yaitu sebagai berikut:

*Cara komunikasi dengan ibu juga sulit, dulu masih dengan surat dan sampai disana paling 1 bulanan. Kadang kalau telfon juga harus menempuh perjalanan jauh dulu karena wartel hanya ada di surabaya dan Brondong. Kalau untuk beberapa tahun ini memang lancar karena sudah ada Hp*

<sup>229</sup> Khoiroh, *Wawancara* (Lamongan, 13 September 2018).

*jadi komunikasi paling minimal 1 minggu sekali. Fasilitas Alhamdulillah terpenuhi karena yang bekerja bukan hanya ibu tapi juga ayah.*<sup>230</sup>

Selanjutnya Bapak Kawit juga menambahkan penjelasannya sebagai berikut:

*Pesan yang selalu ibunya berikan ke anak-anak adalah sekolahnya yang rajin, ibu bekerja jauh disini untuk sekolah kalian, kalau nanti kalian sudah pintar jadilah anak-anak yang berguna. Kata-kata seperti itu yang sering dia sampaikan ke anak-anak. Untuk masalah uang, memang istri saya tidak pasti mengirimkan 1 bulan sekali tapi terkadang 2 bulan sekali.*<sup>231</sup>

Dari paparan di atas jika disimpulkan adalah bahwa komunikasi antara Ibu Sripah dengan anak-anaknya pada saat awal beliau menjadi TKW sangat sulit mereka hanya mengandalkan surat dan wartel umum yang jarak tempuhnya sangat jauh. Selain itu, fasilitas yang diberikan Ibu Sripah kepada anak-anaknya sudah tergolong terpenuhi karena disokong dengan pekerjaan suaminya juga.

c) Memelihara Akal (*Hifzh Al- 'Aql*)

Berikut adalah ungkapan anak yang ditinggal ibunya bekerja sebagai TKW:

*Saya di rumah dengan ayah, akan tetapi saya juga sering tidur di nenek sehingga jika dilihat dari kesehariannya maka peran nenek dan bibi saya yang lebih besar dalam mengasuh dan mendidik saya dibandingkan dengan ayah.*<sup>232</sup>

<sup>230</sup> Khoiroh, *Wawancara* (Lamongan, 13 September 2018).

<sup>231</sup> Kawit, *Wawancara* (Lamongan, 13 September 2018).

<sup>232</sup> Khoiroh, *Wawancara* (Lamongan, 13 September 2018).

Selain itu, Ibu Sripah juga memberikan tanggapannya sebagai berikut:

*Khoiroh sewaktu saya tinggal memang masih terlalu kecil. Mungkin bisa dibilang Khoiroh tidak pernah merasakan pendidikan dari saya secara langsung karena memang dari kecil sudah saya tinggal, beda dengan kakaknya yang masih pernah merasakan didikan dari seorang ibu meskipun tidak terlalu lama. Jadi yang banyak mendidik Khoiroh adalah saudara perempuan saya yang bernama Musholli.<sup>233</sup>*

Kesimpulan dari paparan data di atas adalah bahwa Khoiro sudah ditinggal ibunya bekerja sebagai TKW di Arab Saudi adalah sejak dia berusia 3 Tahun, selama itu dia di rumah dengan ayahnya. Akan tetapi, yang lebih berperan dalam mengasuh dan mendidik Khoiroh adalah Nenek dan Bibinya.

d) Memelihara Keturunan (*Hifzh Al-Nasl*)

Bapak Kawit dalam hal ini akan menjelaskan bagaimana dia sebagai orang tua dapat mendidik anaknya agar tidak salah pada hal yang negatif yaitu sebagai berikut:

*Khoiroh memang anaknya tidak suka dengan hal-hal yang sifatnya individu, dia suka berbaur dan bergaul dengan teman-temannya. Selain itu, karena memang anak-anak saya itu perempuan jadi saya lebih tegas kepada mereka. Pulang tidak boleh di atas jam 8, memang pada saat itu mereka suka dengan organisasi seperti kepramukaan, IPPNU dan yang lain jadi pasti ada Raker setiap malam.<sup>234</sup>*

Sedangkan menurut Khoiroh sendiri, cara dia menghadapi era modernisasi adalah sebagai berikut:

<sup>233</sup> Sripah, *Wawancara* (Lamongan, 13 September 2018).

<sup>234</sup> Kawit, *Wawancara* (Lamongan, 13 September 2018).

*Cara saya menjaga diri dari hal-hal yang sifatnya negatif adalah dengan selalu taat dengan apa yang dikatakan orang tua, harus punya prinsip dan tidak hanya ikut-ikutan. Jika ada yang jelek harus ditinggalkan, intinya dapat memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu, saya memang tipe orang yang lebih pemilih terutama masalah teman main atau teman bergaul.<sup>235</sup>*

Wawancara data di atas dapat disimpulkan bahwa Khoiro adalah anak yang suka bergaul dan tidak suka dengan hal-hal yang individual. Bapak Kawit sebagai orang tua yang lebih dekat dengan dia memberikan peraturan agar anaknya tidak pulang di atas jam 8 malam. Selain itu, cara Khoiroh membentengi diri agar tidak mengikuti hal negatif adalah tetap patuh dengan orang tua, harus punya prinsip dan bisa memilih dan memilah mana yang baik mana yang tidak serta dia tipe anak yang pemilih dalam menentukan teman main.

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebanyakan Anak TKI, anak TKI TKW dan anak TKW dalam hal ibadah seperti sholat masih banyak yang meninggalkan. Hanya ada 2 keluarga dari tiga kategori keluarga tersebut yang sejauh ini anak sudah melakukan kewajiban sholatnya meskipun memang secara bertahap.

Selain itu, untuk fasilitas yang diberikan orang tua dengan tiga kategori di atas memang sudah memenuhi kebutuhan keluarga terutama anak. Fasilitas tersebut meliputi sandang, pangan dan papan serta perlengkapan lainnya. Akan tetapi, dalam hal pendidikan akal memang kebanyakan orang tua yang ikut andil dalam pendidikan anak adalah keluarga TKI, dimana ibu

---

<sup>235</sup> Khoiroh, *Wawancara* (Lamongan, 13 September 2018).

memang kebanyakan menjadi ibu rumah tangga sehingga pendidikan anak keluarga TKI memang masih dipegang oleh ibu. Untuk keluarga TKI TKW dan keluarga TKW, pendidikan anak memang sudah dialih perankan oleh pengasuh atau guru-guru yang ada disekolah.

Selain itu, kebanyakan keluarga TKI dan keluarga TKW memang tergolong keluarga yang harmonis, baik suami dengan istri atau orang tua dengan anak-anaknya. Berbeda dengan keluarga TKI TKW yang memang ada dua sisi, disatu sisi memang keluarga tersebut tergolong harmonis dan sebagian lagi tidak harmonis baik antara suami dan istri atau anak dengan orang tuanya.



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Alasan Pilihan Bekerja di Luar Negeri Oleh Orang Tua

Pilihan bekerja di luar negeri merupakan hal yang sudah tidak asing lagi dilakukan oleh Masyarakat Desa Kemantren. Berbagai alasan masyarakat memilih bekerja di luar negeri pada hakikatnya hanya dapat disimpulkan satu alasan yaitu untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sebagaimana sudah tercantum dalam Al-Qur'an bahwa memberikan nafkah kepada istri dan keluarga adalah kewajiban seorang suami dilihat dari sisi hukum, dan dampak dari akad nikah yang sah dan juga merupakan salah satu hak dari hak-hak yang dimiliki oleh istri dari suaminya sebagai konsekuensi akad nikah yang dianggap sah oleh syari'at.

Berikut adalah alasan masyarakat Desa Kemantren yang memilih bekerja di luar negeri yaitu:

1. *Pertama*, alasan masyarakat Desa Kemantren memilih bekerja di luar negeri adalah karena masalah ekonomi. Penghasilan yang didapatkan pada pekerjaan sebelumnya dirasa tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga sehingga mereka memutuskan bekerja di luar negeri sebagai TKI atau bahkan TKW. Seperti yang terjadi pada keluarga bapak Mohammad Akib yang memutuskan bekerja menjadi TKI di Malaysia karena ingin merubah nasib keluarganya yang kekurangan dari segi finansial. Begitu pula dengan keluarga Bapak Aspuri, beliau menjadi TKI dengan alasan penghasilan yang dihasilkan dari nelayan tidak cukup untuk kebutuhan

keluarga. Sama halnya dengan keluarga yang lain seperti keluarga Bapak Mushodiqin yang memutuskan menjadi TKI karena penghasilan sebagai petani tidak dapat mencukupi kebutuhan. Kemudian Bapak Muhajir dan Ibu Mu'atun adalah pasangan yang sama-sama menjadi TKI dan TKW, pasangan Bapak Imron dan Ibu Muriyati yang juga sama-sama bekerja di luar negeri sebagai TKI dan TKW. Selain itu, ada juga keluarga yang istrinya bekerja sebagai TKW karena alasan ekonomi dan suami bekerja di rumah yaitu seperti keluarga Ibu Mukaromah dan keluarga Ibu Sripah yang dua-duanya menjadi TKW di Arab Saudi karena melihat kebutuhan semakin banyak dan suami penghasilannya sangat minim.

2. *Kedua*, alasan masyarakat Desa Kemantren memilih bekerja di luar negeri adalah minimnya lapangan pekerjaan yang ada di desa Kemantren dan sekitarnya. Sebagai contoh keluarga Bapak Siswanto yang memilih bekerja di Malaysia karena dulu lapangan pekerjaan di Desa Kemantren sangat kecil, selain itu penghasilan yang didapatkan juga tidak terlalu banyak. Meskipun pada dasarnya sekarang banyak skill yang dibutuhkan di area perusahaan yang ada di Kemantren akan tetapi perlu adaptasi dan skill ulang untuk dapat menyesuaikan dengan teknologi yang ada. Selain keluarga Bapak Siswanto, keluarga Bapak Sutrisno juga memilih bekerja di Malaysia karena alasan memperbaiki ekonomi kaeluarga dan minimnya lapangan kerja di desa Kemantren. Awalnya Bapak Sutrisno menjadi petani dan penghasilan dari itu tidak cukup untuk membiayai keluarga.

3. *Ketiga*, alasan masyarakat Kemantren memilih bekerja di luar negeri adalah karena ingin mencari pengalaman kerja di luar Indonesia. Alasan ini biasa digunakan masyarakat Kemantren jika mereka memutuskan pergi kerja di Malaysia sejak mereka masih muda dan belum menikah. Seperti halnya keluarga Bapak Badelan dan Ibu Amanah, awalnya bapak Badelan sudah menjadi TKI sebelum menikah kemudian setelah menikah istrinya ikut bekerja disana karena peluang bekerja untuk perempuan sangat banyak. Selain itu, keluarga bapak Winanto dan Ibu Susning juga menjadi pasangan TKI dan TKW. Bapak Winanto sebelum menikah sudah bekerja di Malaysia dan kemudian membawa keluarganya ke Malaysia. Begitu pula dengan keluarga Bapak Mus'ab dan Ibu Suhaini, mereka berdua pasangan suami istri yang menjadi TKI dan TKW sejak mereka belum menikah.

Sebagaimana telah disebutkan dalam Firman Allah SWT yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

*“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka”. (QS. An-Nisa’: 34)<sup>236</sup>*

Pada ayat di atas, Allah telah menetapkan kepemimpinan kaum laki-laki atas kaum perempuan. Setelah itu, Allah membebaninya dengan beberapa

<sup>236</sup> QS. An-Nisaa’: 34

perkara, di antaranya adalah tanggung jawab laki-laki untuk menafkahi istri dan bersedia memberikan hartanya untuk tujuan itu. Maka ayat Al-Qur'an di atas menunjukkan tuntutan kepada suami untuk memberikan nafkah kepada istri.

Adapun dalil dari Sunnah yang menunjukkan kewajiban menafkahi istri sangat jelas dan jumlahnya banyak. Salah satu hadits yaitu dari Jabir, bahwasanya Rasulullah SAW pernah berkhotbah di depan para sahabat dengan bersabda:

*“Bertakwalah kalian kepada Allah terhadap istri-istri kalian. Sesungguhnya kalian telah mengambil mereka dengan amanat Allah dan kalian telah menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah. Kewajiban atas mereka untuk tidak memasukkan ke dalam ranjang kalian orang yang kalian benci. Jikalau mereka melakukan hal itu, maka pukullah mereka dengan pukulan yang tidak meninggalkan cacat. Dan hak mereka atas kalian adalah (memberi) makan dan pakaian dengan cara yang baik”. (HR. Muslim).*

Dalam hadits ini, terdapat anjuran untuk memperhatikan hak para wanita serta wasiat untuk menggauli mereka dengan baik. Hak nafkah sudah menjadi ketetapan yang harus dipenuhi sehingga menjadi kewajiban atas seorang suami menjalankan hak-hak istri, diantaranya adalah memberi nafkah. Pengkhususan penyebutan makanan dan pakaian karena dua hal itu merupakan kebutuhan yang sangat penting.

Dari Ayat Al-Qur'an dan hadits yang sudah disebutkan di atas menggambarkan kewajiban suami dalam memenuhi hak istri seperti halnya nafkah yang berupa sandang, pangan dan papan. Jika mengacu pada keluarga yang menjadi TKI dan TKW maka akan menyebabkan dua kemungkinan

dalam pemenuhan nafkah dalam keluarga, yaitu suami yang bertanggung jawab atas nafkah keluarga atau istri yang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan dalam keluarga. Dua kemungkinan itu dapat dilihat dari keluarga TKI dan TKW yang ada di desa Kemantren yaitu sebagai berikut:

1. Suami menjadi TKI dan meninggalkan keluarganya di rumah termasuk istri dan anak-anaknya sudah menjadi kebiasaan di desa Kemantren. Tujuan dari suami bekerja jauh dari keluarga adalah untuk mencari nafkah agar keluarganya bisa hidup nyaman dan anak-anaknya bisa sekolah. Dari tujuan tersebut dapat dilihat tanggung jawab seorang suami untuk istri dan tanggung jawab ayah terhadap anak-anaknya. Tanggung jawab inilah yang dibutuhkan keluarga untuk kelangsungan hidup mereka, ayah menjadi tulang punggung keluarga yang dapat melindungi dan memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga dari sinilah ayat Al-Qur'an dan hadits di atas sangat relevan dengan keluarga TKI yang menyebutkan suami harus memenuhi hak-hak istri terlebih kewajibannya terhadap keluarga.
2. Suami dan istri menjadi pekerja luar negeri (TKI dan TKW) dan meninggalkan anaknya dirumah dengan keluarga dekat juga tidak jarang ditemukan pada masyarakat desa Kemantren. Dalam hal ini suami istri sama-sama bekerja dan menitipkan anaknya dengan keluarga dekat, baik nenek kakeknya atau bibi terdekat. Tujuan suami bekerja adalah untuk mencukupi keluarga, memberi nafkah pada istri, menyekolahkan anak-

anak, dan memberikan kehidupan yang layak bagi mereka. Selain itu, istri bekerja adalah untuk menambah penghasilan keluarga, terkadang mereka sama-sama bekerja karena ada tujuan yang harus mereka capai, misalkan keinginan membuat rumah yang layak untuk ditinggali atau bahkan memang sudah menjadi kebiasaan istri bekerja. Dari keluarga TKI dan TKW ini jika dilihat dari ayat Al-Qur'an dan Hadits di atas masih terbilang suami bertanggung jawab terhadap istri dan keluarga, meskipun pada kenyataannya tidak ada kewajiban istri harus bekerja untuk keluarga akan tetapi tujuan istri bekerja bukan karena paksaan dari suami akan tetapi dari kesadaran dirinya sendiri yang memang ingin membantu keuangan keluarga.

3. Istri menjadi tulang punggung utama keluarga memang sangat langka di Desa Kemantren, tapi meskipun demikian masih ada beberapa keluarga yang secara tidak langsung menjadikan peran istri sebagai tulang punggung utama keluarga. Seperti halnya keluarga yang istrinya menjadi TKW, disini istri secara otomatis menggantikan peran suami yang sebenarnya dialah yang bertanggung jawab atas keluarga. Istri bekerja jauh dari keluarga dan suami mengasuh anak di rumah, meskipun pada kenyataannya suami masih bekerja di rumah akan tetapi penghasilannya minim. Hasil pekerjaan istri untuk mencukupi kebutuhan keluarga, sekolah anak-anaknya, bahkan sandang juga dapat dipenuhi oleh istri. Dari sini dapat kita lihat, bahwa ayat Al-Qur'an dan hadits di atas sangat tidak relevan dengan keluarga TKW. Tanggung jawab suami tidak

seharusnya dilimpahkan kepada istri, meskipun sebenarnya istri bekerja tidak dalam paksaan siapapun.

Dilihat dari ketentuan di atas sudah jelas bagaimana relevansi antara Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 34, hadits dan realitas keluarga TKI TKW yang ada di Desa Kemantren. Pada dasarnya ayat dan hadits di atas memposisikan peran suami sebagai pencari nafkah tunggal dan istri sebagai pengelola domestik dalam rumah tangga. Akan tetapi pada dunia modern saat ini, peran perempuan semakin meluas yang tidak hanya mengurus wilayah domestik rumah tangga saja akan tetapi dengan adanya gender maka kesetaraan peran dan terdapat struktur pembagian kekuasaan yang fleksibel antara perempuan dan laki-laki. Menurut buku yang ditulis oleh Lestari yang berjudul Psikologi Keluarga dijelaskan bahwa:

*Dalam pola pembagian tugas harus membutuhkan keluwesan untuk melakukan pertukaran peran atau berbagi tugas untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga atau peran domestik maupun untuk mencari nafkah. Apabila pembagian tugas dan dalam menjalankan kewajiban keluarga dengan melaksanakan peran dapat dilakukan dengan seimbang dan dilakukan atas kesepakatan bersama maka akan tercipta kehidupan pernikahan yang harmonis dan merupakan indikasi dari keberhasilan penyesuaian pernikahan.*

Jika dilihat dari pernyataan di atas maka sudah jelas peran antara suami istri dalam rumah tangga dapat dibagi menurut kesepakatan kedua belah pihak. Peran istri yang sekarang tidak hanya masalah domestik akan tetapi ikut bekerja mencari nafkah adalah salah satu bentuk kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan. Pada keluarga TKI TKW dan keluarga TKW juga merupakan bentuk kesetaraan peran antara suami dan istri.

Pada keluarga TKI TKW, istri bekerja tanpa paksaan suami, akan tetapi untuk masalah domestik dan pengasuhan anak keduanya tidak terlibat peran sama sekali karena anak dititipkan kepada keluarga terdekat. Hilangnya tanggung jawab orang tua dalam pengasuhan anak secara langsung adalah hal yang kurang adil dalam pembagian peran keluarga karena ada salah satu yang dirugikan dari ketidakhadiran orang tua dalam keluarga yaitu anak.

Selain itu, untuk keluarga TKW istri memutuskan untuk bekerja sebagai pekerja luar negeri dengan izin suami mereka. Suami memiliki peran ganda yaitu domestik dan pencari nafkah meskipun penghasilan yang didapat tidak sebanding dengan kebutuhan keluarga. Adanya pembagian peran dalam keluarga TKW ini memang dapat dilihat sudah cukup adil untuk semua pihak baik suami, istri dan anak-anak mereka.

Dari semua keterangan di atas, baik dari Al-Qur'an, hadits, dan juga teori peran maka disini dapat dilihat dari segi *maqashid Al-Syari'ah* mengenai kemaslahatan keluarga pekerja luar negeri baik keluarga yang suaminya menjadi TKI, pasangan TKI dan TKW dan istri yang menjadi TKW. Secara keseluruhan jika dilihat dari kemaslahatannya untuk keluarga maka kesemuanya mempunyai tujuan baik yaitu mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga.

Jika melihat secara garis besar mengenai *kuliyah al-khams* dalam *maqashid al-syari'ah* maka ketiga tipe keluarga ini dapat memenuhi dua dari tujuan hukum yaitu memelihara jiwa (*hifzh al-nafs*) dan memelihara harta (*Hifzh Al-Mal*). Dimana pemenuhan kebutuhan keluarga seperti sandang,

pangan dan papan sudah dapat terpenuhi semuanya. Maka dari itu, dalam rangka memelihara jiwa ketiga tipe keluarga ini sudah dapat memperoleh kemaslahatan.

Sedangkan dalam rangka memelihara harta, ketiga tipe keluarga TKI dan TKW ini memperoleh uang dari hasil bekerja yang halal, seperti menjadi kuli bangunan, penjaga warung atau kantin, menjadi mandor bangunan dan lain sebagainya. Cara pemeliharaan harta dengan cara yang halal seperti inilah termasuk kemaslahatan dalam *maqashid al-syari'ah*. Akan tetapi, jika dilihat dari cara pengeluaran harta yang mereka peroleh memang sedikit berlebihan dan banyak dari keluarga yang sudah disebutkan di atas hidup dengan kemewahan dan berlebih-lebihan. Maka dilihat dari segi pemakaian harta, memang kurang menunjukkan kemaslahatan dalam memanfaatkan harta benda, kecuali mereka membarenginya dengan sedekah.

#### **B. Dampak Pemilihan Orang Tua bekerja di luar negeri Terhadap Anak ditinjau dari *Maqashid Al-Syari'ah***

Menurut Imam Al-Syatibi bahwa ditetapkan suatu hukum adalah untuk kemashlahâtan hamba baik di dunia dan akhirat. Ia melanjutkan bahwa penelitian hukum membuktikan bahwa ditetapkan suatu hukum adalah untuk kemashlahâtan hamba. Secara substansial *maqashid al-syari'ah* mengandung kemaslahatan, baik ditinjau dari *maqashid al-syari'* (tujuan Tuhan) maupun *maqashid al-mukallaf* (tujuan Mukallaf). Al-Syatibi dalam mendefinisikan *maqashid al-syari'ah* adalah sebagai masalah atau kebaikan

dan kesejahteraan umat manusia. Beliau meletakkan maslahat sebagai *'illat* hukum atau alasan pensyari'atan hukum Islam.<sup>237</sup>

*Maqâshid al-syariah* menurut Imam Al-Syatibi ada tiga yaitu *dlarûriyât*, *hâjiyat*, *tahsîniyât*. *Darûriyât* harus ada untuk menjaga kemashlahâtan dunia dan akhirat. Jika hal ini tidak ada maka akan terjadi kerusakan di dunia dan akhirat. Kadar kerusakan yang ditimbulkan adalah sejauh mana *dlarûriyât* tersebut hilang. *Maqâshid al-dlarûriyât* ini ada lima yaitu: menjaga Agama, menjaga jiwa, menjaga keturunan, menjaga harta, menjaga akal. *Maqâshid al-hâjiyat* adalah untuk menghilangkan kesusahan dari kehidupan *mukallaf*. Sedangkan *Maqâshid tahsîniyât* adalah untuk menyempurnakan kedua *Maqâshid* sebelumnya, yang meliputi kesempurnaan adat kebiasaan, dan akhlak yang mulia.<sup>238</sup>

Dalam penelitian ini, fokus yang akan diambil hanya mencakup *Maqâshid al-dlarûriyât* saja yang meliputi lima tujuan syara', dan peneliti hanya akan mengambil 4 diantara 5 tersebut. Dari sini kemudian peneliti akan mengkaitkan antara *maqashid al-syari'ah* dengan realita kehidupan TKI dan TKW yang ada di Desa Kemantren khususnya yang bersangkutan dengan anak.

## 1. Memelihara Agama (*Hifzh Al-Din*)

### a. Orang Tua Menjadi TKI

Dalam rangka memelihara Agama, maka orang tua memiliki peranan penting dalam mendidik anak sejak masih dini. Oleh karena itu, peneliti

<sup>237</sup> Al-Imam Abu Ishaq Asy-Syatibi, *Al-Muwafaqot fi Ushul as-Syari'ah*, h. 88.

<sup>238</sup> Al-Imam Abu Ishaq Asy-Syatibi, *Al-Muwafaqot fi Ushul as-Syari'ah*, h. 89.

mencoba mencari data melalui wawancara langsung dengan keluarga TKI. Diantara informan dari keluarga TKI salah satunya adalah keluarga Ibu Khoiriyah, beliau adalah ibu dari Ricky yang mengatakan bahwa:

*Ricky selama ditinggal ayahnya memang saya orang tua yang sering mengingatkan dia mengenai sholat dan mengaji karena saya adalah orang tua yang paling dekat. Memang mulai dari MI sampai sekarang untuk sholat dia masih bertahap. Mengenai sholat bisa dibilang sedikit nakal pada saat dia Mts sampai aliyah kelas 1. Tapi untuk sekarang dia mulai sedikit teratur.*

Selain itu, informan selanjutnya adalah Ibu Zarotin yaitu ibu dari Miftah yang mengungkapkan:

*Yang banyak mengingatkan mengenai sholat adalah saya. Sejak sekolah MI sampai aliyah memang untuk ibadah sholat sedikit bandel terutama kalau sholat subuh. Untuk kegiatan agama seperti mengaji memang dia dari MTs, MA sampai kuliah tidak pernah mengaji.*

Berbeda dengan informan selanjutnya yaitu Ibu Wahyuni ibu dari Osy yang memberikan penjelasan seputar ibadah anaknya yaitu:

*Osy kalau mengaji Al-Qur'an sejak MI sampai Aliyah pasti dilakukan setiap ba'da sholat maghrib di musholla. Untuk sholat mungkin kalau sekarang ada peningkatan meskipun terkadang dia masih ada yang bolong. Kalau dulu masih MI memang sering saya ingatkan tapi sekarang memang jarang. Ayahnya terkadang mengingatkan juga.*

Selain itu, informan berikut yaitu Ibu Nazilah orang tua dari Alfin juga memberikan ungapannya sebagai berikut:

*Alhamdulillah ibadah sholatnya sekarang sudah tidak meninggalkan, meskipun pada saat aliyah masih ada yang kurang. Karena mungkin saya adalah orang tua yang intens memberikan nasehat mengenai pentingnya ibadah Kalau untuk mengaji akhir-akhir ini jarang, kalau dulu selalu di musholla.*

Tidak jauh beda dengan informan-informan di atas, berikut ungkapan Ibu Ismaroh yaitu ibu dari Dian yang mengatakan:

*Sholat anak saya menginjak aliyah sudah ada peningkatan. Kalau dulu sering meninggalkan sholat. Sedangkan untuk kegiatan mengaji 1 minggu sekali mengaji kitab kuning, untuk mengaji Al-Qur'an masih meskipun tidak setiap hari. Memang saya orang tua yang selalu mengingatkan masalah sholat, tapi karena saya orangnya kurang sabar jadi keseringan marah.*

b. Orang Tua Menjadi TKI dan TKW

Berikut adalah para informan dari keluarga TKI dan TKW yang meninggalkan anaknya bekerja dan menitipkannya kepada keluarga dekat mereka. Informan pertama ini adalah Akmaluddin anak dari Bapak Muhajir dan Ibu Mu'atun yang mengungkapkan:

*Untuk ibadah saya Alhamdulillah selama sekolah selalu diingatkan oleh keluarga dan nenek, jika tidak sholat pasti ditegur. Saya mulai menjaga sholat sejak aliyah kelas 2, sejak saat itu saya berusaha selalu tepat waktu dalam sholat. Kalau mengaji memang tiap ba'da maghrib mengaji di Musholla tapi saat kuliah jarang mengaji.*

Selain itu, Lisa Erdiyannah putri dari Bapak Imron dan Ibu Muriyati yang mengatakan hal sebagai berikut:

*Mak Yatimah yang selalu mengingatkan mengenai sholat. Jujur selama saya tinggal dengan mak Yatimah beliau selalu mengingatkan jika sudah masuk waktu sholat. Akan tetapi, setelah saya aliyah saya memutuskan untuk pulang dan tinggal sendiri di rumah mungkin sedikit kurang terkontrol jadi sholat dan mengaji saya malah menurun.*

Berbeda dengan informan selanjutnya yaitu Firdaus Aditya anak dari Bapak Badelan dan Ibu Amanah yang menuturkan:

*Untuk sekarang memang kalau mengaji saya jarang, tapi sebulan mungkin ada seminggu saya mengaji. Kalau sholat InsyaAllah saya*

*sudah tidak pernah meninggalkan lagi. selain itu dari orang tua dan keluarga selalu mengingatkan agar tidak lupa sholat.*

Selanjutnya tidak jauh berbeda dengan informan lain, informan berikut adalah Firmansyah anak dari Bapak Winanto dan Ibu Susning yang mengatakan bahwa:

*Selama ini yang sering memberikan nasihat adalah dari pihak keluarga dekat, orang tua juga selalu memberikan nasihat tapi tidak sesering keluarga yang ada di rumah. Untuk ibadah Alhamdulillah masih, sholat tapi terkadang juga saya lupa. Mengaji masih meskipun tidak setiap hari.*

Berbeda dengan informan selanjutnya adalah Pipit anak dari Bapak Mus'ab dan Ibu Suhaini yang mengungkapkan bahwa:

*Kalau masalah Ibadah dulu yang sering mengingatkan adalah kakek atau nenek. Dulu dari saya Mts sampai Aliyah memang tidak pernah sholat sekalipun, dalam 1 Tahun mungkin hanya 4 kali saya sholat. Sholat untuk sekarang sudah lumayan ada peningkatan, mungkin 1 bulan saya tidak sholat 3-4 kali. Selain itu, untuk mengaji sekarang selama dua tahun terakhir saya tidak pernah mengaji sama sekali.*

#### c. Orang Tua Menjadi TKW

Dalam keluarga ini, ibu bekerja di luar negeri sehingga yang mengasuh anak adalah ayah. Kaitanya dengan menjaga agama, maka disini peneliti sudah melakukan wawancara dengan informan yang bersangkutan. Informan pertama pada keluarga ini adalah Nihayatul Ilfiyah anak dari bapak Syai'in dan Ibu Siti Mukaromah yang mengatakan:

*Yang sering mengingatkan sholat adalah Ibu, ayah mungkin hanya mengingatkan saja dan tidak pernah sampai meneliti. Untuk masalah ibadah seperti sholat memang saya bertahap, MI masih banyak sekali yang bolong, Mts masih ada meskipun tidak seberapa akan tetapi Aliyah Alhamdulillah sudah bisa penuh. Mengaji Alhamdulillah sampai sekarang.*

Berbeda dengan ungkapan informan selanjutnya yaitu Khoiroh anak dari Ibu Sripah dan Bapak Kawit yang mengatakan hal sebagai berikut:

*Sejak ibu bekerja, yang sering merawat dan mendidik saya adalah bibi. Yang mengajari sholat dan mengaji adalah bibi atau nenek. Ibu tidak pernah memberikan nasehat. Untuk sholat Alhamdulillah saya masih tetap diingatkan jika tidak sholat sampai saya aliyah juga seperti itu. Dari MI sampai Aliyah ada peningkatan untuk masalah sholat. Begitupula dengan mengaji.*

Pada dasarnya anak dari keluarga TKI yang ayahnya pergi bekerja di luar negeri, secara keseluruhan ibunya yang selalu memberikan pengarahan dan teguran kepada anak jika mereka meninggalkan kewajibannya yaitu sholat disaat anak sudah *baligh*. Anak pada keluarga ini cenderung masih banyak yang meninggalkan sholat wajib sampai sekarang meskipun memang ada peningkatan tiap pertumbuhannya. Begitu juga dengan mengaji, sebagian ada yang memang masih teratur mengaji setiap habis sholat maghrib tapi sebagian lagi banyak anak yang jarang melakukan.

Selain itu, untuk anak dari keluarga TKI dan TKW, kebanyakan dari mereka masih banyak yang meninggalkan di saat mereka sudah *baligh*. Tanggung jawab orang tua dalam memberikan teguran kepada anak tidak pernah dilakukan karena mereka tidak bisa mengawasi setiap kegiatan anak. Bahkan meskipun anak sudah dititipkan kepada keluarga dekat mereka tapi masih saja tidak teratur menjalankan ibadah sholat, begitu juga dengan mengaji.

Sedangkan untuk keluarga TKW, anak cenderung lebih mendapatkan nasehat dan teguran dari ibu mereka meskipun jarak yang memisahkan akan tetapi tidak ada gangguan ibu selalu memperhatikan

ibadah anak. Di lain sisi, ada keluarga TKW yang memang kedua orang tua tidak bertanggung jawab sama sekali dengan ibadah anak. Akan tetapi, keseluruhan anak dari keluarga TKW mengalami kemajuan dalam ibadah, intinya bertahap sampai mereka bisa menunaikan sholat secara teratur.

Dari data yang diperoleh peneliti melalui wawancara langsung dengan keluarga TKI dan TKW, maka jika dikaitkan dengan teori *maqashid al-syari'ah* Al-Syatibi khususnya yang berhubungan dengan *Hifzh Al-Din* (menjaga agama). Perlindungan terhadap agama ini merupakan tujuan pertama hukum Islam. Sebabnya adalah karena agama merupakan pedoman hidup manusia, dan di dalam agama Islam selain komponen-komponen akidah yang merupakan pegangan hidup setiap muslim serta akhlak yang merupakan sikap hidup seorang muslim. Al-Syatibi dalam teorinya mengenai memelihara agama beliau merumuskan bahwa memelihara agama dalam peringkat *daruriyyat*, yaitu memelihara dan melaksanakan kewajiban keagamaan yang masuk peringkat primer, seperti melaksanakan sholat lima waktu. Kalau sholat itu diabaikan, maka akan terancamlah eksistensi agama.<sup>239</sup>

Dari teori di atas, jika dikaitkan dengan anak-anak dari keluarga TKI maka keseluruhan dari mereka cenderung masih banyak yang meninggalkan sholat buktinya adalah anak dari keluarga TKI TKW yang disebutkan pada data di atas hanya anak dari keluarga TKW yang sudah dapat memebuhi kewajiban ibadahnya sampai sekarang. Akan tetapi meskipun demikian, ada

<sup>239</sup> Al-Imam Abu Ishaq Asy-Syatibi, *Al-Muwafaqot fi Ushul as-Syari'ah*, h. 337.

peningkatan yang baik sejak mereka masih kecil sampai dewasa perkembangan ibadahnya selalu meningkat. Meskipun saat ini kebanyakan dari anak-anak itu masih ada yang meninggalkan sholat entah itu dengan alasan ketiduran, atau susah bangun. Alasan yang tepat mengapa anak tidak bisa melakukan kewajiban ibadah sholat secara teratur adalah karena kurangnya perhatian orang tuanya terhadap mendidik dan menasihati anak, meskipun ibu merupakan orang tua yang selalu mengawasi pertumbuhan dan perkembangan anak akan tetapi kebanyakan dari mereka jarang bertindak seperti memukul jika anak meninggalkan sholat. Selebihnya, ayah disini berperan hanya sebagai pencari nafkah dan dia jarang memperhatikan ibadah yang wajib dilakukan oleh anak.

Selain itu, teori *maqashid al-syari'ah* di atas mengenai *hifzh al-din* jika dikaitkan pula dengan kewajiban anak dari keluarga TKI dan TKW, maka keseluruhan anak TKI dan TKW masih belum bisa melaksanakan kewajiban sholatnya secara teratur. Mulai anak usia 7-18 Tahun mereka masih banyak yang meninggalkan sholat, akan tetapi sesuai usia tersebut kebanyakan memang sudah memenuhi kewajiban sholatnya karena kesadaran diri dari masing-masing anak. Alasan yang konkrit anak masih belum bisa memenuhi sholatnya pada usia tersebut adalah karena kurangnya perhatian dari orang tua, dan karena tidak ada yang menghukum jika anak sampai meninggalkan kewajiban. Selain itu, keluarga dekat yang mengasuh anak memang berperan dalam menegur dan mengingatkan jika dia salah, Akan tetapi kebanyakan dari pengasuh yang diamanati untuk mendidik serta

menasehati, mereka cenderung mengingatkan tapi tidak memberikan hukuman. Jadi, anak tidak ada efek jera meskipun sudah diingatkan beberapa kali.

Sedangkan untuk anak dari orang tua yang menjadi TKW, anak cenderung masih terkontrol oleh orang tua yaitu ibu meskipun jauh. Ayah kebanyakan hanya mengingatkan tanpa tindakan, begitu juga dengan ibu karena posisi dia yang tidak menjangkau dan tidak mengawasi anak secara langsung. Anak pada keluarga ini secara bertahap sudah menjalankan kewajiban sholatnya, dan sekarang mereka tidak pernah lagi meninggalkan sholat. Pada saat aliyah memang masih ada yang mereka tinggalkan akan tetapi dengan kesadaran diri, dan memang faktor lingkungan juga menentukan sehingga anak secara otomatis sadar akan kewajibannya.

Selain itu, Al-Syatibi bahwa *maqashid al-syari'ah* mengandung empat aspek yaitu:<sup>240</sup>

- a. Tujuan awal dari syari'at yakni kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat.
- b. Syari'at sebagai sesuatu yang harus dipahami.
- c. Syari'at sebagai suatu huku *taklif* yang harus dilakukan, dan
- d. Tujuan syari'at adalah membawa manusia ke bawah naungan hukum.

Dalam hal ini, aspek pertama berkaitan dengan muatan dan hakikat *maqashid al-syari'ah*. Aspek kedua berkaitan dengan dimensi bahasa agar syari'at dapat dipahami sehingga dicapai kemaslahatan yang dikandungnya.

---

<sup>240</sup> Ahmad al-Raisuni, *Nadariyat al-Maqashid Inda al-Imam al-Syatibi*, h. 116.

Aspek ketiga berkaitan dengan pelaksanaan ketentuan syari'at dalam rangka mewujudkan kemaslahatan. Ini juga berkaitan dengan kemampuan manusia untuk melaksanakannya. Aspek terakhir berkaitan dengan kepatuhan manusia sebagai mukallaf di bawah dan terhadap hukum-hukum Allah.<sup>241</sup>

Dalam rangka pembagian *maqashid al-syari'ah*, aspek pertama sebagai aspek inti menjadi fokus analisis. Sebab, aspek pertama berkaitan dengan hakikat pemberlakuan syari'at oleh Tuhan. Hakikat atau tujuan awal pemberlakuan syari'at adalah untuk mewujudkan kemaslahatan manusia.

Maka dari itu, jika pada dasarnya tujuan pemberlakuan hukum syara' adalah mewujudkan kemaslahatan manusia, maka dengan ini *hifzh al-din* merupakan salah satu unsur pokok yang harus diwujudkan dan dipelihara. Jika dikaitkan dengan realita keluarga TKI dan TKW terutama kewajiban orang tua dalam mendidik dan mengawasi anak khususnya mengenai ibadah kepada Allah maka secara keseluruhan dari tiga kategori keluarga yang diteliti kesemuanya masih belum bisa memebuhi tujuan awal adanya pemberlakuan hukum. Sholat merupakan aspek *dhoruriyah* yang harus diwujudkan, jika dalam kasus ini maka anak dengan kondisi orang tua yang menjadi TKI dan TKW harus tetap menjalankan kewajiban sholatnya. Orang tua harus selalu mengingatkan sebagai bentuk mewujudkan aspek kedua dari ketentuan di atas.

Dalam keluarga TKI dan TKW, yang masih peduli dan membimbing anak meskipun hanya dari satu sisi yaitu ibu adalah keluarga TKI.

---

<sup>241</sup> Ahmad al-Raisuni, *Nadariyat al-Maqashid Inda al-Imam al-Syatibi*, h. 116.

Sedangkan kesemuanya orang tua banyak yang tidak memberikan pengarahan dan teguran kepada anak. Dalam menerapkan aspek kedua, seluruh orang tua keluarga TKI dan TKW masih belum berhasil memenuhinya. Dan hasil dari ketidakpedulian orang tua terhadap anak sehingga anak kurang mampu memahami makna sholat, maka anak yang sudah dewasa dan mampu menanggung tanggung jawab sendiri tapi mereka masih selalu meninggalkan kewajibannya kepada Allah. Intinya keseluruhan keluarga TKI dan TKW masih belum bisa dikatakan masalah dari pandangan hukum syara'.

## 2. Memelihara Jiwa (*Hifzh Al-Nafs*)

### a. Orang Tua Menjadi TKI

Memelihara Jiwa dalam hal ini yang lebih signifikan adalah orang tua memberikan nafkah untuk anaknya. Oleh karena itu, berikut adalah ungkapan Ricky anak dari Ibu Khoiriyah dan Bapak Mohammad Akib yang menyebutkan bahwa:

*Alhamdulillah fasilitas terpenuhi semuanya. Ayah menurut saya merupakan orang tua yang kuat dan tidak kenal lelah, beliau semangat bekerja demi sekolah dan pangan keluarganya, saya mengakui meskipun beliau capek akan tetapi tidak dirasa karena mungkin beliau ingat anak dan istrinya yang harus dinafkahi dirumah.*

Selain itu, informan selanjutnya yaitu Miftah, yang tidak beda jauh dengan ungkapan di atas. Dia mengatakan hal sebagai berikut:

*Fasilitas selama ini memang sudah tercukupi, karena mungkin saya adalah anak tunggal jadi ayah selalu memanjakan, apa yang saya*

*mau pasti sebisa mungkin diberikan. Nafkah keluarga sendiri juga Alhamdulillah sudah lebih dari cukup.*

Informan selanjutnya yaitu Osy anak dari Ibu Wahyuni dan Bapak Trisno yang menuturkan hal sebagai berikut:

*Fasilitas dari ayah berupa nafkah sudah dipenuhi semuanya dan bisa memberikan apa yang saya butuhkan. Sehingga memang jika saya menginginkan sesuatu sudah tidak malu lagi minta dengan ayah, tapi kalau dengan ibu memang saya malu karena mungkin pemegang prioritas utama pencari nafkah adalah ayah.*

Sejalan dengan ungkapan informan sebelumnya, Alfin juga mengatakan hal yaitu:

*Fasilitas yang saya dapatkan selama ini Alhamdulillah sudah lebih dari cukup. Ayah merupakan tulang punggung keluarga karena ibu di rumah tidak bekerja. Sejak ayah menjadi TKI kehidupan kita mulai membaik.*

Tidak jauh berbeda dengan ungkapan informan selanjutnya yaitu Dian putri dari Bapak Mushodiqin dan Ibu Ismaroh yang mengatakan:

*Alhamdulillah fasilitas sudah terpenuhi semuanya mulai dari uang makan, sekolah, dan pakaian. Selain itu, ibu di rumah juga ada pekerjaan sampingan selain menjadi ibu rumah tangga yaitu ikut mengelola industri rumahan.*

b. Orang Tua Menjadi TKI dan TKW

Peneliti selain melakukan wawancara dengan keluarga TKI akan tetapi juga dengan keluarga yang orang tuanya menjadi TKI dan TKW.

Berikut adalah informan yang pertama dari kategori keluarga ini yaitu

Akmaluddin yang mengatakan:

*Kalau masalah fasilitas alhamdulillah terpenuhi, dari mulai uang saku, biaya sekolah sampai kehidupan sehari-hari. Kalau dulu ketika saya masih kecil belum ada ATM jadi dikirim cash dari Malaysia tiap 1 bulan sekali. Hanya yang kurang dari ayah dan ibu adalah kasih sayang yang diberikan.*

Sedangkan informan selanjutnya yaitu Lisa Erdiyanah yang mengungkapkan hal sebagai berikut:

*Kalau fasilitas Alahmadulillah seiring berjalannya waktu terpenuhi, apa yang saya minta dituruti oleh orang tua apalagi setelah ayah saya sudah sadar akan tanggung jawabnya terhadap keluarga. Hanya saja yang kurang adalah rasa kasih sayang orang tua terhadap saya tidak ada sama sekali.*

Sejalan dengan informan di atas, berikut adalah ungkapan Firdaus Aditya mengenai fasilitas yang diberikan orang tuanya yaitu sebagai berikut:

*Fasilitas yang saya dapatkan Alhamdulillah sudah tercukupi semuanya, mungkin kasih sayang yang kurang saya dapatkan. Mungkin karena jauh dan Beliau berdua pulang tiap 2 tahun sekali tapi terkadang juga sampai lebih.*

Selain itu, Firmansyah juga mengatakan hal perihal fasilitasnya dari orang tua yaitu:

*Fasilitas yang diberikan orang tua kepada saya Alhamdulillah tercukupi, karena orang tua berpikirnya apa yang saya inginkan pasti diusahakan jika memang bisa. Kasih sayang orang tua tetap tersampaikan meskipun hanya melalui telfon, mungkin tidak sempurna seperti orang tua yang selalu dekat dengan anaknya akan tetapi untuk ukuran saya itu sudah cukup.*

Berbeda dengan informan berikut yaitu Pipit yang mengatakan hal sebagai berikut:

*Kalau untuk fasilitas memang sudah terpenuhi semuanya, pokoknya saya itu dipenuhi dengan materi tapi tidak dengan kasih sayang. Saya juga lebih dekat dengan kakek daripada dengan orang tua saya sendiri, wajar karena memang kakek yang mengurus saya dari kecil meskipun fasilitas uang semua dari orang tua.*

c. Orang Tua Menjadi TKW

Berikut adalah data dari para informan TKW yang di dapatkan secara langsung dari wawancara. Informan pertama adalah Nihayatul Iffiyah yang mengatakan bahwa:

*Fasilitas Alhamdulillah semua yang saya inginkan bisa terpenuhi. Kalau untuk kasih sayang menurut saya sudah cukup, tapi terkadang masih ada rasa iri kalau melihat teman bisa kumpul-kumpul dengan orang tuanya tapi setelah itu saya mengingat pesan beliau yaitu selalu jaga kesehatan, jangan lupa belajar dan sampai sekarang beliau masih mengingatkan tentang itu.*

Sedangkan keluarga selanjutnya sebagai informan dari keluarga TKW adalah Khoiroh anak dari Ibu Sripah dan Bapak Kawit dia mengatakan:

*Fasilitas kalau dulu mungkin untuk anak kecil yang penting bisa makan dan bisa jajan, kalau pada saat menginjak dewasa Alhamdulillah terpenuhi karena yang bekerja bukan hanya ibu tapi juga ayah. Untuk kasih sayang sudah saya dapatkan tapi tidak seutuhnya.*

Dari data wawancara di atas, maka ada sedikit perbedaan mengenai fasilitas yang diberikan oleh orang tua yang bekerja di luar negeri untuk anak-anaknya. Dari ketiga kategori keluarga TKI dan TKW tersebut kesemuanya dalam hal fasilitas sandang, pangan, dan papan memang sudah dipenuhi orang tua untuk anaknya. Perbedaan yang signifikan adalah dari segi kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya.

Pada keluarga TKI, anak masih mendapatkan kasih sayang yang penuh dari sosok ibu yang selalu ada untungnya, sedangkan kasih sayang dari ayah hanya sekedar mengenai materi saja akan tetapi kurang memberikan perhatian yang lebih kepada anak. Sedangkan untuk keluarga TKI dan TKW, anak banyak yang tidak mendapatkan kasih sayang dari

kedua orang tuanya. Mereka tidak pernah diberikan perhatian yang lebih seperti anak-anak yang kedua orang tuanya selalu ada menemani dia di rumah. Dan untuk keluarga TKW, anak lebih mendapatkan kasih sayang dari ibu daripada dari ayahnya. Ibu selalu memperhatikan pertumbuhan anak meskipun jauh dengan mereka. Sedangkan ayah kebanyakan dari keluarga TKW ini merupakan orang tua yang tidak banyak bicara dan hanya menegur jika anak melakukan kesalahan tanpa dibimbing dan diberikan perhatian lebih.

Oleh karena itu, jika realita kehidupan keluarga TKI dan TKW mengenai tanggung jawabnya kepada anak khususnya dalam kaitannya dengan memelihara jiwa dan dikaitkan dengan teori *maqashid al-syari'ah* Al-Syatibi mengenai *hifzh Al-Nafs* maka sesuai dengan teori tersebut Al Syatibi mengungkapkan bahwa memelihara jiwa dalam peringkat *daruriyyat*, seperti memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan untuk mempertahankan hidup. Kalau kebutuhan pokok ini diabaikan, maka akan berakibat terancamnya eksistensinya jiwa manusia.

Antara teori *maqashid al-syari'ah* di atas jika dikaitkan dengan realita keluarga TKI dan TKW yang ada di Desa Kemantren maka, dalam hal memberikan nafkah dan fasilitas kepada anak seperti sandang, pangan dan papan sudah dilakukan oleh orang tua baik dari keluarga TKI, keluarga TKI TKW dan keluarga TKW. Kebanyakan dari keluarga tersebut memang tidak pernah kekurangan dalam hal materi karena semuanya sudah dipenuhi oleh orang tua mereka. Oleh karena itu, jika dalam teori di atas maka cara

memelihara jiwa adalah memberikan makanan untuk bertahan hidup, maka orang tua sudah memberikan kewajibannya kepada anak.

Dalam hal lain, anak dari TKI dan TKW banyak yang kekurangan kasih sayang dari orang tuanya, terutama keluarga TKI dan TKW yang kedua orang tuanya pergi bekerja di luar negeri. Memang jika dikaitkan dengan teori *maqashid al-syari'ah* tidak terkait sama sekali dengan cara orang tua memelihara jiwa anak. Akan tetapi jika dilihat dari segi psikologis anak maka hal tersebut dapat mempengaruhi jiwa anak sehingga kurangnya interaksi antara orang tua dan anak mengakibatkan anak kurang nyaman bersama orang tua mereka sendiri.

Selain itu, Al-Syatibi bahwa *maqashid al-syari'ah* mengandung empat aspek yaitu:<sup>242</sup>

- a. Tujuan awal dari syari'at yakni kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat.
- b. Syari'at sebagai sesuatu yang harus dipahami.
- c. Syari'at sebagai suatu huku *taklif* yang harus dilakukan, dan
- d. Tujuan syari'at adalah membawa manusia ke bawah naungan hukum.

Sedangkan, jika dilihat dari segi kemaslahatannya, maka dalam *maqashid al-syari'ah* nya al-Syatibi bahwa semua kewajiban (*taklif*) diciptakan dalam rangka merealisasi kemaslahatan hamba. Karena tidak satupun hukum Allah dalam pandangan al-Syatibi yang tidak mempunyai tujuan. Hukum yang tidak mempunyai tujuan sama dengan *taklif ma la*

<sup>242</sup> Ahmad al-Raisuni, *Nadariyat al-Maqashid Inda al-Imam al-Syatibi*, h. 116.

*yutaq* (membebaskan sesuatu yang tak dapat dilaksanakan). Oleh karena itu, kemaslahatan dalam hal menjaga jiwa ini adalah dengan mewujudkan *daruriyatnya* sehingga manusia dapat mencapai kemaslahatan tersebut.<sup>243</sup>

Kewajiban orang tua pada anaknya dalam hal menjaga jiwa adalah memberi mereka makan sehingga tidak ada kelaparan dan kekurangan. Maka dari ungkapan ini dapat dilihat bahwa keseluruhan keluarga TKI dan TKW tersebut orang tua sudah memenuhi kewajibannya untuk melindungi jiwa anak dengan cara memberikan pangan kepada anaknya sehingga mereka tetap bisa melangsungkan hidup.

### 3. Memelihara Akal (*Hifzh Al-'Aql*)

#### a. Orang Tua Menjadi TKI

Dalam hal ini peneliti kembali mengambil data dari wawancara dengan para informan dengan tiga kategori keluarga tersebut. Berikut informan pertama yaitu Ricky yang mengatakan hal sebagai berikut:

*Ayah jika telfon beliau juga sering mengingatkan mengenai belajar, diusahakan belajar saja dari pada main keluar. Saya sekolah di madrasah dari kecil sampai Aliyah, MI saya di Tarbiyatus Shibyan Kemantren, kemudian menginjak MTs dan MA saya di Tarbiyatut Tholabah Kranji, sekarang saya kuliah di UIN Malang mengambil jurusan Manajemen.*

Selain itu, informan selanjutnya yaitu Miftah anak dari Bapak Siswanto yang mengungkapkan:

*Untuk masalah mendidik, keduanya antara ibu dan ayah sangat berperan. Kalau ayah mendidik mengenai pentingnya sopan santun, saling menghormati, mendidik kepatuhan, komitmen, tanggung*

<sup>243</sup> Al-Imam Abu Ishaq Asy-Syatibi, *Al-Muwafaqot fi Ushul as-Syari'ah*, h. 337.

*jawab dan sosialisasi. sekolah saya memang selain sekolah formal juga mengikuti ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah atau kampus, saya lebih suka pada olahraga terutama futsal.*

Sedangkan informan berikut yaitu Osy juga memberikan tanggapannya sebagai berikut:

*Selain sekolah formal saya juga mengikuti les bahasa ingris. Pelajaran yang saya sukai ketika saya duduk di MA adalah pelajar bahasa Jepang. Sekolah dari TK-MI di Tarbiyatus Shibyan Kemantren kemudian MTs-MA di Tarbiyatut Tholabah Kranji, sekarang kuliah di Politeknik Negeri Malang.*

Berikut juga termasuk informan yang ditinggalkan ayahnya bekerja di luar negeri yaitu Alfin yang mengatakan bahwa:

*Ayah saat telfon yang sering beliau tanyakan adalah masalah akademik, sekolah, dan beliau juga sering memberikan masukan mengenai moral. Saya sekolah dari TK sampai MA di Tarbiyatus Shibyan Kemantren, untuk pelajaran di luar sekolah saya pernah mengikuti les bahasa Inggris dan kursus komputer.*

Sejalan dengan informan sebelumnya, informan ini yaitu Dian juga mengungkapkan hal sebagai berikut:

*Yang sering beliau tanyakan saat telfon pasti pertama keadaan, sekolah dan memberi arahan moral. Hal yang saya sukai dari dulu sampai sekarang adalah explore alam, dan saya lebih suka dengan berbaur dengan orang-orang baru. Kalau di sekolah saya sering ikut ekstrakurikuler senam dan olahraga.*

b. Orang Tua Menjadi TKI dan TKW

Berikut adalah pendapat dari para informan dari keluarga TKI dan TKW. Informan pertama adalah Akmaluddin yang mengatakan perihal pemeliharaan akal, yaitu:

*Yang sering memberikan petuah mengenai pendidikan moral adalah dari pihak keluarga yang ada di rumah. saya suka dengan sepak bola, dari dulu sejak sekolah Mts sering ikut lomba-lomba.*

*Terkadang kalau ada kegiatan di sekolah sangat antusias. Sekolah terakhir S1 di UNESA jurusan teknik mesin.*

Informan berikut juga mengungkapkan perihal memelihara akal yaitu Lisa Erdiyana yang mengatakan:

*Kalau dibilang saya memang lebih dekat dengan Mak Yatimah karena beliau adalah orang tua kedua saya, yang merawat dan membimbing saya. Selain itu yang sering memberikan pengarahan mengenai moral adalah mak Yatimah, beliau tipe orang tua yang benar-benar mendidik. Orang tua tidak pernah mendidik mengenai itu sama sekali.*

Sejalan juga dengan informan selanjutnya yaitu Firdaus Aditya yang mengungkapkan:

*Cara mendidik ibu karena saya adalah anak tunggal jadi masih selalu dianggap seperti anak kecil, tidak pernah dibentak atau dikasar. Selain ayah dan ibu, kakek dan nenek adalah yang sering memberikan masukan mengenai moral, mengingatkan sholat dan lainnya. Untuk sekolah sekarang saya kuliah di UIN Malang.*

Selain itu, Firmansyah informan selanjutnya juga mengungkapkan hal berikut:

*Pada saat telfon yang sering beliau berdua tanyakan adalah mengenai kondisi, kabar, sekolah dan banyak lagi yang lainnya. Ekstrakurikuler yang sering saya ikuti adalah pramuka dan pencak silat. Pada saat kuliah saya juga ikut Menwa.*

Berbeda dengan informan berikut yaitu Pipit yang mengatakan bahwa:

*Orang tua saya merupakan tipe orang tua yang pekerja keras, kalau mendidik anak itu keras baik ayah maupun ibu. Kalau kakek mendidik lebih sabar dan yang sering memberikan masukan mengenai moral adalah orang terdekat seperti keluarga dekat, guru dan orang tua juga meskipun tidak sering.*

c. Orang Tua Menjadi TKW

Berikut adalah informan dari keluarga TKW yang mengungkapkan hal mengenai perlindungan akal. Informan ini adalah Nihayatul Ilfiah yang mengungkapkan bahwa:

*Saya sekolah di madrasah mulai TK sampai aliyah, meskipun berbeda almamater sejak kecil sampai dewasa. Kemudian setelah aliyah saya memutuskan mondok dan kemudian kuliah di STAIDRA jurusan PBA. Yang sering memberikan pendidikan moral kepada saya adalah ibu, dan ayah memang tidak pernah.*

Selain itu, Khoiroh juga mengungkapkan hal sebagai berikut:

*Peran nenek dan bibi saya yang lebih besar dalam mengasuh dan mendidik saya dibandingkan dengan ayah. Saya tidak pernah merasakan pendidikan dari ibu secara langsung karena memang dari kecil sudah ditinggal, beda dengan kakak yang masih pernah merasakan didikan dari seorang ibu meskipun tidak terlalu lama.*

Dari data di atas maka dapat diketahui bagaimana ketiga kategori keluarga TKI dan TKW di atas dalam hal orang tua memberikan pengarahan kepada anak agar tetap menjaga akal mereka. Jika dilihat maka keluarga TKI secara keseluruhan masih mendapatkan pendidikan mengenai ilmu pengetahuan dan moral dari ibunya yang ada di rumah. Terkadang ayahnya juga masih memberikan pendidikan moral kepada anak-anaknya melalui telfon jarak jauh. Secara keseluruhan pada keluarga TKI ini anak masih terhindar dari hal-hal yang membuat hilangnya akal seperti minuman keras karena masih ada ibu yang mengontrol di rumah.

Sedangkan untuk keluarga TKI dan TKW dalam upaya mendidik yang paling berperan secara keseluruhan adalah keluarga dekat (pengasuh) dan juga guru-guru yang ada disekolah. Mereka menerima pelajaran mengenai pendidikan moral dan agama dari mereka yang lebih dekat secara

tempat dengan mereka. Orang tua mereka jarang memberikan bimbingan, meskipun memang pernah mengingatkan anak mengenai pendidikan moral. Jika dilihat dari keseluruhan keluarga TKI dan TKW ini, anak lebih cenderung pendiam, dan sebagian lagi cepat bergaul akan tetapi dengan mudahnya pergaulan sehingga dia sampai terbawa dengan teman yang kurang baik dan akhirnya merusak akalnya dengan cara minum-minuman keras.

Selain itu, untuk keluarga TKW, disatu sisi ada keluarga yang ibunya lebih berperan dalam memberikan pendidikan kepada anak dibandingkan dengan ayah, akan tetapi pada keluarga yang lain peran itu dilakukan oleh sanak keluarga dekatnya bahkan ayahnya tidak pernah mengingatkan mengenai itu. Dari keluarga TKW ini, memang kebanyakan anak masih terkontrol oleh ayahnya jika akan melakukan hal-hal yang kurang baik, ayahnya selaku orang tua yang bisa dikatakan keras dapat memberikan hukuman kepada anak yang menyimpang.

Data di atas jika dikaitkan dengan *maqashid al-syari'ah* Al-Syatibi mengenai pentingnya menjaga akal maka menurut beliau memelihara akal dalam peringkat *daruriyyat*, seperti diharamkan meminum-minuman keras. Jika ketentuan ini tidak diindahkan, maka akan berakibat terancamnya eksistensinya akal. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Isra': 70 :<sup>244</sup>

❦ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْوَجْدِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ  
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

<sup>244</sup> QS. Al-Isra': 70

*Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan[862], kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan.*

Dari teori di atas dapat dilihat bahwa anak dari keluarga TKI sudah mendapatkan pendidikan sekolah dari orang tuanya. Orang tua yang berperan mengajarkan anak di rumah adalah ibu karena dia salah satu orang tua yang memang memiliki tanggung jawab lebih terhadap anak, sedangkan ayah lebih berperan dalam mencari nafkah untuk biaya sekolah anak-anaknya. Pada keluarga TKI ini, anak masih ada orang tua yang dekat yang dapat mengontrol tingkah lakunya setiap hari, jadi kebanyakan dari anak TKI ini masih bisa menghindari hal-hal yang dapat merusak akal mereka seperti minuman keras atau bahkan obat-obatan terlarang.

Sedangkan untuk keluarga TKI dan TKW, anak juga sudah mendapatkan pendidikan sekolah dari orang tuanya. Kebanyakan dari mereka menempuh pendidikan sampai kuliah, akan tetapi ada juga yang hanya sampai SMA. Peran orang tua dalam mendidik anak mengenai ilmu pengetahuan memang jarang didapatkan, karena keduanya jarang pulang sehingga peran itu sedikit banyak digantikan oleh pengasuh anak tersebut. Sebagian dari anak TKI TKW ini karena pada dasarnya mereka adalah anak yang patuh dan masih diperhatikan oleh keluarga dekatnya sehingga mereka masih bisa menghindari yang sekarang marak dilingkungan tersebut yaitu minuman keras dan obat terlarang. Sedangkan sebagian anak lagi karena tidak ada perhatian dari orang tua dan keluarga dekat maka

dampaknya dia salah dalam bergaul dan merusak akalnya dengan minuman keras dan obat terlarang.

Untuk anak dari keluarga TKW juga sama halnya dengan yang lain yaitu sudah mendapatkan pendidikan yang layak dari orang tuanya. Akan tetapi peran orang tua dalam mendidik sendiri memang tidak ada. dalam keluarga TKW ini anak selalu di awasi dan dikontrol oleh ayahnya sehingga tidak ada kerusakan akal yang dibuat anak melalui minuman keras dan obat terlarang.

Jika dilihat dari segi kemaslahatan maka menurut Al-Syatibi bahwa *maqashid al-syari'ah* mengandung empat aspek yaitu:<sup>245</sup>

- a) Tujuan awal dari syari'at yakni kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat.
- b) Syari'at sebagai sesuatu yang harus dipahami.
- c) Syari'at sebagai suatu huku *taklif* yang harus dilakukan, dan
- d) Tujuan syari'at adalah membawa manusia ke bawah naungan hukum.

Sudah jelas dibahas di atas, bahwa memelihara akal adalah salah satu yang harus dipenuhi oleh orang tua TKI TKW kepada anak-anaknya sehingga dapat mencapai kemaslahatans sesuai dengan yang terkandung dalam teori *maqashid* di atas. Keluarga TKI, keluarga TKI TKW dan keluarga TKW dalam hal ini sudah memenuhi keempat aspek tersebut, karena anak dari keluarga ini sudah terjaga akalnya dengan kewajiban

<sup>245</sup> Ahmad al-Raisuni, *Nadariyat al-Maqashid Inda al-Imam al-Syatibi*, h. 116.

orang tuanya memberikan pendidikan tinggi. Dan sesuai dengan aspek keempat yaitu membawa manusia ke bawah naungan hukum, dengan adanya usia anak yang sudah dapat dibebani hukum maka jelaslah tujuan dari syari'at sudah tercapai.

Perbedaannya adalah dari segi menjaga akal dengan menghindari minuman keras dan obat terlarang yang dapat menghilangkan akal anak. Anak dari keluarga TKI dan keluarga TKW sudah dapat memelihara akal mereka dengan menjauhi hal yang dapat membuat hilangnya akal tersebut. Sedangkan anak dari TKI dan TKW sebagian sudah dapat menjaga akalnya dan sebagian lagi mereka tidak dapat menjaganya yaitu dengan memakai obat terlarang dan minuman keras.

Maka kemaslahatan dari segi memelihara akal anak keluarga TKI dan keluarga TKW sudah tercapai, sedangkan anak dari keluarga TKI dan TKW sebagian sudah mencapai kemaslahatan dan sebagian lagi belum.

e) **Memelihara Keturunan (*Hifzh Al-Nashl*)**

a. Orang Tua Menjadi TKI

Dalam hal menjaga keturunan maka para informan dari keluarga TKI juga memberikan tanggapannya mengenai itu. Berikut adalah pendapat Ibu Khoiriyah ibu dari Ricky yang mengungkapkan hal sebagai berikut:

*Alhamdulillah meskipun saya jauh dengan suami tapi hubungan kami tetan harmonis. Ricky dulu selalu kasar, tidak bisa diberi masukan, dan bahkan sampai main tangan ke saya. Saya sekarang sangat bersyukur karena sekarang dia sudah seperti itu. Ayahnya keras jadi dia takut dengan ayahnya.*

Selain itu, informan selanjutnya yaitu Ibu Zarorin Ibu dari Miftah juga memberikan ungapannya sebagai berikut:

*Yang saya takutkan saat ini adalah karena pergaulan sekarang misalkan saja sekarang etika anak-anak muda kurang sopan terhadap yang lebih tua, media sosial yang banyak mempengaruhi mereka, karena banyak dari mereka menyikapi media sosial secara negatif. Maka saya dan ayahnya selalu memberikan teguran atau nasehat kepada dia.*

Sedangkan informan berikut yaitu Ibu Wahyuni juga memberikan ungapannya sebagai berikut:

*Osy adalah anak yang penurut, selain itu saya dan suami selalu memberikan nasehat mengenai pergaulan. Osy anaknya jika dengan masyarakat itu lihat-lihat siapa yang saya hadapi. Kalau bergaul dengan orang yang sedikit tua memang jarang karena dia masih malu-malu takutnya ditanya-tanya dan dia tidak bisa jawab. Untuk hubungan saya dengan suami Alhamdulillah baik-baik saja.*

Selain itu, Ibu Nazilah Ibu dari Alfin juga mengungkapkan:

*Sepengetahuan saya Alfin tidak merokok, karena kalau dirumah memang tidak pernah sama sekali. Apalagi sampai minum-minum atau kecanduan obat-obatan Insya Allah Alfin tidak pernah. Saya selalu mengingatkan dia agar selalu hati-hati bergaul. Keluarga kami Alhamdulillah selama ini baik-baik saja meskipun terkadang ada salah paham sedikit.*

Informan selanjutnya yaitu Ibu Ismaroh juga mengungkapkan ungapannya sebagai berikut:

*Hubungan saya dengan suami meskipun jauh selama ini baik, tidak pernah sampai bertengkar yang hebat. Dan untuk anak saya menerapkan jam malam, jadi Dian pasti jika sudah jam setengah 9 belum pulang selalu saya telfon saya sms, jadi dia tidak pernah melebihi jam malam yang sudah saya tentukan sendiri untuk anak-anak saya.*

b. Orang Tua Menjadi TKI dan TKW

Peneliti juga mengambil data dari keluarga TKI dan TKW mengenai cara mereka melindungi keturunan mereka. Diantara informan adalah yang pertama Akmaluddin yang mengatakan hal sebagai berikut:

*Cara saya menanggapi hal negatif adalah tetap mengikuti apa yang diajarkan dan disampaikan oleh keluarga mengenai pergaulan, pendidikan dan lain sebagainya. Dan selalu mengingat apa yang disarankan keluarga bagaimana semestinya kehidupan dalam masyarakat. Selama ini hubungan keluarga baik tidak ada hal yang serius, tapi memang terkadang ada perbedaan pendapat.*

Selain itu, informan selanjutnya yaitu Lisa Erdiyana juga memberikan ungkapan sebagai berikut:

*Mak Yatimah mendidik saya dengan cara lembut sedangkan ibu mendidik saya dengan cara yang keras. Dari dulu saya tidak pernah keluyuran malam, paling malam jam 9 dan itu saja sudah ditegur oleh Mak Yatimah. Jujur hubungan saya dengan ibu baik-baik saja tapi tidak dengan ayah. Ibu juga ada masalah dengan ayah karena meskipun sama di Malaysia tapi beda tempat.*

Berikut informan yang selanjutnya yaitu Firdaus Aditya juga akan mengatakan hal sebagai berikut:

*Cara saya untuk mengantisipasi perkembangan teknologi dan masyarakat adalah tetap menghadapi, masa bodoh dengan hal-hal negatif, tetap berteman dengan anak-anak meskipun mereka bermasalah akan tetapi tidak ikut arus pemikiran mereka. Kakek nenek selalu memberikan nasehat mengenai pergaulan kepada saya.*

Informan selanjutnya yaitu Firmansyah juga akan mengungkapkan hal sebagai berikut:

*cara saya agar saya tidak ikut hal yang negatif adalah tetap jadi diri saya sendiri, harus dapat memilih mana kegiatan positif mana yang negatif. Dengan nasehat dan bimbingan dari orang tua dan keluarga maka saya masih bisa terkontrol.*

Sedangkan informan berikut yaitu Pipit mengatakan bahwa:

*Saya memang suka membaur dengan teman baru, suka bergaul dan senang beradaptasi dengan lingkungan baru. Dan dari situ maka teman saya banyak dari kalangan manapun. Memang pada awalnya saya nakal tapi seiring berjalannya waktu saya sadar karena nenek dan kakek selalu mengontrol saya. Hubungan dengan orang tua awalnya kurang baik karena banyak perbedaan pendapat.*

c. Orang Tua Menjadi TKW

Berikut adalah informan dari keluarga TKW yang juga akan memberikan ungapannya mengenai cara memelihara keturunan.

Diantaranya adalah Nihayatul Ilfiyah yang mengungkapkan:

*Karena memang saya tidak boleh pulang melebihi jam 8 malam karena mungkin ayah khawatir, jadi saya mencoba untuk tidak melanggar beliau. Tapi untuk bergaul juga saya selalu hati-hati memilih teman. Yang selalu mengawasi saya adalah ayah mengontrol agar tidak salah jalan.*

Sedangkan ungkapan berbeda dikatakan oleh Khoiroh yang mengungkapkan:

*Cara saya menjaga diri dari hal-hal yang sifatnya negatif adalah dengan selalu taat dengan apa yang dikatakan orang tua, harus punya prinsip dan tidak hanya ikut-ikutan. Saya memang tipe orang yang lebih pemilih terutama masalah teman main atau teman bergaul. Kalau nakal yang sering menegur adalah ayah.*

Dari sini dapat dilihat bagaimana cara orang tua keluarga TKI dan TKW dalam upaya memelihara keturunan mereka. Jika dalam keluarga TKI hubungan antara suami istri memang harmonis meskipun jauh, akan tetapi terkadang juga ada perbedaan pendapat. Hubungan orang tua dan anak pada keluarga ini tergolong cukup baik dan tetap terjaga keharmonisan. Dalam upaya orang tua TKI membimbing anak dalam bergaul kebanyakan yang memberikan masukan adalah ibu karena dia yang bisa mengawasi setiap saat perilaku anak di masyarakat. Anak pada keluarga TKI masih bisa

dikontrol dan tidak ada yang sampai melewati batas kenakalan seperti minum-minuman keras.

Selain itu, untuk keluarga TKI dan TKW hubungan orang tua dan anak cenderung kurang baik, karena kasih sayang yang dibutuhkan anak tidak seutuhnya diberikan oleh orang tua. Untuk hubungan antar suami istri, sebagian ada yang masih masuk dalam kategori harmonis dan sebagian lagi tidak karena adanya alasan tertentu. Cara membimbing orang tua pada keluarga ini hanya sekedar hubungan jarak jauh dan orang tua jarang memberikan perhatian lebih pada anaknya. Yang paling berperan dalam menjaga anak dan memberikan nasehat pergaulan adalah keluarga yang mengasuh anak.

Sedangkan untuk keluarga TKW kebanyakan hubungan antar suami istri terbilang harmoni begitu juga hubungannya dengan anak. Ayah dalam hal menasihati mengenai pergaulan adalah yang paling berperan, karena tugas seorang ayah pada hakikatnya adalah melindungi keluarga khususnya istri dan anak-anak mereka. Anak selalu diberikan jam malam oleh ayahnya agar tidak terbiasa pulang malam.

Jika dikaitkan dengan *maqashid al-syari'ah* Al-Syatibi mengenai *Hifzh Nashl* maka menurut beliau memelihara keturunan dalam peringkat *daruriyyat*, seperti disyari'atkan nikah dan dilarang berzina. Kalau kegiatan ini diabaikan, maka eksistensi keturunan akan terancam.<sup>246</sup>

---

<sup>246</sup> Mardani, *Ushul Fiqh*, h. 340.

Dari teori di atas dapat dikaitkan dengan anak dari keluarga TKI, yaitu cara orang tua dalam mendidik anak agar mereka tetap dapat memelihara keturunan. Salah satunya adalah hubungan antara suami istri dari keluarga TKI keseluruhan menunjukkan keluarga yang harmonis dan tetap terjaga kehangatan dalam keluarga meskipun terkadang mereka sedikit ada perbedaan pendapat. Hubungan orang tua dengan anak juga terjalin harmonis sesuai dengan ketentuan teori tersebut. Upaya orang tua memelihara anak dalam keluarga ini adalah keduanya sangat berperan sehingga pergaulan anak masih dapat terkontrol.

Jika pada keluarga TKI dan TKW, sebagaimana hubungan suami istri ada yang mengalami ketidak harmonisan sampai sekarang, sedangkan sebagian lagi sudah terbilang harmonis. Hubungan orang tua dengan anak juga terjalin baik, meskipun dalam keluarga ini kebanyakan anak tidak mendapatkan pendidikan secara langsung dari kedua orang tuanya. Pergaulan anak dari keluarga ini sebagian ada yang mendekati pergaulan bebas sedang sebagian lagi anak sudah menjalani pergaulan yang baik. Peran pengasuh untuk pendidikan dalam rangka menjaga keturunan ini sangatlah besar karena mereka yang mengontrol anak-anak yang ditinggal kedua orang tuanya bekerja.

Untuk keluarga TKW, keseluruhan hubungan suami istri memang harmonis sampai sekarang, begitu juga hubungan orang tua dengan anak. Peran ayah dalam memantau dan mengontrol pergaulan anak dalam hal memelihara keturunan memang sangat besar. Kebanyakan ayah yang

memberikan batasan kepada anak misalkan memberikan jam malam untuk anak.

Selain itu, Jika dilihat dari segi kemaslahatan maka menurut Al-Syatibi bahwa *maqashid al-syari'ah* mengandung empat aspek yaitu:<sup>247</sup>

- a. Tujuan awal dari syari'at yakni kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat.
- b. Syari'at sebagai sesuatu yang harus dipahami.
- c. Syari'at sebagai suatu huku *taklif* yang harus dilakukan, dan
- d. Tujuan syari'at adalah membawa manusia ke bawah naungan hukum.

Dari keempat aspek tersebut maka untuk keluarga TKI dan TKW dalam halnya menjaga keturunan memang sudah dilakukan dengan baik. Oleh karena itu, kedua kategori keluarga tersebut sudah mencapai titik kemaslahatan yang di tentukan dalam *maqashid al-syari'ah*. Sedangkan untuk keluarga TKI dan TKW sebagian masih dalam kategori belum bisa dikatakan maslahat karena belum terpenuhinya aspek-aspek dalam melindungi keturunan mereka, akan tetapi sebagian lagi sudah dianggap mencapai kemaslahatan.

Oleh karena itu, jika dilihat dari keseluruhan dampak orang tua bekerja di luar negeri bagi anak ditinjau dari *maqashid al-syari'ah* imam Al-Syatibi maka:

1. Memelihara agama (*Hifzh Al-Din*)
  - a. Dampak orang tua menjadi TKI bagi anak

<sup>247</sup> Ahmad al-Raisuni, *Nadariyat al-Maqashid Inda al-Imam al-Syatibi*, h. 116.

Dalam memelihara agama (*Hifzh Al-Din*), keluarga 4 lebih baik dari keluarga 3 dan keluarga 5 karena keluarga 4 anak sudah menunjukkan peningkatan sholat secara teratur meskipun dengan cara bertahap, sedangkan keluarga 3 dan 5 anak sudah ada peningkatan akan tetapi masih ada yang ditinggalkan. Keluarga 3 dan 5 lebih baik dari keluarga 1, karena keluarga 1 anak dulunya sangat bandel dan sekarang sudah mulai ada peningkatan meskipun masih banyak yang ditinggalkan. Keluarga terakhir adalah keluarga 2, pada keluarga ini anak masih banyak meninggalkan tanpa ada usaha untuk meningkatkan sholatnya.

b. Dampak Orang Tua Menjadi TKI dan TKW bagi Anak

Anak dari keluarga 1 lebih baik dari keluarga 3 karena anak dari keluarga 1 dalam hal sholat sejak kelas 2 Aliyah sudah tidak pernah meninggalkan sholat lagi, sedangkan anak dari keluarga 3 kelas 3 aliyah mulai sholat secara teratur. Keluarga 3 lebih baik dari keluarga 4 karena anak dari keluarga 4 sudah mengerjakan sholat akan tetapi terkadang masih ada yang lupa. Keluarga 4 lebih baik dari keluarga 2 karena anak keluarga 2 mulai menurun sholatnya sejak dia aliyah sampai sekarang. Dan keluarga 2 lebih baik dari keluarga 5 karena anak dari keluarga 5 sejak aliyah tidak pernah sholat sama sekali.

c. Dampak Orang Tua Menjadi TKW bagi anak

Anak keluarga 1 lebih baik dari anak keluarga 2 karena anak keluarga 1 sejak aliyah sudah tidak pernah meninggalkan sholat sedangkan anak dari keluarga 2 saat aliyah masih ada yang meninggalkan.

2. Memelihara Jiwa (*Hifzh Al-Nafs*)

a. Dampak Orang Tua Menjadi TKI bagi anak

Keluarga 5 lebih baik dari keluarga 2 karena anak dari keluarga 1 fasilitas dari orang tua tercukupi, kedua orang tua bekerja serta kasih sayang terpenuhi dari ayah dan ibu, sedangkan anak dari keluarga 2 fasilitas tercukupi dan sudah mendapat kasih sayang dari ayah ibu. keluarga 2 lebih baik dari keluarga 1 dan 4 karena anak dari keluarga 1 dan 4 sudah tercukupi fasilitasnya, kasih sayang terpenuhi meskipun hanya dari ibu. keluarga 1 dan 4 lebih baik dari keluarga 3, karena anak dari keluarga 3 fasilitasnya terpenuhi dan kasih sayang hanya dari ayah.

b. Dampak Orang Tua Menjadi TKI dan TKW bagi anak

Keluarga 4 lebih baik dari keluarga 1 dan 3, karena anak dari keluarga 4 fasilitasnya sudah tercukupi dan masih mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, sedangkan anak dari keluarga 1 dan 3 fasilitas tercukupi akan tetapi kasih sayang orang tua kurang. Keluarga 1 dan 3 lebih baik dari keluarga 2 karena anak dari keluarga 2 fasilitas terpenuhi akan tetapi tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari ayah sedangkan ibu jarang memberikan kasih sayang. Keluarga 2 lebih baik dari keluarga 5, karena anak dari keluarga 5 fasilitas tercukupi dan kasih sayang dari orang tua tidak mendapatkan sama sekali.

c. Dampak Orang Tua Menjadi TKW bagi anak

Keluarga 1 lebih baik dari keluarga 2, karena anak dari keluarga 1 fasilitasnya tercukupi dan kasih sayang dari ibu terpenuhi meskipun ayah kurang memberikan kasih sayang. Sedangkan anak dari keluarga 2 fasilitas terpenuhi dan kurangnya kasih sayang dari ayah dan ibu.

3. Memelihara Akal (*Hifzh Al-'Aql*)

a. Dampak Orang Tua Menjadi TKI bagi anak

Pendidikan minimal anak dari keluarga ini adalah SMA sederajat dan maksimal sarjana. Keseluruhan anak dari Orang tua TKI ini tidak pernah mengonsumsi minuman keras atau obat-obatan terlarang. Akan tetapi ada sedikit perbedaan yaitu anak dari keluarga 1, dia anak yang kurang sopan dengan orang tua terutama dengan ibunya.

b. Dampak Orang Tua Menjadi TKI dan TKW bagi anak

Keseluruhan anak dari orang tua yang menjadi TKI dan TKW ini pendidikan minimal adalah lulusan SMA sederajat dan paling tinggi sarjana. Dari keempat keluarga yaitu keluarga 1, 2, 3 dan 4 anak memang tidak pernah mengonsumsi minuman keras atau obat-obatan terlarang. Sedangkan untuk anak dari keluarga 5 dia pernah mengonsumsi obat-obatan terlarang saat dia MTs sampai Aliyah meskipun sekarang sudah berkurang.

c. Dampak Orang Tua Menjadi TKW bagi anak

Keseluruhan anak TKW pendidikannya minimal aliyah dan maksimal sarjana. Dari keseluruhan memang tidak ada yang pernah mengkonsumsi minuman keras atau bahkan obat terlarang.

4. Memelihara Keturunan (*Hifzh Al-Nashl*)

a. Dampak Orang Tua Menjadi TKI bagi anak

Keluarga 2 lebih baik dari keluarga 3, karena keluarga 2 hubungan keluarga harmonis, anak sangat patuh dengan orang tua, dan ayah ibunya senantiasa mengingatkan. Sedangkan untuk keluarga 3 hubungan keluarganya harmonis, anak penurut akan tetapi yang menasehati hanya ayah saja. Keluarga 3 lebih baik dari keluarga 5, karena keluarga 5 hubungan keluarga harmonis, anak sangat aktif dan ibu selalu memberikan nasihat. Keluarga 5 lebih baik dari keluarga 4, karena keluarga 4 hubungan keluarganya harmonis, anak pendiam dan hanya ibu yang memberi nasehat. Dan keluarga 4 lebih baik dari keluarga 1, karena keluarga 1 hubungan keluarga harmonis, akan tetapi anak sangat kasar dan yang menasehati ayah dan ibu.

b. Dampak Orang Tua Menjadi TKI dan TKW bagi anak

Keluarga 4 lebih baik dari keluarga 1, karena keluarga 4 hubungan keluarganya harmonis, anak aktif, dan diberikan nasehat ayah ibunya. sedangkan keluarga 1, keluarganya harmonis, anak pendiam tapi aktif serta yang memeberi nasehat adalah keluarga. Keluarga 1 lebih baik dari keluarga 3, karena keluarga 3 hubungan keluarga harmonis, anak pendiam, dan anak dinasehati kakek neneknya. Keluarga 3 lebih baik

dari keluarga 5, karena keluarga 5 hubungan keluarganya kurang harmonis, anak sosialnya tinggi dan yang menasehati adalah kakek nenek. Dan keluarga 5 lebih baik dari keluarga 2, karena keluarga 2 hubungan keluarganya tidak harmonis, anak aktif dan yang menasehati anak adalah pengasuh.

c. Dampak Orang Tua Menjadi TKW bagi anak

Keseluruhan dari keluarga TKW ini hubungan keluarganya harmonis dan anaknya aktif dalam segi apapun meskipun pada keluarga 1 ibu dan ayahnya masih menasehati anak sedangkan keluarga 2 yang menasehati hanya ayahnya.

Jadi secara keseluruhan, jika melihat dari tujuan diberlakukan hukum adalah untuk kemaslahatan baik di dunia maupun di akhirat maka dari keempat *maqashid al-syari'ah* yang menjadi fokus peneliti dan dikaitkan dengan realita kehidupan keluarga TKI dan TKW yaitu memelihara agama (*Hifzh Al-Din*), memelihara jiwa (*Hifzh Al-Nafs*), memelihara akal (*Hifzh Al-'Aql*) dan memelihara keturunan (*Hifzh Al-Nashl*), maka penulis menarik kesimpulan bahwa tidak semua dari tiga kategori keluarga TKI dan TKW memenuhi kebutuhan baik jasmani maupun rohani anak. Begitu pula tanggung jawab orang tua dalam memelihara keempat *maqashid* di atas belum semuanya terpenuhi.

Kebanyakan dari keluarga TKI TKW banyak yang mengabaikan kewajiban pemeliharanya terhadap anak-anak mereka. Akibatnya meskipun anak dari segi pendidikan sudah tergolong tinggi akan tetapi kewajiban anak

seperti memelihara agama yaitu sholat masih banyak yang meninggalkan. Padahal secara komposisi dari maqashid tersebut, memelihara agama adalah hal yang paling penting untuk orang tua dalam memberikan perhatian lebih kepada anak.

Karena kewajiban anak dalam memelihara sholat setelah dia memang sanggup dibebani hukum maka orang tua seharusnya memberikan teguran atau hukuman jika anak masih meninggalkan kewajibannya. Setelah memelihara agama terpenuhi barulah pada tahap yang berikutnya yaitu memelihara jiwa anak. Keseluruhan keluarga TKI TKW semuanya lebih memperhatikan jiwa anak seperti memberikan fasilitas yang cukup yaitu sandang, pangan dan papan akan tetapi mereka mengabaikan komposisi yang pertama yang wajib dilakukan oleh anak. Setelah memelihara jiwa, orang tua berkewajiban memelihara akal dan keturunan. Dimana sebagian dari keluarga TKI TKW orang tua sudah melakukan kewajibannya sebagaimana yang tertera dalam maqashid, akan tetapi sebagian lagi masih acuh dengan pemeliharaan akal dan keturunan mereka.

### **C. Dampak Pemilihan Orang Tua Bekerja di Luar Negeri Terhadap Anak Ditinjau Dari Teori *Islamic Parenting* Abdullah Nasih 'Ulwan**

Perlindungan dan pengasuhan anak adalah sebuah kewajiban, dan meninggalkannya akan membahayakan anak. Jadi, wajib bagi orang tua untuk menjaganya dari bahaya sebagaimana wajib pula memberikan nafkah untuknya dan menjauhkannya dari segala yang membahayakan.

Kedua orang tua adalah orang yang bertanggung jawab mendidik dan menggerakkan pertumbuhan anak dengan pertumbuhan yang islami, layak dan bagus. Kedua orang tua juga memiliki ikatan perasaan terhadap anak-anaknya. Maksud dari ikatan perasaan di sini adalah tumbuhnya hal-hal yang Allah ciptakan di dalam hati orang tua berupa rasa cinta, senang dan sayang kepada anak-anaknya. Diantara tanggung jawab yang harus ditunaikan oleh orang tua atas hak-hak anaknya adalah sebagai berikut:<sup>248</sup>

### 1. Hak Anak dalam Mendapatkan Pendidikan Iman

Pendidikan ini mengikat anak dengan prinsip-prinsip keimanan ketika ia sudah mulai bisa berpikir, memperkokoh pemahamannya tentang rukun-rukun Islam dan mengajarnya tentang pokok-pokok syari'at Islam sejak anak *mumayyiz*. Karena, inilah tugas utama ayah dalam memberikan perhatian kepada anak.<sup>249</sup>

Dalam penelitian ini fokus peneliti adalah tanggung jawab orang tua terhadap hak-hak anak pada keluarga pekerja luar negeri. Oleh karena itu, perlu adanya keseimbangan antara pekerjaan orang tua dan tanggung jawabnya terhadap anak-anak. Mengenai pendidikan iman yang diberikan orang tua pekerja luar negeri terhadap anaknya, peneliti membagi dalam tiga kategori yaitu sebagai berikut:

#### a. Orang Tua Menjadi TKI

Dalam hal ini peneliti memperoleh data dari keluarga pekerja luar negeri khususnya ayah yang menjadi TKI dan Ibu mengasuh anak di rumah.

<sup>248</sup> Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, h. 105.

<sup>249</sup> Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, h. 112.

Mengenai cara orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak maka Ibu Khoiriyah selaku Ibu dari Ricky memberikan data langsung melalui wawancara yaitu sebagai berikut:

*Cara saya meberikan pendidikan anak mengenai iman adalah dengan selalu mengingatkan dia sholat, mengaji dan puasa. Memang perlu kesabaran dalam menghadapi anak, terutama anak saya yang sedikit keras di usia dia saat ini. Memang yang sering memberikan nasehat dan pendidikan mengenai ibadah adalah saya sebagai orang tua yang paling dekat dengan anak dan tahu keseharian dia.*

Selain itu, tidak jauh berbeda dengan keluarga Ibu Khoiriyah, berikut adalah pernyataan Ibu Zarotin yaitu Ibu dari Miftah yang mengatakan sebagai berikut:

*Orang tua pasti selalu memberikan nasehat kepada anak khususnya mengenai ibadah sholat, mengaji dan lain sebagainya. Sejak ayahnya bekerja di Malaysia yang sering mengingatkan sholat adalah saya, awalnya bertahap dari mulai dia kecil sampai dewasa. Menurut saya pendidikan anak mengenai iman memang harus diperhatikan tiap orang tua sejak anak masih dini.*

Berbeda dengan informan selanjutnya yang mana yang sering memberikan nasehat mengenai pendidikan iman adalah dari pihak ayah yang menjadi TKI, berikut adalah ungkapan Ibu Wahyuni Ibu dari Ossy yaitu:

*Mungkin karena saya adalah orang tua yang kurang perhatian dengan anak, jadi hal-hal seperti mendidik anak sholat dan mengaji sering di dapatkan dari ayahnya. Setiap kali telfon, hal yang selalu diperhatikan suami saya adalah agar anak jangan lupa beribadah, sholat dan mengaji itu sangat penting. Pada saat masih MI anak saya banyak mendapatkan pelajaran ibadah seperti tata cara sholat itu dari sekolah.*

Informan yang selanjutnya yaitu Ibu Nazilah yaitu Ibu dari Alfin yang mengatakan perihal pendidikan iman yaitu sebagai berikut:

*Mengingat saya adalah orang tua yang selalu mengawasi tiap pertumbuhan anak, maka saya yang lebih berperan dalam pendidikan*

*mengenai agama seperti sholat dan mengaji. Pada awalnya saya memberikan contoh kepada anak, kemudian lama-kelamaan dia mengikuti apa yang saya lakukan baru melatih dia membaca bacaan-bacaan yang ada di dalam sholat dan mengajari membaca Al-Qur'an.*

Tidak jauh berbeda dengan informan-informan di atas, informan selanjutnya adalah Ibu Ismaroh yaitu Ibu dari Dian yang mengatakan:

*Pasti kalau untuk sholat dan mengaji saya orang tua yang selalu mendidik sejak kecil. Ayahnya jarang memberikan pengajaran mengenai sholat dan mengaji, mungkin karena yang lebih telaten adalah ibu, meskipun terkadang saya sering marah jika dia sedikit nakal.*

b. Orang Tua Menjadi TKI dan TKW

Orang tua menjadi TKI dan TKW adalah keluarga pasangan suami istri yang bekerja sebagai pekerja luar negeri dan meninggalkan anaknya untuk diasuh oleh keluarga terdekat. Dalam hal ini peneliti memperoleh data dari wawancara dengan beberapa informan. Berikut adalah informan pertama yaitu Akmaluddin sebagai anak menuturkan hal sebagai berikut:

*Kedua orang tua sudah lama bekerja di Malaysia, dan yang berperan penting dalam memberikan pendidikan agama kepada saya adalah nenek dan keluarga terdekat. Selain itu, dari sekolah guru-guru juga memberikan pengajaran mengenai tata cara sholat. Jadi yang banyak memberikan contoh bahkan menjadi guru mengenai sholat dan mengaji adalah dari keluarga dekat serta guru. Orang tua tidak pernah memberikan nasehat ataupun pendidikan mengenai itu.*

Selain itu, informan selanjutnya yaitu Lisa Erdiyannah anak dari Bapak Imron dan Ibu Muriyati memberikan pernyataan sebagai berikut:

*Pendidikan agama khususnya sholat dan mengaji saya dapatkan dari bibi saya Ibu Yatimah yang selalu memberikan contoh dan pelajaran mengenai tata cara sholat dan mengaji. Selain itu saya juga mendapatkan dari diniyah. Orang tua tidak pernah memberikan pendidikan agama sama sekali, tidak pernah sekalipun mengajarkan saya bagaimana cara sholat atau cara membaca Al-Qur'an dengan benar.*

Tidak berbeda dengan informan selanjutnya yaitu Firdaus Aditya seorang anak tunggal yang ditinggal orang tuanya bekerja sebagai TKI dan TKW. Adit mengungkapkan hal sebagai berikut:

*Kakek dan nenek adalah orang tua kedua saya yang selalu mengajarkan ibadah. Sholat dan mengaji selalu beliau tekankan untuk saya. Orang tua terkadang masih mengingatkan sholat akan tetapi yang mengajarkan saya cara sholat beserta bacaannya dan mengaji adalah nenek dan kakek. Banyak juga yang saya dapatkan dari sekolah.*

Informan selanjutnya banyak kesamaan dengan informan-informan sebelumnya. Firman sebagai anak dari Bapak Winanto dan Ibu Susning mengatakan hal sebagai berikut:

*Orang tua memang tidak pernah mengajarkan saya tata cara sholat dan mengaji, akan tetapi beliau berdua selalu mengingatkan agar anaknya tidak sampai meninggalkan sholat. Saya lebih banyak mendapatkan pelajaran dan pengajaran mengenai sholat dan mengaji dari sekolah dan mengaji TPQ. Keluarga terdekat tidak terlalu memberikan pengajaran mengenai pendidikan agama.*

Selanjutnya informan yang memberikan data melalui wawancara yaitu Pipit yang mengungkapkan sebagai berikut:

*Saya tidak pernah sekalipun mendapat pengajaran mengenai sholat dan membaca Al-Qur'an dari orang tua. Dulu saat masih MI yang sering mengajarkan saya mengaji adalah kakek saya, kalau sholat lebih banyak saya dapatkan dari sekolah formal dan diniyah.*

### c. Orang Tua Menjadi TKW

Keluarga ketiga adalah keluarga TKW dimana istri bekerja sebagai pekerja luar negeri dan suami bekerja di rumah. Dari keluarga ini peneliti ingin mengetahui secara menyeluruh melalui wawancara dengan para informan. Informan pertama dalam keluarga TKW adalah Bapak Syai'in

selaku suami yang merawat anak di rumah, beliau mengatakan hal sebagai berikut:

*Saya selalu mengingatkan sholat akan tetapi untuk mendidik cara sholat memang tidak pernah. Dulu sebelum ibunya berangkat menjadi TKW yang selalu memberikan bimbingan mengenai sholat dan mengajarkan mengaji itu ibunya, setelah ibunya berangkat anak saya belajar di sekolah dari guru-guru dan mengaji Al-Qur'an di TPQ.*

Selain itu, hal yang sama juga dirasakan oleh informan berikut ini yaitu Bapak Kawit selaku ayah yang mengasuh anak di rumah, beliau mengatakan:

*Khoiroh karena sudah ditinggal ibunya menjadi TKW sejak kecil jadi dia tidak merasakan sekalipun diajarkan dan dibimbing oleh ibunya. selain itu, saya juga kurang telaten kalau harus mengajarkan tata cara sholat dan mengaji, jadi Khoiroh sering dibawa ibu mertua saya dan diajarkan bacaan-bacaan sholat, mengaji Al-Qur'an dan lain-lain.*

Dari pernyataan para informan di atas jika disesuaikan dengan teori *Islamic Parenting* Abdullah Nasih 'Ulwan mengenai pendidikan anak dalam Islam khususnya tentang kewajiban orang tua dalam mendidik iman anak. Pendidikan Iman menurut Abdullah Nasih 'Ulwan adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar Syari'ah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimana, iman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab samawiyah, semua rasul, azab kubur, surga dan neraka.<sup>250</sup>

Abdullah Nasih 'Ulwan juga menyatakan bahwa orang tua wajib mengajarkan kepada anak akan pedoman-pedoman berupa pendidikan keimanan semenjak pertumbuhannya. Dia juga diharuskan untuk

<sup>250</sup> Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, h. 111.

mengajarkan fondasi-fondasi berupa ajaran-ajaran Islam, sehingga anak akan terikat dengan agama Islam secara akidah dan ibadah, disamping menerapkan metode dan aturan. Keseluruhan dari pemahaman akan pola asuh keimanan ini berlandaskan pada wasiat Rasulullah SAW dan petunjuk menuntut anak memahami dasar-dasar iman, rukun-rukun Islam, dan hukum-hukum syari'at.<sup>251</sup>

Dalam hal ini, jika dikaitkan dengan realita dari keluarga TKI di atas maka kebanyakan keluarga TKI ini yang berperan banyak dalam mendidik anak mengenai keimanan dan keagamaan adalah ibu. Hampir keseluruhan istri yang ditinggal suaminya bekerja di luar negeri dia hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga, dengan demikian waktu untuk anak-anak mereka lebih banyak. Cara ibu mendidik anak kurang lebih sama yaitu dengan mengajari anak-anak mereka tata cara sholat serta bacaan sholat, selain itu ibu juga memberikan pengajaran mengaji sejak anak-anak mereka masih dini. Peran ayah dalam hal ini hanya fokus mencari nafkah dan kurang memperhatikan pendidikan anak, semua diserahkan kepada istrinya baik pengajaran, bimbingan dan nasehat. Dari kelima keluarga di atas, hanya ada satu keluarga yang ayahnya masih memberikan pengajaran dan pendidikan mengenai keimanan untuk anaknya, itu dikarenakan ibu tidak terlalu memperhatikan pendidikan anak.

Selain itu, untuk keluarga yang keduanya menjadi TKI dan TKW, maka yang paling berperan dalam mendidik anak mengenai keimanan dan

---

<sup>251</sup> Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, h. 112.

keagamaan adalah kakek nenek, keluarga terdekat, dan guru-guru yang ada di sekolah. Kebanyakan dari orang tua meninggalkan anaknya sejak masih kecil, hanya saja ada sebagian keluarga yang kedua-duanya meninggalkan anak secara bersamaan dan sebagian lagi ayahnya berangkat terlebih dulu dan kemudian ibunya ikut bekerja dengan selisih maksimal 2 Tahun dari keberangkatan ayah. Dengan demikian anak yang masih kecil ditinggalkan sampai sudah dewasa maka anak secara otomatis tidak pernah merasakan sama sekali bagaimana orang tuanya mendidik, apa yang mereka ajarkan kepada anak juga tidak ada sama sekali. Hal yang memungkinkan dilakukan oleh orang tua kepada anak adalah mengingatkan tapi tidak memberikan pengajaran.

Sedangkan untuk keluarga yang ibunya menjadi TKW, satu keluarga mengungkapkan yang paling berperan dalam mendidik moral anak adalah ibu dan keluarga yang lain menyebutkan yang banyak memberikan pendidikan moral adalah dari keluarga dekat yaitu nenek atau bibi. Pada keluarga kedua ini, anak ditinggalkan ibunya bekerja di luar negeri sejak dia masih sangat kecil sehingga dia tidak pernah merasakan ibu mengajarkan dia cara sholat dan mengaji.

Jika dikaitkan dengan teori *Islamic Parenting* Abdullah Nasih 'Ulwan maka perlu diketahui terlebih dahulu bahwa kata "orang tua" dalam kewajibannya mendidik anak dalam hal keimanan adalah termasuk ayah dan ibu, meskipun pada hakikatnya memang ibu yang mempunyai tugas utama dalam domestik dan pengasuhan anak sedangkan ayah fokus dalam bekerja.

Akan tetapi, jika melihat dari teori di atas maka tidak ada perbedaan antara ibu dan ayah, Keduanya mempunyai kewajiban dalam mendidik anak terutama keimanan yang menjadi fondasi awal sehingga anak dapat tumbuh dengan baik.

Keluarga TKI jika dikaitkan dengan teori *Islamic parenting* di atas, maka kurang dapat memenuhi tanggung jawab sebagai orang tua dalam pendidikan iman pada anak. Peran yang hanya dimainkan oleh ibu sebagai pengasuh sekaligus pembimbing anak menjadi hal yang sangat biasa dalam keluarga dengan kategori ini. Dalam teori tersebut ayah seharusnya ikut andil dalam pendidikan iman, sehingga anak dapat merasakan pula pendidikan yang diberikan ayahnya meskipun disampaikan melalui media telfon. Dari satu sisi teori tersebut sudah dapat dikatakan relevan dengan keluarga TKI karena anak sudah mendapatkan haknya yaitu mendapat pendidikan iman dari orang tua meskipun hanya dari ibu.

Keluarga TKI dan TKW jika dikaitkan dengan teori tersebut di atas maka tidak relevan sama sekali. Orang tua tidak memberikan pendidikan iman sama sekali dengan anak, sehingga ketentuan dalam teori tersebut tidak dilakukan sama sekali oleh orang tua. Kewajiban mereka dalam mendidik anak keimanan diabaikan dan yang lebih berperan dalam mendidik iman anak adalah keluarga terdekat yang diberikan amanah untuk mengasuh anaknya. Hak anak dalam hal ini tidak dipenuhi oleh orang tua.

Keluarga TKW jika dikaitkan dengan teori *Islamic Parenting* Abdullah Nasih 'Ulwan maka disatu sisi terpenuhi meskipun tidak

sepenuhnya, satu sisi ibu yang lebih berperan dalam mendidik iman anak dan ayah yang lebih dekat dengan anak hanya memberikan peringatan saja. Sedangkan disisi lain anak tidak mendapatkan pendidikan sama sekali dari ibu dan ayahnya, mengingat ibu sebagai TKW dan ayah di rumah akan tetapi yang lebih berperan adalah sanak saudaranya. Maka dari itu, kewajiban orang tua dalam kategori keluarga ini masih belum sepenuhnya memenuhi hak anak untuk memperoleh pendidikan iman.

## 2. Hak Anak dalam Mendapatkan Bimbingan Moral

### a. Orang Tua Menjadi TKI

Kategori keluarga pekerja luar negeri yang pertama adalah ayah menjadi TKI dan ibu yang mengawasi dan mengasuh anak di rumah. Informan pertama adalah Ibu Khoiriyah yaitu Ibu Ricky yang mengatakan hal sebagai berikut:

*Pendidikan moral selalu saya ajarkan kepada anak, begitu pula dengan ayahnya. Meskipun jauh akan tetapi masih memberikan nasehat dan bimbingan kepada anak, baik melalui komunikasi langsung atau tidak langsung.*

Informan selanjutnya yaitu ibu Zarotin, ibu dari Miftah juga memberikan ungapannya sebagai berikut:

*Ayahnya sering memberikan pengarahan mengenai sopan santun dan tanggung jawab. Sedangkan saya lebih mengarahkan anak agar dia tidak salah pergaulan. Intinya pendidikan moral selalu diberikan saya dan suami untuk anak.*

Berbeda dengan informan selanjutnya yaitu Ibu Wahyuni, ibu dari Osy yang mengatakan hal sebagai berikut:

*Osy memang lebih mendapatkan perhatian dari segi pendidikan moral itu dari ayahnya. Kalau saya mungkin lebih memperhatikan masalah makan, tapi memang masih memberikan nasehat kepada anak agar tidak seenaknya bergaul. Memberikan wejangan meskipun saya lebih emosi kalau sudah menyangkut anak.*

Selanjutnya Ibu Nazilah ibu dari Alfin memberikan data kepada peneliti melalui wawancara sebagai berikut:

*Untuk masalah pendidikan moral tidak ada bedanya antara saya dengan ayahnya, kita sebagai orang tua sama-sama memberikan nasehat, bimbingan dan pendidikan kepada anak. Komunikasi dengan ayahnya intens dan selalu dinasehati mengenai moral.*

Tidak jauh berbeda dengan informan di atas, informan berikut adalah

Ibu Ismaroh Ibu dari Dian yang mengungkapkan sebagai berikut:

*Saya dan ayahnya sama-sama memberikan pendidikan berupa moral kepada anak, akan tetapi mungkin cara penyampaian kita kepada anak berbeda, suami saya lebih bisa sabar dengan anak-anak akan tetapi saya sering marah kalau memberikan nasihat.*

b. Orang Tua Menjadi TKI dan TKW

Dalam hal ini peneliti mendapatkan data melalui wawancara dengan para informan keluarga pasangan TKI dan TKW. Berikut informan pertama pada kategori keluarga ini adalah Akmaluddin sebagai anak dari pasangan Ibu Mu'atun dan Bapak Muhajir, dia mengatakan hal sebagai berikut:

*Yang banyak mengontrol tindak tanduk saya adalah keluarga terdekat, orang tua juga memberikan nasehat mengenai moral akan tetapi sekedarnya saja. Dari ayah dan ibu yang pernah memberikan pengarahan mengenai moral adalah ayah, kalau ibu lebih kepada pertanyaan mengenai sekolah.*

Berbeda dengan informan yang selanjutnya yaitu Lisa Erdiyana anak dari Bapak Imron dan Ibu Muriati, dia mengatakan:

*Ibu dan ayah tidak pernah memberikan pengawasan sekaligus bimbingan mengenai moral. Meskipun pada saat telfon juga mereka*

*tidak pernah memberikan nasehat, apalagi ayah yang memang sudah lepas tanggung jawab kepada anak istrinya. Jadi yang sering memberikan nasihat adalah bibi saya Ibu Yatimah.*

Selain itu, informan yang selanjutnya ini tidak seperti informan sebelumnya. Informan ini adalah Adit anak dari Bapak Badelan dan Ibu Amanah. Dia menuturkan hal sebagai berikut:

*Ibu dan ayah memang sosok yang perhatian terhadap anaknya, akan tetapi setiap kali telfon hal yang sering ditanyakan adalah mengenai sekolah dan makan. Mereka jarang memberikan nasehat mengenai pentingnya pendidikan moral saat ini. Dan yang paling berpengaruh dalam mendidik moral saya adalah nenek dan kakek.*

Sejalan dengan informan selanjutnya yaitu Firman anak dari Bapak Winanto dan Ibu Susning. Dia mengatakan hal sebagai berikut:

*Kalau mengenai moral memang orang tua selalu mengingatkan kepada saya meskipun hanya melalui komunikasi jarak jauh. Akan tetapi yang lebih banyak mengawasi saya adalah keluarga terdekat karena mereka yang saat ini paling dekat dengan saya. Memang tidak selalu orang tua memberikan pengajaran mengenai moral, akan tetapi pernah meskipun itu jarang.*

Berbeda dengan informan selanjutnya yaitu Pipit anak dari Bapak Mus'ab dan Ibu Suhaini. Dia mengungkapkan hal sebagai berikut:

*Orang tua tidak pernah mendidik mengenai moral, karena mungkin disana sudah sibuk dengan pekerjaan. Jadi yang selalu mengingatkan dan menasehati saya mengenai pendidikan moral adalah nenek kakek atau guru-guru yang ada di sekolah.*

#### c. Orang Tua Menjadi TKW

Pada keluarga TKW, peneliti juga sudah mendapatkan data mengenai tanggung jawab orang tua dalam pendidikan moral anak. Dalam hal ini, Ilfi anak dari Ibu Siti Mukaromah memberikan ungkapan sebagai berikut:

*Meskipun ibu bekerja di Arab akan tetapi perhatiannya terhadap anak tidak pernah dilupakan. Pendidikan moral selalu beliau tuturkan*

*kepada anak, baiknya berperilaku bagaimana, cara bersikap kepada yang lebih tua bagaimana, itu yang selalu diingatkan ibu. Kalau ayah memang kebanyakan diam tidak banyak bicara, akan tetapi beliau masih memberikan nasehat jika anak salah.*

Berbeda dengan keluarga berikutnya yaitu Khoiroh anak dari Ibu Sripah, dia mengatakan hal sebagai berikut:

*Memang ibu sejak berangkat sudah tidak pernah memberikan pendidikan khususnya moral kepada saya. Pelajaran mengenai moral lebih banyak saya dapatkan dari sekolah, nasehat guru-guru. Ayah meskipun di rumah tapi tidak pernah mengingatkan hal seperti itu, yang pasti beliau membatasi jam malam saya.*

Dari data yang sudah didapatkan peneliti dari para informan melalui wawancara maka dengan ini jika mengaitkan antara fenomena dan teori *Islamic Parenting* Abdullah Nasih ‘Ulwan khususnya mengenai pendidikan moral anak. Maka sebelum itu kesimpulan dari data di atas bahwa dari ketiga kategori keluarga yang diteliti ada perbedaan yang signifikan.

Keluarga TKI yang ayahnya bekerja di luar negeri kebanyakan masih sering memperhatikan pendidikan anak mengenai moral. Para ayah lebih memperhatikan pergaulan anak, memberikan nasehat bagaimana akhlak yang baik, dan bagaimana cara bertanggung jawab dalam masyarakat. Selain itu, ibu juga orang tua utama yang selalu memberikan nasehat dan pendidikan mengenai moral anak. Intinya, pada keluarga TKI ini kedua orang tua tetap selalu memberikan pendidikan moral kepada anak.

Sedangkan keluarga TKI dan TKW yang sering memberikan pendidikan dan pengawasan mengenai moral adalah keluarga dekat dan guru-guru yang ada di sekolah. meskipun disatu sisi orang tua masih memperhatikan mengenai cara mendidik moral anak akan tetapi tidak

sesering keluarga yang dekat dengan anak. Secara logika memang yang bisa memantau langsung tindak tanduk anak adalah keluarga yang paling dekat dan bisa menjangkau posisi anak.

Berbeda lagi dengan keluarga TKW, disatu sisi keluarga TKW anak masih mendapat perhatian dari orang tua yaitu ibu. Yang lebih mengawasi dari sisi pendidikan dan moral anak adalah ibu, sedangkan ayah yang posisinya lebih dekat dengan anak jarang memberikan nasehat. Akan tetapi, di lain keluarga, yang berperan dalam pendidikan moral anak kebanyakan adalah dari guru-guru, bahkan ayah dan ibunya tidak pernah memberikan nasehat dan pengajaran mengenai pendidikan moral sekalipun kepada anak.

Dari penjabaran di atas jika dikaitkan dengan Teori *islamic Parenting* Abdullah Nasih 'Ulwan yang berjudul pendidikan anak dalam Islam khususnya mengenai moral, maka beliau menyebutkan bahwa pendidikan moral dimaksudkan untuk memberikan ajaran dan pendidikan kepada anak mengenai dasar-dasar moral serta keutamaan perangai. Jika sejak masa kanak-kanaknya, anak tumbuh berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka anak akan memiliki potensi dan respons secara instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping terbiasa melakukan akhlak mulia.<sup>252</sup>

Selain itu, dalam teori ini juga disebutkan bahwa Orang tua dalam membimbing anak memiliki tanggung jawab dalam mendidik kebaikan dan

---

<sup>252</sup> Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, h. 117.

mengajarinya prinsip-prinsip kesopanan. Tanggung jawab dalam masalah ini sangat luas, mencakup setiap hal yang bisa memperbaiki jiwa mereka, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari keterpurukan, dan berlaku yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain.<sup>253</sup>

Maka dari itu, merujuk kepada tanggung jawab orang tua dalam mendidik moral anak jika dikaitkan antara keluarga TKI dengan teori tersebut di atas bahwa orang tua dalam hal ini ayah yang menjadi TKI sudah memenuhi kewajibannya kepada anak. Bukti adanya pemenuhan kewajiban itu adalah adanya komunikasi langsung antara ayah dan anak yang kemudian memberikan nasehat, dan bimbingan secara langsung sehingga anak bisa merespon dengan baik. Selain itu, Ibu dalam hal pendidikan moral di keluarga TKI ini memang menjadi pendidik utama, karena ibulah yang mengetahui tingkah laku anak secara langsung dan memberikan nasehat secara langsung pula kepada anak. Inti dari relevansi keluarga TKI dengan teori *Islamic Parenting* di atas adalah orang tua sudah memenuhi kewajibannya terhadap anak mengenai pendidikan moral.

Selain itu, keterkaitan antara keluarga TKI dan TKW dengan teori di atas adalah kurang relevan antara realita dan teori. Dapat dibuktikan bahwa kebanyakan dari keluarga TKI dan TKW orang tua tidak banyak memperhatikan tindak tanduk anak. Anak lebih banyak mendapat didikan moral dari guru dan kerabat dekat. Tanggung jawab orang tua dalam hal ini

---

<sup>253</sup> Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, h. 131.

masih belum bisa dianggap terpenuhi. Hak-hak yang seharusnya diterima anak melalui pendidikan moral dari orang tua juga tidak didapatkan.

Untuk Keluarga TKW, jika dikaitkan dengan teori di atas maka belum dapat dikatakan terpenuhi secara keseluruhan. Di satu sisi, ibu sudah memberikan pendidikan moral kepada anak melalui komunikasi jarak jauh akan tetapi ayah tidak memberikan nasehat atau bimbingan sama sekali kepada anak meskipun beliau yang lebih dekat dengan anak. Di sisi lain, kedua orang tua tidak memberikan bimbingan dan pendidikan sama sekali kepada anak mengenai moral. Anak cenderung mendapatkan pendidikan itu dari sekolah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dari keluarga TKW orang tua masih tidak dapat melakukan kewajibannya secara penuh dalam mendidik moral anak.

### **3. Hak Anak dalam Mendapatkan Pendidikan Fisik**

#### **a. Orang Tua Menjadi TKI**

Data mengenai tanggung jawab orang tua pada anak khususnya mengenai pendidikan fisik, disini peneliti mendapatkan data melalui wawancara langsung dari para informan. Informan pertama adalah Ibu Khoiriyah, beliau mengatakan, sebagai berikut:

*Ricky selalu mendapatkan apa yang dia inginkan dari ayahnya. Untuk nafkah memang sudah sangat terpenuhi semuanya. Sehingga saya sebagai ibu selalu memberikan asupan nutrisi yang baik untuk anak-anak. Memang kalau Ricky tipe anak yang sangat suka dengan buah-buahan dan sayur karena mungkin sejak kecil sudah saya biasakan makan-makanan yang sehat.*

Hal yang serupa juga dirasakan oleh informan kedua yaitu Ibu Zarotin yang menyebutkan sebagai berikut:

*Nafkah dari suami memang sudah tercukupi semuanya, mulai dari keperluan saya dan anak. Dirumah selalu saya siapkan buah-buahan untuk anak, intinya saya biasakan hidup sehat. Akan tetapi, anak saya lebih suka makan makanan yang berlemak, meskipun sudah dikasih tahu tapi memang sudah susah untuk meninggalkan makanan yang seperti itu.*

Berbeda dengan keluarga informan selanjutnya yaitu Ibu Wahyuni yang mengatakan hal sebagai berikut:

*Yang lebih memperhatikan soal makanan anak adalah saya, kalau ayahnya lebih memperhatikan nafkah yang harus dikirim tiap bulannya untuk saya dan anak di rumah. Memang saya sedikit rewel untuk masalah makanan. Mengingat anak saya kurang mau menjaga tubuh sehingga saya membutuhkan tenaga ekstra untuk selalu mengingatkan dia cara hidup sehat.*

Selanjutnya adalah ibu Nazilah yang mengungkapkan hal sebagai berikut:

*Karena saya adalah orang tua yang selalu di rumah dan hanya menjadi ibu rumah tangga, jadi selalu memperhatikan makanan anak. Saya jarang beli makanan cepat saji karena banyaknya bahan kimia yang tidak baik untuk perkembangan anak. Suami memang jarang memperhatikan masalah makanan, akan tetapi lebih fokus pada pekerjaan untuk menafkahi keluarga.*

Sejalan dengan apa yang dikatakan Ibu Naazilah, Ibu Ismaroh juga mengatakan hal yang serupa yaitu:

*Nafkah selalu diberikan suami tiap bulan, dan yang mengelola pasti saya sebagai istri. Selalu saya tekankan kepada anak-anak agar selalu menjaga kesehatan dan pola makan yang baik serta teratur. Tujuannya adalah agar anak tetap selalu bisa beraktivitas dan tidak gampang sakit. Ayahnya untuk masalah makanan memang sudah menyerahkan kepada saya selaku ibu yang ada di rumah.*

b. Orang Tua Menjadi TKI dan TKW

Dalam hal ini informan mengambil lima informan keluarga TKI dan TKW yang ada di Desa Kemantren. Informan pertama adalah Akmaluddin, dia mengatakan perihal pendidikan fisik yang diberikan orang tuanya yaitu sebagai berikut:

*Orang tua jarang memperhatikan mengenai pola makan akan tetapi lebih mengutamakan memenuhi kebutuhan anak baik sandang, pangan maupun papan. Selain itu, yang banyak mengingatkan saya mengenai pola makan yang sehat adalah nenek karena beliau yang setiap hari tahu kebiasaan dan kesukaan saya.*

Ada persamaan mengenai pendidikan fisik antara informan sebelumnya dengan yang selanjutnya yaitu Lisa Erdiyannah, dia mengatakan:

*Tanggung jawab orang tua kepada saya hanya sebatas memberikan materi yang tercukupi. Orang tua tidak pernah mengingatkan saya untuk makan, ataupun bagaimana saya mengkonsumsi makanan. Malah yang lebih memperhatikan saya adalah bibi yang mengasuh saya sejak orang tua bekerja di Malaysia. Apapun yang saya inginkan pasti diusahakan oleh beliau.*

Berbeda dengan informan selanjutnya yaitu Firdaus Aditya yang mengungkapkan hal sebagai berikut:

*Orang tua sering mengingatkan saya makan, jangan sampai telat dan harus makan makanan yang sehat. Selain itu, orang tua selalu memberikan yang terbaik untuk saya misalkan kecukupan materi. Untuk kakek dan nenek memang selalu menegur kalau saya sampai telat makan, beliau yang tahu selera makan saya atau bahkan menyiapkan makanan yang bergizi untuk saya.*

Selanjutnya yaitu Firman yang menyatakan hal sebagai berikut:

*Perhatian orang tua memang sangat banyak untuk anak-anaknya. Nafkah selalu tercukupi dan apa yang saya inginkan selalu diusahakan. Selain itu, yang selalu memperhatikan pola makan saya adalah bibi selaku pengasuh sementara untuk saya. Orang tua lebih merespon jika itu mengenai materi tapi tidak pernah memberikan arahan bagaimana pola makan yang baik.*

Selain itu, Pipit juga memberikan argumennya sebagai berikut:

*Nenek adalah orang yang paling pengertian mengenai pola makan. selalu diberikan makanan yang sehat seperti buah dan sayur. Ibu dan ayah hanya memikirkan uang untuk dikirimkan kepada saya akan tetapi tidak pernah memberikan wejangan mengenai bagaimana cara hidup sehat.*

c. Orang Tua Menjadi TKW

Peneliti dalam hal ini mewawancarai secara langsung dua keluarga yang termasuk dalam kategori orang tua yaitu ibu menjadi TKW. Berikut adalah ungkapan Nihayatul Ilfiah mengenai cara orang tuanya memberikan perhatian dan bimbingan fisik yaitu:

*Kalau mengenai fasilitas memang sudah tercukupi semuanya, pangan juga tidak kekurangan lagi semenjak ibu memutuskan pergi ke Arab untuk bekerja. Akan tetapi yang sering mengingatkan saya mengenai makan makanan yang sehat adalah kakak tertua saya, dia adalah orang yang selalu memperhatikan gizi dan kesehatan saya. Ayah malah tidak pernah mengingatkan sama sekali.*

Sejalan dengan pendapat informan di atas, selanjutnya Khoiroh juga mengatakan hal sebagai berikut:

*Sejauh ini orang tua jarang memberikan saran mengenai pola makan kepada anak-anaknya. Ibu karena sudah sibuk bekerja pasti yang biasa ditanyakan hanya sebatas kabar dan kondisi. Ayah bahkan tidak pernah tahu bagaimana cara memperhatikan anak. Intinya yang sering memperhatikan dan mengingatkan makan adalah nenek meskipun jauh.*

Dari keseluruhan data di atas mengenai tanggung jawab orang tua kepada anak dalam kaitanya dengan pendidikan moral maka perlu dianalisa melalui teori *Islamic Parenting* Abdullah Nasih 'Ulwan mengenai pendidikan fisik pada. Oleh sebab itu perlu adanya pembedan tiap kategori keluarga dalam hal tanggung jawabnya terhadap anak melalui pendidikan fisik.

Pada dasarnya keluarga TKI pada persoalan ini yang lebih memperhatikan mengenai pendidikan fisik adalah ibu, akan tetapi disisi lain ayah juga memegang kendali yang besar dalam upaya pengembangan fisik anak. Ayah memberikan nafkah kepada keluarga sekaligus selalu mengingatkan anak mengenai pentingnya memelihara diri agar tetap selalu sehat. Sedangkan posisi ibu adalah sebagai ibu rumah tangga yang baik untuk dapat mengelola dan membelanjakan harta serta memperhatikan gizi anak.

Selain itu, untuk keluarga TKI dan TKW yang lebih memperhatikan dan menasehati masalah pendidikan fisik bagi anak adalah keluarga dekat terutama yang mengasuh anak pasangan TKI dan TKW tersebut. Peran pengasuh dalam memelihara serta memberikan asupan yang bergizi bagi anak adalah sangat besar, sedangkan peran orang tua adalah memberikan nafkah yang cukup untuk anak tanpa memberikan nasehat kepada anak untuk dapat hidup sehat sesuai dengan yang dianjurkan oleh Islam.

Sedangkan untuk keluarga TKW, ibu sudah tidak pernah memberikan nasehat secara langsung kepada anak. Tidak jauh beda dengan keluarga TKI dan TKW di atas, dimana orang tua hanya berperan dalam memberikan materi berupa finansial saja. Meskipun ayah ada di rumah bersama anak akan tetapi tidak pernah memberikan nasehat bagaimana sebaiknya menjaga kesehatan dan pola makan yang baik.

Dari sinilah peneliti mencoba untuk menganalisa melalui teori *Islamic Parenting* Abdullah Nasih 'Ulwan mengenai tanggung jawab orang tua dalam pendidikan fisik anak. Menurut beliau, pendidikan fisik dimaksudkan supaya

anak bisa tumbuh dan dewasa dengan memiliki fisik yang kuat, sehat, dan bersemangat. Islam telah menggariskan beberapa metode dalam membimbing fisik anak supaya orang tua mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanah yang telah Allah bebankan kepadanya.<sup>254</sup> Beberapa tanggung jawab tersebut adalah:

- a. Kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga dan anak

Allah berfirman:

....وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ....

*Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf (QS. Al-Baqarah: 233).*

Dalam hal ini jika dikaitkan dengan realita keluarga TKI, keluarga TKI dan TKW serta keluarga TKW memang sudah terpenuhi secara finansial. Dari ketiga kategori tersebut orang tua memang sudah memenuhi kewajibannya dalam mendidik fisik dari anak melalui kewajiban memberikan nafkah. Mulai dari sandang, pangan dan papan hak anak tercukupi malah bisa jadi lebih dari apa yang anak butuhkan.

- b. Mengikuti aturan-aturan kesehatan dalam makan dan minum

Hendaknya gaya hidup sehat itu menjadi kebiasaan anak dan menjadi karakternya. Petunjuk Nabi SAW dalam masalah makan adalah menghindarkan diri dari mengkonsumsi makanan yang mengandung racun, tidak menambah makanan dan minuman di luar kadar kebutuhannya.

<sup>254</sup> Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, h. 164.

Dalam hal ini ada perbedaan antara tiga kategori keluarga yang peneliti teliti. Keluarga TKI jika dikaitkan dengan teori di atas maka orang tua sudah menjalankan kewajibannya kepada anak mengenai nasehat dan bimbingan fisik. Pada tipe keluarga ini, ayah cenderung masih memperhatikan gaya hidup serta pola makan anak dengan cara nasehatnya melalui komunikasi jarak jauh. Selain itu, ibu disini berperan aktif dalam pengembangan karakter anak melalui pengelolaan makanan yang sehat dan mengkonsumsi makanan yang tidak dilarang oleh agama. Pada keluarga ini pendidikan fisik anak sudah dipenuhi oleh orang tua baik ayah maupun ibu.

Untuk keluarga TKI dan TKW, orang tua tidak berperan sama sekali dalam menanamkan hidup sehat kepada anak. Dalam kata lain, tanggung jawab orang tua dalam pendidikan fisik dengan cara menasehati dan membimbing tidak dilakukan sama sekali orang tua. Hak anak tidak didapatkan dari orang tua, akan tetapi dia mendapatkan pengertian dan perhatian dari keluarga terdekatnya terutama pengasuh sementara yang menggantikan orang tua. Intinya, pada keluarga ini perhatian orang tua sebagai tanggung jawabnya terhadap anak tidak dilakukan sama sekali.

Sedangkan untuk keluarga TKW jika dikaitkan dengan teori di atas belum relevan sama sekali. Ibu jarang memperhatikan bahkan tidak pernah memberikan pengetahuan kepada anak akan pentingnya hidup sehat sedangkan ayah yang berada di rumah kebanyakan juga tidak

mengerti mengenai makanan sehat atau tidak. Sehingga pada akhirnya yang memberikan perhatian kepada anak adalah kerabat yang rumahnya berdekatan dengan mereka, sehingga meskipun keseharian anak tidak mengetahui mana pola hidup sehat akan tetapi masih ada yang memperdulikan kesehatan anak. Maka inti dari keluarga TKW adalah orang tua masih belum memenuhi tanggung jawabnya terhadap anak.

c. Membentengi diri dari penyakit menular

Wajib bagi orang tua apabila diantara anak-anaknya ada yang terserang penyakit menular, hendaknya memisahkannya dengan anaknya yang lain yang sehat. Alangkah luhurnya petunjuk Nabi dalam menjaga mendidikan jasmani menjaga kesehatan anggota badan.

Dari ketiga kategori keluarga di atas maka keseluruhan orang tua memberikan perhatian agar anak selalu dapat menjaga kesehatan. Untuk orang tua yang salah satunya masih ada di rumah seperti keluarga TKI dan keluarga TKW maka salah satu masih ada yang selalu mengingatkan anak tentang pentingnya menjaga kesehatan dan meskipun sakit anak masih ada yang merawat. Sedangkan untuk orang tua yang dua-duanya menjadi TKI dan TKW anak dirawat oleh keluarga terdekat.

d. Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan

Hal ini bertujuan agar anak saat dewasa kelak bisa menegakkan kewajiban jihad dan dakwah kepada Allah sebaik dan semulia mungkin. Banyak hadits yang menjelaskan mengenai zuhud dan hidup sederhana, karena semua inilah maka wajib atas orang tua untuk memelihara anak

sejak kecil dan menanamkan ke dalam jiwa mereka hakikat keperwiraan, kesederhanaan, ketinggian dan akhlak yang agung sebaik mungkin.

Dari teori tersebut jika dikaitkan dengan ketiga kategori keluarga tersebut di atas keseluruhan orang tua tidak pernah mengajarkan anak seperti yang tercantum dalam teori tersebut. Anak-anak yang ditinggalkan orang tuanya bekerja di luar negeri kebanyakan mereka disugahi oleh materi yang berlebih sehingga kebanyakan diantara mereka selalu hidup dengan berlebihan. Bahkan keluarga mereka selalu hidup dalam kemewahan. Intinya pada kasus ini orang tidak pernah memberikan arahan sama sekali kepada anak sehingga tanggung jawab orang tua dalam hal ini tidak dipenuhi.

#### **4. Hak Anak dalam Mendapatkan Pendidikan Akal**

##### **a. Orang Tua Menjadi TKI**

Dalam hal ini peneliti mendapatkan data dari informan secara langsung melalui wawancara. Diantara informan dari keluarga TKI salah satunya adalah Ibu Khoiriyah yang memberikan ungkapannya sebagai berikut:

*Sejak kecil dari mulai anak TK sampai MI kelas 4 saya selalu memberikan pengajaran kepada anak secara langsung. Setelah dia kelas 5 sampai kelas 1 Mts saya serahkan kepada guru les karena keterbatasan saya mengenai pelajaran yang memang sudah cukup sulit untuk saya. Ayahnya tidak pernah mengajarkan dia mengenai pelajaran sama sekali.*

Sejalan dengan informan di atas, ibu Zarotin juga mengungkapkan hal sebagai berikut:

*Saya bertanggung jawab mengajarkan anak pelajaran-pelajaran di sekolah dan ayahnya mencari nafkah. Untuk pembelajaran mengenai sosial memang banyak diberikan nasehat oleh ayahnya melalui komunikasi jarak jauh.*

Sedangkan, informan selanjutnya yaitu Ibu Wahyuni mengatakan hal sebagai berikut:

*Mulai kecil sampai kelas 6 MI saya pribadi yang mengajarkan dia mengenai pelajar sekolah dan lainnya. Setelah itu, dia mengikuti belajar kelompok dengan teman-temannya. Ayahnya lebih memperhatikan mengenai pergaulan anak, menasehati dan diberikan solusi jika ada masalah.*

Tidak jauh beda dengan informan di atas, Ibu Nazilah juga menuturkan hal sebagai berikut:

*Kalau untuk urusan belajar, mengajari anak cara baca tulis sejak awal adalah saya. Ayahnya tidak pernah ikut campur dalam hal itu. Seingat saya memang mulai dari TK sampai kelas 3 MI masih saya ajari di rumah kemudian setelah kelas 3 dia mengikuti belajar bersama yang disitu ada tutor guru. Ayahnya lebih berperan memberikan nasehat mengenai sosial kemasyarakatan.*

Selain itu, hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Ismaroh, beliau mengatakan:

*Dian termasuk anak yang cepat tanggap, sejak kecil yang paling berperan mengajari dia mengenai pelajaran-pelajaran sekolah adalah saya. Suami tidak pernah sekalipun ikut andil dalam pembelajaran anak. Akan tetapi, suami selalu memberikan nasehat agar anak tidak bergaul dengan teman-teman yang nakal.*

#### b. Orang Tua Menjadi TKI dan TKW

Peneliti mengambil informan dari keluarga TKI dan TKW sebanyak 5 keluarga yang membahas mengenai tanggung jawab orang tua terhadap anak pada pendidikan akal. Diantara para informan salah satunya adalah Akmaluddi, dia mengatakan hal sebagai berikut:

*Sebelum ibu memutuskan ikut bekerja di Malaysia saya masih sempat mendapatkan pengajaran meskipun hanya sebentar dari beliau. Setelah ditinggal, saya diikutkan les belajar bersama. Kalau ayah memang tidak pernah mengajarkan saya sama sekali mengenai pelajaran atau pengajaran sosial.*

Selain itu, hal yang sedikit sama yang dialami informan selanjutnya yaitu Lisa Erdiyana yang mengatakan:

*Sejak kecil sampai dewasa saya tidak pernah merasakan bagaimana ibu dan ayah mengajarkan saya belajar membaca dan menulis. Dari awal mereka memutuskan bekerja di Malaysia, pelajaran dan pengajaran yang saya dapatkan hanya dari sekolah dan belajar kelompok setiap malam. Mereka juga jarang memberikan nasehat mengenai bagaimana bergaul dengan teman yang baik.*

Berbeda dengan informan berikut yaitu Firdaus Aditya yang mengungkapkan:

*Saat masih kecil sebelum ibu bekerja saya masih diajarkan membaca dan menulis oleh beliau. Setelah itu saya belajar sendiri atau terkadang ikut belajar kelompok dengan teman-teman. Untuk ayah, beliau lebih banyak mengingatkan masalah pergaulan, bagaimana bersosial yang baik dengan masyarakat.*

Selain itu, informan selanjutnya yaitu Firmansyah juga mengatakan hal sebagai berikut:

*Merasakan ajaran ibu hanya 1 Tahun ketika masih di Malaysi, karena memang saya lahir di Malaysia. Setelah pulang ke Indonesia dan ibu kembali ke Malaysia saya diajari oleh keluarga dekat terutama nenek. Ayah selalu mengingatkan pengajaran mengenai bersosial dengan masyarakat.*

Beda halnya dengan informan berikut yaitu Pipit yang mengungkapkan hal sebagai berikut:

*Dari kecil sampai sekarang yang mengajari saya belajar membaca dan menulis adalah kakek dan nenek. Selain itu, peran guru dan ustadz banyak membantu saya dalam belajar. Dan yang mengingatkan saya agar selalu berteman dengan teman yang baik adalah kakek bukan ayah.*

c. Orang Tua Menjadi TKW

Peneliti mendapatkan data mengenai tanggung jawab orang tua dalam mendidik akal anak yaitu dengan keluarga TKW. Informan berikut yaitu Nihayatul Ilfiyah yang mengatakan hal sebagai berikut:

*Waktu kecil masih diajari oleh ibu baca tulis, selalu dibimbing dan dinasehati jika salah. Sewaktu ibu memutuskan bekerja sebagai TKW di Arab saya belajar melalui membaca sendiri, di sekolah dan belajar kelompok. Dalam hal ini ayah tidak pernah mengajarkan mengenai pengajaran sekolah sama sekali.*

Berbeda dengan informan berikut yaitu Khoiroh yang mengungkapkan bahwa:

*Sejak kecil saya tidak pernah mendapatkan pengajaran dari ibu, mungkin kalau beliau pulang tiap 2 tahun sekali baru saya diberikan bimbingan seperti mengajari saya jika saya tidak paham dengan pelajaran sekolah. Ayah hanya fokus pada bekerja dan jarang memberikan nasehat kepada anak.*

Dari data yang di dapatkan dari wawancara dengan para informan, maka tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan akal anak dari ketiga kategori keluarga tersebut ada sedikit perbedaan. Keluarga TKI lebih cenderung yang memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak adalah ibu yang ada di rumah karena memang pada hakikatnya ibulah pengasuh utama seorang anak mulai anak mengerti tentang baca tulis sampai menginjak pertumbuhannya secara bertahap. Secara keseluruhan ayah dari keluarga TKI jarang memperhatikan cara mengajar anak, ayah cenderung hanya memberikan biaya untuk sekolah anak tanpa mengetahui cara memberikan pengajaran kepada anak-anaknya. Alasan yang lain adalah karena jarak antara

ayah dan anak yang jauh sehingga tidak menjangkau adanya pemberian pembelajaran secara langsung.

Sedangkan untuk keluarga TKI dan TKW, yang berperan dalam pembelajaran dan pengajaran kepada anak secara langsung adalah guru-guru yang ada disekolah dan tutor les yang diadakan kelompok belajar anak-anak. Sebagian dari keluarga TKI dan TKW ibu masih ada peran dalam upaya menumbuhkan pendidikan anak meskipun hanya 1-2 tahun beliau mengajarkan anak baca tulis, selebihnya sudah tidak pernah lagi. Sebagian keluarga lagi ibu tidak pernah sekalipun memberikan pengajaran secara langsung kepada anak dari mulai anak masih kecil sampai sudah remaja bahkan dewasa. Peran keluarga dekat yang ada disekitar anak juga mempengaruhi terutama pengasuh yang diberikan amanat untuk membimbing dan pendidik anak. Selain itu, peran ayah disini adalah sebagai pemberi dana untuk pendidikan anak dan tidak sama sekali mengajari pengajaran-pengajaran ilmu akademik.

Keluarga selanjutnya adalah keluarga yang orang tuanya menjadi TKW. Dimana yang sangat berperan dalam pendidikan akal anak adalah guru dan tutor belajar kelompok anak-anak. Ibu dalam memperhatikan pengajaran serta pelajar untuk anak hanya dalam beberapa waktu tertentu, yaitu saat sebelum mereka pergi menjadi TKW. Pada saat itu anak masih tergolong kecil dan perlu adanya bimbingan orang tua dalam belajar baik belajar membaca dan menulis atau bahkan yang lainnya. Sementara ayah yang menjadi pengasuh pengganti ibu di rumah juga menyerahkan pendidikan

anaknyanya kepada guru-guru yang ada di sekolah. Memang pada hakikatnya ayah dalam mendidik terutama memberikan pengajaran mengenai akademik sejak anak masih kecil sampai tumbuh besar beliau kurang telaten, karena pekerjaan itu sewajarnya adalah dilakukan oleh ibu. Tapi dalam hal ini tidak ada perbedaan antara ayah dan ibu, karena keduanya punya kewajiban yang sama yang harus dipenuhi untuk anak.

Hal ini jika dikaitkan dengan teori *Islamic Parenting* Abdullah Nasih 'Ulwan yang menjelaskan mengenai tanggung jawab orang tua dalam pendidikan akal maka akan ada perbedaan antara realita dengan teori. Menurut Abdullah Nasih 'Ulwan bahwa pendidikan rasio (akal) adalah membentuk pola berpikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran, dan peradaban. Sehingga anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan.<sup>255</sup>

Tanggung jawab orang tua dalam mendidik akal anak ini tidak kalah pentingnya dengan tanggung jawab yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu tanggung jawab dalam mendidik iman, akhlak dan fisik. Pendidikan iman adalah fondasi, pendidikan fisik adalah persiapan dan pembentukan, dan pendidikan akhlak adalah penanaman dan pembiasaan. Adapun pendidikan rasio adalah penyadaran, pembudayaan dan pengajaran.<sup>256</sup> Orang tua dalam tanggung jawabnya terhadap pendidikan akal (rasio) berfokus pada tiga permasalahan, yaitu:

---

<sup>255</sup> Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, h. 199.

<sup>256</sup> Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, h. 199.

a. Kewajiban mengajar

Islam membebankan tanggung jawab besar kepada para orang tua terhadap pengajaran anak-anak mereka, menumbuhkan kesadaran mempelajari berbagai macam kebudayaan, dan ilmu. Selain itu juga memfokuskan kemampuan berpikir mereka untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, pengetahuan yang murni, dan pertimbangan yang matang. Dengan ini semua pemikiran mereka akan terbuka, kecerdasannya akan tampak, akalnya akan semakin matang, dan kecerdikannya akan muncul.

Dari pemaparan teori di atas, jika dikaitkan dengan keluarga TKI maka tanggung jawab orang tua tidak sepenuhnya dilakukan mengenai kewajibannya mengajarkan anak tentang ilmu dan kemampuan yang lainnya. Alasan yang paling kuat dari keluarga TKI ini adalah karena yang berperan dalam memenuhi tanggung jawab mengajar hanya ibu, dari mulai anak dapat menangkap ilmu yang diberikan orang tua sampai dia tumbuh meskipun kebanyakan setelah lulus MI anak-anak mereka dimasukkan les privat karena kurangnya kemampuan ibu dalam menangkap pelajaran-pelajaran yang semakin sulit. Sedangkan peran ayah dalam memberikan pengajaran anak diserahkan kepada ibu, ayah hanya fokus dalam biaya pendidikan anak dan nafkah. Jadi, dalam keluarga ini tanggung jawab orang tua masih belum sepenuhnya dilakukan dalam hal pengajaran kepada anak.

Sedangkan untuk keluarga TKI dan TKW jika dikaitkan dengan teori di atas maka kebanyakan dari keluarga ini peran orang tua dalam mengajar anak tidak terlalu banyak bahkan tidak ada sama sekali. Tanggung jawab orang tua dalam mengajar anak tidak dilakukan sama sekali oleh ayah maupun ibu. Meskipun pada kenyataannya sebagian dari keluarga ini anak masih pernah mendapatkan pengajaran dari ibunya walaupun hanya 1-2 tahun. Hak anak dalam hal ini belum bisa dipenuhi oleh keduanya, sehingga anak cenderung mengambil pelajar dari sekolah dan les privat.

Selain itu, keluarga TKW jika direlevansikan dengan teori di atas maka orang tua dalam tanggung jawabnya untuk mengajarkan anak belum dilakukan sama sekali. Ayah dan ibu cenderung lebih mengutamakan pekerjaan daripada mengasah kemampuan anak melalui pengajaran yang mereka berikan. Meskipun ayah berada dekat dengan anak tapi dia tidak sama sekali memberikan pengajaran mengenai akademik dan ilmu yang seharusnya diberikan orang tua sejak kecil.

b. Tanggung jawab penumbuhan kesadaran intelektual

Di antara bentuk tanggung jawab besar yang dipikulkan pada orang tua oleh agama Islam adalah menumbuhkan kesadaran berpiir anak semenjak masih kecil, sehingga ia mencapai usia dewasa dan matang. Sedangkan yang dimaksud dengan menumbuhkan kesadaran berpikir adalah hubungan seorang anak dengan Islam sebagai agama dan negara. Hubungannya dengan Al-Qur'an sebagai undang-undang dan syari'at,

hubungannya dengan sejarah Islam yang gemilang sebagai kemuliaan dan ketinggian dan wawasan keislaman sebagai ruh dan pemikiran

Dalam ketiga kategori keluarga TKI dan TKW jika direlevansikan dengan teori di atas, maka secara keseluruhan anak sudah mendapatkan pendidikan sebagaimana yang telah dipaparkan oleh teori di atas. Akan tetapi kebanyakan mereka mendapatkan pendidikan tentang kesadaran intelektual bukan dari orang tuanya sendiri melainkan dari sekolah dan les privat atau dari ustadz-ustadzah yang mengajar mereka. Yang sedikit berbeda dari ketiga keluarga tersebut adalah dari keluarga yang ayahnya menjadi TKI, dimana ibu yang selalu mendidik anak di rumah masih memberikan kesadaran intelektual kepada anak.

c. Hak anak dalam mendapatkan pendidikan sosial

Tanggung jawab ini merupakan persoalan terpenting dalam rangka menyiapkan generasi bagi para orang tua. Oleh karena itu, orang tua hendaklah berusaha dengan keras untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan benar. Dengan demikian, mereka nantinya bisa memberikan kontribusi di dalam membina masyarakat Islam dengan sebaik-baik pelaksanaan yang berpusat pada iman, ikhlak, pendidikan sosial yang utama, lurus, Islami dan tinggi.

Keluarga dengan tiga kategori yang menjadi informan dalam penelitian ini mengenai tanggung jawab pendidikan sosial bagi anak jika dikaitkan dengan teori di atas maka secara keseluruhan keluarga TKI TKW tersebut masih memperhatikan mengenai sosial anak. Bagaimana

cara bergaul yang baik dan berperilaku dengan masyarakat yang baik selalu diingatkan dan diberikan nasehat oleh orang tuanya meskipun mereka jauh. Oleh karena itu, keseluruhan kategori keluarga tersebut jika menyangkut masalah pendidikan sosial maka orang tua sudah bertanggung jawab atas hak anaknya yang memang wajib diterima oleh anak.

Oleh karena itu, jika dilihat dari keseluruhan dampak orang tua bekerja di luar negeri bagi anak ditinjau dari teori *Islamic Parenting* Abdullah Nasih 'Ulwan maka:

1. Hak Anak dalam Mendapatkan Pendidikan Iman

- a. Dampak Orang Tua Menjadi TKI bagi Anak

Keluarga 4 lebih baik dari keluarga 5, karena keluarga 4 kedua orang tua memberikan pendidikan iman kepada anak akan tetapi ibu yang lebih berperan dalam memberikan contoh kepada anak. Sedangkan untuk keluarga 5, ibu yang berperan mendidik iman anak dan ayah jarang memperhatikan. Keluarga 5 lebih baik dari keluarga 1, 2 dan 3 karena keluarga 1, 2 dan 3 hanya ibu saja yang memberikan pendidikan iman kepada anak sedangkan ayah tidak pernah sama sekali.

- b. Dampak Orang Tua Menjadi TKI dan TKW bagi Anak

Keluarga 4 lebih baik dari keluarga 3, karena keluarga 4 orang tua tidak pernah mengajari secara langsung tapi hanya mengingatkan, yang berperan adalah guru. Sedangkan keluarga 3 orang tua hanya mengingatkan dan yang memberikan didikan langsung adalah nenek

kakeknya. Keluarga 3 lebih baik dari keluarga 1, karena keluarga 1 orang tua tidak pernah mengingatkan atau mendidik, dan yang berperan adalah keluarga dan guru. Keluarga 1 lebih baik dari keluarga 2, karena keluarga 2 ibu tidak pernah mengingatkan atau menasihati dan ayah bahkan tidak pernah komunikasi, yang berperan adalah pengasuh. Dan keluarga ke 2 lebih baik dari keluarga ke 5, karena keluarga ke 5 orang tua tidak pernah mengajari atau mengingatkan tapi yang berperan adalah guru dan kakeknya.

c. Dampak Orang Tua Menjadi TKW bagi Anak

Keluarga 1 lebih baik dari keluarga 2, karena keluarga 1 ibu masih pernah mengajari secara langsung sebelum pergi menjadi TKW dan ayahnya mengingatkan, yang berperan adalah guru. Sedangkan keluarga 2 orang tua tidak pernah mendidik atau mengingatkan dan yang berperan adalah neneknya.

2. Hak Anak dalam Mendapatkan Bimbingan Moral

a. Dampak Orang Tua Menjadi TKI bagi Anak

Dari keempat keluarga dari TKI yaitu keluarga 1, 2, 4 dan 5 orang tua yaitu ayah dan ibu sudah memberikan pendidikan moral kepada anak, meskipun ayah hanya memberikan pendidikan melalui komunikasi jarak jauh. Sedangkan untuk keluarga 3 yang memberikan pendidikan moral penuh kepada anak, dan ibu jarang memberikan pendidikan kepada anak.

b. Keluarga 1 lebih baik dari keluarga 4 karena keluarga 1 orang tua jarang memberikan pendidikan moral kepada anak khususnya ibu sangat jarang sekali dan yang berperan adalah keluarga terdekat. Sedangkan keluarga 4 orang tua jarang mendidikan moral anak, dan yang berperan adalah keluarga terdekat. Keluarga 4 lebih baik dari keluarga 5, karena keluarga 5 orang tidak pernah memberikan pendidikan moral dan yang berperan adalah nenek, kakek dan guru. Keluarga 5 lebih baik dari keluarga 3, karena keluarga 3 orang tua tidak pernah memberi pendidikan moral dan yang berperan kakek dan neneknya. Keluarga 3 lebih baik dari keluarga 2 karena keluarga 2 orang tua terkhusus ayah tidak pernah memberikan pendidikan moral sama sekali, dan yang berperan adalah pengasuhnya.

c. Dampak Orang Tua Menjadi TKW bagi Anak

Keluarga 1 lebih baik dari keluarga 2, karena keluarga 1 orang tua baik ayah dan ibu masih memberikan pendidikan moral kepada anak. Sedangkan untuk keluarga 2 ibu tidak pernah memberikan pendidikan moral sama sekali, ayah jarang dan yang berperan adalah keluarga terdekat.

3. Hak Anak dalam Mendapat Pendidikan Fisik

a. Dampak Orang Tua Menjadi TKI bagi Anak

Dari keseluruhan keluarga TKI yang paling banyak memperhatikan pendidikan fisik adalah ibu, peran utama ayah pada pendidikan fisik

adalah mencari nafkah dan ibu yang menerapkan pola hidup sehat pada anak.

b. Dampak Orang Tua Menjadi TKI dan TKW bagi Anak

Keluarga 1, 2 dan 3 lebih baik dari keluarga 4 dan 5, karena keluarga 1, 2 dan 3 orang tua memperhatikan pendidikan anak sekaligus mencari nafkah. Sedangkan keluarga 4 dan 5 orang tua tidak pernah memperhatikan pendidikan fisik anak hanya fokus mencari nafkah dan yang berperan keluarga dekat.

c. Dampak Orang Tua Menjadi TKW bagi Anak

Keluarga 1 lebih baik dari keluarga 2, karena keluarga 1 orang tua jarang memperhatikan pendidikan fisik anak, hanya fokus kerja dan yang berperan adalah kakak. Sedangkan keluarga 2, orang tua tidak pernah memperhatikan pendidikan fisik, dan yang lebih berperan adalah nenek.

4. Hak Anak dalam Mendapat Pendidikan Akal

a. Dampak Orang Tua Menjadi TKI bagi Anak

Keluarga 2, 3, 4 dan 5 orang tua khususnya ibu memberikan pendidikan secara langsung mengenai ilmu pendidikan sekolah dan ayah lebih mendidik kepada cara bersosial anak. Sedangkan keluarga 1 ibu memberi pengajaran langsung mengenai pendidikan akal sedangkan ayah tidak pernah.

b. Dampak Orang Tua Menjadi TKI dan TKW bagi Anak

Keluarga 4 lebih baik dari keluarga 1, karena keluarga 4 ibu masih mengajarkan anak selama 1 tahun akan tetapi ayah tidak pernah dan yang berperan adalah nenek. Sedangkan keluarga 1 ibu sempat memberi pengajaran akal secara langsung akan tetapi ayah tidak pernah dan yang berperan adalah guru. Keluarga 1 lebih baik dari keluarga 3, karena keluarga 3 ibu sempat mengajarkan sebelum menjadi TKW dan setelah itu anak belajar sendiri. Keluarga 3 lebih baik dari keluarga 5, karena keluarga 5 orang tua tidak pernah mendidik akal sama sekali dan yang berperan guru dan keluarga. Keluarga 5 lebih baik dari keluarga 2, karena keluarga 2 orang tua tidak pernah mengajarkan sama sekali terutama ayah dan yang berperan adalah guru.

c. Dampak Orang Tua Menjadi TKW bagi Anak

Keluarga 1 lebih baik dari keluarga 2, karena keluarga 1 sebelum menjadi TKW ibu masih memberikan pendidikan akal kepada anak meskipun ayah tidak dan yang berperan adalah guru. Sedangkan keluarga 2 ibu memberikan pengajaran setiap beliau pulang dan ayah tidak pernah.

Jika dilihat dari tanggung jawab orang tua terhadap hak-hak anak terutama orang tua yang bekerja sebagai pekerja luar negeri dengan tiga kategori di atas dan dikaitkan dengan teori *Islamic Parenting Abdullah Nasih 'Ulwan* mengenai Pendidikan Anak dalam Islam maka dari keempat fokus kewajiban orang tua dalam anak yaitu tentang hak anak dalam mendapatkan

pendidikan iman, hak anak dalam mendapat bimbingan moral, hak anak dalam mendapatkan pendidikan fisik dan hak anak dalam mendapat pendidikan akal, dalam hal ini orang tua TKI dan TKW secara keseluruhan sudah memenuhi kewajibannya dalam hal pendidikan fisik.

Dari tiga kategori keluarga tersebut yang paling banyak mengabaikan kewajiban kepada anaknya adalah keluarga TKI dan TKW, dimana yang berperan mendidik anak dilimpahkan kepada keluarga terdekat atau guru. Ketidak hadirannya orang tua dalam mendidik anak secara langsung apalagi sampai mengabaikan anak mengakibatkan anak kurang dalam hak kasih sayang dan pengertiannya dalam segala hal. Meskipun pada kenyataannya pendidikan anak-anak TKI TKW ini dapat dikategorikan dapat menempuh pendidikan tinggi.

Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua TKI dan TKW dalam pendidikannya terhadap anak mengenai 4 macam pokok pembahasan di atas belum sepenuhnya dilakukan oleh orang tua. Hanya dari keluarga TKI yang ibunya memang di rumah sebagai pengawas dan penasihat anak yang masih memberikan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada anak.

Hal yang paling penting harus ditanamkan dalam anak adalah pendidikan iman, dimana pendidikan iman ini akan membawa anak menjadi pribadi yang dapat mempertanggung jawabkannya kepada Allah kelak. Selain itu, pendidikan moral juga sama pentingnya dengan pendidikan iman, dimana anak harus mulai ditanamkan dan diajarkan cara pembinaan akhlak, adab dan

hal baik lainnya. Sehingga dari situlah anak dapat mengetahui mana hal yang memang benar untuk dilakukan dan yang harus ditinggalkan.

Tanggung jawab orang tua khususnya keluarga TKI dan TKW belum sepenuhnya menerapkan pendidikan tersebut kepada anak, sehingga dampaknya kepada anak adalah kurangnya kasih sayang, kurangnya kedekatan anak dengan orang tua, menjadi anak pendiam atau bahkan ada yang sampai salah pergaulan.

Dari penjelasan mengenai teori *Maqashid al-Syari'ah* Al-Syatibi dan Teori *Islamic Parenting* Abdullah Nasih 'Ulwan di atas yang dikaitkan dengan persoalan keluarga TKI, keluarga TKI dan TKW serta keluarga TKW, maka peneliti mencoba menyimpulkan hasil dari relevansi antara tiga item tersebut dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 5.1 Relevansi *Maqashid al-Syari'ah* dengan keluarga TKI TKW**

MAQASHID AL-SYARI'AH				
	<i>Hifzh Al-Din</i>	<i>Hifzh Al-Nafs</i>	<i>Hifzh Al-'Aql</i>	<i>Hifzh Al-Nashl</i>
<b>Orang Tua Menjadi TKI</b>	Anak masih banyak yang meninggalkan sholat	Fasilitas anak terpenuhi yang meliputi sandang, pangan dan papan	Pendidikan dari ibu secara langsung, ayah tidak pernah	Keluarga harmonis. Ayah ibu selalu memberikan nasihat pergaulan
<b>Orang Tua Menjadi TKI TKW</b>	Anak masih banyak yang meninggalkan sholat	Fasilitas anak terpenuhi yang meliputi sandang, pangan dan papan	Pendidikan dari pengasuh secara langsung, orang tua tidak pernah	- Keluarga harmonis, keluarga memberi nasihat pergaulan - Keluarga tidak harmonis, keluarga memberi nasihat

				pergaulan
<b>Orang Tua Menjadi TKW</b>	Anak sudah menjalankan sholat dengan teratur	Fasilitas anak terpenuhi yang meliputi sandang, pangan dan papan	Pendidikan awal dari ibu secara langsung dan setelah itu dari guru, ayah tidak pernah	Keluarga harmonis, ayah lebih sering mengingatkan nasihat dalam pergaulan

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari segi *maqashid al-syari'ah* anak dari keluarga TKI, keluarga TKI TKW dan keluarga TKW memang masih banyak yang belum bisa memelihara dari keempat *maqashid*. Untuk *hifzh al-din* anak dari keluarga TKW sudah memenuhi kewajibannya dalam melaksanakan sholat secara teratur. Untuk *hifzh al-nafs* sudah tercukupi semua dan *hifzh al-'aql* kebanyakan dari mereka hanya mendapatkan pendidikan dari ibu. Serta *hifzh al-nasl* dari keluarga TKI dan keluarga TKW memang tergolong harmonis sedangkan keluarga TKI TKW masih ada yang tidak harmonis.

**Tabel 5.2 Relevansi Antara *Islamic Parenting* dengan keluarga TKI TKW**

TEORI ISLAMIC PARENTING				
	Pend. Iman	Pend. Moral	Pend. Fisik	Pend. Akal
<b>Orang Tua Menjadi TKI</b>	Pendidikan diberikan oleh ibu secara langsung, sedangkan ayah tidak pernah	Pendidikan diberikan ayah dan ibu baik secara langsung maupun via komunikasi jarak jauh	Pendidikan mengenai pola makan yang baik dari ibu, sedangkan ayah fokus mencari nafkah	Pendidikan ilmu secara langsung dari ibu, sedangkan ayah lebih mendidik pada sosial anak
<b>Orang Tua Menjadi TKI TKW</b>	Pendidikan diberikan oleh keluarga dan guru secara langsung dan orang tua tidak pernah	Pendidikan diberikan keluarga dan guru sedangkan orang tua jarang dan hampir tidak pernah	Pendidikan mengenai pola makan yang baik didapatkan dari keluarga dekat, dan orang tua tidak pernah	Pendidikan ilmu secara langsung dilakukan oleh guru disekolah dan pendidikan sosial diajari oleh keluarga. Orang tua jarang

			mengajarkan	memberikan pengajaran
<b>Orang Tua Menjadi TKW</b>	Pendidikan diberikan oleh ibu sebelum menjadi TKW dan setelah itu guru dan keluarga	Pendidikan diberikan oleh ayah dan ibu baik secara langsung maupun via komunikasi jarang jauh	Pendidikan mengenai pola makan yang baik didapatkan dari keluarga terdekat dan pengasuh, sedangkan orang tua tidak pernah	Pendidikan ilmu secara langsung dari ibu sebelum menjadi TKW dan setiap pulang. Ayah mengajari pendidikan sosial

Dari tabel di atas maka dapat dilihat bahwa jika anak dari ketiga kategori keluarga TKI dan TKW dikaitkan dengan teori *Islamic Parenting* Abdullah Nasih 'Ulwan maka secara keseluruhan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya hanya dilakukan pada pendidikan fisik anak. Untuk pendidikan iman, moral dan akal memang banyak dilakukan oleh keluarga TKI dan keluarga TKW meskipun tidak seluruhnya.

Secara keseluruhan jika melihat dari teori *maqashid al-syari'ah* maka:

1. Dari segi *daruriyyat hifzh al-din* anak pada keluarga TKI TKW maka tingkat ketaatan religius anak yang lebih menonjol adalah anak dari keluarga TKW yang masih memberikan nilai positif dari sholatnya dan ibadah yang lain. Sedangkan untuk anak dari keluarga TKI dan keluarga TKI TKW tingkat religiusnya masih dikatakan rendah, karena masih banyak anak yang sudah dapat mengemban kewajiban tapi masih banyak yang meninggalkan sholat.
2. Dari segi *daruriyyat hifzh al-nafs* anak secara keseluruhan psikologi anak memang normal. Akan tetapi dari segi kenakalan memang ada sedikit

dampak yang ditimbulkan anak dari keluarga TKI dan TKW yang menyebabkan anak menjadi salah pergaulan dan bahkan sudah menyentuh barang terlarang seperti obat-obatan terlarang dan minuman keras.

3. Dari segi *daruriyat hifzh al-'aql* anak dari segi pendidikan memang keseluruhan anak dari keluarga TKI TKW mengenyam pendidikan tinggi sampai sekarang. Untuk pendidikan yang diberikan kepada anak memang banyak diterima di sekolah.
4. Dari segi *daruriyat hifzh nasl* anak kesehatan anak secara fisik memang sudah dapat dikatakan baik karena anak-anak dari keluarga tersebut selalu diberikan gizi dan pola makan yang baik oleh orang tuanya. Terbukti dengan adanya kesehatan anak-anak mereka yang baik seiring berjalannya waktu.
5. Dari segi *daruriyat hifzh al-mal* anak dari ketiga kategori keluarga TKI TKW maka dapat dikatakan bahwa ekonomi anak memang cukup tinggi akan tetapi untuk hal manajemen uang mereka masih kurang. Kebanyakan dari mereka masih belum bisa mengatur pengeluaran sehingga lebih kepada pemborosan.

Dari perkembangan *maqashid al-syari'ah* di atas maka dapat dilihat bahwa tidak semua anak dari keluarga TKI dan TKW dapat memenuhi kelima unsur yang ada dalam *maqashid* tersebut khususnya dari segi *daruriyatnya*. Dari kelima aspek *daruriyat* tersebut dikembangkan sehingga menjadi kesimpulan tersebut di atas.

Selain dilihat dari *maqashid al-syari'ah* juga dapat dilihat dari segi model parenting yang diberikan orang tua TKI TKW kepada anaknya. Untuk keluarga TKI memang ibu yang paling berperan dalam pola asuh anak. Selain itu secara keseluruhan, keluarga ini dapat dikatakan menggunakan pola parenting demokratis kepada anak dimana orang tua khususnya ibu memberikan kendali dan batasan kepada anak sehingga anak masih terkontrol meskipun oleh satu orang tua saja.

Sedangkan untuk anak dari keluarga TKI dan TKW, orang tua cenderung memberikan model parenting dengan model situasional, dimana orang tua sangat terlibat dengan anak tapi tidak menuntut dan mengontrol. Sehingga anak menjadi pribadi yang tidak dewasa, manja dan banyak melakukan pelanggaran.

Untuk anak dari keluarga TKW model parenting yang diberikan orang tuanya sama dengan keluarga TKI yaitu salah satu orang tua selalu memberikan batasan dan kontrol terhadap anak sehingga anak dapat mengetahui hal yang baik yang harus dilakukan dan yang jelek ditinggalkan.

Dari dua tabel di atas, maka peneliti menggabungkan antara *maqashid al-syari'ah*, teori *Islamic Parenting* dan realita kehidupan anak keluarga TKI dan TKW, dan mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

**Tabel 5.3 *Maqashid al-syari'ah*, *Islamic Parenting* dan keluarga TKI TKW**

	MAQASHID AL-SYARI'AH	ISLAMIC PARENTING
<b>Orang Tua</b>	- <i>Hifzh al-Din</i> : Tidak baik	- Pend. Iman : Kurang Baik
<b>Menjadi</b>	- <i>Hifzh al-Nafs</i> : Baik	- Pend. Moral : Baik
<b>TKI</b>	- <i>Hifzh al-'Aql</i> : Kurang baik	- Pend. Fisik : Baik

	- <i>Hifzh al-Nashl</i> : Baik	- Pend. Akal : Baik
<b>Orang Tua Menjadi TKI TKW</b>	- <i>Hifzh al-Din</i> : Tidak baik - <i>Hifzh al-Nafs</i> : Baik - <i>Hifzh al-'Aql</i> : Tidak baik - <i>Hifzh al-Nashl</i> : Kurang baik	- Pend. Iman : Tidak Baik - Pend. Moral : Kurang Baik - Pend. Fisik : Tidak Baik - Pend. Akal : Kurang Baik
<b>Orang Tua Menjadi TKW</b>	- <i>Hifzh al-Din</i> : Baik - <i>Hifzh al-Nafs</i> : Baik - <i>Hifzh al-'Aql</i> : Kurang baik - <i>Hifzh al-Nashl</i> : Baik	- Pend. Iman : Kurang Baik - Pend. Moral : Baik - Pend. Fisik : Tidak Baik - Pend. Akal : Baik

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari teori *maqashid al-syari'ah* dapat dihubungkan dengan teori *Islamic Parenting*, dimana *Hifzh al-Din* dapat dihubungkan dengan pendidikan iman dalam *Islamic parenting*. *Hifzh al-nafs* dapat dihubungkan dengan pendidikan fisik pada anak, *Hifzh al-'Aql* dapat dihubungkan dengan pendidikan moral dan pendidikan akal, dan *Hifzh al-Nashl* dapat dihubungkan dengan pendidikan akal khusus pendidikan sosial. Keseluruhan dalam teori tersebut dapat melengkapi satu dengan yang lain, kaitan antara dua teori di atas dapat digabungkan sehingga dapat dijadikan teori untuk menganalisa dampak orang tua bekerja sebagai TKI TKW kepada anak-anaknya.

Oleh karena itu, hasil dari analisa antara teori dan realita kehidupan TKI TKW sesuai dengan tabel di atas adalah bahwa hal yang memungkinkan dilakukan oleh orang tua yang bekerja di luar negeri adalah tanggung jawabnya dalam memenuhi hak anak dari segi finansial atau materi, atau dengan kata lain yang dapat dipertanggung jawabkan adalah memelihara jiwa sekaligus

pendidikan fisik bagi anak. Selain itu, kebanyakan orang tua mengabaikan tanggung jawabnya sehingga tidak memungkinkan orang tua dapat menjalani kewajiban dalam memelihara anak sesuai dengan ketentuan *maqashid al-syari'ah* dan teori *Islamic Parenting*.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Alasan orang tua memilih bekerja di luar negeri pada dasarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Akan tetapi ada alasan lain yang lebih spesifik yaitu: *pertama*, alasan orang tua menjadi pekerja luar negeri adalah karena masalah ekonomi dan pekerjaan yang dilakukan sebelum mereka menjadi TKI dan TKW hasilnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka; *kedua*, alasannya adalah karena minimnya lapangan pekerjaan yang ada di Desa Kemantren dan sekitarnya; *Ketiga*, alasan yang berikutnya adalah karena ingin mencari pengalaman kerja di luar Indonesia. Alasan yang ketiga ini biasanya dilakukan oleh mereka yang memang sebelum menikah sudah bekerja menjadi TKI atau TKW.
2. Dampak pemilihan bekerja di luar negeri bagi anak jika ditinjau dari *maqashid al-syari'ah* Imam Al-Syatibi bahwa orang tua masih belum dapat memenuhi *hifzh al-din*, *hifzh al-'aql* dan *hifzh al-nasl* bagi anak-anaknya. Orang tua kebanyakan hanya memperhatikan mengenai *hifzh al-nafs* yaitu dengan memenuhi seluruh kebutuhan anak. Selain itu, untuk ketiga kategori *hifzh* di atas memang masih belum sepenuhnya dilakukan oleh orang tua. Jadi, secara keseluruhan keluarga pekerja luar negeri terhadap tanggung jawabnya pada anak masih belum dikategorikan dapat mencapai kemaslahatan sesuai dengan tujuan awal dari *maqashid* itu sendiri.

3. Dampak pemilihan bekerja di luar negeri bagi anak jika dilihat dari teori *Islamic Parenting* Abdullah Nasih 'Ulwan maka orang tua masih belum bisa melakukan kewajibannya secara penuh kepada anak dalam hal pendidikan iman, pendidikan moral dan pendidikan akal. Kebanyakan dari keluarga pekerja luar negeri, orang tua hanya fokus pada pendidikan fisik anak yang meliputi pola makan yang baik. Selain itu, orang tua yang menjadi TKI dan TKW banyak yang mengalih perankan tanggung jawabnya kepada pengasuh atau keluarga dekat. Untuk orang tua yang menjadi TKI dan orang tua TKW kebanyakan dari mereka masih melakukan kewajibannya sebagai orang tua, baik mendidik anak secara langsung atau melalui komunikasi jarak jauh.

#### **B. Saran**

1. Bagi Lembaga Kemasyarakatan Sosial, diharapkan dapat memberikan sosialisasi kepada masyarakat khususnya masyarakat Desa Kemantren. Memberikan pengarahan terutama bagi orang tua yang bekerja sebagai pekerja luar negeri agar tetap terjaga keharmonisan hubungan antara anak dan orang tuanya.
2. Akademisi Hukum, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat melanjutkan penelitian pada topik yang sama dengan fokus yang berbeda. Tujuannya adalah agar lebih banyak variasi dan kasus yang dapat diselesaikan melalui berbagai macam teori yang ada, sehingga karya ilmiah semakin beraneka ragam fokus pembahasannya meskipun topik kasus sama.

3. Bagi Masyarakat khususnya kepada orang tua yang menjadi pekerja luar negeri, diharapkan dapat memenuhi kewajibannya baik secara lahir maupun secara batin. Meskipun tidak dapat melakukan pengajaran langsung kepada anak, setidaknya selalu komunikasi dan memberikan nasihat serta mendidik melalui komunikasi jarak jauh. Sehingga anak selalu mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang sebenarnya dari orang tua.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. AL-QUR'AN

Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Tangerang: PT Panca Cemerlang, 2010.

### B. BUKU

Abdurrahman, Jamal. *Tahapan Mendidik Anak: Teladan Rasulullah*, terjemahan oleh Bahrun Abu Bakar, *Athfalul Muslimin Kaifa Rabbahumunnabiyul Amin*. Bandung, Irsyad Baitus Salam, 2005.

Al-Imam Abu Ishaq Asy-Syatibi, *al Muwafaqot fi Ushul as-Syari'ah*. Beirut: Dar al-kutub al-Islamiyyah, tt.

Al-Raisuni, Ahmad. *Nadariyât al- Maqāsid Inda al-Imâm al-Shâthibi*. Beirut: Muassasah al-Jami'ah, 1992.

Amiruddin, Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006.

Anshori, Ibnu. *Perlindungan Anak Menurut Perspektif Islam*. Jakarta: KPAI, 2007.

Aziz, Abdul Dahlan (ed). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.

Bahri, Syamsul dkk. *Metodologi Hukum Islam*. Yogyakarta: Teras, 2008.

Drew, C Eswards. *Ketika Anak Sulit diatur*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2006.

Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2002.

Ghufran, Ali. *Lahirlah dengan Cinta: Fikih Hamil dan Menyusui*. Jakarta, Amzah, 2007.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset, 1993.

- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press, 2004.
- J Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017.
- Joni, Muhammad. *Hak-Hak Anak dalam UU Perlindungan Anak dan Konvensi PBB tentang Hak Anak, Beberapa Isu Hukum Keluarga*. Jakarta: KPAI, 2007.
- Kartini & Kartono. *Psikologi Wanita Sebagai Ibu dan Anak*. Jakarta: CV Rajawali, 1997.
- Mardani. *Ushul Fiqh*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Mufidah Ch. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.
- Mussen. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan Noor, 1994.
- Nadzir, Moh. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Nashih, Abdullah ‘Ulwan. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)*. Solo: Insan Kamil, 2012.
- Nashih, Abdullah ‘Ulwan. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Terj. Syaikh Ihsan Al-Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- ‘Utaibi (*Pendidikan Anak dalam Islam*). Solo: Insan Kamil, 2012.
- Shochib. *Pola Asuh Orang Tua dalam membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta: 1998.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Takdir, Mohammad Ilahi. *Quantum Parenting*. Yogyakarta: KATAHATI, 2013.

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis, Disertasi dan Makalah*. Malang:Pascasarjana UIN Maliki.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

### C. KARYA ILMIAH

Candrasari. *Pola Komunikasi Keluarga dan Pola Asuh Anak TKW*. Jurnal: Ilmu Komunikasi, Vol. 2 No. 2 Tahun 2010.

Miladiyanto, Sulthon. *Pengaruh Profesi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) terhadap Tingginya Perceraian di Kabupaten Malang*. Jurnal: Moral Kemasyarakatan, Vol. 1 No.1 Juni 2016.

Puspitawati, Harien dan Shely Septiana Setioningsih. *Fungsi Pengasuhan dan Interaksi dalam Keluarga terhadap Kualitas Perkawinan dan Kondisi Anak pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW)*. Jurnal: Ilm. Kel. & Kons., Vol. 4 No.1 Januari 2011. Suratno, Dwi dan Ermi Suhasti. *Hak dan Kewajiban Suami Istri pada Keluarga TKI di Desa Tresnorejo, Kebumen, Jawa Tengah: Antara Yuridis dan Realita*. Jurnal: Al-Ahwal, Vol. 8 No. 1 Tahun 2015.

Rakhmawati, Istiana. *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak*. Jurnal: Bimbingan Konseling Islam, Vol. 6 No. 1, Juni 2015.

Rouf, Abd. *Pemenuhan Hak-hak Anak Oleh Pasangan Suami Istri Berstatus Mahasiswa di Perguruan Tinggi Kota Malang*. Tesis: Pascasarjana UIN Malang Prodi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, 2016.

Shaleh, Mahrus. *Pemenuhan Hak-hak Anak di Lingkungan Keluarga Kiai Pesantren (Studi di Lingkungan Keluarga Kiai Pesantren*

*Kabupaten Pamekasan Madura*). Tesis: Pascasarjana UIN Malang Prodi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, 2011.

Sirajudin. *Pemenuhan Hak-hak Anak Pasca Perceraian Orang Tua di Desa Bonder Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah NTB*. Tesis: Pascasarjana UIN Malang Prodi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, 2011.

Sumber Data Potesi Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Wahjuni, Ekapti Djuwitaningsih. *Konstruksi Sosial Keluarga Besar (Extended Family) Terhadap Tumbuh Kembang Anak dan Remaja dalam Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar Negeri di Desa Polorejo Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo*. Jurnal: Aristo Vol. 1 No. 1 Januari 2012.

Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014. Wahyuningsih, Siti dan Oksiana Jatningsih. *Pola Asuh Anak Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang*. Jurnal: Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 05 No. 03 Jilid. I Tahun 2017.

Zaki, Muhammad. *Perlindungan Anak dalam Perspektif Islam*. Jurnal: ASAS, Vol. 6, No. 2, Juli 2014.

#### **D. WAWANCARA**

Ah. Fikri Zakiyuddin, *Wawancara* (Lamongan, 17 Agustus 2018).

Ahmad Zul Afif, *Wawancara* (Lamongan, 28 Agustus 2018).

Akmaluddin, *Wawancara* (Lamongan, 17 Agustus 2018).

Amanah, *Wawancara* (Lamongan, 20 Agustus 2018).

Aspuri, *Wawancara* (Lamongan, 18 Agustus 2018).

Badelan, *Wawancara* (Lamongan, 20 Agustus 2018).

Dian Kusuma Dewi, *Wawancara* (Lamongan, 23 Agustus 2018).

Fauzi, *Wawancara* (Lamongan, 21 Agustus 2018).

Firdaus Aditya, *Wawancara* (Lamongan, 20 Agustus 2018).

Firmansyah, *Wawancara* (Lamongan, 1 September 2018).

Imron, *Wawancara* (Lamongan, 28 Agustus 2018).

Ismaroh, *Wawancara* (Lamongan, 23 Agustus 2018).  
Kandek, *Wawancara* (Lamongan, 17 Agustus 2018).  
Kawit, *Wawancara* (Lamongan, 13 September 2018).  
Khoiriyah, *Wawancara* (Lamongan, 17 Agustus 2018).  
Khoiroh, *Wawancara* (Lamongan, 13 September 2018).  
Lisa Erdiyanah, *Wawancara* (Lamongan, 28 Agustus 2018).  
Miftahur Rahim, *Wawancara* (Lamongan, 18 Agustus 2018).  
Mohammad Akib, *Wawancara* (Lamongan, 19 Agustus 2018).  
Pipit, *Wawancara* (Lamongan, 21 Agustus 2018).  
Muhajir, *Wawancara* (Lamongan, 17 Agustus 2018).  
Muriyati, *Wawancara* (Lamongan, 28 Agustus 2018).  
Mus'ab, *Wawancara* (Lamongan, 21 Agustus 2018).  
Mushodiqin, *Wawancara* (Lamongan, 23 Agustus 2018).  
Nazilah, *Wawancara* (Lamongan, 18 Agustus 2018).  
Nihayatul Ilfiyah, *Wawancara* (Lamongan, 13 September 2018).  
Sarifah, *Wawancara* (Lamongan, 20 Agustus 2018).  
Siti Mukaromah, *Wawancara* (Lamongan, 13 September 2018).  
Siswanto, *Wawancara* (Lamongan, 18 Agustus 2018).  
Suaji, *Wawancara* (Lamongan, 14 September 2018).  
Suhaini, *Wawancara* (Lamongan, 21 Agustus 2018).  
Susning, *Wawancara* (Lamongan, 1 September 2018).  
Sripah, *Wawancara* (Lamongan, 13 September 2018).  
Sutrisno, *Wawancara* (Lamongan, 24 Agustus 2018).  
Syai'in, *Wawancara* (Lamongan, 13 September 2018).  
Wahyuni Ifanah, *Wawancara* (Lamongan, 24 Agustus 2018).  
Walid Siroji, *Wawancara* (Lamongan, 24 Agustus 2018).  
Winanto, *Wawancara* (Lamongan, 1 September 2018).  
Yatimah, *Wawancara* (Lamongan, 28 Agustus 2018).  
Zarotin, *Wawancara* (Lamongan, 18 Agustus 2018).  
Zayati, *Wawancara* (Lamongan, 1 September 2018).



# LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**PASCASARJANA**

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-148/Ps/HM.01/08/2018

3 Agustus 2018

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Vivid Fatiyyah  
NIM : 16781021  
Program Studi : Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyah  
Semester : IV (Empat)  
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Fadil SJ, M.Ag  
2. Dr. H. Sudirman, MA  
Judul Penelitian : Dampak Pilihan Bekerja Di Luar Negeri Bagi Anak Ditinjau Dari Maqâshid Al-Syariah Dan Teori Islamic Parenting Abdullah Nashih 'Ulwan

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*



Direktur,

Mulyadi



**PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN  
KECAMATAN PACIRAN  
DESA KEMANTREN**

Alamat : Jalan Raya Daendles Nomor 20 Kemantren Paciran

Kode Pos 62264

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 470 / 046 /413.314.4/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : SUAJI, S.Pd.

Jabatan : Kepala Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

Alamat : Jln. Raya Daendles nomor 20 Kemantren Paciran 62264 Lamongan.

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **VIVID FATIYYAH**

NIM : 16781021

Fakultas/Prodi : Magister Al-ahwal Al-Syakhshiyah

Semester : IV (Empat)

Tahun Akademik : 2016-2018

Keterangan : Bahwa orang tersebut di atas benar telah melaksanakan Penelitian di Wilayah Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan pada **tanggal 15 Agustus s/d. 15 September 2018** dalam bidang-bidang yang sesuai dengan judul penelitiannya tentang "**Dampak Pilihan Bekerja Di Luar Negeri Bagi Anak Ditinjau Dari Maqhasid Al-Syariah Dan Teori Islamic Parenting Abdullah Nasih 'Ulwan**".

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kemantren, 13 Agustus 2018

Kepala Desa Kemantren



**SUAJI, S.Pd**



**Gambar 1** Kepala Desa Kemantren Bapak Suaji



**Gambar 2** Ah. Fikri Zakiyuddin (Anak dari keluarga TKI 1)



**Gambar 3** Ibu Khoiriyah (Ibu Ah. Fikri Zakiyuddin)



*Gambar 4 Miftahur Rahim (Anak dari keluarga TKI 2)*



*Gambar 5 Walid Siraji (Anak dari keluarga TKI 3)*



*Gambar 6 Ibu Wahyuni (Ibu dari Walid Siroji)*



*Gambar 7 Ah. Zul Afif (Anak dari keluarga TKI 4)*



*Gambar 8 Dian Kusuma Dewi (Anak dari keluarga TKI 5)*



*Gambar 9 Akmaluddin (Anak dari keluarga TKI TKW 1)*



*Gambar 9 Ibu Kandek (Nenek Akmaluddin)*



*Gambar 10 Lisa Erdiyannah (Anak dari keluarga TKI TKW 2)*



*Gambar 11 Firdaus Aditya (Anak dari keluarga TKI TKW 3)*



*Gambar 12 Firmansyah (Anak dari keluarga TKI TKW 4)*



*Gambar 13 Pipit (Anak dari keluarga TKI TKW 5)*



*Gambar 15 Khoiroh dan Ibu Sripah (Anak dan Ibu keluarga TKW 2)*

## CURICULUM VITAE



### Personal Details

Full Name : Vivid Fatiyyah, S.H.I, M.H.  
Birth Place : Lamongan  
Birth Date : 19<sup>th</sup> of December 1994  
Sex : Female  
Religion : Islam  
Address : Kemantren Paciran Lamongan  
E-Mail : Vividfatiyyah94@gmail.com  
Facebook : Vivid Fatiyyah Anwar

### FORMAL EDUCATION

2001-2006	:	Madrasah Ibtidaiyah of Tarbiyatus Shibyan Kemantren
2006-2009	:	Junior High School of Ma'arif 11
2009-2012	:	Senior High School of Ma'arif 17
2012-2016	:	State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang
2016-2018	:	Master State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang

### APPRECIATION

2005	Juara Harapan 3 Olimpiade Umum Se-Kecamatan
2007	Juara 1 Lomba Pidato Bahasa Inggris Se-Kabupaten
2008	Juara 1 Lomba Pidato Bahasa Inggris antar Sekolah
2015	Juara Harapan 1 Lomba LKTI civitas Akademika UIN